

jingga

Alanda Kariza

Jingga menggabungkan **energi** warna merah dan **keceriaan** warna kuning. Jingga berhubungan dengan **kebahagiaan**, cahaya matahari dan daerah-daerah tropis. Jingga mewakili **antusiasme**, **kepuasaan**, **keceriaan**, **kreativitas**, **kegigihan**, **ketertarikan**, **kesuksesan**, **dukungan** dan **stimulasi**.

Di mata manusia, jingga adalah warna yang “panas”, sehingga memberi sensasi **kehangatan** tertentu. Meskipun begitu, warna jingga tidak seagresif warna merah. Jingga meningkatkan suplai oksigen ke otak, memproduksi efek **invigoratif** dan menstimulasi aktivitas mental. Jingga sangat diterima oleh **kaum muda**. Sebagai salah satu warna sitrus, jingga dihubungkan dengan makanan **sehat** dan meningkatkan **selera**. Jingga adalah warna musim gugur dan masa panen. Jingga juga merupakan simbol **kekuatan** dan **ketegaran**.¹

¹ Diterjemahkan dari sebuah artikel di internet (“Color Meaning,” *Color Wheel Pro*, <http://www.color-wheel-pro.com/color-meaning.html>). Copyright © 2002-2007 QSX Software Group.

1 - Home

Awal Juni 2006

NAMA SAYA LANGGE. EHM, ERLANGGA GANESHA.

Kemarin saya baru saja dinyatakan tamat SMA. Saya dan teman-teman seangkatan mencorat-coret baju dengan cat aerosol spray. Pfft. Hal yang tidak berguna sebenarnya. Mereka mencoret pakaian saya hingga putih kemeja tak lagi kelihatan. Sementara saya hanya mau diwarnai dengan warna jingga. Hanya itu. Warna yang paling saya sukai.

Bagaimanapun juga, semuanya hanya akan terkristalisasi, menjadi kenangan. Mau mereka menyablon kemeja SMA dengan foto kami satu angkatan pun, semua tetap saja cuma akan jadi kenangan. Kenangan... Suatu hal yang tidak dapat saya reguk. Yang manisnya tidak bisa saya teguk. Cuma bisa dilihat, atau minimal, kita bayangkan. Itupun kalau kita cukup imajinatif dan bisa membedakan mana yang dulu benar-benar pernah terjadi, atau hal-hal yang dulu inginnya terjadi. Realitas dan harapan memang tipis perbedaannya. Saya rasa saya belum cukup dewasa untuk bisa memilih satu di antara itu. Saya ingin harapan saya menjadi realitas. Sayangnya, realitas yang terjadi tidak sesuai harapan saya.

Saya memilih mengikuti SPMB², semata-mata hanya untuk memuaskan mereka. Mereka, keluarga saya. Mereka, guru-guru saya. Mereka, teman-teman saya. Orang-orang yang percaya bahwa saya akan menjadi seseorang yang sukses suatu hari nanti. Definisikan sukses. Saya punya deskripsi kata “sukses” yang berbeda dengan deskripsi yang mereka buat. Tetap saja pada akhirnya, saya mengalah dan memilih fakultas kedokteran, karena kedokteran adalah fakultas yang paling diinginkan oleh keluarga. Ah, sebenarnya siapa yang mau kuliah? Saya atau keluarga?

Jujur saja, saya sudah lelah dengan semuanya. Semua realitas yang terjadi, atau harapan orang lain yang harus saya wujudkan, sementara mereka tidak pernah mewujudkan harapan saya. Padahal, menurut saya, semua orang memiliki mimpi dan berkewajiban untuk mewujudkan mimpi mereka masing-masing. Semua manusia punya porsi sendiri-sendiri, yaitu tidak boleh mencuri mimpi orang lain serta lalu mewujudkannya. Setiap manusia harus membuat rencananya sendiri-sendiri, dong.

Saya punya mimpi dan cita-cita. Sebetulnya, tentu saja saya berhak mewujudkan itu semua, sesuai dengan mau saya. Namun, latar belakang dan kebaikan orang-orang di sekitar saya, membuat saya sungkan untuk mewujudkannya. Semua kondisi tidak mendukung untuk menolak permintaan-permintaan mereka. Meskipun sebenarnya, saya berhak. Saya berhak menolak keinginan orangtua. Saya sangat berhak. Siapapun “orang lain” itu, tentu saja tidak berkesempatan mendikte hidup saya. Kepemilikan hidup saya pada tangan saya tentu saja absolut. Tidak bisa diganggu-gugat, tidak relatif, tidak akomodatif. Hanya punya saya. Mungkin terdengar egois, tetapi itulah keadaannya.

Saya punya mimpi untuk pergi keliling dunia. Karena, saya lebih mempercayai suatu ilmu yang kita dapat langsung dari alam dibandingkan dari manusia. Buku pun ditulis oleh tangan-tangan manusia. Sementara alam? Mereka ditulis oleh tangan-tangan Tuhan, tangan-tangan yang tidak terhingga jumlahnya dan sudah pasti sempurna. Alam tidak pernah selicik manusia hingga memiliki keinginan untuk berbohong. Karya yang

² [singkatan] Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru. Sebelumnya dikenal dengan nama UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

mereka berikan sudah tentu murni, tidak minta bayaran, tidak minta pamrih, tidak minta jabatan, bahkan sedikitpun ucapan terima kasih.

Langge melangkah turun dari bis kota di dekat sebuah masjid. Ia membenarkan posisi tas ransel yang tergantung di bahunya—meski isinya tidak begitu penting. Ponsel monokromnya Ia simpan di saku celana jins lusuh yang entah kapan terakhir kali Ia cuci. Di dalam tasnya hanya ada jaket dan kaus ganti yang selalu Ia bawa ke mana-mana, dan jurnal perjalanannya. Oh iya, sekantong plastik kresek berisi makanan kecil—untuk anak-anak kecil tentunya.

Sepertinya hari ini tidak akan ada hal apapun yang spesial, mengingat baru saja kemarin Ia dinyatakan tamat SMA dan kemungkinan besar banyak hal yang harus Ia urus di sekolah. Mungkin *belum* liburan. Langge sebentar lagi ulangtahun kedelapanbelas, di mana berarti Ia masih berumur tujuhbelas tahun saat ini. Ia berjalan masuk ke dalam sebuah panti asuhan yang memang rutin dikunjunginya setiap Hari Selasa sore.

Menyapa pengasuh anak-anak yatim-piatu di sana. Langge menyempatkan diri menengok dua anak penderita *hydrocephalus*³ yang dirawat di bangsal khusus: Ayu dan Wisnu. Langge hanya memberi sepatah-duapatah kata dan senyum tulus—karena menurutnya itu sudah cukup mengurangi beban Ayu dan Wisnu. Terus terang, Langge tidak sanggup berbuat apa-apa kepada mereka. Karena Ia tidak mengerti, harus apa.

Melihat Ayu dan Wisnu setiap minggunya, membuat Langge bisa sangat jauh lebih menghargai hidupnya, dan keluarganya, yang kerap kali Ia caci-maki di dalam hati. ‘Kenapa orangtua gue konservatif. Kenapa mereka cuma mau gue jadi dokter. Kenapa mereka cuma melihat nilai Fisika gue (yang untungnya bagus) dibandingkan nilai Seni. Kenapa mereka nggak pernah mau nonton gue manggung. Kenapa mereka gak pernah membelikan tiket konser atau pagelaran teater buat gue. Kenapa mereka menentang gue masuk IKJ⁴. Kenapa mereka gak ngasih santunan supaya gue bisa keliling dunia.’ Dan kenapa-kenapa-kenapa yang lainnya. Tetapi, setiap Selasa sore (dan kadang-kadang sampai Selasa sore berikutnya), Langge bersyukur. ‘Paling tidak gue punya keluarga.’

Ia melangkah menuju ruangan tempat para bayi dirawat, di mana mereka merangkak dan bermain bersama para pengasuh berpakaian seragam berwarna putih. Kebanyakan dari perawat-perawat itu mengenakan jilbab meskipun masih muda. Langge menyapa Fabian, bayi yang baru lahir dua bulan yang lalu. Sebenarnya tidak diketahui secara pasti, tetapi orangtua Fabian meninggalkannya di depan pintu yayasan panti asuhan tersebut sekitar dua bulan lalu, saat Fabian masih merah.

Ia begitu menyukai Fabian. Selain namanya yang terdengar *bule*, rambutnya juga agak pirang dibandingkan dengan bayi lainnya. Meskipun setelah dipikir-pikir, agak mustahil juga pasangan turis membuang bayinya ke panti asuhan ini. Langge masih menganggap betapa konyolnya orangtua yang membuang anaknya sia-sia seperti itu. Seperti *orangtuanya*. Bagaimanapun juga, anak adalah titipan Tuhan yang paling berharga dan harus dirawat baik-baik. Tidak adakah cara yang lebih manusiawi bagi

³ Hydrocephalus is a term derived from the Greek words "hydro" meaning water, and "cephalus" meaning head, and this condition is sometimes known as "water on the brain". People with this condition have abnormal accumulation of cerebrospinal fluid (CSF) in the ventricles, or cavities, of the brain. This may cause increased intracranial pressure inside the skull and progressive enlargement of the head, convulsion, and mental disability ("Hydrocephalus," *Wikipedia English*, <http://en.wikipedia.org/wiki/Hydrocephalus>).

⁴ [singkatan] Institut Kesenian Jakarta.

sepasang orangtua untuk meminta orang lain merawat anak mereka? Selain Fabian, Langge juga menyapa bayi-bayi yang lain.

Tidak jarang Langge berpikir, kenapa Fabian yang begitu tampan bisa disia-siakan oleh kedua orangtuanya dengan cara yang tidak manusiawi. Meletakkannya hanya berselimut bedong tipis di lantai, di depan pintu panti asuhan. Tidakkah iba ibunya? Sementara banyak wanita-wanita lain yang begitu mendambakan anak.

Setelah menghabiskan kira-kira limabelas menit dengan menyaksikan tingkah laku bayi-bayi mungil yang lucu-lucu, Langge melangkah menuju tempat anak-anak berusia sekitar enam tahun ke bawah bermain *game* dan menyantap makan sore. Kehadirannya disambut ceria oleh anak-anak itu. “Kakak Langge!” teriak mereka tanpa henti. Langge tersenyum bahagia melihat tawa mereka yang ceria.

Ia mengeluarkan isi kantong plastik kresek yang dibawanya. Ada cokelat, permen dan kudapan lainnya yang terlihat begiu lezat. Akilla, Reno dan Oppie terlihat begitu bersemangat menerima cokelat pemberian Langge—seperti biasanya. Yang lainnya yang kebagian keripik pun tidak begitu kecewa. Tapi, ada satu anak yang menyita perhatian Langge karena belum pernah Ia lihat sebelumnya. Ditambah lagi, anak itu usianya mungkin dua kali lipat dari anak-anak yang lain. Ia berusia sekitar 10 tahun.

“Itu yang di pojok siapa? Sini, ayo, mau cokelat dari Kakak juga nggak? Masih banyak lho. Sini, ayo. Kenalan dulu sama Kakak Langge...” ajak Langge dengan sabar. Salah satu pengasuh yang bernama Lita pun angkat bicara, membantu Langge untuk membujuk anak itu yang masih saja berdiri di pojok, menempel ke tembok.

Sepertinya Ia baru saja mandi. Rambutnya diikat tinggi dan berponi, mengenakan gaun berkerut-kerut di bagian dada dan perut, bermotif kotak-kotak dengan warna biru dan merah muda. Ia terlihat manis sekali, dengan kulitnya yang putih dan bibirnya yang mungil.

“Ga, ayo kamu ke sana. Itu namanya Kakak Langge, dia baik kok, dia suka bawa makanan. Kamu gak laper, Ga?” tanya Lita.

Anak itu menggeleng pelan, takut-takut. Langge tersenyum tipis mendengarnya. “Nggak apa-apa kok, Mbak Lita. Ini Mbak aja yang pegang coklatnya, nanti kalau dia udah mau, Mbak aja yang kasih. Emangnya namanya siapa, Mbak?” tanya Langge, pelan, karena Lita berada tidak jauh darinya.

“Jingga.”

Kenapa saya menyukai warna jingga? Warna yang relatif tidak lazim disukai anak laki-laki. Tapi, sejak kecil saya suka warna jingga dan kukuh menyebutnya dengan kata ‘jingga’. Bukan orange, apalagi oranye. Menurut saya kata ‘jingga’ adalah sebuah kata yang indah, seindah dan secerah warnanya.

“HAH?” Langge terdengar kaget setengah mati mendengar nama anak perempuan itu disebutkan oleh Lita.

“Jingga...” ulang Lita. Wow, gumam Langge di dalam hatinya. Lucu sekali! Ia jadi tertarik untuk mengetahui tentang Jingga lebih lanjut.

“Dia baru ya, Mbak? Gimana ceritanya kok bisa sampai di sini?” tanya Langge antusias. Lita pun antusias menceritakan tentang Jingga.

Katanya, Jingga datang pada Hari Minggu kemarin ke panti asuhan. Menurut Jingga, Ia kabur dari ‘rumah’ tempat Ia biasa tidur, dari keluarganya, karena Ia seringkali dipukuli ayahnya. Ibunya sudah pergi, entah ada di mana. Dulu katanya kerja di luar negeri, tetapi tidak kunjung pulang. Ayah Jingga adalah preman yang (tentunya) galak,

pemabuk dan tukang judi. Karena Jingga tidak tahan, pada Hari Jumat subuh Jingga lari. Lari tanpa arah yang jelas, hanya ke mana kakinya melangkah dengan cepat. Tidur di manapun Ia bisa, sampai Ia berhenti dan menemukan sebuah panti asuhan, di mana Ia melihat anak-anak kecil bermain dan bernyanyi bersama di halaman. Jingga masuk ke sana.

Langge mengangguk-angguk mengerti sekaligus kagum mendengarnya. Bagaimana mungkin, remaja-remaja wanita di Jakarta bisa diperkosa padahal mereka sudah tahu banyak kriminalitas, sementara anak perempuan berumur 10 tahun yang polos ‘terombang-ambing’ di jalanan selama 2 hari tanpa cacat sedikitpun dan tanpa keluhan? Sungguh dunia yang aneh.

Ketika hari mulai petang, Langge melangkah menaiki bis kota. Pulang.

Sepanjang perjalanan pulang, Ia tidak lagi memikirkan mengenai anak ‘ajaib’ yang bernama Jingga itu. Sekarang Ia justru mengingat-ingat pacarnya ketika masih duduk di kelas 1 SMA dulu. Seseorang yang selalu Ia rindukan, yang entah kenapa, Jingga mengingatkan dirinya akan sosok itu.

Namanya Ebiet. Kutubuku dan cewek paling pintar di angkatannya yang mencuri hati Langge. Bahkan, boleh dibilang, Ebiet merupakan satu-satunya cewek yang pernah mengisi hati Langge. Sampai saat ini. Langge tidak pernah tertarik dengan wanita lain, tidak pernah dekat wanita lain. Bukan saja karena Ia anti-sosial, tetapi Ia juga terlalu mencintai Ebiet sampai-sampai tidak mampu melupakannya.

Apa yang terjadi sampai-sampai cinta itu harus kandas di tengah jalan? Baru sekitar 2 bulan berpacaran, Ebiet mendapat beasiswa untuk menempuh bangku SMA di Singapura dari ASEAN⁵. Sama seperti Langge, Ebiet juga bercita-cita supaya bisa pergi *travelling* keliling dunia, mengenal orang dari berbagai kultur. Ebiet akan disekolahkan di sebuah sekolah internasional, Singapore Overseas School, sehingga Ia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan emas tersebut.

Pada awalnya, semua hal berjalan indah-indah saja, dan tentu saja menyenangkan, terutama bagi Ebiet. Namun ternyata, Ebiet tidak menganut paham *long-distance relationship*. Di *winter holidays* pertamanya, ketika Ebiet pertama kali pula pulang ke Indonesia, Ia memutuskan hubungan mereka. Atau lebih tepatnya, *menunda*, yang entah sampai kapan. Sejak saat itu, Langge bertekad bahwa Ia ingin menunggu gadis pujaan hatinya. Selalu. Meskipun seandainya... hal itu tidak masuk di akal.

⁵ [singkatan] Association of South East Asia Nation.

2 – Remould in An Afternoon

SORE YANG PANAS.

Langit yang birunya tidak kelihatan, terkena percikan sinar mentari yang berwarna jingga, membuat Langge agak betah menikmatinya. Yang tidak pas hanya suhunya saja. Hari itu sangat *indah* menurutnya.

“LANGGE!” teriak suara lembut itu. Langge, yang sedang melihat-lihat buku-buku fotografi *second-hand*, segera menengok. Sesosok wanita mungil berbalut kaus dan celana jins, yang sangat Ia sayangi. Bibirnya menyunggingkan senyum tanpa diperintah.

“Ebiet.” Satu kata terucap dari bibirnya, dengan nada yang datar, tapi bahagia. Rindu yang kemarin-kemarin sudah membeku, seolah-olah takkan pernah sirna dari dalam hatinya, kini menghilang, terbakar, dan lalu meleleh. Terasa lagi di dalam kalbunya, meskipun agak sedikit sakit. Panas. Sepanas cuaca siang ini.

“Lama ya nggak ketemu...” Kalimat itu yang terucap oleh Ebiet. Rambut Ebiet diikat tinggi—hal yang sangat wajar mengingat udara hari ini panas sekali. Entah mengapa, Langge selalu suka melihat rambut Ebiet ditata seperti itu (meskipun Langge *selalu* menyukai Ebiet bagaimanapun Ia berpenampilan). Pipinya yang tembem terlihat makin menggemaskan, leher Ebiet pun begitu jenjang...

“Ngapain kamu di sini?” tanya Langge bingung, sambil berusaha mencairkan suasana. Ups. Ia mengatakannya seolah-olah Ia tidak menyukai kehadiran Ebiet di sana. Padahal, apa yang Ia rasakan justru sebaliknya. Saat gugup, *neurotransmitter* pada tubuhnya memang sering salah mengirim sinyal-sinyal pada neuron selanjutnya. Terutama sekali, untuk memulai pembicaraan. Sebenarnya sejak tadi, Ia hanya ingin bilang, “*Ya ampun, aku kangen banget banget, banget sama kamu, Ebietku.*”

“Tadi aku naik taksi mau pulang, terus lihat kamu di sini... Aku turun aja di sini,” jawab Ebiet dengan santainya. *Thank God she’s not pissed, phew.* Ia melihat buku-buku yang Langge dekap, meskipun mungkin tidak satupun dari buku-buku itu yang akan Langge beli.

“Wah, aku naik bis. Emangnya kamu nggak apa-apa naik bis gitu? Cewek kayak kamu itu harusnya naik mobil... Pakai supir...” tukas Langge.

“Ih, emangnya Ebiet cewek apaan sih?!” protes Ebiet.

“Ya, ya. Ebiet hebat kok, sama monster aja berani, tapi sama air takut!” ledek Langge, diikuti tawa renyahnya. Ia meletakkan buku-buku yang (tentu saja) tidak jadi Ia beli. Ia tidak ada uang, hanya mau melihat-lihat saja ke emperan penjual buku bekas itu.

“IIIIHH! Itu kan karena Ebiet pernah *kelelep* waktu SD, tau! Sampai pingsan!” sanggah Ebiet lagi, tidak terima ejekan Langge yang menurutnya semena-mena itu. Langge menikmatinya. Sangat menikmatinya.

Obrolan itu mengalir secara alami dan hangat, seperti biasanya.

Itu adalah Ebiet. Ya, Ebiet yang pacar pertama Langge itu. Mereka berpacaran ketika mereka berdua masih duduk di kelas 1 SMA. Ketika sedang hangat-hangatnya berpacaran, tiba-tiba Ebiet melanjutkan sekolah ke Singapura. Meskipun bisa dibilang jarak antara Singapura dan Indonesia cukup ‘dekat’, Ebiet melanjutkan di sana berkat beasiswa, karena keluarganya bukan keluarga yang berada. Biasa-biasa saja. Efeknya, Ebiet tidak bisa sering-sering pulang ke Jakarta. Daripada dibanjiri airmata dalam kangen yang tak kunjung padam, Ebiet memilih untuk memutuskan hubungan mereka.

Tidak sia-sia memang. Meskipun Ia menangis tidak karuan ketika memutuskan hubungannya dengan Langge, Ia berniat melupakan gita cinta itu dengan cara belajar

terus menerus. Hasilnya, Ebiet mendapat nilai A untuk 6 mata pelajaran di SMA-nya, Singapore Overseas School, yang terletak di belakang Orchard Road. Nilai tersebut termasuk untuk 3 mata pelajaran wajib, yakni *Science*, *English* dan *Math*. Ini adalah kali kedua Ebiet pulang ke Indonesia. Di kali pertamanya, adalah saat Ebiet memutuskan hubungan mereka.

Terus terang, Langge tidak pernah berhenti menyayangi Ebiet. Ia tidak pernah berusaha mencari orang lain untuk menggantikan gadis itu, tidak pernah sama sekali. Ia belajar dengan giat tanpa beralasan untuk melupakan Ebiet. Hanya ingin belajar saja, supaya Ia sedikit terlihat pintar di mata kedua orangtuanya, dan di mata gadis yang Ia cintai.

“Kamu kapan ke *Singapore* lagi?” ujar Langge. Menghitung-hitung, kira-kira berapa lama waktu yang Ia butuhkan untuk menikmati indahnyanya cinta yang bersemi di antara mereka berdua. Karena Langge tahu, perasaan Ebiet pun sama seperti dirinya. Perasaan yang terbalas itu hanya terganjar oleh besarnya jarak, sekaligus sempitnya waktu yang mereka miliki.

“Masih lama kok... 2 bulan lagi, sekitar 7 minggu... Aku masuk lagi Bulan Agustus, sekarang lagi *summer holidays*.” jawab Ebiet.

Bagus, batin Langge di dalam hatinya. Ia merasa punya banyak waktu yang bisa dihabiskan bersama Ebiet. “Teman-temanku banyak yang ikut *school trip* ke Jepang. Biayanya sebenarnya murah, tapi aku nggak punya cukup uang, karena nggak termasuk di dana beasiswa yang aku terima. Sebelas juta untuk 8 hari di sana... Lumayan, kan? Tapi, aku memilih pulang, daripada kesepian di sana. Lagian, aku kangen Jakarta...” lanjutnya.

“*Aku kangen kamu. Aku selalu kangen kamu, sampai bosan, kangen melulu.*” Lagi-lagi, kalimat yang mengentaskan kerinduan itu hanya terucap di hati Langge, bukan di bibirnya. Harga dirinya bisa jatuh secara signifikan di mata semua orang apabila Ia sampai mengutarakan kalimat barusan.

Langge bercerita tentang banyak hal. Saking banyaknya, Ia sampai lupa bahwa hari ini Ia berencana membeli sepatu olahraga di Lotus. Ia sampai lupa segala hal selain mengobrol dengan Ebiet sambil menunggu bis kota, yang juga akan mereka tumpangi berdua.

Langge jadi teringat saat-saat seperti ini. Dulu, di SMA-nya, di halte depan sekolah. Mengobrol tanpa mempedulikan orang-orang yang wara-wiri, maupun bis kota yang mondar-mandir. Menghabiskan sesorean berduaan saja, hanya membicarakan topik-topik yang mereka sukai. Impian-impian mereka. Harapan-harapan mereka berdua.

Ia sadar, mereka berdua hampir selalu berjalan beriringan, meskipun berbeda dari tampak luarnya. Impian Langge keliling dunia dan impian Ebiet ingin menuntut ilmu di luar negeri. Minat mereka yang tinggi terhadap karya seni. Langge senang sekali memotret, sementara Ebiet begitu berbakat dalam melukis. Kasih sayang terhadap satu sama lain yang seolah-olah tiada batasnya.

Langge tertarik untuk mendengar cerita Ebiet lebih lanjut. Katanya, Ia bosan di Singapura. Teman-temannya di sana hampir tiap Minggu ke Zouk! dan The Cannery – dua tempat hip di Singapura (*clubs, to be exact*), yang berpacaran bebas berciuman di lorong kelas—persis seperti di film-film remaja keluaran Amerika, orang-orang banyak yang individualistis, sementara Ia tergolong dalam kategori “*Asian Nerds*” di sekolahnya. Padahal, penampilan Ebiet sudah banyak jauh berubah dibandingkan ketika

Ia masih di Indonesia. Ebiet telah mengganti kacamata *frame* tebalnya dengan *contact lens*, Ebiet telah mengubah “setelan kebangsaan”-nya dari kaus dan celana jins menjadi lebih bermacam-macam dan lebih *stylish*, meskipun tidak juga feminin.

Pria-pria Singapura berasal dari bermacam-macam bangsa. Mayoritas Cina dan Korea, ada juga yang Kaukasian—entah Amerika Serikat maupun Eropa, India, Jepang, dan tentunya Indonesia. Di sekolah Ebiet sendiri, bulenya kebanyakan berasal dari Norwegia. Dan mereka, tidak ada yang seperti Langge.

Hari ini pun berjalan jauh lebih *indah* lagi, di mata mereka berdua.

* * *

Langge menatap langit-langit kamarnya yang suram dan gelap, karena dinding kamarnya berwarna kelabu. Itu merupakan perintah ibunya, Langge sudah meminta agar kamarnya diwarnai dengan warna jingga, yang tentunya ditolak mentah-mentah oleh ibunya yang mengenyam program studi desain interior di bangku kuliah. Bukan karena jingga adalah satu warna yang terlarang atau apa. Ibu manapun akan menganggap anak laki-laknya ‘kurang normal’ apabila memiliki kamar berwarna jingga terang.

Di sana, tertempel foto-foto hasil jepretannya, terutama foto Ebiet dan anak-anak di panti asuhan. Sempel alasan Langge menempelkan foto-foto itu di sana: supaya Ia dapat memimpikan keceriaan anak-anak, maupun memimpikan memeluk Ebiet dan menghangatkannya. Ya. Ebiet yang tidak tahan cuaca dingin. Ebiet yang selalu *melendot* di bahu Langge.

Kalau bangun tidur pun Langge bisa sesegera mungkin melihat foto Ebiet dan pasti mengingat Ebiet. *Love is when you wake up thinking nothing else but her*. Dan Langge tidak rela jika Ia sampai mengingat hal lain selain Ebiet ketika bangun dari tidurnya.

“Ma, tadi dong Langge ketemu Ebiet. Dia lagi pulang,” ujanya ceria ketika ibunya meletakkan keranjang seterikaan di kamar Langge. *‘Lagi pulang? Jadi pulangnyanya Ebiet itu memang gak pernah lama ya...’*

Suaranya cerita, namun kepalanya sakit bukan main. Tetapi, Ia tidak ingin tertidur dulu. Ia ingin mengingat-ingat dan mengenang seluruh kenangan indahnya bersama Ebiet, dan kenangan yang baru saja terukir petang tadi. Selama beberapa tahun belakangan, selama Ebiet “meninggalkannya”, Langge terlalu sering menggunakan otaknya dibandingkan perasaan. Sesuai sekali dengan kodrat laki-laki. Sebab itu, hatinya tidak lagi terasah untuk menyatakan cinta dan kerinduannya pada Ebiet. Ia sudah lupa bagaimana caranya.

Langge sampai-sampai sering sekali berharap bahwa ada salah satu malaikat di muka bumi yang ditugaskan oleh Tuhan untuk membuat *story-line* dari masing-masing ciptaan-Nya. Kalau nanti Ia mati, Ia ingin sekali melihat *story-line* atau rekaman hidupnya untuk ditonton. Khusus bagian-bagian indahnya saja, saat-saat di mana Ia bersama dengan Ebiet.

Mama menanggapi seadanya. Langge semakin capek hati. Apakah semua anak adopsi diperlakukan seperti dirinya? Seolah-olah dianaktirikan. Setiap adik-adiknya mengajak orangtuanya berbicara, mereka selalu menanggapi dengan ramah dan penuh senyum. Sementara apabila Langge yang angkat suara, mereka hanya menanggapi pelan, lelah, sampai runyam: “iya”, “enggak”, “oke”.

Tidak jarang Langge merasa iri mendengar adik-adiknya yang lahir dari rahim ibunya bercandatawa dengan ayahnya. Ayahnya selalu keras pada Langge, dan sebaliknya, lembut pada kedua adiknya. Tapi Langge tidak pernah boleh membantah. Ia tidak pernah mau membantah. Karena, suami-istri itu adalah kedua orangtua yang telah memungutnya dan membesarkannya.

Langge tidak tahu ayah dan ibu kandungnya ada di mana. Yang Ia tahu, ayahnya bernama Gunaryo, bekerja sebagai buruh ketika menaruhnya di depan Rumah Talitemali, panti asuhan yang rutin Ia kunjungi setiap Selasa sore itu. Itulah mengapa Ia memilih panti asuhan tersebut sebagai 'rumah kedua'-nya, karena rumahnya yang sebenarnya memang di sana. Langge memilih berbakti untuk orang-orang yang dulu merawatnya ketika Ia masih merah.

Salah seorang perawat yang berperan penting dalam membesarkannya dulu bernama Ibu Minah, yang sampai sekarang masih bekerja dan tinggal di Rumah Talitemali. Namun, belakangan ini Langge belum bertemu dengannya. Kata Lita, Ibu Minah sedang dinas di luar kota.

16 tahun yang lalu, orangtua angkatnya mengadopsi Langge dari Rumah Talitemali dan membesarkannya hingga sekarang. Karena itu, Ia paling anti membantah kedua orangtuanya selama 16 tahun ini. Tetapi sekarang Langge merasa harus mengikuti kata hatinya dan mewujudkan mimpi-mimpinya, meskipun itu berarti dalam hati Ia menentang kedua ayah-ibunya.

3 – Our Lives

LANGGE MELANGKAH TURUN DARI BIS KOTA.

Jujur. Saya begitu merindukannya. Merindukan Ia di dalam dekapan saya, yang hangat untuknya. Merindukan Ia meringkuk di sebelah saya ketika tertidur. Merindukan Ia. Merindukan Ebiet.

Tapi, hanya merindukannya saja. Saya tidak tahu harus melakukan apa untuk menghadapinya. Padahal selama ini, saya sering sekali “berlatih”, bagaimana menghadapi situasi jika tiba-tiba bertabrakan dengan Ebiet di Orchard Road, bagaimana menghadapi situasi jika bertemu dengannya di reuni SMA, apa yang harus saya katakan, saya lakukan, gestur tubuh yang bagaimana yang akan menarik hatinya lagi. Hal-hal bodoh seperti itu.

Lebih bodohnya lagi, semua itu saya pelajari dan praktekan: tidak di depan Ebiet. Di depannya, saya hanya mematung seperti orang bodoh dengan canggung dan kata-kata yang saya ucapkan jauh sekali dari apa yang saya pikirkan di kepala.

Sudah Hari Selasa lagi. Saatnya bagi Langge untuk menjenguk adik-adiknya di Rumah Talitemali. Langkahnya begitu pasti. Seperti kepastian akan rindunya terhadap Ebiet. Sepasti keinginannya untuk mengenal adik barunya yang bernama Jingga, warna kesukaannya, warna tas yang selalu Ia pakai ke mana-mana meskipun sudah lusuh.

Tadinya Langge berniat untuk mengajak Ebiet ke Rumah Talitemali, tetapi Ebiet harus menemani ibunya ke suatu tempat, Langge lupa. Seperti semua orang tahu, laki-laki memang jarang mengingat hal-hal detil seperti tanggal ulangtahun dan tempat-tempat penting. Tentang orang yang paling Ia sayangi sekalipun.

Seperti biasa, rute langkah kaki Langge menuju masih sama seperti yang kemarin-kemarin. Dari bangsal khusus penderita *hydrocephalus* dan cacat lainnya, lalu ke kamar di mana bayi-bayi bercanda (yang hari ini mereka tertidur pulas, karena sedang jam tidur siang), lalu baru ke tempat balita-balita bermain *game*.

“Adik-adik... Kakak Langge datang tuh!” ucap Lita yang selalu menyambut kedatangan Langge dengan senyum tulusnya. Lita telah hampir sepuluh tahun bekerja di sana, namun masih tergolong muda.

Satu orang mencuri pandangan Langge. Ia segera melangkah ke arah orang itu. Derap langkahnya begitu pasti. Tidak, ini bukan Jingga. Belum.

“Ibu Minah!” sapa Langge ceria, menyapa seorang ibu yang sudah agak tua tetapi masih terlihat bugar, auranya menutupi keriput-keriput di wajahnya dan warna kulit yang sudah memudar. “Ibu apa kabar?” tambah Langge.

“Kabar Ibu baik, Langge. Kamu sendiri gimana?” tanya Ibu Minah. Ibu Minahlah yang ketika Langge bayi sampai diadopsi merawatnya di Rumah Talitemali. Oleh karena itu, Langge merasa sangat berhutang budi terhadapnya.

“Baik-baik juga, Bu. Kemarin-kemarin kok Ibu gak ada?”

“Ibu ditempatkan sebentar di cabang Talitemali yang di Jogja, untuk melatih perawat-perawat baru. Sekitar satu bulan. Gimana, hasil ujiannya? Sudah pengumuman? Waktu lihat anak-anak Jogja lulus-lulusan, Ibu langsung teringat kamu,” ujar Ibu Minah, mengingat Langge adalah satu dari sedikit anak-anak yang dulu tinggal di Rumah Talitemali yang masih mengunjungi tempat mereka dibesarkan tersebut. Ada yang sudah jadi selebriti, ada yang hanya lupa akan masa kecilnya, atau ada yang meminta mereka untuk *melupakannya*.

“Alhamdulillah, lulus, Ibu. Kemarin juga Langge bertemu sama pacar Langge waktu SMA, yang di Singapura itu lho, Ibu. Kapan-kapan Langge ajak ke sini deh, Bu, Langge kenalkan,” janjinya.

Setelah berbincang-bincang sejenak dengan Ibu Minah, Langge dipanggil oleh anak-anak yang sudah tidak sabar menerima cokelat dan kudapan yang biasa Ia berikan. Hari ini Langge tidak membawa cokelat, tetapi Ia malah membelikan jajanan pasar seperti kue lapis pepe, lempur, risoles, kue cubit dan kue ape.

“Kakak Langge, mana cokelatnya?” tanya Oppie yang memang tergila-gila akan cokelat.

“Ah, aku sih gak apa-apa makan apa saja, asal dari Kakak Langge, aku mau makan,” timpal Akilla, yang membuahkan kalimat protes dari Reno.

“Huh, kamu, Kill. Mentang-mentang Kakak Langge ganteng. Tapi kan udah tua, sama aku aja deh kamu mendingan!” Kalimat Reno tersebut memancing tawa belasan anak yang ada di sana. Sementara di satu sudut, ada seorang anak yang sedang memainkan permainan Solitaire dengan kartu remi. Jingga. Entah dari mana Ia mempelajarinya.

“Aku hari ini gak bawa cokelaaat...” kata Langge, jujur.

“YAAAAAAHHHHH...” Hampir semua anak mengucapkan kata tersebut.

“Tapi aku bawa ini!” Langge berkata dengan ceria sambil mengeluarkan bungkus jajanan pasar tersebut. Kata ‘yah’ tadi berubah menjadi

“HOORREEEE!!!” kata mereka dengan kompaknya. Masing-masing anak mulai memilah-milih makanan yang mau mereka santap.

Langge tersenyum senang. Ia ingin adik-adiknya menyukai jajanan pasar, seperti dirinya. Jajanan tradisional yang biasa dijual secara grosir di Pasar Subuh Senen, dari kue lapis pepe, combro-misro, kue mangkok (Langge senang bisa mendapatkan kue dengan kelapanya, karena sekarang sudah jarang), klepon, dan kudapan lainnya. Menurutnya, jajanan tradisional Indonesia memang tiada duanya. *Indonesia* juga tidak ada duanya. Ia heran mengapa bisa-bisanya masyarakat Indonesia membakar hutan dan menoreh nama Indonesia di Guinness World Book of Records edisi tahun 2008 pada kategori ‘negara penghancur hutan tercepat’. Mungkinkah mental kita masih terjajah?

Langge teringat lagi akan Ebiet. Sejak Ia mengenal Ebiet, gadis itu *selalu* menyukai jajanan pasar yang murah meriah. Ebiet jauh lebih menyukai lapis pepe dibandingkan dengan *cheesecake*, dan lebih menyukai es podeng daripada gelato. Ebiet lebih senang nonton kartun Si Unyil daripada anime yang diputar di televisi. Karena pola pikirnya seringkali terpusat pada fakta bawa Jepang telah menjajah bangsa kita dengan semena-mena, karena itu Ia tidak mungkin membalas dengan menyukai hal-hal mengenai negara tersebut sedikitpun. Langge tidak tahu apakah prinsip Ebiet sekarang sudah berubah atau belum, mengingat di Singapura juga ada segelintir orang Jepang yang bermukim.

Pandangannya lagi-lagi tercuri pada sosok satu anak yang dari tadi menyendiri. Atau berdua, bersama kartu-kartu yang tergeletak dengan susunannya yang rapi di depannya (ataukah semestinya kusebut, mereka ada berlimapuluhtiga?). Langge meninggalkan anak-anak dengan plastik-plastik berisi kue, sementara Ia melangkahkan kakinya menuju Jingga.

“Jingga?” panggilnya pelan, takut-takut Jingga justru malah takut akan dirinya.

Jingga mendongak, karena Ia sedang berduduk sila seperti sedang bertapa di lantai sementara Langge yang jauh lebih tinggi darinya berdiri membungkuk, memegang lututnya layaknya posisi shalat yang disebut rukuk.

“Kamu lagi main apa?” tanyanya, mencoba ramah dan sabar menghadapi anak itu.

Jingga menunjuk ke arah sebuah kartu.

“Ooh, kartu. *Solitaire* kan? Kenapa gak main sama yang lain?” tanya Langge lagi. Jingga menggeleng tanpa menatapnya. Ia terus memainkan kartu-kartu remi itu.

“Kamu kan bisa ajarin mereka. Main apa ya? 41 mungkin, atau cangkul? Gampang kan?”

Jingga hanya mengangguk. Tetapi Langge tidak mau menyerah. Ia memilih untuk duduk di dekat Jingga dan melihat gadis kecil itu bermain kartu. Entah mengapa, Langge merasa ada suatu hal yang familiar dari Jingga, suatu perasaan di mana kau merasakan perasaan orang lain. Seperti ada hubungan batin yang aneh, tapi entah apa.

Ia menawarkan lagi kepada Jingga, apa kue yang diinginkan oleh anak itu. Tetapi Jingga hanya menggeleng dan menggeleng, lalu memainkan kartu tanpa henti. Ia tidak pernah gagal menyelesaikan setiap permainan.

Ketika jam dinding berdentang empat kali, Jingga merapikan kartu-kartunya dan beranjak melakukan hal lain. Pada saat yang tidak jauh berbeda, Langge menerima SMS. *Langge mau temenin Ebiet makan es krim ga? Ragusa. Makasih Langge.*

Beberapa saat kemudian, Langge membalas SMS Ebiet. Mengiyakan ajakan gadis itu.

* * *

Ragusa, 17:10

Akhirnya, sampai juga di kedai es krim Italia Ragusa.

Es krim Ragusa memiliki rasa yang khas, karena campuran susunya lebih banyak dibandingkan es krim lainnya yang lebih banyak menggunakan krim pada bahan-bahannya. Itulah sebabnya, mengapa Ebiet sangat, sangat ingin menyantap es krim ini selagi berada di Jakarta. Mereka berdua tadi bahkan tidak tahu mau naik apa ke Jalan Veteran, di mana kedai es krim itu berada.

Alhasil, setelah bertemu Ebiet, Langge mengajak gadis itu naik bis kota dan turun di Terminal Blok M. Dari sana, mereka berdua naik TransJakarta dan pindah koridor di Halte Harmoni. Malangnya, karena kesoktahuan Langge, mereka berdua salah naik bus. Bukannya bus yang biru, mereka malah naik bus yang berwarna abu-abu. Langge sudah sedikit lega ketika itu, karena saat Ia bertanya pada staf TransJakarta, katanya bus abu-abu itu juga turun di Gambir. Ternyata, halte Gambir yang dimaksud jauh sekali dari Jalan Veteran. Jadi, mereka berdua memilih tidak turun di sana.

Namun, bus berjalan jauh sekali, dan tidak menemukan pemberhentian berikutnya. Karena takut nyasar, Langge pun memutuskan untuk turun di halte berikutnya agar tidak begitu jauh dari Masjid Istiqlal, yang menjadi patokannya untuk mencapai kedai tersebut. Mereka pun berhenti di Halte Kwitang, yang ternyata merupakan sebuah halte yang hanya berfungsi untuk menurunkan penumpang dari arah Gambir, bukan dari arah Senen, jadi mereka berdua tidak bisa naik bus lagi kecuali ke arah Senen.

Langge dan Ebiet pun berdua naik bajaj ke Jalan Veteran. Mungkin bagi beberapa orang, itu merupakan hal yang romantis, tapi tidak bagi mereka berdua! Bagaimana bisa romantis? Di sepanjang perjalanan, Ebiet selalu diperhatikan dari ujung kepala sampai ujung kaki oleh cowok-cowok, abang-abang, mas-mas yang ada di sekitarnya, sampai-sampai gadis itu urung melepas genggamannya dari tangan Langge. Saat itu, Langge berubah menjadi super protektif terhadap perempuan yang kadang-kadang ia anggap kekasihnya itu – secara sepihak.

Syukurlah, mereka berdua kini telah sampai dengan selamat di kedai es krim ini. Suasana begitu intim, klasik, penuh cinta. Langge menyukai semuanya. Hawanya, udaranya, cuacanya, atmosfernya, dan terlebih lagi... orang yang ada dengannya untuk menikmati momen yang tiada duanya ini.

“Tadi romantis ya, Ngge? Baru pertama kalinya lho Ebiet berdua naik bajaj sama cowok,” kata Ebiet, *out of the blue*. Langge begitu ingin menyambit cewek di hadapannya itu dengan kamera yang langsung ia utak-atik sesampainya di Ragusa dan mendapatkan tempat duduk.

“Romantis, romantis. Romantis tuh ya, Biet, kamu nemenin aku ke Camp Nou⁶ di Barcelona untuk nengokin Ronaldinho sama Eto’o. Duduk-duduk di pantai juga romantis. Mana ada yang namanya naik bajaj itu romantis?!” *Dasar cewek*, batinnya kemudian.

“Idih, lucu tau,” Ebiet lalu melahap *spaghetti ice cream* yang ia pesan. “Rasanya nggak pernah berubah ya?”

Spaghetti ice cream adalah salah satu panganan spesial yang disajikan kedai es krim Italia itu, yaitu es krim vanila yang disajikan dalam bentuk pasta spaghetti dengan saus cokelat, kacang, dan potongan buah sukade. Ebiet begitu menyukainya, meskipun harganya relatif mahal.

“Ebiet juga gak berubah. Emangnya di Singapura gak ada es krim?” tanya Langge ingin tahu. Ia sedang memotret-motret Ebiet dengan semangat di dalam hati, kendati pembawaannya tetap tenang.

Mereka berdua sama-sama menyukai atmosfer sore itu. Angin yang semilir melambai dan menyejukkan suasana, pengamen yang ada sekitar semeter dari mereka berdua sedang menyanyikan lagu “How Deep Is Your Love?” versinya sendiri, tukang otak-otak yang bercanda dengan tukang rujak juhi di depan kedai, seorang kakek yang meracik es krim di balik konter, bunyi jepretan kamera Langge yang kerap kali merekam memori mereka berdua, kursi-kursi rotan yang agak reyot, interior kedai—serasa di jaman tempo dulu...

“Ah, Langge... Kan gak ada yang pemandangannya ke tukang otak-otak, gak ada yang disajikan sebelah rujak, gak ada restoran yang ada Langge motret-motret begini...” Ebiet berujar. “Aaaaaaa’...”

Ia menyuap sesendok es krim ke mulut Langge sambil menyuruh cowok itu membuka mulutnya.

“Sini, aku suap sendiri,” pinta Langge. Memangnya dia masih TK apa sampai-sampai mau disuapi seperti itu?

“Udah deh! Terima aja kenapa sih? Bawel!” Ebiet setengah membentak. Akhirnya, Langge menerima suapan itu dengan pasrah. Siapa sih yang bisa menolak kenikmatan es krim? Dingin dan manis, kombinasi yang sempurna. Seperti Ebiet, yang *dingin*, tapi tidak pernah tidak *manis* di mata Langge.

⁶ Stadion Barcelona Football Club (BARCA) di Spanyol.

“Eh, Teater Tanah Air menang lagi lho, Biet,” cerita Langge, tanpa berhenti memotret Ebiet sekali-sekali. Ia tahu, Ebiet begitu menyukai topik yang ada hubungannya dengan seni, tidak berbeda dengan dirinya. Apalagi Ebiet begitu cerdas dan berwawasan luas, hal itu didukung pula dengan sekolah Ebiet di Singapura yang sepertinya begitu mendukung hasratnya.

“Oh ya? Judulnya apa, Ngge? Ebiet lupa.”

“Bumi di Tangan Anak-anak. 19 medali emas, termasuk Best Performance, Best Director di World Festival, di Lingen, Jerman. Keren ya? Dengar-dengar sih tahun depan mereka mau *road show* keliling dunia...” kata Langge.

“Wow. Eh, di sekolahku ya, sering banget diadakan konser, Ngge. Yang paling besar sih United Nations Night, karena siswa SOS mayoritas ‘pendatang’ dari berbagai negara. Di waktu-waktu tertentu juga ada konser yang lebih kecil, misalnya *christmas* atau *spring concert*. Ada juga Global Picnic, acara semacam United Nations Night, tapi lebih mirip dengan bazar. *Stand* dari Indonesia juga ada, kita bikin makanan khas Indonesia dan ngasih souvenir ke pengunjung. Yang paling seru sih waktu itu teman Ebiet yang *hometown*-nya di Jawa Barat, bawain pensil yang di atasnya ada wayang golek mini... Lucu banget deh. Tadinya Ebiet mau ngasih ke Langge, tapi ketinggalan di sana...” cerita Ebiet dengan antusias, Langge pun ikut antusias mendengarnya.

Langge ingin sekali hidup seperti itu, seperti di sekolah Ebiet, dikelilingi orang dengan berbagai macam karakteristik dan dari berbagai bangsa. Berbeda warna kulit, berbeda bahasa, aksen dan dialek, berbeda sudut pandang. Pasti ia bisa menjadi lebih ‘kaya’ akan pengetahuan dan wawasan, apalagi Langge merasa mampu mengabadikannya menjadi sangat indah ke dalam kameranya.

“Asik amat...” Hanya itu yang dapat Langge utarakan.

“Tapi capek banget deh, belakangan ini ada banyak banget PR, terutama dari pelajaran *Art*. Kan Ebiet ngambil itu, apalagi Ebiet pengen banget kuliah di NAFA⁷, jadi mesti ngambil *Art*. Enak sih, tapi capek juga. Pernah waktu itu yang namanya *art exam*, dua hari berturut-turut, mesti bikin *prep work*, tapi tugas itu barengan sama pas aku harus bikin *science lab report!* Hhhhh, *Thank God* udah lewat, hehehe... Untungnya kalo lupa-lupa tugasnya apa aja, bisa akses *school web*. Bisa langsung e-mail gurunya pula, nanya PR,” kata Ebiet lagi.

“Indonesia lagi *niru* tuh, Biet. Sepupuku yang sekolah di SMA negeri aja sekarang rapornya cuma berupa kertas, murni hasil print dari internet.”

Obrolan itu berlangsung sepanjang satu sore di Bulan Juni.

⁷ [singkatan] Nanyang Academy of Fine Arts.

4 – Everything Comes In Three

SAYA DAN EBIET?

Saya bertemu dengannya sekitar tiga tahun yang lalu, di awal-awal SMA. Sejak menjadi anak berseragam putih-abu, kami memang sering bertemu tatap. Tetapi, saya tidak pernah memperhatikannya, apalagi diperhatikan olehnya.

Ebiet adalah anak yang rajin dan pintar, bahkan sampai sekarang. Ia adalah seorang jenius yang berparas cantik, mungkin seperti Natalie Hershlag (well, nama bekennya Natalie Portman, tapi saya lebih suka nama aslinya), yang merupakan lulusan Harvard University dan menguasai 7 bahasa.

Ebiet hampir selalu membawa buku tebal ke mana-mana. Kadang novel, antologi puisi, tapi seringnya sih, buku pelajaran. Tidak jarang Ia membaca “Buku Pintar” dan ensiklopedia yang Ia pinjam dari perpustakaan (saya mengetahuinya karena di buku tersebut ada label huruf R-nya), menggunakan kedua bola mata yang terbingkai indah oleh kaca mata ber-frame tebalnya.

Saya tidak pernah berani mendekatinya. Saat itu, saya hanyalah seorang berandal angkatan, yang kerjanya hanya nongkrong setiap pulang sekolah dan datang pagi-pagi sekali untuk mencontek PR. Kebetulan, IQ saya 166. Itu cukup menolong, mengangkat derajat dan martabat saya di mata Papa—yang selalu menganggap saya adalah orang yang begitu bodoh tapi sok pintar, bukan orang pintar yang sok bodoh seperti dirinya.

Saat itu Bulan Februari 2004. Kata orang, Bulan Februari adalah bulan cinta, maybe it’s regarding to the Saint Valentine’s Day which happens in February. Awalnya saya tidak berpikir demikian, tetapi setelah menjalani beberapa kejadian bersamanya, dan jatuh cinta, saya ikut-ikutan merasa bahwa Februari adalah bulan cinta (for you to be noted, I don’t think a day named Saint Valentine’s Day exists, anyway).

Latihan sepakbola selalu usai ketika langit sudah mulai berwarna kejinggaan. Ketika hal itu tiba, saya menaruh pantat di pinggir lapangan sambil menenggak botol air mineral 1,5 liter yang akan segera saya habiskan. Rutin diadakannya pada Hari Selasa dan Kamis, karena di Hari Rabu dan Jumat, lapangan dipakai oleh tim basket andalan sekolah kami. Saya suka main basket sebenarnya, tetapi tidak bergabung di ekskul.

Menurut saya – seperti sebagian besar kaum laki-laki, sepakbola boleh dibilang merupakan “segalanya”. Di tim, saya suka pindah-pindah posisi, tetapi paling sering memegang posisi bek, kadang-kadang malah pemain tengah. Saya senang memegang posisi itu karena dengan menjadi bek, kita tidak akan dipersalahkan jika tim kita kalah, tetapi dipuji jika berhasil menghalau lawan.

Saya meluruskan kaki yang pegal, dan menyandarkan tubuh di pilar yang menyangga koridor. Ketika itulah saya mendengar suara Fari, teman main saya di SMA, memanggil saya dari kejauhan. Ia bertanya, kapan saya akan pulang. Fari adalah anak yang cuek dari potongan luarnya, tetapi Ia sangat perhatian jika kita telah mengenalnya dengan baik. Matahari sudah berada menuju terbenam, langit pun menjadi semakin jingga...

“Entaar... Lo balik aja duluan, rumah gue kan tinggal nggelinding dikit juga nyampe!” teriak saya pada Fari. Saya memerosotkan sandaran yang sebelumnya pada pilar, menjadi pada tas berisi pakaian seragam dan buku-buku pelajaran saya. Seragam abu-abu dan putih itu bentuknya sudah tidak karuan, kusut. Kemungkinan besar karena

saya meletakkannya dengan asal-asalan. Saya tidak pernah mau terlambat latihan sepakbola hanya karena harus merapikan pakaian!

Saya begitu menyukai warna jingga. Bagi saya, warna jingga bisa mencerminkan banyak hal. Kegembiraan dan keceriaan saya; perpaduan sang dwiwarna—karena saya juga nasionalis seperti Ebiet; warna yang mencerminkan transformasi antara siang dan petang, dan ketika langit berwarna jingga petang itu, saya memejamkan mata—sejenak.

November 2003

“Far, itu siapa sih? Yang pakai kacamata tebal warna toska?” tanya Langge suatu siang. Ia sedang asyik melahap kwetiau gorengnya yang tinggal sedikit ketika seorang perempuan berkacamata melewatinya dan Fari. Gadis itu memakai *sweater* berwarna biru elektrik yang sangat kegedean dan sedang membaca kertas-kertas di tangannya dengan serius. Sese kali Ia menyeruput minumannya, sepertinya *lemon squash*.

Beautiful geek.

Langge terpesona bukan main, karena gadis itu tampak lucu sekali dengan balutan *sweater* tersebut, mengingat postur tubuhnya ultramungil. Seperti anak kecil yang memakai kemeja ayahnya, yang kegedean, seperti Sherina di sampul album “Andai Aku Besar Nanti”-nya.

“Ooh, itu Ebiet. Temen SMP gue. Cantik yak? Pinter banget anaknya... NEM-nya kan paling tinggi waktu masuk sini. *Geek* lucu gitu,” terang Fari yang siang itu memilih nasi uduk dan ayam goreng sebagai menu makan siang.

“*Good*. Gue paling rendah, gelombang dua pula. Keren.” Langge melanjutkan santapannya. Ia berhenti memperhatikan Ebiet, yang sudah menghilang dari pandangannya.

Keesokan harinya, Langge sedang berada di pinggir lapangan basket sehabis bermain bola di jam istirahat ketika Ebiet lewat di belakangnya, menuju ke ruang guru yang letaknya tidak begitu jauh dari sana.

Langge segera beranjak berdiri dan mengejanya secepat mungkin, kendati kakinya masih pegal bekas bermain bola sebagai *striker*. Langge senang sekali bergonta-ganti posisi sebagai seorang laki-laki. Terkadang Ia menjadi *striker*, bek, kiper di tim bola sekolah. Satu-satunya hal yang tidak pernah berubah hanyalah, Langge tetap menjadi seorang jenius yang cuek, jenius dari akar-akarnya yang merupakan anugerah dari Tuhan, namun sayangnya tidak pernah Ia manfaatkan.

Derap langkahnya semakin cepat, seiring semakin dekat pula dirinya dengan Ebiet, yang Ia targetkan hari ini dapat Ia ajak berkenalan. Paling tidak, Langge *harus* bisa mendapatkan nomor ponsel Ebiet. Langge bukan *geek* yang susah mendapatkan cewek. Justru sebaliknya, Ia termasuk di dua kasta teratas di angkatannya pada saat ini, mengingat statusnya sebagai anak kesayangan pelatih tim bola SMA-nya. Sayangnya, Langge lebih tertarik untuk menjadi orang yang anti-sosial. Sedikit teman. Cuek.

Langge pun berlari melewati Ebiet kemudian berhenti di depan gadis itu, menghalangi jalannya.

“Halo! Ebiet ya? Kenalan yuk!” sapa Langge ceria. Senyumnya ramah sekali, berbeda dari biasanya. Hal ini disebabkan karena Ia sangat, sangat ingin berkenalan dengan gadis yang berada di hadapannya ini.

Raut wajah Ebiet yang tadi begitu datar tetap saja tidak berubah, masih datar dan kosong. Raut wajah khas wanita independen yang seolah-olah menyerukan, “*Lo tau nggak, gue gak butuh cowok buat hidup!!!*”

“Sorry, gue ada keperluan ke ruang guru,” jawabnya ketus, yang malah membuatkan senyum lebar tersungging di bibir Langge. *Interesting*.

“Bentar doang ya elah! Pelit waktu banget sih? Langge.” Ia menyodorkan tangannya. Nadanya barusan tidak menggoda, murni ingin mengajak kenalan. Ebiet *mempesonanya*. Entah karena wajah, kepintaran, keketusan, Langge tidak dapat mencerna perasaannya.

“O. Gue kira Jingga. Abis rata-rata barang yang lo punya warnanya jingga sih.”

Ebiet melangkah meninggalkan Langge dalam kekecewaan karena kegagalannya dalam mencapai target. Ebiet bahkan tidak mau menyebutkan namanya untuk Langge. Tetapi, Langge justru makin tertarik dengan cewek itu. Pertama, Ebiet memperhatikannya karena gadis itu menyadari bahwa ransel, tali sepatu dan dompet Langge berwarna jingga. Yang kedua, karena gadis itu mengatakan “jingga”, bukan “oranye”, seperti kebanyakan orang Indonesia lainnya yang menyebut “merah jambu” menjadi “pink”—seolah-olah *pink* itu merupakan kata dalam Bahasa Indonesia.

Februari 2004

Langge membuka matanya. Hari sudah gelap. Ia pun melihat ke arah arloji digitalnya—yang lampunya berwarna jingga. Terang saja, sudah pukul tujuh lewat setengah jam. Wajar jika sekolah benar-benar sepi. Tetapi Langge sudah sangat terbiasa akan hal itu. Ia terbiasa bermain basket sampai malam setelah latihan sepakbola sehingga tidak ada pilihan lain selain *trespassing*, sebab, gerbang sudah dikunci satpam sebelum Ia pulang.

Satpam sekolahnya, Soeroto dan Sariyadi namanya. Keduanya dulu begitu gagah berani, tubuhnya seperti siswa-siswi Taruna Nusantara, Magelang. Namun sekarang sudah lumayan gaek dan sering mengobrol dengan anak-anak di SMA tersebut, termasuk Langge. Jadi Soeroto dan Sariyadi sudah tahu bahwa rumah Langge begitu dekat dengan sekolahnya, mereka juga sudah tahu bahwa Langge jago memanjat, jadi mereka juga memilih tidak peduli terhadap tingkah laku seorang anak yang membuat mereka dimarahi wakepsek berkali-kali karena *kecolongan* memberi kesempatan bagi sang berandal untuk tidak mengikuti pelajaran Fisika dan Biologi—dua pelajaran yang paling Langge benci.

Ia menatap langit sekali lagi. Warnanya sudah gelap sekali, tidak ada jingga yang tadi, meski secerah saja. Ia pun membereskan atribut latihan sepakbolanya kemudian beranjak, melangkah dengan santai menuju gerbang. Memanjat gerbang dengan santai. Loncat dari gerbang dengan santai pula. Di saat santai itu lah Ia mendengar teriakan seorang perempuan. Langge nyaris mati mendadak mendengarnya.

“Eeeeh! Tungguuu!” Begitu bunyi teriakannya. Langge segera menengok. Tebak Ia melihat siapa. Ya, Ebiet. Berlari dengan tergesa-gesa menuju gerbang.

“Langge, tolong bukain dong. Lo gimana caranya bisa keluar?” tanyanya panik.

“Manjat,” jawab Langge simpel. Ia berkata sedatar mungkin, karena memanjat memang merupakan salah satu hobinya sejak dulu :D

“Terus? Masa gue manjat?” tanya Ebiet lagi, nadanya sedikit ketus dan meremehkan. Ekspresinya sedih sekaligus bingung, dicampur malu, tidak ada lagi ekspresi *independent woman* yang sering sekali dilihat oleh Langge.

“Terseraaaah...” kata Langge tidak peduli, inginnya membalas perbuatan ketika Ebiet Ia ajak kenalan. Ebiet yang cuek dan tidak peduli. Ia juga bisa menjadi cuek dan tidak peduli.

Ebiet memperhatikan roknya yang bermodel span, bukan A-line, dan panjangnya sebetis pula. Bagaimana caranya Ia bisa memanjat pagar sekolah yang setinggi itu?

“Ini gue bawa celana bola... Pake aja, gak apa-apa. Tapi, lo manjat sendiri ya?” kata Langge dengan asalnya. Ia tidak peduli.

“Ah, Ngge, gue gak bisa manjat!” Ebiet berusaha meyakinkan Langge. “Apalagi... Gue punya *acrophobia*.”

“HAH? Apaan tuh? Takut gue?” Langge bertanya sekenanya, mengingat Ia hanya tahu bahwa fobia berarti ketakutan yang berlebihan akan sesuatu. Mana mungkin Ia tahu jenis-jenis fobia? Ia lebih suka slogan Daredevil, *a man without fear*.

“Gue punya ketakutan yang teramat sangat terhadap ketinggian...” jelas Ebiet dengan nada kekanak-kanakan. Lucu sekali kedengarannya di telinga Langge, membuat hatinya mulai luluh, perlahan... “Gue takuuuut...” tambahnya.

“Terus, apa hubungannya sama gue?!” Kebalikan dari gejala hatinya, Langge malah membalas Ebiet yang ketus dengan ketus pula, *harga diri gue mau ditaruh di mana?!*

Ebiet segera meminta kepada Langge untuk membantunya, semanja-manjanya, “Langge... *Please*, bantuin gue manjaaat, gue nggak bisa, dan gue takut. *Please... Please...*”

“Nggggaakk! Gue mau pulang! Laper, tau! Ngapain juga gue ngurusin orang yang gue gak kenal. Lo aja gak mau nyebutin nama lo ke gue waktu itu!” *Beg. Come on. Beg!*

Langge hanya menunggu satu kalimat terucap dari bibir Ebiet, untuk membuat semua mimpinya menjadi kenyataan. Seluruh mimpinya yang adalah tentang Ebiet. Semuanya.

“Gue takut,” jawab Ebiet singkat, tidak ada kata atau partikel lainnya yang menempel di belakang frase itu. “*Please, Ngge... Please... I will do anything!*”

Nah. Kalimat Sakti terucap. Langge hanya perlu mengucapkan satu kalimat lagi, untuk mencapai *segalanya*.

“*Anything?*” ulang Langge.

“*Yes, yes, anything!*” jawab Ebiet—yang masih sepanik tadi, sehingga tidak dapat berpikir panjang lagi. Apalagi hari sudah sangat gelap. Apabila Langge tidak mau menolongnya, bisa-bisa Ia menginap di sekolah. Ia harus mengakui bahwa gedung sekolah di malam hari begitu menyeramkan karena tidak berpenghuni. Berbeda dengan di siang hari yang begitu berwarna dan menyenangkan baginya, walau tanpa teman sekalipun.

“Oke, lo harus jadi cewek gue selama...” – *lamanya* – “3 hari. *How’s that sound?*” tanya Langge kemudian, dengan nada mengejek, sekaligus mengancam.

Eeh? Enak aja! “*Whatever*. Sekarang tolongin gue!” pinta Ebiet. Langge melakukan hal itu dengan senang hati.

* * *

Tiga hari telah berlalu. Ternyata, tiga hari itu belum segalanya. Tidak pernah menjadi untuk selamanya. Sekarang hari-hari saya sepi tanpa kehadiran Ebiet. Meskipun kemarin-kemarin Ia pun tidak berkata apa-apa, hanya menjadi “pacar” saya di dalam bisu, tetap saja hari saya terasa lebih berwarna. Paling tidak, dibandingkan dengan biasanya.

“Ebiieet sayaaaang...” panggil Langge ketika melihat *mantan pacarnya* di kantin. Di hadapannya. Si gadis berkulit putih dengan kacamata ber-*frame* tebal berwarna toska. Hari ini rambutnya digeraikan dan ia tidak memakai *sweater*. Langge tetap deg-degan. Bayangkan, kemarin-kemarin meskipun status mereka *pacaran*, boro-boro ‘jalan bareng’, cuma status saja yang menempel di antara mereka berdua. Bedanya, Ebiet tidak begitu galak menanggapi Langge.

“Eh, perjanjian kita, cuma tiga hari. Hari ketiga itu udah kemarin. Kenapa masih manggil sayang-sayang segala?” tanya Ebiet simpel dan langsung pada maksud pertanyaan. Berbeda sekali dengan Langge yang begitu ahli dalam hal berbasa-basi.

“Ya karena gue sayang sama lo,” jawab Langge, lebih simpel dan praktis lagi.

“Gue gak mau pacaran sama orang bego!”

Itu kalimat terakhir yang ingin saya dengar.

5 – Four, Four, Four

Juni 2006
Rumah Ebiet, 15:33

LANGGE INGIN SEKALI MENGAJAK EBIEK MENGUNJUNGI RUMAH TALITEMALI.

Sebab itulah, sore ini, Langge mendatangi rumah Ebiet untuk mengajak gadis itu pergi. Lagipula, sudah lama juga Ia tidak bertemu dengan ibunya Ebiet. Ia mengetuk pintu beberapa kali, dan langsung dibukakan oleh sang nyonya rumah. Tanpa menunda-nunda lagi, Langge segera menyapa beliau.

“Assalamu’alaikum, Tante...” spanya.

“Eh, Langge. Sudah lama tidak bertemu ya, Nak. Mari, mari, masuk,” ujar beliau. Inilah salah satu hal yang Langge sukai dari ibunya Ebiet. Begitu *friendly* dalam menyikapi kehadirannya. Bahkan kadang-kadang Langge merasa bahwa Si Tante jauh lebih ramah dan menyenangkan dibandingkan anaknya yang seringkali dingin dan ketus. Dua kepribadian yang selalu saling mengisi. Ia menyalami dan mencium tangan ibunya Ebiet tersebut, baru kemudian masuk ke dalam rumah.

“Ehm, Tante, Langge mau ngajak Ebiet pergi. Boleh nggak?” tanyanya.

“Wah, mau ke mana? Buru-buru sekali?”

“Ke Rumah Talitemali, Tante. Panti asuhan, Langge mau ajak Ebiet bertemu dengan adik-adik asuh Langge,” tuturnya.

Terbersit di kepalanya saat-saat Ia masih duduk di kelas 1 SMA dan untuk pertama kalinya *ngapel* ke rumah Ebiet. Pertama kali berkenalan dengan ibunya. Pertama kali mencium pipinya. Huh...

“Wow, *I love kids*,” tambah sebuah suara. “Hai!” sapa Ebiet, yang sudah berpakaian rapi. *Rapi* dalam arti kata siap untuk berpergian, bukannya *fully dressed up*. Sore itu, Ebiet mengenakan kaus bermotif batik dan celana sate berbahan jins. Langge tersenyum dengan dua alasan karenanya. Pertama, karena Ebiet cantik sekali dandanannya hari itu, seperti sebelum-sebelumnya. *Ebiet banget*: nasionalis. Kedua, karena Ebiet menyapanya, itu justru menjadi alasan sekunder.

“Bu, aku boleh pergi ya?” tukas Ebiet kemudian, setelah mencium pipi ibunya.

“Ibu gak diajak?” tanya sang ibu. Langge tertawa mendengarnya.

“Boleh kok, Ibu emangnya mau ikut? Boleh kan, Ngge?” Ebiet melirik ke arah Langge yang sudah pasti mengiyakan.

“Boleh dong, Tante. Ayo, Tante ikut aja yuk!” Langge malah menyambut godaan tersebut. Jika Ia tidak bisa pergi berjalan-jalan bertiga bersama Mama dan Ebiet sekaligus, mungkin mengajak ibunya Ebiet bisa menjadi salah satu pilihan cerdas. Ia pasti bisa tahu banyak tentang Ebiet melalui ibunya, dan kemungkinan memperoleh restu untuk memacari Ebiet (lagi) tentunya lebih besar.

“Ah, enggak deh, Ibu bercanda kok. Ibu mau ke rumah Eyang. Kalian hati-hati ya, baik-baik ya di jalan,” tukasnya. Langge dan Ebiet segera pamitan dengan sopan dan santun, lalu berjalan ke dalam mobil Langge.

“Berangkat yuk! Kita mau ke mana sih? Kok ada anak-anaknya segala tadi? Aku nggak dengar jelas...” tanya Ebiet ketika sudah berada di dalam mobil Langge. Sebenarnya, Langge *prefer* untuk pergi ke mana-mana menggunakan motor *trail* kesayangannya, atau malah naik angkutan umum. Tapi, bersama Ebiet? Tidak mungkin Ia mengajak cewek itu pergi naik motor di depan ibunya.

Langge masih menerawang ke saat-saat mereka masih bersama. Mengingat yang dulu mereka pernah jalani berbarengan. Dengan Langge yang masih malas-malasan dan berandalan, sementara Ebiet selalu menjadi siswi paling pintar di sekolah mereka.

Saat-saat di mana Langge begitu menikmati detik-detik membersihkan kaca mata Ebiet dengan kemejanya, atau saat-saat di mana Ebiet bercerita dengan bahasa sangat tinggi, yang terkadang membuat Langge tidak mengerti, sekaligus membuat wawasan dan pengetahuannya bertambah. Saat-saat di mana Ebiet bersikeras pulang sendiri dengan bis kota, meskipun Langge berbaik hati ingin menemaninya, tapi ditolak mentah-mentah oleh pacarnya. Saat-saat di mana mereka berdua pergi ke Gramedia, Ebiet di bagian politik sementara Langge di bagian komik. Ebiet bahkan mendapat beasiswa untuk pergi ke Singapura, yang membuat mereka harus berpisah.

Tapi, masih ada juga hal-hal yang sama seperti dulu. Ebiet yang sok kuat tetapi sebenarnya begitu manja di hadapan Langge, mereka berdua yang sama-sama begitu menyukai seni, Langge yang masih suka *trespassing* dan memotret, Langge yang masih keras kepala, dan Ebiet yang selalu menerimanya apa adanya.

Seandainya waktu bisa berhenti, biarkan aku selalu berada di sebelahmu.

April 2004

Sakit hati Langge terhadap Ebiet masih belum usai, meskipun “bulan cinta” itu sudah lewat dua bulan. Selama dua bulan tersebut, Langge tidak henti-hentinya melancarkan ‘manuver’ pendekatan terhadap Ebiet. Salah satu usahanya adalah belajar di depan mata Ebiet, mengikuti les bimbingan belajar yang diikuti Ebiet, klinik mata pelajaran, loncat-loncat kegirangan ketika hasil ulangannya yang bagus dipampang di majalah dinding, dan sebagainya. Langge benar-benar belajar segiat mungkin.

Dua bulan ini pula Langge harus menelan rasa pahit ditolak wanita. Ebiet, yang seolah-olah tidak pernah mempedulikan dirinya.

Sore itu, Langge mengunjungi pameran fotografi yang diselenggarakan oleh Keke Tumbuan di MES 56.

“You know me therefore I am”⁸

Begitulah judul pamerannya. Langge melangkah dengan gontai, menjelajahi setiap jengkal dinding ruangan yang dipenuhi foto. Beberapa foto memiliki kertas kosong di bawahnya, di mana para pengunjung dapat memberikan komentar akan foto tersebut. Pameran foto ini mengingatkan pengunjungnya akan fenomena situs Friendster yang sedang meledak di kala itu, dengan menampilkan foto yang berusaha memancing kalimat, “*Iho, ini kan temen gue? Kok dia kenal ini juga?*” dan sebagainya.

Langge tidak begitu menikmati pameran, karena pikirannya melayang ke mana-mana. Apalagi, ternyata hari pembukaannya adalah tanggal 3 April—kemarin, padahal Langge ingin sekali bertemu teman-teman sesama penikmat fotografinya di malam pembukaan. Langge telat sehari.

Awalnya Langge ragu, sebenarnya hari pembukaannya kemarin atau hari ini. Tetapi mengingat hari ini adalah tanggal 4 April 2004, yang berarti dapat ditulis 040404

⁸ Acum, “You Know Me Therefore I Am,” *Outmagz*, v.05 (Juli - Agustus, 2004), hal. 14.

(kata orang, tanggal bagus⁹), pastinya Keke membuka pamerannya hari ini. Alasan yang simpel sebenarnya. Namun, Langge salah mengira-ngira. Keke Tumbuan mungkin jauh lebih idealis daripada Langge.

Di saat pikirannya sedang melayang itulah Ia dikejutkan oleh suara perempuan, lagi.

“*STALKER!*” jerit perempuan itu.

Langge segera menengok ke arah suara yang mengucapkan kata berarti ‘penguntit’ itu.

“*Are you talking to me, Little Miss Sunshine?*” tanya Langge. Beberapa detik kemudian Ia sadar bahwa yang mengajaknya bicara tentu tidak dapat disebut Little Miss Sunshine, melainkan seorang Ebiet. “*EEEEH? ENAK AJA LU NGATAIN GUE STALKER?!*” Langge benar-benar tidak terima sampai-sampai ikut-ikutan menjerit juga, meskipun bukan ‘jerit’ secara harfiah.

“Ya lagian, tiap gue ngelihat ke suatu arah di sekolah, pasti ada lo. Sekarang? Ada lo juga!”

“Eh, Non, mikir dong. Jangan memutarbalikkan fakta! Bisa aja lo yang ngikutin gue tapi sok-sok gak tau! Sok-sok lugu! Apa-apaan tuh?” balas Langge.

“*Well, the truth is, I’m not a stalker, and I’m annoyed with your presence,*” ucap Ebiet, dingin. Seperti biasanya, dan Langge sudah *sangat terbiasa* diperlakukan seperti itu, terutama oleh Ebiet.

“*While the truth is, you can’t always have what you want, and I love you. Why do we meet here? It’s written by the stars...*” Mendengar kalimat gombal dari Langge itu, Ebiet segera membenarkan posisi kacamatanya yang tebal itu dan buang muka. Beranjak pindah dari tempatnya berdiri, yang ternyata, tangannya keburu ditahan oleh Langge.

“*I love you. I really, really love you.*” Langge meremas jari Ebiet ketika mengutarakan kalimat itu. Deg-degannya hilang sudah, Ia begitu lega, meskipun takut ditolak. Bukan takut, tetapi Ia merasa yakin, akan ditolak oleh Ebiet. Bagaimanapun juga, Ebiet memang jauh lebih pintar daripadanya. Ebiet juga sangat cantik. Langge kalah di dalam segala hal kecuali dalam hal ‘memanjat’ dan *trespassing*.

“*By the way, IQ gue 166 pas psikotes kemarin. Gue gak bego, for your info,*” terang Langge lagi, berharap Ia akan mendapat nilai lebih di mata Ebiet. Ebiet menatap mata Langge dalam-dalam.

“*I had never said I didn’t love you too.*”

Laki-laki itu menatap sekeliling. Indahnya kalimat itu disinari lampu yang terpantul dari dinding ruangan yang juga berwarna jingga, warna yang paling Langge sukai.

Sejak saat itu, Langge mati-matian memaksa Ebiet untuk menyebut bahwa 04-04-04 merupakan tanggal “jadian” mereka berdua. Memang benar, setelah hari itu, Langge dan Ebiet resmi berpacaran, meskipun Langge tidak meresmikannya. Langge hanya tahu bahwa Ebiet menyayanginya, begitupun sebaliknya.

Begitu banyak hal yang kami lewati bersama, mungkin akan saya ceritakan. Ehm, pasti akan saya ceritakan. Tapi, lain kali.

⁹ *Well*, kecuali bagi keturunan etnis Tionghoa yang menganggap bahwa angka 4 adalah angka sial dalam kelangsungan bisnis.

6 – Simple Moments

Juni 2006

Rumah Talitemali, 16:19

Sesampainya di Rumah Talitemali, Langge dengan bangga memperkenalkan Ebiet di antara anak-anak Talitemali. Ia berkata pada Ebiet bahwa anak-anak itu adalah adik-adiknya, sehingga Ebiet juga harus merasakan hal yang sama. Kepada anak-anak itu pun Langge memperlakukan hal yang serupa. Mereka harus menganggap Ebiet seperti mereka menganggap Langge. Kakak.

Beberapa saat kemudian, pandangannya lagi-lagi terkunci pada seorang anak yang duduk di pojok ruangan, seperti biasanya, memainkan permainan kartu Solitaire menggunakan kartu reminya.

“Hai, Jingga,” spanya – singkat, mengingat Jingga juga belum tentu menanggapi sapaan tersebut.

Jingga menatap Langge sekali, kemudian menatap kartu yang sedang Ia mainkan lagi. Sementara anak-anak yang lain selalu berusaha menarik perhatiannya dan Ebiet, entah kenapa Langge justru selalu tertarik kepada Jingga, yang tidak pernah antusias akan kedatangannya (selain fakta bahwa nama anak itu begitu Ia sukai).

“Kamu belum kenalan sama kakak itu ya? Namanya Kakak Ebiet,” terang Langge, berusaha memulai obrolan ringan dengan anak itu. Jingga tidak menanggapi apa-apa. “Itu pacarku, kakak kamu juga berarti.”

“Bukan.” Hanya kata itu yang muncul dari mulut Jingga. *Kakakku cuma satu*. Sekilas, Langge merasa Jingga mirip dengan Ebiet ketika pertama kali Langge ajak kenalan. Dingin dan selalu ketus jika diajak bicara, tidak banyak omong dan sibuk dengan urusannya sendiri. Tetapi, jika Langge berhasil berpacaran dengan gadis seperti itu, kenapa Ia tidak bisa bersahabat dengan anak kecil yang setipe?

“Kamu punya kakak?” tanya Langge kemudian. Jingga tidak menjawabnya, malah semakin sibuk dengan mainannya. Langge menghela nafas panjang. *Butuh kesabaran yang sangat banyak untuk menghadapinya, tapi saya tahu saya bisa*.

Ia memilih bersabar dengan beranjak, menghampiri mantan kekasihnya. “Ebiet gimana? Suka di sini?”

Ebiet tersenyum lebar, namun, manis sekali di mata Langge. Gadis itu hari ini memakai kacamata yang sudah lama tak Ia pakai karena di Singapura Ia terbiasa menggunakan *contact lens* (yang meskipun begitu Ebiet tetap saja tergolong di dalam kubu “*Asian Nerds*”). Hal tersebut membuat Langge semakin bernostalgia dengan masa-masa awalnya di SMA. Masa-masa ketika Ia rajin bermain bola, futsal, maupun basket dan pulang larut, sementara sekarang Ia lebih sering pulang tepat waktu demi tanggung jawab. Alasan lain Ia melakukannya juga mungkin karena jam malamnya sekarang lebih panjang daripada ketika baru lulus sekolah menengah pertama.

“Seru! Adik-adiknya lucu-lucu banget. Ebiet senang.” Ebiet tersenyum, manis sekali. Langge selalu menyukai senyum itu.

“Mau pulang jam berapa? Habis ini mau ke mana?” tanya Langge.

“Hmh... Terserah Langge deh. Kemarin kan sudah ke Ragusa, sekarang terserah kamu mau ke mana, Ebiet ikut... Ebiet nggak apa-apa kok pulang agak malam, kan jarang-jarang Ebiet di Jakarta menemani Langge.” Ebiet tersenyum lagi, lalu kemudian kembali bermain dengan anak-anak yang antusias melihat kedatangan gadis itu.

Langge teringat akan salah satu janjinya. Ia menarik Ebiet keluar dari bangsal itu menuju ke tengah-tengah Rumah Talitemali, di mana terdapat banyak perosotan dan ayunan. Langge mempersilahkan Ebiet untuk duduk di salah satu ayunan, kemudian mengayunkannya untuk Ebiet.

“Ebiet, sebelum sama Mama Papa, Langge dibesarkannya di panti ini, makanya Langge senang ada di sini, kayak di rumah sendiri. Mereka semua juga Langge anggap adik sendiri, gue senang deh Ebiet juga bisa merasakan hal yang sama kayak Langge,” ujar Langge kepada Ebiet kemudian. Ia terus mengayun ayunan yang diduduki Ebiet dengan pelan dan hati-hati.

Ebiet tersenyum mendengarnya.

“Suasananya kekeluargaan sekali. Kadang-kadang Ebiet gak menemukan yang kayak gini di rumah... Mungkin karena cuma berdua dengan Ibu.”

“Iya, Langge juga. Mama Papa gak seramah orang-orang di sini. Kalo Langge jenuh di rumah, ya kabur aja ke sini.” Ia mengatakannya sambil membayangkan tentang keluarganya di rumah. Ia teringat janji yang tadi.

Ia pun meraih tangan Ebiet dan diajaknya berlari, menuju seseorang yang ingin Ia perkenalkan pada Ebiet.

“Ibu!” sapa Langge terhadap Ibu Minah. “Kenalin, Bu, ini teman dekat Langge, namanya Ebiet.” Sejenak kemudian, Langge menyesal telah menyebut ‘teman’ sementara di dalam hatinya Ebiet lebih dari teman.

Ebiet tersenyum penuh hormat terhadap Ibu Minah, meskipun pada awalnya Ia tidak tahu siapa wanita paruh baya itu.

“Ini yang merawatku sebelum diangkat sama Mama Papa... Hehehe...” terang Langge, seolah-olah membaca pikiran Ebiet.

“Nak Ebiet cantik sekali,” komentar Ibu Minah. Yang dipuji hanya tersipu malu.

Ibu Minah tidak berhenti-berhenti menyerocos dan mengajak Ebiet mengobrol. Ia berkata terang-terangan bahwa Langge sering sekali bercerita tentang Ebiet. Beliau juga menceritakan kebiasaan-kebiasaan memalukan ketika Langge kecil, bahwa Langge senang sekali mematikan radio ketika sedang marah, atau setiap jam 9 pagi Ia selalu membuat mainan perahu dari kertas, sehingga dalam setahun, Langge selalu memiliki 365 buah perahu kertas. Ketika itu Langge memang belum bisa bicara, namun gerak-geriknya sudah bisa menjelaskan hampir semua hal yang menyenangkan baginya.

* * *

Bubur Ayam Barito, 17:26

“Ya ampun, Langge kelaperan ya? Makannya lahap banget. Lucu deh.” Ebiet belum mulai menyantap bubur ayam pesannya, sementara Langge sudah menghabiskan setengah mangkuk. Seluruh *cheesestick* yang disajikan di atasnya juga sudah Ia kunyah. Ebiet pun mulai menyuap bubur ke dalam mulutnya.

Sepertinya Langge memang kelaparan, mengingat tenda Bubur Ayam Barito letaknya memang sangat dekat dari Rumah Talitemali, hanya terpisah oleh *factory outlet* Heritage. Langge tersenyum tipis dengan mulut yang kepenuhan bubur. Ekspresinya sangat lucu, Ebiet sampai tertawa melihatnya.

Sebuah tawa yang begitu Langge rindukan.

Ia sejenak berhenti menyantap makanannya dan menatap mata Ebiet. Suasananya memang begitu merakyat, tanpa ada gelap malam berbintang, yang ada hanya lembayung

langit yang berkali-kali Ebiet deskripsikan dengan kata ‘*Langgeeee, serem banget yah warna langitnya.*’ Warna langit yang berubah-ubah, tidak konstan, tetapi seolah menyatu, dihiasi awan altostratus.

Mereka juga tidak berada di pinggir pantai, tidak berada di tempat yang romantis. Tapi bagi Langge, saat-saat seperti ini begitu menyenangkan (*he thinks he cannot do anything in a romantic way, by the way*). Saat-saat di mana Ebiet mentertawakan cara makannya, saat-saat di mana Ebiet membersihkan mulut Langge yang celemotan, seperti beberapa detik barusan. Hal itu menurutnya memang memalukan—kesannya dia cowok yang sangat manja. Nyatanya, semua ini tetap saja menyenangkan baginya. Saat-saat di mana semua hal yang dilakukan Ebiet menjadi seperti mesin waktu, membawanya ke masa lalu.

Ia tersenyum sendiri saat itu. Hmm, melankolis. Ebiet segera memperhatikan raut wajah Langge yang boleh dibilang berubah menjadi... *manis*? Dan senyumnya yang begitu... *dreamy*.

“Ih, kok senyum-senyum?” tukas Ebiet. Lamunan *indah* Langge terpecah.

“Hah? Enggak kok, senyam-senyum apa sih?!” katanya panik, berhubung baru ke-*gap* sedang bengong dengan “manis”. *Sangaaat memalukan sebenarnya.*

“Yeee, marah. Berarti benar kan kamu senyum-senyum tadi! Kok sewot gitu sih? Dasar Langge, gengsian melulu.”

“Iya deeeeh, iya aku senyum-senyum! Puas?”

“Kenapa senyum-senyum coba?”

“Gak tau, lagi seneng aja...”

“Maksud kamu?” tanya Ebiet, tidak mengerti.

“Ya senang karena menjalani saat-saat seperti ini sama si cewek yang takut air. Eh, aku masih takjub. Kamu benar-benar pertama kali ke Monas pas sama aku ya? Dua tahun lalu, iya kan?” Langge membuka topik, meskipun masih melankolis juga. Ah, namanya juga nostalgia. Dari dulu Langge senang seperti ini, mengingat-ingat masa lalunya, namun sendirian saja. Sekarang Ia memiliki teman untuk mengingat kenangan yang sama. Bahkan, orang yang mengalami kejadian itu, yang juga Langge alami.

Ebiet tertawa lagi. “Iya.”

* * *

Juni 2004

“Duduk sini aja ya, Biet?” pinta Langge, ketika menemukan sebuah *bench* berukuran sedang—pas untuk berdua!—yang menghadap ke arah Monumen Nasional, simbol Jakarta yang dibangun pada tahun 1961 sampai 1975. Mungkin bagi sebagian kaum *high class* di Jakarta, Monas adalah tempat yang *norak*, dan terlalu merakyat, apalagi di zaman serba modern ini. Tetapi, Langge tidak merasakan hal yang sama. Menurutnya, di sana Ia bisa melihat Jakarta seutuhnya. Jakarta yang keras, tetapi memiliki penduduk yang menikmatinya, bahkan dapat melupakan masalah mereka hanya dengan berbaring di rumput, berlari di atasnya sambil menerbangkan layangan di siang hari. Langge ingin sekali dapat merasakan hal yang sama.

“Iya.” Ebiet menurut, dan duduk di sebelah Langge. Ia menatap ke langit, lalu kecewa karena hanya menemukan sedikit bintang. Mungkin karena hari baru selesai petang. “Yah, bintangnya cuma 2-3, Ngge,” katanya dengan nada menyesal.

“Kan langitnya belum gelap-gelap banget. Udah gitu, bintang itu sama aja kayak kamu ngelihat sebuah lampu yang jauh dari tempat kamu berdiri. Kalo di sekitar kamu ada lampu juga, lampu yang jauh itu gak kelihatan terang kan? Sama juga kayak bintang. Lagipula, sekeliling kita kan udah terang banget, terang aja bintangnya kalah...” jelas Langge.

“Itu sih aku juga tau, Ngge,” protes Ebiet, karena tidak ingin dianggap bodoh oleh Langge, apalagi Ia pernah dengan jahatnya berkata ‘*gue gak mau pacaran sama orang bego*’. Ia berusaha melupakan kalimat barusan, mencari topik yang lain. “Cahayanya bagus ya? Dari Istiqlal, Katedral, lampu mobil yang berlalu-lalang...”

Ebiet kerap kali merasa, Jakarta adalah satu kota multikultur yang indah, meskipun *hectic*, seperti Singapura. Dari tata kota saja, Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral berada begitu dekat, berseberangan. Seolah-olah menjadi simbol bahwa Jakarta menerima perbedaan suku, agama, ras dan adat. Berbeda dengan beberapa bagian lain di Indonesia yang rusuh dan berperang antar saudara hanya karena agama.

“... kamu.” tambah Langge - *cheesy*.

Ebiet segera menengok ke arah pacarnya, antara kaget dan sedikit kesal. Mungkin memang pada dasarnya cowok-cowok itu penggombal ya?

Langge tersenyum lebar.

“Kalo aku gak di sini, kamu gak bisa lihat apa-apa dong? Kan gelap!” kata Ebiet.

“Lho, kan ada cahaya dari Istiqlal, Katedral dan lampu mobil kata kamu tadi. *So, no worries!*” jawab Langge, merusak suasana. Ebiet cemberut mendengar jawaban *annoying* itu. Untuk memperbaikinya, Langge menambahkan, “Kenapa emangnya, Biet?”

“Kan lusa aku tes beasiswa. Misalnya dapat beasiswanya, akhir bulan depan aku udah nggak di sini,” ujar Ebiet lagi, menatap Langge dengan serius.

Senyum laki-laki berusia 15 tahun itu pun memudar. Menghilang. Tetapi kemudian, Ia berusaha untuk tersenyum lagi. Kendati sebenarnya Ia perlu berusaha dengan susah payah untuk melakukannya.

“*And then, what? So what? You can live in Antartica if you want to, and I will still love you. Gue susul kalau perlu deh,*” tandasnya, tulus dari dalam hatinya. “Eh, ini gak bercanda loh. Asal gue punya duit sih, apa aja deh buat lo.”

Ebiet menaikkan kakinya ke atas bangku tersebut. Memeluk kakinya dengan erat, mengikuti angin yang kian lama semakin dingin, menusuk tubuhnya. “Huh... Dingin banget ya. Padahal baru jam setengah delapan.”

Langge yang tadi sedang menikmati indahnya langit malam itu, menengok ke arah Ebiet. Tersenyum lagi. Entah mengapa, semenjak mereka berdua berpacaran, Langge tidak pernah bisa berhenti tersenyum, apapun yang menimpanya.

Ia sebenarnya merasakan sensasi dingin yang sama dengan yang dirasakan oleh gadis yang di sebelahnya. Bedanya, daya tahan tubuhnya jauh lebih kuat, dibandingkan Ebiet yang sepertinya begitu ringkih. Begitu harus Ia lindungi.

“Iya, dingin. Dengan *bego*-nya, *I didn't bring any jacket, sweater, those stuffs, though I knew that tonight would have been more romantic if I took my sweater off and put it on you. But since I didn't bring it, while tonight is very cold and windy, you may lean on me if you want to,*” tukasnya, tulus.

Langge tidak berani menyentuh bagian tubuh manapun dari pacarnya, karena sejauh yang Ia tahu, Ebiet orangnya independen dan impulsif. Ia bisa marah-marah

selama seminggu jika Langge salah bicara atau melakukan suatu kesalahan. Seperti ketika mereka berdua pergi ke toko buku dan Langge menyarankan kepada Ebiet untuk membeli buku “Chicken Soup for The Teenage Soul”—atas saran Fari. Ebiet malah *ngambek* dan berkata, “Emangnya aku sedepresi apa sih sampai butuh buku *self-help*?!”

Ia pun tidak berharap Ebiet mau memeluknya. Baginya, seperti ini saja sudah cukup. Semua hal yang sebenarnya biasa saja, akan menjadi hal yang menakjubkan apabila Ia alami dengan Ebiet.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Berlalu. Ia tetap berterima kasih kepada Tuhan atas hal itu. Tidak ada kata-kata yang terucap, dan seperti sebelumnya, bagi Langge semua itu sudah cukup membuatnya merasa... *bahagia*.

Tanpa Langge kira, Ebiet menarik tangan kiri Langge untuk Ia lingkarkan di bahunya. Gadis itu menyenderkan kepalanya di dada Langge, memeluk tubuh Langge dari samping. “Dingin banget...” katanya, sembari memejamkan matanya kuat-kuat.

Langge agak terkejut, namun dengan refleks Ia memeluk Ebiet, lebih erat daripada dekapan Ebiet pada tubuhnya. Simpel alasannya, supaya Ebiet tidak kedinginan lagi.

“Kamu bilang aja kalo udah mau pulang. Karena kalo kamu tanya aku, aku sih gak mau...”

“Ibu bilang, jam sembilan harus udah di rumah, kita kan pergi hampir sehabis...” jawab Ebiet, merasa tenang dan nyaman di dalam pelukan Langge yang hangat.

“Oke!”

Mereka berdua membicarakan semua hal, semua topik yang mereka tahu. Dari hal-hal yang tidak penting untuk dibicarakan, sekolah, bahkan masa depan. Impian Langge yang ingin menjadi fotografer dan pergi keliling dunia. Impian Ebiet yang ingin mewakili Indonesia berdiplomasi dengan banyak negara sambil tetap terus melukis.

Detik dan menit berlalu, tanpa terasa, sudah hampir jam setengah sembilan malam. Dalam hitungan menit, mereka harus pulang.

Ebiet menatap jam arloji di tangan Langge yang sedang menggenggam tangannya. “Ngge, *we have to go home soon. But I don't want this to end...*”

Langge tidak melepas pandangannya dari puncak Monumen Nasional yang indah sekali warnanya di malam hari. Warna emasnya disinari lampu-lampu sorot terkadang seperti lebih terang dari bulan yang kecil, jauh dan pucat. “*Me neither,*” ujarnya.

“*What do we do now?*” tanya Ebiet lagi, dengan manjanya.

Langge akhirnya menatap gadis di sebelahnya, tersenyum lagi dengan gembira.

“*Enjoy it. I love you, Ebiet.*”

7 – One Fun Day

“PENGUMUMAN SPMB KAPAN, ANGGA?” TANYA PAPA.

Langge duduk di meja makan, di kursi yang memang biasanya Ia duduki entah sejak kapan. Yaitu, di kursi yang berada di ujung meja. Papa duduk berhadapan dengan adik pertamanya, Vane, di sebelah Mama yang duduk berhadapan dengan adik bungsunya, Tare. Sementara Langge, tidak berhadapan dengan siapa-siapa.

Dari tahun ke tahun, posisi duduk di rumahnya memang selalu seperti itu. Tidak pernah berubah. Langge kerap merasa bahwa posisi tersebut mungkin tidak jauh berbeda dengan posisinya di mata kedua orangtua angkatnya, yang begitu Ia sayangi. Pernah Langge mencoba untuk mengubah semuanya dengan duduk di tempat adik pertamanya biasa duduk, atau di tempat Mama biasa duduk. Hal itu Ia lakukan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mendekatkan dirinya dengan Papa, karena kadang-kadang hubungan mereka masih saja kurang harmonis. Langge jarang bisa memandang Papa sebagai ayahnya, Ia lebih sering menganggap beliau sebagai atasannya, seniorinya, atau semacamnya, karena perilaku Papa padanya yang juga tidak pernah berubah. Papa marah, dan selalu marah jika posisi duduk itu berubah.

Langge berusaha mengingat-ingat kapan SPMB akan diumumkan. Jujur saja, Ia benar-benar lupa pada saat ini, dan Ia memang selalu membenci tanggal-tanggal yang harus diingat. Kebencian itu merupakan salah satu alasan utama mengapa Ia mati-matian memaksa Ebiet untuk menganggap bahwa 4 April 2004 merupakan tanggal jadinya dengan Ebiet, karena angkanya gampang diingat. Itulah juga mengapa Ia lebih sering memperkenalkan dirinya sebagai ‘Langge’, bukan nama aslinya—‘Erlangga’, supaya jauh lebih gampang diingat. Biar tidak ada lagi yang harus bertanya, “Uhhmmm... Erlangga yang mana ya? Gue punya 3 teman yang namanya Erlangga.”

Langge terus saja berusaha mengingat-ingat. Namun, hasilnya nihil. Nol besar.

“Nggak tahu, Pa. Sekitar akhir bulan ini,” jawabnya, segan. Menurutnya, Papa pasti memprotes jawaban tidak konkret tersebut.

“Kamu niat kuliah nggak sih?” tanya beliau. *Aduh, Pa. Langge kan sudah pernah bilang kalau Langge gak mau kuliah dulu. Apalagi di kedokteran!* Ia membohongi dirinya lagi sekarang.

“Niat kok, Pa. Iya, nanti Langge lihat jadwalnya lagi dan langsung lapor sama Papa.” Mendengar jawaban Langge, beliau mengacuhkannya dan berbicara dengan anak-anaknya yang lain.

“Fian, bagaimana LDKS-nya kemarin?” Papa berbicara pada Elfian, yang lebih sering Langge panggil Vane—lagi-lagi agar gampang diingat. Namun, Papa tetap lebih suka memanggilnya Fian, seperti beliau lebih senang memanggil nama Angga ketimbang Langge.

Vane kemudian bercerita panjang lebar mengenai kegiatannya bersama sekolahnya tempo hari, yaitu berkemah di Cibubur. Langge membatin dalam hati, betapa zaman tidak pernah berubah. Selalu saja diadakan LDKS yang menurutnya tidak penting, yang isinya hanya mengenai “kepemimpinan” yang ternyata berupa *outbound*, evaluasi, ceramah sampai nangis-nangis a la ESQ, atau malah minta tandatangan senior lagi seperti waktu masa orientasi. Langge memang tidak pernah menyukai hal-hal serupa.

Seselesainya Vane bercerita, Langge angkat bicara lagi. “Mama, Papa, Langge kan ada rencana menggelar pameran foto. Langge mau beli kamera LOMO¹⁰, kamera manual yang tanpa diedit bisa menghasilkan foto yang *pop-art*, lebih ekspresif karena warnanya bagus. Nggak sampai sejuta kok, lagian kan sebentar lagi Langge ulang tahun, boleh nggak—”

Belum selesai Ia berbicara dan menjelaskan fitur kamera yang Ia idam-idamkan tersebut, Papa keburu memotong kalimatnya seraya menggelengkan kepalanya dengan tegas.

“Kamu beli saja sendiri ya, Angga.”

Langge benar-benar ingin menggerutu mendengarnya. Tare yang baru kelas 5 SD bahkan dibelikan ponsel canggih berkamera 3.2 megapiksel! Langge tidak pernah meminta hal yang tidak benar-benar Ia butuhkan, tetapi tidak pernah diberi juga oleh ayahnya.

Ia menahan keinginannya tersebut, supaya tidak kena marah lagi. Selalu saja Ia salah bertindak di depan ayahnya.

Dermaga, 16:52

“Sudah Juli aja ya? Gak berasa. Tiga minggu lagi Ebiet pulang...” kata Ebiet, sambil menatap ke arah hamparan samudera luas. *Bukan pulang, Biet. Kamu pergi*, koreksi Langge dalam hati. Langge yang tadi masih sibuk dengan kameranya, segera menengok ke arah Ebiet.

Sore yang cerah itu mereka habiskan di dermaga, di pinggir pantai di Ancol. Mereka berdua baru selesai berjalan-jalan di pasar seni, melihat lukisan-lukisan yang menurut Ebiet sangat menarik. Maklum, di Singapura, Ia jarang pergi-pergi melihat pameran lukisan. Bahkan boleh dibilang tidak pernah.

Tadi pagi, Langge menjemput Ebiet dengan mobilnya dan segera membawa gadis itu ke daerah Jakarta Utara, untuk mencoba segala wahana yang ada di Dunia Fantasi (Dufan). Berhubung (ternyata) hari itu tiket terusan masuk ke Dufan diskon 50% (*which means* untuk 2 orang hanya perlu bayar 1 tiket), Dufan begitu ramai. Mereka berdua lebih banyak memperhatikan pemandangan sambil mengobrol, atau hanya menikmati kesunyian yang mereka ciptakan di dalam keramaian.

Apalagi karena *acrophobianya*, tidak banyak wahana yang berani Ebiet naiki.

Dunia Fantasi, 13:20

“Masa gak mau naik Halilintar sih?” tanya Langge. Ebiet menggeleng dengan ekspresi kekanak-kanakannya. “Uhm... Rajawali juga nggak mau?” Ebiet menggeleng lagi. “Itu yang gajah-gajahan? Langge gak tau namanya.” Tanggapan Ebiet masih sama. Begitu juga dengan wahana lainnya yang memacu adrenalin, maupun yang ada hubungannya dengan ketinggian. “GILAAA! Kalo semuanya gak mau, buat apa kita ke Dufan?!” kata Langge sewot.

“Serem tau, kan bahaya. Indonesia kan belum tentu seaman di luar negeri,” tanggap Ebiet, simpel.

“Kamu nih kebanyakan tinggal di *Singapore*, tau nggak? Niagara-gara sama Arung Jeram mau yah?” pinta Langge, memohon. Karena jika tidak, mereka berdua tidak

¹⁰ Kamera analog keluaran *Leningradskoye Optiko Mechanicheskoye Obyedinenie* (produsen kamera asal Rusia, disingkat LOMO) yang awalnya digunakan untuk kepentingan spionase/pengintai para prajurit Rusia.

akan menaiki wahana apapun di sini selain main bom bom car, *simulator*, Perang Bintang dan menonton Balada Kera.

Akhirnya Ebiet mengangguk. Seperti biasanya, dua wahana tersebut tentu saja ramai pengunjung. Jadi kira-kira setengah jam mereka mengantri untuk wahana Niagara-gara saja. Sampai ketika tiba giliran Ebiet dan Langge, sejenak Ebiet menolak naik karena takut melihat ketinggian *slide* yang akan Ia lewati nanti. Tetapi, Langge mati-matian membujuk Ebiet sampai akhirnya gadis itu setuju.

Tempat yang kosong hanya dua kursi di belakang, tiga kursi yang di depan sudah diisi oleh pengunjung yang lain. Awalnya Langge meminta Ebiet yang duduk di depannya, tetapi Ebiet justru mati-matian menolak dan memohon balik.

“Langgeeee, Ebiet takut...” ujarnya sambil memegang bahu laki-laki yang duduk di depannya. Yang dipanggil hanya tertawa renyah mendengarnya.

“Gak apa-apa, kan ada Langge. Kalo kenapa-kenapa, peluk Langge aja, hehe...” Langge tersenyum menggoda. Ebiet cemberut. Ia diam sepanjang perjalanan menuju ‘air terjun’. Ketika tanjakan, jadilah Ebiet kembali histeris karena ketakutannya yang berlebihan akan ketinggian.

“Langgeeee, turun yuk, Ebiet gak jadi mau naik ini...” Ebiet berujar dengan nada sangat memohon. “*Please, please, please!* Turun aja, berhentiin perahunya, ayo dong. Kita turun! Turun!” jeritnya ketakutan.

“Lho, loncat dari sini maksud Ebiet? Enggak ah, Langge belum sempat ngelamar Ebiet. Nanti-nanti aja kalo mau loncat dari sini, kalo kita udah punya anak-cucu yah...” *Watcher* memberi peringatan dari mikrofon bahwa penumpang tidak boleh menunduk dan harus berpegangan.

Ebiet semakin deg-degan mendengarnya. Ia meremas bahu Langge yang sejak tadi tidak Ia lepas dari pegangannya.

“Yuk, Biet. Satu, dua, ti...” Kendaraan yang membawa mereka berdua menuruni air terjun yang dimaksud. Ebiet menjerit ketakutan saat itu. Namun, ternyata ada perasaan lain yang berdesir di hatinya setelah berhasil melewati turunan itu dengan basah kuyup. Perasaan lega.

Dermaga, 16:53

“Mau naik Niagara-gara lagi nggak kapan-kapan?” tanya Langge iseng. Kalau Ebiet mau, berarti ada kesempatan untuk meledek gadis impulsif itu. Sementara jika sebaliknya, tentunya ada kesempatan yang lebih banyak untuk melakukannya.

“Hmmm, mau deh. Seru ya tadi?”

“Yup. Kok Ebiet masih histeris aja sih? Ebiet ketakutan sama banyak hal ya? Setelah dipikir-pikir, uhm... Ketinggian, danau, kecepatan, boneka, apa lagi ya tadi? Pake vertigo pula pas di Rumah Miring, aneh-aneh amat sih kamu?” Langge tersenyum setelah mengucapkannya.

Terkadang Ia merasa, Ebiet jauh lebih dewasa darinya, tetapi tidak jarang Ia menganggap Ebiet adalah seorang anak kecil yang sebatang kara, dan Langge-lah yang harus menemaninya. Melindunginya dari segala hal yang Ia takutkan.

“Ya kan bukan maunya Ebiet kayak gitu. Lagian Ebiet pemberani kok!” protesnya, tidak terima dibilang penakut oleh Langge.

“Iya, iya, Ebiet pemberani...” Ia mengacak-acak rambut Ebiet yang lembut itu.

Klik! Klik! Klik! Kamera Langge mulai beraksi lagi. Memotret banyak panorama indah di hadapannya. Entah suasana pantai, hamparan samudera, *duck-cycles*, atau justru seorang gadis yang menemaninya pergi ke sini.

“Eh, Ngge,” panggil Ebiet sambil sesekali berpose untuk kamera Langge. Pose, dalam arti kata, senyum tipis tapi manis. Ia tidak pernah berpose dengan gaya lain.

“Hmmm?” gumam Langge seadanya.

“Kenapa sih Langge suka banget sama warna jingga? Jakmania¹¹ ya?”

Langge berhenti memotret, sementara Ebiet tertawa terbahak-bahak, puas sekali.

“Kenapa ya? Banyak... Awalnya sih ya suka aja. Jingga itu warna yang familiar sama hidup semua orang kali, terutama orang Indonesia. Warna kereta api ekonomi, warna tempat sampah, bola basket, warna seragam tim SAR¹², warna langit sore... Lagian, kata “jingga” bagus aja menurutku, gak seperti “oranye”. Emang kenapa tiba-tiba nanya?” tukas Langge, tidak marah sama sekali meskipun Ebiet mengejek warna favoritnya.

“Abiiis... Barang-barang kamu banyak banget yang warnanya jingga. Dulu tali sepatu, tas ransel, dompet, *rubber band*, apa lagi tuh. Banyak banget deh... Kirain nama kamu Jingga beneran,” jawab Ebiet, dengan nada bahwa Ia *clueless*.

“Namaku Jingga beneran? Emangnya kamu dengar gosip kayak gitu dari mana sih?” Langge dibuat Ebiet semakin bingung.

“Dari... Vena.”

“Vena?”

“Iya, teman SMA kita dulu yang anak *cheers*. Katanya, nama kamu tuh Jingga,” Ebiet bercerita dengan begitu sederhana dan polos. Langge terbelalak mendengarnya. Jelas-jelas Vena mengenalnya dengan baik, apalagi jadwal latihan *cheerleaders* SMA-nya barengan dengan jadwal latihan tim bola sekolah, sehingga mereka cukup sering bertemu. Seandainya Ia masih duduk di kelas 3 SMA, bisa-bisa Vena sudah Ia marahi habis-habisan. *Maksud Vena apa ya? Ngerjain gue apa Ebiet?*

“Kok Vena tiba-tiba ngomongin aku ke kamu?” Langge mengernyitkan dahinya, bingung.

Ebiet tersenyum lebar. “*I asked her about you,*”

“*WHAT?! So you DID want to know my name too!!!*” pekik Langge, kesal. Kalau memang sebenarnya begitu, mengapa dulu Ebiet terlalu sok jual mahal kepadanya? Yang diteriaki hanya diam dan memalingkan pandangan ke hamparan samudera yang *peaceful*.

Dalam hati, Langge senang begitu mengetahui bahwa dari dulu Ebiet juga sudah jatuh cinta padanya, jauh sebelum kejadian di MES56 maupun Tragedi Panjat Pagar mereka.

* * *

Everyday that I spent with her are the best days of my life.

Langge memasukkan amplop cokelat itu ke dalam bis surat yang Ia lewati. Amplop itu berisi lamaran magang dan *curriculum vitae*-nya untuk pemegang lisensi Starbucks Coffee di Indonesia. Hal itu merupakan salah satu di dalam daftar impiannya, magang sebagai barista sambil menunggu bangku kuliah. Kira-kira dua minggu lagi Ebiet

¹¹ Sebutan bagi *supporter* Persatuan Sepakbola Ibukota Jakarta (PERSIJA) yang selalu memakai atribut berwarna jingga.

¹² [singkatan] Search and Rescue.

pergi ke Singapura, meneruskan sisa beasiswanya yang tinggal setahun lagi. Langge membayangkan betapa membosankannya hidupnya nanti tanpa Ebiet.

Hari ini, Ia memakai motor *trail*-nya. Langge selalu lebih senang naik motor daripada naik mobil. Alasannya simpel: Jakarta itu macet. Dulu, ketika baru duduk di Kelas XI dan berulangtahun yang ketujuhbelas, Papa membelikannya sebuah motor bermerek Honda yang sudah uzur tetapi masih bisa dipakai. Papa memang seperti itu, meski beliau memiliki cukup uang, tetapi beliau tidak pernah mau membiarkan Langge bermanja-manja dan melupakan susahnyanya berusaha untuk mendapatkan sesuatu.

Alhasil, Ia meminta tolong Dera, salah seorang teman sekomplesnya, untuk memodifikasi motor tua tersebut. Stangnya ditinggikan, jok serta spakbornya pun diganti. Khusus untuk spakbornya, Langge mati-matian memohon pada Dera untuk mencarikan spakbor plastik yang berwarna Jingga untuk dipasang di motor yang sekarang menjadi kendaraan kesayangannya itu. Jadilah motor Langge sebagai motor yang *one of a kind*, tidak hanya di sekolah, tetapi di mana pun! Kendati begitu, Ia tetap memilih untuk membawa mobil di saat-saat tertentu. Mau pergi dengan Ebiet, misalnya. Ebiet kan tidak tahan terhadap udara dingin.

Langge memarkir motornya di dekat pintu masuk Rumah Talitemali. Ia menitipkannya kepada satpam tidak resmi yang dimiliki panti, yang berjaga di dekat situ dan sudah dikenalnya dengan sangat baik. Ia melangkah lelah, menuju ke dalam panti.

Kali ini, Ia tidak mengajak gadis yang belakangan ini menemani hari-harinya. Langge harus terbiasa ditinggalkan Ebiet (lagi). Semalam, ketika Ia menatap langit-langit kamarnya yang dipenuhi oleh foto jepretannya, Ia teringat pada anak kecil yang namanya sama dengan nama warna kesukaannya. Anak kecil yang suka menyendiri sambil bermain kartu di salah satu ruangan di Rumah Talitemali.

Sesampainya di dalam panti, seperti biasa Ia menyapa para perawat di sana, mengunjungi bayi-bayi dan anak-anak luar biasa seperti Ayu dan Wisnu. Terakhir, Ia baru mengunjungi ruangan di mana para balita bermain bersama sambil menyantap kudapan sore. Hari ini Langge tidak membawa oleh-oleh apapun. Ia menyapa Lita.

“Sore Mbak Lita, tolong panggilkan Jingga dong,” pintanya. Ia menanti anak yang ingin Ia temui. Anak itu baru saja selesai mandi dan memakai baju rupanya, Ia memakai gaun yang sama seperti di saat Langge pertama kali melihatnya.

“Hai, Jingga,” sapa Langge, berusaha terlihat ceria di mata anak itu, karena ekspresi Jingga masih saja datar, tidak seperti anak-anak lainnya yang bebas tertawa dan bermain bersama. Jingga selalu memilih untuk sendiri. “Kakak Langge ada tugas nih, tugas sekolah, harus wawancara. Kakak Langge mau tanya-tanya ke Jingga, boleh ya?” pintanya, berbohong. Di matanya, Jingga begitu misterius, dan Langge sangat berharap bisa menguak misteri tersebut.

“Tapi gak bawa catatan,” komentarnya singkat. Pada awalnya, Langge mengira bahwa maksud anak itu adalah Ia tidak memiliki buku tulis, Langge baru saja akan mengatakan *‘tidak apa-apa, tidak perlu’* ketika Ia menyadari bahwa maksud anak ini adalah mengapa Langge tidak membawa catatan atau alat perekam jika Ia memang ingin mewawancarai Jingga untuk tugas.

“Iya, ngobrol-ngobrol secara umum dulu ya... Jingga gimana ceritanya bisa sampai di panti ini?” tanya Langge kemudian.

“Tanya Mbalit.”

“Kenapa sih kamu lari dari rumah?” Langge bertanya, *straight to the point*, karena sepertinya Jingga harus dihadapi dengan cara yang seperti itu.

“Jingga benci Papar yang suka mabok dan judi. Jingga benci dipukul Papar. Jingga mau cari kakaknya Jingga yang Papar buang.” Jingga mengatakannya seolah-olah tanpa beban apapun, datar saja, seperti kalimat-kalimat yang lain, yang sering Ia ucapkan meskipun sedikit.

Papar? Langge memilih untuk tidak bertanya, siapa itu Papar. Ia berasumsi bahwa Papar adalah kata lain dari ‘ayah’, atau ‘Papa’, panggilan yang Jingga buat sendiri untuk ayahnya. Mungkin maksudnya adalah ‘*Jingga*’.

“Kakaknya Jingga dibuang Papar? Kok Jingga bisa tahu?”

“Bubung yang cerita.” *Lagi-lagi, Ia punya panggilan khusus untuk ibundanya.* “Waktu umur dua tahun, Kakak dibuang Papar. Gak tahu ke mana. Bubung cuma cerita segitu. Jingga mau cari Kakak.”

“Cari Kakak ke mana?” Langge berujar. Ia mengayunkan ayunan yang sedang Ia duduki itu. Pelan.

“Entah.”

8 – Are We Celebrating Something?

HARI INI, MASIH SAMA SEPERTI HARI-HARI YANG SEBELUMNYA BAGI LANGGE.

Kecuali bagian di mana Ia tidak dapat menemukan *charger* ponselnya, sehingga Langge tentu saja kesulitan menghubungi Ebiet, atau mungkin saja Ebiet ingin menghubunginya. Rumahnya kosong. Sekarang sepertinya sudah mencapai tanggal belasan di Bulan Juli, Langge lupa hari ini tanggal berapa. Ia selalu melupakan tanggal-tanggal. Nampaknya adik-adiknya sudah kembali sekolah, Papa pergi bekerja seperti biasanya sementara Mama bakal seharian di bintaro, di rumah Oma. Ebiet?

Beberapa detik kemudian, Langge mengumpat kesal. Ia sangat membenci keputusan sang ayah untuk memutus sambungan keluar di telepon rumahnya. Karena seluruh anggotanya sudah memiliki ponsel masing-masing, hal itu pun dianggap tidak perlu. Lalu, Ia mengumpat lagi, mengapa telepon umum di Indonesia tidak bisa digunakan untuk menghubungi ponsel? Di sekitar rumahnya pun tidak terdapat wartel.

Ia menyalakan PlayStation 2 di ruang TV untuk bermain Winning Eleven, sekedar mengusir kebosanannya saja. Tepat ketika Ia baru saja memilih Barcelona FC sebagai timnya, ada seseorang yang membunyikan bel. Langge hanya melengos, bukannya mengumpat lagi. Ia melangkah menuju garasi

dan menemukan Ebiet sedang berdiri di depan pagar rumahnya sambil membawa sebuah bungkus. Langge terkejut sekali melihat gadis yang Ia rindukan ada tepat di depan gerbang rumahnya. *Out of the blue.*

“Hey!” Senyumnya mengembang, melihat balasan Ebiet yang tersenyum manis di balik barisan besi itu. “Pas banget, rumah gue lagi kosong. Jadi gak bakal diinterogasi Papa deh.” Langge tersenyum lagi sembari membukakan gembok pintu rumahnya.

Setelah mempersilahkan Ebiet ke ruang tamu, barulah Langge menanyakan apa yang Ebiet bawa. Ebiet meletakkan kotak itu di meja dan menyuruh Langge membukanya. “Lho, ini buatku?” tanya Langge bingung.

Ebiet mengangguk, Langge pun membuka kotak itu dan terkesima melihat isinya. “Whoa.” Hanya kata itu yang terucap dari mulutnya.

Kamera Holga produksi LOMO, yang Langge idam-idamkan selama ini. Mengapa Si Holga ini begitu spesial? Lensa 60mm-nya terbuat dari plastik, memiliki *flashlight* yang berbagai macam: *clear*, merah, kuning dan biru. Selain itu, jika memotret di hari yang cerah dan di alam terbuka, kadang-kadang menghasilkan vinyet di pinggiran foto yang diambil¹³. Selama ini, Ia hanya bisa memandangi kamera itu di internet dan memasukkannya ke dalam *Wish List*-nya di situs Amazon.com.

“*Happy birthday*, Ngge...” bisik Ebiet di telinga laki-laki yang duduk di sebelahnya itu. Langge menengok tak percaya. Ya, Langge mungkin *kelewat* pelupa, Ia bahkan melupakan hari ulangtahunnya sendiri.

“Makasih. Pfh... Sampai *speechless* aku.” Langge tersenyum ke arah Ebiet. Ia sebenarnya ingin sekali mencium pipi Ebiet, berpura-pura sebagai ucapan terima kasih, sekaligus melepas kangennya yang teramat sangat. “Aku aja lupa!”

“Wajar. Cowok kan gak bisa nginget hal-hal detil, termasuk tanggal-tanggal, apalagi kamu...” ledek Ebiet seraya tersenyum.

“Yee, mending pelupa daripada penakut,” kata Langge, singkat. Ebiet hanya menepuk pundak yang bersangkutan tanda marah. Yang dipukul mengacuhkannya.

¹³ “Holga,” *Lomography*, <http://shop.lomography.com>.

Langge segera bersemangat menggunakan kamera barunya untuk memotret Ebiet. Apalagi, di dalam kotak tersebut sudah terdapat baterai dan bahkan film khusus untuk dipakai memotret menggunakan kamera tersebut.

Ketika Ia sedang sibuk menunduk, memperhatikan kameranya, Ebiet mencium keningnya. Sedetik. Yang Langge harap, bisa berubah menjadi... *selamanya*.

Langge hampir saja melongo saat hal itu terjadi. Bagaimana tidak? Ia bahkan hampir tidak pernah mengecup kening Ebiet, baik selama mereka resmi berpacaran, maupun belakangan ini. Ia juga tidak tahu dalam rangka apa Ebiet melakukannya.

“*Thank you for being someone who’s always there for me,*” kata Ebiet, seolah-olah menjawab pertanyaan yang berkecamuk di kepala Langge.

“*Heeey... I should have been the one who did that!*” jawab Langge. Mereka berdua tertawa bersama di ruang tamu Langge sore itu.

* * *

Begitu cepat waktu berjalan. Langge telah mendapat telepon dari pengelola Starbucks Coffee di Indonesia bahwa Ia berkesempatan untuk magang di sana selama 3 minggu lamanya, dimulai dari tanggal 20 Juli. Ia lumayan gembira juga sudah tidak perlu berkuat dengan masalah ‘cari jurusan’ seperti sebagian mahasiswa lainnya.

Ketika menerima hasil psikotes beberapa bulan sebelumnya, orangtuanya bahkan tidak peduli akan keterangan di mana Langge dinyatakan cocok bekerja di bidang *Aesthetic* yang berarti seni. Entah menjadi pelukis, fotografer, bahkan musisi. Langge juga ingin sekali menjalani pendidikan seni, terutama di Nanyang Academy of Fine Arts, supaya berada tidak jauh dari Ebiet yang masih harus menyelesaikan satu tahun lagi di Singapura. Belum lagi kepintaran Ebiet yang mungkin saja membawanya menuju beasiswa (lagi) untuk perguruan tinggi.

“Enak banget magang di Starbucks,” kata Ebiet dengan nada iri ketika mendengarnya. Sore itu, Langge bertandang ke rumah Ebiet, tidak mengajak gadis itu ke mana-mana, karena takut Ebiet kecapekan dan malah jatuh sakit, padahal dalam hitungan minggu—bahkan hari—Ebiet sudah harus kembali ke Singapura.

Ketika Langge ulangtahun tempo hari, mereka juga menghabiskan seharian di rumah Langge sampai jam 3 sore, mendekati waktu di mana adik-adik Langge dan kedua orangtuanya akan tiba di rumah. Banyak yang mereka lakukan, seperti menonton DVD “*Eternal Sunshine of The Spotless Mind*” (Langge sangat menikmati ketika menontonnya meskipun Ia tidak menyukai film *romance*), “*The Tiger and The Snow*” (film Italia kesukaan Ebiet yang disutradarai dan diperankan oleh Roberto Benigni) dan bermain Tekken Tag Tournament di PlayStation 2 Langge. Maklum, Langge *terlalu* handal dalam bermain Winning Eleven sehingga Ebiet tidak bersedia berkompetisi dengan Langge dalam *game* yang dimaksud, meskipun Ia juga sedikit-banyak *interested* di bidang sepakbola dunia.

Ebiet mengenakan sweater lengan panjang berwarna perak yang kebesaran di badannya. Tidak seperti gadis-gadis lainnya, Ebiet justru hampir selalu mengenakan pakaian yang boleh dibilang “sederhana” di depan Langge. Langge justru semakin menyukai Ebiet dengan gayanya yang seperti itu.

Rambutnya diikat tinggi, membuat Langge semakin deg-degan melihat gadis itu. Tetapi Langge tidak berani melakukan apa-apa, ataupun memancing dengan kata-kata. Ia

tidak berani. Seorang yang bijak—namanya Tom Krause, pernah berkata, “Keberanian adalah kesadaran bahwa kau tidak bisa menang, dan mencoba ketika kau tahu kau bisa kalah.”¹⁴ Tetapi Langge terlalu takut, Ia takut kehilangan Ebiet lagi karena kesalahannya sendiri.

“Emangnya kamu di sana nggak bisa magang apa?” tanyanya.

“Bukannya nggak bisa, Ngge. Nggak sempat. Tugasku banyak banget, hampir tiap bulan ada *speech competition* dan aku selalu disuruh mewakili kelas, teman-teman Koreaku yang cewek selalu maksa kayak gitu. Eh, ngomong-ngomong Korea, kamu tahu Hee Ah Lee, nggak?” tanya Ebiet.

“Enggak, taunya Park Ji Sung dan Ahn Jung Hwan doang, hehe...” Langge tersenyum lebar setelah menyebut nama dua orang pemain bola asal Korea yang kini telah mendunia tersebut. Ebiet cemberut. Untuk menanggapi, Langge pun menanyakan siapa itu Hee Ah Lee. Kendati sebenarnya hanya untuk sekedar basa-basi belaka.

“Hee Ah Lee itu pianis terkenal asal Korea. Dia bahkan pernah main bareng Richard Clayderman, padahal jarinya cuma ada empat!” Ebiet bercerita dengan antusias sekaligus takjub. Langge menyukai ekspresi itu. Sangat.

“Hah? Empat? Ah, nggak se-*amazing* itu juga ya, cuma kurang satu kan jarinya?”

“Bukan! Empat itu totalnya, total jari di dua tangan! Hebat kan?” Langge tidak dapat berkata-kata saking kagetnya, Ia segera membayangkan hanya memiliki empat jari. “Kayak capit gitu lho bentuknya, Ngge. Tahun depan dengar-dengar dia mau konser di negara Asia yang lain, doa aja semoga Singapura sama Indonesia didatangi, hehe...”

“Iya, udah gitu, tahun depan di *Singapore* mau ada Radiohead, Muse, sama The Strokes kan konser bareng? Gimana Langge nggak ngiri coba, Biet? Bayangin, Nick Valensi sama Dominic Howard main di satu panggung! Nggak ke Indonesia pula. Sakit hati deh.” Ebiet tertawa mendengar gerutuan Langge.

Seperti biasanya, mereka membicarakan segala hal, dari yang tidak penting, sampai masalah cita-cita (lagi), bagaimana masa SMA mereka. SMA Langge yang cukup menyenangkan karena sesekali Ia isi dengan acara bolos sekolah, masa SMA Ebiet yang masih ada setahun lagi. Ebiet juga mengeluh akan status *single*-nya (entah ini murni dari hatinya atau hanya memancing Langge supaya meminta Ebiet menjadi pacarnya—lagi), karena di sekolahnya, pemandangan yang Ia lihat setiap hari di koridor adalah *couples, couples, couples...* Ia juga mengeluh bahwa bioskop di Singapura tidak sebagus di Indonesia, mahal pula! Singapura yang tidak bisa ‘dijelajahi’ seperti Ia menjelajahi Jakarta, karena ukurannya yang cukup berbeda.

Menurutnya, Singapura tetap tidak menyenangkan di Indonesia. Harga barang di sana mahal-mahal, meskipun negerinya terkenal aman dan teratur. Toko buku juga tidak semenjamur di Indonesia. Di Indonesia, kita bisa menemukan berbagai macam toko buku, dari yang mahal dan ada di mana-mana, toko buku internasional, sampai toko buku loak dengan harga sangat murah. Bukan hanya konsumsi bacaannya kurang, Ebiet juga semakin jarang membeli kanvas untuk menekuni hobinya, melukis. Kalau untuk konsumsi bacaan, terhubung koneksi internet di Singapura murah dan sangat cepat, Ebiet sering membaca berbagai hal melalui internet. Dari novel, cerita pendek, puisi, ensiklopedia (*thanks to* Wikipedia), sampai komik yang bebas Ia *download* dan baca gratis. Belum lagi, Ia bisa menonton serial-serial Jepang melalui internet, melihat trailer-

¹⁴ Canfield, Jack. *et al.* 2001. *Chicken Soup for the Teenage Soul III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

trailer film dan klip video musik yang baru dirilis. Hal-hal tersebutlah yang tidak Ia dapatkan di Indonesia.

Langge tidak banyak mengeluh, hanya menyayangkan dan membagi kesedihan hatinya akan perlakuan orangtuanya yang terkadang Ia anggap tidak adil kepadanya. Langge juga bercerita bahwa sampai kelas 3 SMA, teman dekatnya hanya Fari seorang, yang memperkenalkannya dengan Ebiet. Teman yang lainnya hanya sekedar ‘numpang lewat’, tidak benar-benar berada di saat susah, hanya di saat senang saja. Sementara Fari sekarang sedang menjalani program Studienkolleg selama setahun karena tahun depan Ia akan melanjutkan kuliah teknik arsitektur di Jerman. Maklum, siswa-siswi di Jerman kan mengenyam pendidikan SMA selama 4 tahun, sehingga yang dari luar Jerman harus mengikuti program penyetaraan untuk kuliah di sana.

Ia juga bercerita bahwa kadang-kadang Ia masih menghabiskan waktu dengan bermain futsal di SMA mereka, bersama teman-teman sesama tim bolanya yang dulu. Maklum, sulit untuk mengumpulkan 22 pemain di sebuah lapangan basket, sehingga mereka memilih bertanding futsal yang hanya butuh 10 orang saja. Langge juga masih saja menggemari segala hal berbaur fotografi, dan sedang ingin sekali membeli kamera baru. Bukan lagi kamera analog Konica Minolta tahun 1995 hasil lungsuran dari ibunya. Bukan lagi kamera digital 3 megapiksel yang rasanya tidak ada apa-apanya untuk dikaryakan.

Sementara Ebiet bercerita tentang hidupnya di Singapura lagi. Ia tinggal di sebuah kondo di Villa Marina, East Coast, bersama beberapa temannya yang juga mendapat beasiswa. Ada yang berasal dari Malaysia, Thailand, dan dua orang lagi dari Indonesia. Mereka ditemani seorang insinyur wanita yang dulu juga mendapat beasiswa yang sama dan kini bekerja di Singapura. Setiap pagi, sekitar jam 7.30, mereka berlima naik bus 36 ke sekolah, sementara sang ‘mentor’ mengendarai bus yang berbeda. Jam pelajaran juga sangat pendek dibandingkan dengan di Indonesia, satu periode kira-kira hanya berdurasi satu jam, dan hanya ada lima periode dalam satu hari.

Ebiet jarang pulang bareng dengan teman-teman sekondonya, karena masing-masing memiliki kegiatan tambahan yang berbeda-beda. Ada yang tergabung di tim *cheerleaders* sekolah – namanya Michella dari Thailand, ada yang ikut klub debat, ada juga yang sekedar ingin cuci mata di mall sepulang sekolah. Kalau tidak pulang sendiri, Ebiet pulang naik bus bersama teman-teman dekat yang tinggal sederaah dengannya di East Coast.

Hal-hal yang tidak penting untuk diceritakan memang, tetapi menyenangkan. Lagi-lagi, Langge yang berada sangat dekat dengan Ebiet merasa... *bahagia*. Meskipun mereka tidak berpacaran lagi, tidak berpegangan tangan apalagi bermesraan, Langge sudah dapat merasa mereka berdua menyatu.

9 – Funny Little Frog

Starbucks Coffee, 16:58

INI SUDAH HARI KEEMPAT LANGGE BEKERJA DI STARBUCKS COFFEE CABANG MELAWAI sebagai ‘barista cabutan’. Menyenangkan sekali bertemu berbagai jenis pengunjung dan mendapat ilmu yang dibagi oleh senior-seniornya dalam bidang membuat kopi. Langge lebih sering berperan sebagai kasir, karena Ia belum begitu lihai dalam membuat campuran *frappuccinno*, *machiato*, *cappuccinno*, *latté*, dan sebagainya. Ia juga lebih memilih mengambil *cake* daripada disuruh meracik minuman.

Salah seorang barista perempuan begitu baik padanya, namanya juga lucu, Kak Titut. Langge juga tidak tahu siapa nama aslinya. Ia begitu sabar mengajari Langge dan apabila Langge berbuat salah, ketegasannya pas dan beralasan sehingga Langge tidak begitu merasa tertekan.

Ia sedikit-banyak merasa bersalah kepada Ebiet. Karena kesibukan barunya ini, Ebiet menjadi sedikit terlupakan, padahal sebentar lagi Ebiet kembali ke Singapura. Tetapi, ini adalah impian Langge sejak lama, sayang sekali jika Ia sia-siakan, apalagi Ebiet selalu menyuruhnya untuk mengejar semua impiannya.

Sekarang sudah waktunya pulang. Ia senang sekali, bisa bertemu Ebiet lagi, karena sekarang masih jam 5 sore, *shift* Langge hari ini pun telah usai. Ia menjinjing tas kertas berlogo Starbucks itu dan menggantungkannya di stang motor. Ia menunggangi motornya menuju rumah Ebiet yang tidak begitu jauh dari sana.

*Honey, lovin' you is the greatest thing
I get to be myself and I get to sing
I get to play at being irresponsible
I come home late at night and I love your soul
I never forget you in my prayers
I never have a bad thing to report
You're my picture on the wall
You're my vision in the hall
You're the one I'm talking to when I get in from my work
You are my girl and you don't even know it
I am livin' out the life of a poet
I am the jester in the ancient court
You're the funny little frog in my throat...¹⁵*

Lagu tersebut tiba-tiba terngiang di telinga Langge sepanjang perjalanan. Frase-frase dan kalimat aneh di dalam lagu itu, sama dengan bentuk keanehan Langge, dalam mengartikan cintanya kepada Ebiet yang Ia rasa takkan pernah habis. Selamanya.

* * *

Rumah Ebiet, 18:10

“Hey! Nice bike,” komentar Ebiet ketika Langge memarkir motornya di garasi rumah cewek itu.

¹⁵ “Funny Little Frog” oleh Belle and Sebastian, diambil dari album “The Life Pursuit”.

“Don’t talk as if it’s the first time you see that bike of mine,” tanggap Langge, sambil tersenyum. Ebiet hanya tertawa kecil mendengarnya.

“This one’s your favourite, I know, cold caramel machiato...” Ia memberikan tas yang dibuat dari kertas daur ulang itu kepada Ebiet. Salah satu yang begitu Ia sukai dari kafe maupun toko yang berasal dari luar negeri adalah, mereka umumnya menggunakan tas kertas hasil daur ulang sebagai bukti kecintaan mereka terhadap lingkungan. Berbeda dengan restoran dan toko Indonesia yang masih banyak mengemas barang belanjaan konsumen dengan plastik.

“Wow, how much does it cost, Signor¹⁶ Barista¹⁷?”

“For you? Free, Signora¹⁸.” Langge tersenyum. Ternyata ibunya Ebiet hari ini menginap di rumah neneknya di kawasan Duren Sawit, sehingga Ebiet hanya ditemani pembantunya.

Ebiet tersenyum. Saat itulah Langge menyadari bahwa mata Ebiet sedikit sembab. “Ebiet nangis ya?” tanyanya, sambil menyentuh tulang pipi gadis itu.

Ebiet spontan menunduk, tetapi kemudian mengiyakan, “Hari ini, tujuh tahun yang lalu, adalah saat Ayah meninggal. Tadi Ebiet dengerin “Dance With My Father”-nya Luther Vandross, nangis deh...” Ia tersenyum dan menatap Langge. Lagi-lagi, ekspresinya begitu lucu. “If I could get another chance, another walk, another dance with him. I’d play a song that would never, never ends... How I’d love, love, love to dance with my father again...”

“Dance with me then, if you want. I can do you a favor, you know.” Langge tersenyum, menunggu reaksi Ebiet yang memang tidak pernah bisa Ia tebak.

Beberapa detik kemudian, Ebiet baru bereaksi seperti biasanya, Ia segera memeluk tubuh Langge, seerat mungkin. Ia membenamkan wajahnya di bahu Langge, yang dipeluk hanya balas memeluk, menghangatkan gadis itu lagi seperti ketika mereka berada di Monas beberapa tahun yang lalu.

Ayah Ebiet dulu merupakan seorang diplomat. Ia jadi sering berpindah-pindah tempat tinggal. Ketika Ebiet masih kecil, Ia dan ibunya turut serta dibawa oleh sang ayah. Ebiet mengenyam taman kanak-kanak di Jepang. Meskipun begitu, Ia dimasukkan ke Sekolah Republik Indonesia Tokyo, di mana semua pelajarannya diajarkan dalam Bahasa Indonesia. Dari umur enam sampai delapan tahun, masa SD-nya Ia habiskan di Kanada, karena ayahnya ditransfer ke sana. Ebiet disekolahkan di sebuah sekolah lokal, karena kualitasnya tentu saja cukup baik dan pengantarnya Bahasa Inggris.

Karir ayahnya di sana terus menanjak, sampai beliau menjadi sekretaris duta besar, sebuah jabatan yang relatif tinggi bagi diplomat. Di *long weekends*, mereka sering camping di Lake Ontario. Kira-kira ketika Ebiet berusia hampir sembilan tahun, Ia dan ibunya pulang dan tinggal di Indonesia, sementara ayahnya tetap bermukim dan bekerja di Kanada. Kurang-lebih setahun kemudian, saat sang ayah berniat pulang ke Jakarta, pesawatnya mengalami kecelakaan ketika hendak mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Ebiet memang sempat bertemu untuk *terakhir kali*, tetapi saat itu ayahnya sudah tidak lagi bernyawa.

¹⁶ [bahasa Italia] *sir*, tuan.

¹⁷ [bahasa Italia] sebutan untuk peracik kopi di *coffeeshops*.

¹⁸ [bahasa Italia] *lady*, nona.

Karena itulah, Ebiet ingin sekali menjadi diplomat. Semata-mata supaya dirinya mampu menggantikan figur ayahnya. Entah bagi ibunya, maupun untuk diri Ebiet sendiri yang masih tidak rela akan kehilangan tersebut.

“Ebiet kangen banget sama Langge, Ebiet nggak mau ke *Singapore...*” Ia kembali mengeluh dengan nada manja. Nada yang sebenarnya juga Langge sukai.

“Sssh. Jangan ngeluh ke aku, karena aku juga sebenarnya, nggak mau lepas pelukan ini, sampai kapanpun, biar kamu nggak pergi...” ucap Langge, tulus. “Lagian, nanti Si Hitomi, sahabat kamu yang orang Jepang itu, apa kabarnya kalo kamu nggak balik ke sana?” Ia tersenyum lagi. Ia tidak pernah mau menambah beban gadis yang sangat Ia sayangi. Sesakit apapun hatinya, Langge selalu memilih untuk memendamnya, Ia harus menghibur Ebiet.

Langge mengecup rambut Ebiet, menenangkannya.

* * *

Rumah Talitemali - Keesokan Harinya

“Hai, Jingga! Kakak beliin kartu remi baru nih, ada gambar Disney-nya. Tapi Kakak cuma tahu yang namanya Jasmin, putri dari kerajaan Islam di Agrabah, pernah dibawa pacarnya keliling dunia naik karpet terbang...” terang Langge sambil menunjukkan karakter kartun tersebut satu persatu. Tentu saja Ia tahu, karena Ia suka sekali dengan kartun karya Walt Disney, apapun itu.

Sebenarnya, hari ini Ia merasa cukup bahagia. Karena akhirnya, hari ini SPMB diumumkan dan Langge diterima. *Well*, Ia memang agak optimis bakal diterima di UI, berhubung Ia dapat mengerjakan soal SPMB tanpa kesulitan yang berarti. Namun, Langge tidak menyangka bahwa Ia akan *benar-benar* diterima di fakultas kedokteran.

Yah, meskipun Ia tidak begitu antusias, tetapi paling tidak Ia *telah* membuktikan kepada ayahnya bahwa Ia bukannya tidak *bisa* masuk FK, tetapi tidak *mau*. Hari ini Ia berniat memberitahukan hal tersebut kepada Bu Minah. Tak disangka, Ia bertemu dengan Jingga lebih dulu, yang masih saja sama sikapnya seperti kemarin-kemarin.

“Permadani.” Jingga mengkoreksi kata-kata Langge yang Ia anggap kurang pas.

“Eh, iya, permadani maksud Kakak.” Jingga menerima sekotak kartu tersebut tanpa ucapan apapun, tanpa simpati apapun, dan hanya menyimpannya di dalam kantung, kemudian Ia kembali bermain dengan kartu lamanya yang sudah lusuh dan ringsek.

Langge sedikit kecewa, tetapi Ia berusaha menerima Jingga apa adanya. Mungkin Ia memang impulsif seperti Ebiet, jadi Langge harus menghadapinya dengan sangat sabar.

“Putri Kalang mana?” tanya Jingga tiba-tiba, tanpa Langge sangka-sangka. *Huh, Jingga dan Ebiet, kemiripannya banyak sekali sih?*

“Hah? Putri siapa?”

“Ebiet.” Jingga menjawab singkat, tanpa sebutan ‘Kakak’ pula.

“Ooh, Ebiet? Dia gak ikut...” jawab Langge jujur dan apa adanya. Mendengar kalimat itulah yang terlontar dari Jingga, hati Langge jadi tergugah untuk memperjelas hubungannya dengan Ebiet. Tetapi, apakah kata ‘iya’ yang akan Ia terima? Apakah jawaban yang Ia harapkanlah yang akan terucap dari mulut Ebiet? Ebiet selalu merasa bahwa hubungan kekasih bukan hanya tentang saling sayang, tetapi juga tanggung jawab, kedewasaan dan masa depan. Dan yang paling penting, komunikasi dan efisiensi secara

finansial. Ebiet pasti menolak karena alasan yang sama seperti ketika Ia memutuskan hubungan mereka berdua.

Jarak.

Jarak.

Jarak.

Jarak.

Jarak.

Siapa tahu dengan mengatakannya berkali-kali akan membuat Ebiet berpikir bahwa kata itu tidak ada artinya sama sekali.

Langge selalu merasa bahwa hubungan kekasih hanya dapat Ia bina dengan Ebiet. *Ebietnya*. Putri yang harus Ia lindungi, selamanya.

10 – Airports and Farewells

LANGGE TIDAK PERNAH BERHENTI BERMIMPI UNTUK BISA MENGELILINGI DUNIA.

Tetapi, Ia selalu membenci bandara. Ia bahkan membenci taksi yang memasang label ‘Taksi Bandara Soekarno-Hatta 2006’ di kaca belakangnya. Tidak ada alasan spesifik kalau tentang taksi. Ia hanya membencinya saja.

Menurutnya, bandara identik dengan perpisahan. Berpisah dengan orang-orang yang dikasihi, berpisah dengan kota kelahiran, berpisah dengan jati diri... Intinya, Langge tidak menyukai bandara.

Phew, akhirnya selesai juga. Aku ga bawa baju byk2 sih ke Jkt.

Langge membaca SMS itu sambil menahan nafas. Ia masih mengisi waktu dengan bekerja magang di Starbucks Coffee, dan hari ini dapat giliran *shift* sore sampai malam. Kendati malam ini kedai kopi tersebut cukup ramai sehingga Langge harus melayani banyak pelanggan, hal itu tidak membuatnya melupakan suatu hal yang terngiang-ngiang sehabarian ini di kepalanya.

Besok malam, Ebiet kembali ke Singapura, dan mereka harus berpisah di bandara. Lagi.

Jun 2004

“Langge sedih nggak?” tanya Ebiet suatu hari. Tepatnya, beberapa hari setelah Ebiet diberitahukan bahwa Ia menerima beasiswa ke Singapura, tepatnya melanjutkan SMA di Singapore Overseas School.

“Why should I?” Langge balas menanya. *Tentu saja saya sedih, membayangkan sisa masa SMA saya tidak dapat saya habiskan bersama gadis yang paling saya cintai, terlebih lagi, yang paling mencintai saya. Tapi, dia tidak perlu tahu. Saya repulsif, kebalikan dari dirinya. Grafik mood saya datar, lurus-lurus saja. Saya bisa mengontrol diri.*

Menurut saya, grafik mood Ebiet seperti grafik sinus dan cosinus. Naik turun dengan semena-mena meskipun teratur. Seperti pada gerak harmonik sederhana dalam pelajaran Fisika.

Ebiet terdiam. Langge angkat bicara lagi. “Langge justru bangga, punya pacar yang sehebat kamu. Pinter banget, sih? Pantas ‘nggak-mau-pacaran-sama-orang-bego’! Hehe...” Langge tersenyum lebar, mencoba menelan segala sakit hatinya, segala pedih di hatinya, dan kesadaran bahwa sebentar lagi Ia akan kehilangan Ebiet dari hari-harinya—untuk waktu yang lama.

Bandara.

Jangan bayangkan cerita saya dengan Ebiet seperti Rangga dan Cinta di film “Ada apa dengan Cinta?”. Tidak sama sekali. Kalian juga tahu, bahwa Ebiet kurang begitu suka ‘disentuh’. Entah pelukan, pegangan tangan, Ia begitu independent dan idealis. Impulsif. Seru deh, di mata saya.

Memang benar. Menurut Langge, film-film selalu memiliki cara tersendiri untuk menggambarkan perpisahan yang terjadi di bandara. Cara yang *romantis*, dan membuat penonton ingin sekali merasakan perpisahan di bandara. Baik film Indonesia, maupun film-film asing. Dari “Ada Apa dengan Cinta?” sampai “Love Actually” – di mana si kecil Sam mengejar gadis pujaannya sampai ke bandara hanya untuk mengatakan selamat tinggal. Langge juga ingin merasakan bagian romantisnya, tetapi Ia tentu saja mau *skip* bagian “perpisahan”.

“Langge baik amat sih nganterin Ebiet cuma buat bawain koper...” komentarnya, lucu sekali—dan manja. Kadang-kadang, di mata Langge, Ebiet adalah adik kecil—anak kecil—yang spesial di matanya. Yang harus *selalu* Ia lindungi.

“Kasihlah Ebiet. Kopernya kan berat-berat, kalo ngangkat yang berat-berat, mindahin yang berat-berat, nanti kamu tambah pendek lho. Mau sependek apalagi coba?!”

BUK! Sekepal tangan menonjok punggung Langge. “AUW!” teriaknya heboh. “Ih, apaan sih! Kasar amat. Aku nih pacaran sama cewek pintar apa atlet karateka nasional sih?”

“Lagian! Kamu nih ngerusak suasana aja! Aku kan lagi nyiptain momen yang bagus, romantis, sebelum aku berangkat ke *sana!*” (Ebiet tidak berani menyebut kata ‘Singapura’ karena belakangan ini kata tersebut menjadi kata yang ‘terlarang’ untuk dikatakan ketika mereka sedang pacaran)

“Lho? Kalo yang kayak gitu kan pakai nangis-nangisan. Aku gak mau deh ada yang nangis jejeritan di bandara, apalagi seukuran kamu, yang ada ntar aku dikira nyulik anak orang, lagi.” Langge tertawa lagi mendengarnya. Ebiet semakin kesal, semakin menjadi-jadi. Pukulan kedua tersarang di punggung Langge lagi.

“Kamu nih usil banget sih? Kemarin-kemarin nggak begini...” protes Ebiet.

“Ini nih buat kamu...” Langge memberikan secarik kertas hasil sobekan dari bagian tengah buku tulisnya yang sudah sangat tipis. Tulisannya acak-acakan.

Ebiet membacanya.

Selama di Singapura, Ebiet harus makan yang banyaaaaaak (biar gak makin petite, fragile, nanti yang jagain kamu di sana siapa?). Langge gak usah ingatin Ebiet tentang pelajaran kan? Udah pasti belajar dong... Hahaha. Ebiet harus sering bergaul, kalo ada tempat kerja part-time atau beasiswa fotografi, kasihtau Langge ya, biar Langge bisa nyusul kamu ke sana.

Seru kali ya, kalo tiap hari kita berangkat bareng ke sekolah, naik MRT yang sama. Malam minggu aku ajak kamu ke Clarke Quay, atau cuma mantengin patung Merlion¹⁹, nonton konser di Esplanade (cari yang murah-murah tapi fun aja deeeeh =p)... Kita naik cable car ke Sentosa Island, just the two of us. It's going to be fun! =)

Ebiet di sana harus jaga diri, gendutin badan ya. Kalo digangguin cowok-cowok, jangan tertarik, gak bakal ada yang nyaingin Langge deh. Aku lagi nabung beli webcam nih, kamu juga beli ya... Ini hadiahnya.

Di bawah tulisan itu, terdapat gambar telapak tangan Langge. Ebiet baru saja ingin bertanya, apa gerangan arti dari telapak tangan itu. Di bawahnya ternyata ada keterangannya. Ebiet pun batal bertanya.

(biar kita bisa tetap pegangan tangan kalo lagi kangen, hehe). Kalo kamu kangen banget sama aku, lihat aja matahari. Aku juga pasti lagi ngelihat matahari yang sama. Jadi ngerasa deket, iya dong?

¹⁹ Patung setengah singa setengah ikan yang menjadi lambang negara Singapura.

I love you, aku sayang kamu, Langge sayang Ebiet, wo ai ni, ich liebe dich, aishiteiru, te quiero, ti amo, everything, anything. Even three words are never enough...

Ebiet menatap ke arah orang-orang yang membawa koper, bukan ke arah Langge. Ia sangat membenci cerita cinta *cheesy* dengan adegan tangis-menangis di bandara. “Emangnya, aku bakal pergi sejauh itu ya?” ujarnya, tanpa menengok ke Langge.

Langge tersenyum, menatap Ebiet yang mimiknya kebingungan. Lucu. “Yah elah, Biet. Buatku sekarang aja kamu jauh dari aku, tanganku nggak nyampe ke kamu gini, apalagi *Singapore*, hehe.” Langge mencoba bercanda lagi. Karena Ia juga tidak mau punya cerita sedih di bandara. Ia mau punya cerita yang menyenangkan, dan Ia akan tertawa saat mengenangnya.

Ebiet tidak tertawa. Ia masih memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang dengan koper-koper mereka... “Belum tentu aku bisa pulang ke sini. Bisa aja aku nggak ada uang buat pulang, bisa aja tiba-tiba internet di seluruh dunia diputus, bisa aja semua satelit rusak mendadak, bisa aja Singapura tenggelam, bisa aja pesawatnya—”

“Bisa aja aku kepeleset kulit pisang sekarang. Bisa, Biet. Nggak ada yang nggak bisa. Bisa juga tiba-tiba aku dengan gilanya jual diri terus langsung nyusul kamu ke sana, bisa aja aku dilamar Natalie Portman dan langsung ngelupain kamu, bisa aja ternyata aku cewek yang nyamar jadi cowok dan deketin kamu sebagai taruhan. Nggak ada yang nggak bisa.

“Tapi, kamu pernah dengar syairnya Jalaludin Rumi nggak?” tanya Langge kemudian. Ya, meskipun bagi sebagian orang kalimat penutupnya itu tidak ada kaitannya dengan kalimat-kalimat yang sebelumnya Ia lontarkan. Akhirnya Ebiet menatapnya dengan serius. Ebiet menggeleng. “Ada satu bait yang isinya, ‘*Lovers don’t finally meet somewhere, they’re in each other all along*’²⁰. Kamu ada di sini, Biet,” – Langge menunjuk dadanya – “Dan aku *bisa* mati kalo kamu *bisa* keluar dari situ.” Langge puas telah mengatakannya.

Ia tidak bisa membuat puisi untuk Ebiet, hanya bisa *mencuri* puisi orang lain untuk dikatakan, ditambah bahasa sehari-harinya. Langge tidak bisa mengungkapkan hal yang Ia rasakan kepada Ebietnya. Langge tidak bisa menjadi pujangga dalam sehari untuk Ebiet. *Ah*. Langge bisa melakukan semua hal tadi dan bisa saja melakukan kesalahan yang fatal.

“Gue terlalu sayang sama lo, Biet. Jadi gue nggak kenapa-napa kalo lo ngejar impian lo! Santai aja... Ya?” Langge tersenyum lebar. *Ah, Biet...* Ebiet tiba-tiba memeluk tubuh Langge, seerat-eratnya, mengingat, *time is running out*.

Dalam hitungan menit, mereka berdua telah berpisah.

Juli 2006

“Ya ampun, bandara lagi, Biet. Langge. Benci. Bandara,” keluh Langge ketika mereka sampai di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Ebiet hanya tersenyum tipis, Ia juga tidak membawa banyak barang, hanya sebuah ransel dan sebuah *travel bag* kecil. Langge membawakan ranselnya. “*This is where you and I always have to say ‘goodbye’ or ‘till we meet again’ or things like those. I hate it,*” gerutunya. Ia memperhatikan orang-orang yang berlalu-lalang, walau tidak banyak. Nampaknya, hampir semua orang

²⁰ (tanpa judul) oleh Jalaludin Rumi, diambil dari buku “Rumi The Book of Love” oleh Coleman Barks.

memiliki raut wajah yang ceria dan bahagia. Berbeda dengannya yang *teramat sangat sedih*.

“Emangnya kamu aja yang gak suka ke bandara? Aku juga gak suka. Apalagi di Indonesia bandaranya nggak nyaman di Changi yang ada banyak fasilitasnya. Eh, beli makanan dulu yuk,” pinta Ebiet sembari mengalihkan pembicaraan. Ia juga tidak ingin membicarakan tentang bandara, sebenarnya.

“Ya elah, tadi kan di rumah baru makan? Ya udah deh, biar gendutan dikit. Lagi punya badan kayak lidi. Kalo puasa ngambil cadangan makanannya dari mana coba? Yuk, yuk, makan.”

Langge membuntuti Ebiet dari belakang. Suasana bandara hari itu agak lengang, mengingat mungkin para pelajar sudah masuk sekolah dan kelar liburan ke luar negeri semenjak minggu lalu. Mendadak Ia teringat percakapannya dengan Fari di *messenger* semalam.

Fari: Ge. Lo ga mau nembak dia?

Langge: Kan udah pernah

Fari: Yaileh. Ngajak balik gitu. Masih hts kan?

Langge: Yeah yeah. Gak ah. Gak mau putus lagi

Fari: Duh. Seems like ure meant to be, the both of u

Fari: And I think it will be fun to hear u say “Saya terima nikah dan kawinnya February Tatiana alias Ebiet.” Hahahahaha

Langge: Ga penting ah curhat sm lo =P

“Gak mau putus lagi.”

Kalimat itu yang perlu digarisbawahi dari percakapan mereka semalam. Langge terlalu takut untuk ‘diputuskan’ lagi oleh Ebiet. Langge terlalu takut mereka berdua harus berpisah untuk waktu yang lama. Jika mereka benar-benar berpacaran, Ia pasti akan mengirim Ebiet puisi cinta setiap harinya lewat e-mail (meskipun tidak ada satupun yang Ia karang sendiri), Ia pasti akan ‘jual diri’ supaya bisa menyusul *Ebietnya* ke Singapura, dan melakukan hal-hal gila yang lainnya.

Beberapa jam sebelumnya

Langge menutup layar yang berisi obrolannya dengan Fari dan membuka layar lainnya, di mana ternyata Ebiet sedang *online* di *messenger* yang sama.

Langge: HEI. What are u doing?

Ebiet: Ngecek school web.. Siapa tau ada ass. yg kurang..

Ebiet: *assignment.. So what’s up?

Langge: Jalan2 yuk? Bsk kan kamu pulang/pergi

Langge: Tapi ke mana ya? I have no idea. A big 0

Langge: Ebt? Where are u? =(

Ebiet: Eh, maaf.. Td lagi ngecopy macem2, hehe..

Ebiet: Hm? Pergi?

Langge: Yup. Kujemput ya? Terserah deh mau ke mana. Keliling Jakarta by car?

Ebiet: Sounds nice.. Knock my door by 7..

“Dadakan banget sih kamu ngajaknya?” Ebiet tersenyum sambil memandang Langge yang sedang menyetir sambil bernyanyi-nyanyi ceria. Ia menyanyikan lagu Club 8, yang ternyata ceritanya tetap saja tidak jauh-jauh dari kata ‘*goodbye*’, yaitu “I Wish You’d Stay”.

“*I wish you’d stay, dear,*” ucap Langge kemudian.

“*I wish I can stay. I wish I can stay too, but I can’t...* Kita mau ke mana sih, Ngge?” tanya Ebiet kemudian sambil mengalihkan pembicaraan. Mereka masih berkendara tanpa arah yang jelas, mungkin ke arah Kota, mungkin ke arah Menteng, tergantung ke mana mobil itu membawa mereka berdua.

“Aku juga nggak tahu, sih, hahaha... Aku pengen ngobrol aja sama kamu, *spend half of the night...*” Langge nyengir lebar. Ia selalu menginginkan saat-saat seperti ini, seperti ketika mereka pergi ke Monas beberapa tahun yang lalu, menikmati cahaya dari lampu jalan dan gedung-gedung bertingkat di Jakarta.

Mereka berkeliling tanpa arah yang jelas, menikmati suasana yang bercahaya tetapi tidak sama sekali silau. Seperti biasanya, berbincang tentang hal-hal yang tidak penting tetapi selalu mereka sukai. Dengan lagu-lagu cinta dari era 70-80an mengalun dari iPod Langge yang disambungkan ke *CD player*-nya.

“Biet, itu ada CD di laci *dashboard*, warnanya biru, ambil deh. Tolong,” pinta Langge sambil memfokuskan pandangannya pada jalanan.

Ebiet menuruti perintah Langge, dan mencari-cari CD yang dimaksud. “Yang ada tulisan EBB-nya?” tanyanya kemudian.

“Iya,” jawab Langge. “Buat kamu itu.”

“Hah? Isinya apa? Lagu?”

“Bukan, bukan. Langge dulu pernah ikut Hello;Motion²¹ Animation Workshop, terus tugas akhirnya bikin film animasi. Nah, filmnya Langge yang judulnya “Anklevippes” dipilih editor dan dimasukkan ke DVD Hello;Screen Volume 3. Itu isinya *copy* filmku buat kamu.” terangnya. Obrolan mereka malam itu dilengkapi dengan lagu-lagu yang sama-sama mereka sukai, meskipun sudah tidak sesuai dengan jamannya. “Nothing’s Gonna Change My Love For You” milik George Benson, “How Do I Live” milik Trisha Yearwood, sampai lagu-lagu tahun 90-an seperti “Never Let You Go” yang dipopulerkan oleh Third Eye Blind maupun “I Don’t Wanna Miss A Thing” oleh Aerosmith.

Langge memang sering memasang lagu-lagu *lama* untuk saat-saat tertentu di iPod-nya yang ia hubungkan dengan kabel khusus ke *audio player* mobilnya.

“Oh iya? Emang ceritanya tentang apa?”

“Ceritanya tentang pisau yang jatuh cinta sama apel. Semenjak apel jadi penghuni dapur, si pisau udah jatuh cinta pada pandangan pertama gitu, Biet. Pas akhirnya dia ditempatkan di sebelah apel sama yang punya rumah, karena terlalu cinta, si pisau ingin bersatu sama apel. Jadi, dia memotong-motong apel itu dan tanpa sengaja membunuh si apel. Akhirnya apelnya dimakan sama empunya rumah, pisau pun menyesal setengah

²¹ Hello;Motion School of Animation & Cinema berdiri pada tanggal 8 April 2004 di bawah naungan Yayasan Animasi dan Sinema Muda Indonesia. Hello;Motion dipimpin oleh Wahyu Aditya (animator dan sutradara klip “Bayangkanlah” oleh Padi), dan terletak di kawasan Tebet, Jakarta.

mati karena telah membunuh apel dan secara tidak langsung membuat apel terpisah dimensi darinya...” kata Langge panjang lebar.

Cara yang aneh untuk mengucapkan kasih sayang dan cinta. Semua orang memiliki ‘cara-aneh’-nya tersendiri. Begitu pula dengan pisau itu, begitu pula dengan saya. Saya begitu mencintai dia, tapi ada jarak, ada waktu yang harus membuat kami berpisah. Tapi saya sepertinya akan memilih menggunakan ‘cara-aneh’ saya, daripada tidak menyampaikannya sama sekali.

“Ih, dasar kamu, nyeni banget sih. Emangnya kenapa judulnya Anklevippes?” tanya Ebiet kemudian. Ia menatap Langge dengan seksama, tidak menatap ke jalanan seperti tadi. Mereka sudah sampai di bundaran Hotel Indonesia, dengan cahaya yang warnanya silih berganti, dengan pemandangan air mancur...

“Ah, kalo itu sih anagram²² *apple* dan *knives*. *As simple as that...* Kita ke mana ya?” tanya Langge lagi. Mereka berdua masih belum menentukan arah tujuan mereka.

“Mau makan di Menteng?” Ebiet menawarkan usul.

“Males ah, macet! Rame lagi.” Langge masih sempat-sempatnya bertukar info tentang perkembangan seni di Indonesia bersama Ebiet.

“Ya udah, kita parkir di mana kek gitu, terus ngobrol...” pinta Ebiet. Ebiet menyemprotkan obat *ashtma*-nya ke tenggorokannya. Melihat hal itu, Langge agak panik, sedikit.

“Kenapa *ashtma*-nya? Kamu sesak nafas?”

“Uhm, enggak kok, cuma... agak... capek aja... Lagian udah malam begini kan... dingin... Dari tadi sore... udaranya lembab, tapi... nggak hujan.” jawab Ebiet singkat, namun putus-putus kalimatnya.

Langge langsung merasa bersalah mendengarnya. “Duh... Kamu nih. Kalo nggak nangis, takut, pasti sakit... Maaf ya? Aku malah bawa kamu jalan-jalan tanpa arah yang jelas. Ya udah, kita pulang aja deh. Kamu gak ngomong sih!”

Tabiat Langge tidak pernah berubah. Jika sedang panik, Ia *hampir selalu* menyalahkan orang lain.

Ia sesegera mungkin mengarahkan tujuannya kembali ke rumah Ebiet meskipun Ebiet menolak diantar pulang sekarang dan mati-matian ngotot bahwa Ia tidak akan kenapa-kenapa. “Kamu kan sebentar lagi masuk sekolah, jadi gak usah pakai sakit deh... Ebiet kalo *ashtma*-nya kambuh di sana, yang ngurus siapa?” Langge mengucapkannya dengan nada khawatir.

“Hmmm, teman-teman... sekondo, mentor Ebiet juga... sigap sekali kok, karena adiknya juga punya *ashtma*... kayak aku...”

Sesampainya di depan rumah Ebiet, tentunya gadis itu tidak mau turun dari mobil Langge. Sepikiran dengan Langge, yang tidak mau Ebiet turun dari mobilnya, karena itu berarti, detik akan berjalan semakin cepat dan besok adalah saat mereka berpisah, untuk kesekian kalinya.

Langge sudah terlalu muak dengan perpisahan. Apalagi perpisahan dengan Ebiet.

“Jangan turun dulu ya, Biet?” pinta Langge, memohon dengan teramat sangat. Dari komplek yang cahayanya sudah mulai meremang karena lampu jalannya mati,

²² Anagram adalah salah satu jenis permainan kata, di mana huruf-huruf di kata awal biasa diacak untuk membentuk kata lain atau sebuah kalimat. Anagram sering dipakai sebagai kode (“Anagram,” *Wikipedia Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Anagram>).

mereka berdua dapat melihat lebih banyak bintang daripada sebelumnya. *I'll never ask for more than your love...*

Seandainya saja, saya dapat membekukan waktu. Sedetik, dua detik. Seandainya saja, saya dapat membunuh waktu. Supaya untuk selamanya dia berhenti, tidak berjalan lagi.

Ebiet terdiam. Tidak berkata apapun, dan juga tidak melakukan apapun. Ia hanya ingin menikmati setiap detik yang Ia jalani berdua dengan Langge.

“Ebiet?” panggil Langge. Yang dipanggil menengok dengan bingung, sebuah tatapan seolah-olah ingin mengucapkan “apa?”.

“Dengar lagu ini deh,” pinta Langge, seraya meraih Apple iPod-nya dan mencari-cari sebuah lagu. Ia merasa hampir tidak pernah bisa mengungkapkan sesuatu secara verbal dengan benar. Bisa salah artikulasi, salah kalimat, atau bahkan salah diartikan oleh orang yang Ia ajak bicara. Ia tidak pernah sanggup merangkai kata.

“Dreamin’ You. Penyanyinya Heatwave.” Ia menekan tombol *play*, sehingga lagu *jazzy* tersebut mulai membahana di dalam pengeras suara Corolla-nya.

Ebiet menatap Langge dengan agak heran, mungkin. Karena Langge tidak pernah bisa mengartikan tatapan-tatapan yang dibuat oleh Ebiet, yang ditujukan kepadanya.

“*Will you wait?*” tanya Ebiet. “*A year, or a year and a half.*”

“*Of course.*” Langge menjawab dengan segera. “Eh iya, Biet... *I have never stopped loving you, and I never will,*” tambahnya. Entah refleks atau apa, yang jelas Ia tidak pernah berencana akan mengatakan hal tersebut.

Ebiet tersenyum mendengarnya, tetapi tidak berkata apa-apa. Mungkin Ia tahu bahwa apa yang Langge katakan memang murni sebuah pernyataan yang tidak membutuhkan jawaban.

Beberapa detik kemudian, Ebiet dapat merasakan sensasi yang sama seperti dengan yang teman-temannya rasakan di depan loker-loker mereka di koridor SOS. Hal yang di Singapura sering sekali Ebiet saksikan, tetapi belum pernah Ia alami. Sekarang Ia mengalaminya, dengan orang yang menurutnya paling tepat untuk melakukannya.

Dan malam itu, menjadi salah satu dari malam-malam favorit Langge seumur hidupnya. Begitu juga dengan Ebiet.

*Girl, you and I were meant for loving
I see the sun each time I hold you near
There's a joy and all that I've been searched for in your lifetime
It's right there by your side like an open door to paradise*

*And when you smile, the world seems brighter
You put the sun inside the darkest days
Every night, I know you're there to guide me into heaven
Cause the heaven's in your eye, telling me that I've been here but I*

*You've got me dreamin' you all day too
And never got the time for feeling blue
Cause you're the world to me, can't you see?
No matter what I do, I'm always dreamin' you*

*Don't ever say there's no tomorrow
Cause love can keep us roll into the air*

*You can feel the magic when we cuddle close together
Baby, you and I both know so well
Every day and every night, you make everything alright
Stay forever in my life*

No matter what I do, I'm always dreamin' you...²³

Bandara Soekarno-Hatta, Juli 2006

Ebiet sudah *boarding*. Langge melangkah dengan begitu gontai menuju lobi bandara, dan lalu menuju mobilnya. Ia ingin segera pulang dan mendengarkan lagu-lagu keras yang bisa menyembuhkan kegalauan haitnya untuk sejenak. Tidak, Ia sedang tidak perlu lagu “Dreamin’ You” seperti tadi malam. Ia sedang memerlukan lagu-lagu keras seperti “Surfacing”-nya Slipknot yang sekarang mengalun melalui pengeras suara Corolla-nya.

Setelah keluar dari parkir Bandara Udara Soekarno-Hatta, Langge melajukan mobilnya sampai dengan kecepatan 160 kilometer per jam. Ilegal memang, tetapi Ia memang *selalu* mengebut di jalan tol, terutama jika Ia sedang kesal-kesalnya dengan segala hal.

Langge sadar, Ia adalah manusia paling bodoh yang pernah terlahir di Bumi ini. Ebiet bahkan tidak berkata apa-apa, tapi Ia berani-beraninya melakukan hal itu tadi malam... Hal yang tidak pernah Ia berani lakukan sebelumnya.

FUCK! I NEED SOME COFFEE. Ia memutuskan untuk berhenti di warteg terdekat, demi mendapatkan kopi kental kesukaannya. Langge boleh jadi anti-rokok, tetapi Ia juga butuh kafein untuk menenangkan otaknya yang isinya campur-aduk dan tidak karuan.

²³ “Dreamin’ You” oleh Heatwave, diambil dari album “The Best of Jazzy Tunes”.

11 - Apart

IA BENAR-BENAR SUDAH KEMBALI KE SINGAPURA.

Saya, di sini, kembali menjalankan rutinitas yang biasa. Memotret berbagai macam pemandangan dan figur-figur yang merakyat di Jakarta, bekerja di Starbucks Coffee Melawai sebagai 'barista cabutan', mengantar Mama pergi jika diminta, atau main Winning Eleven di rumah bersama tetangga-tetangga tersayang.

Tidak ada sesuatu yang istimewa di bandara. Seperti semua orang sudah tahu, bahwa Ebiet tidak pernah menganut paham 'public display of affection', dan saya begitu menghargai prinsipnya. Dan lagi... You know how Soekarno-Hatta airport looks like. Kalau di Changi Airport²⁴ atau di Incheon Airport²⁵ sih masih lucu.

Oh iya, di malam sebelum Ia berangkat, saya menciumnya—dan tidak pernah menyesal melakukannya. Maybe it was a good night kiss, a good bye kiss, I don't know. But, it was our first kiss... (even though I felt more stupid after I did that).

Langge memperhatikan kamera Holga yang Ia pegang di tangannya. Kamera LOMO hadiah dari Ebiet ketika hari ulangtahunnya. Ia teringat kata-kata bijak dari Andy Watson yang Ia ketahui ketika membaca profil fotografer Indra Leonardi di Koran Kompas: "*We want to be photographers because we want to communicate our emotions. Photography gives us a personal means of expression and a direct means of engaging speaking to an audience.*"

Terkadang, Langge merasa, Ia ingin menjadi fotografer semata-mata untuk memenuhi egonya. Supaya Ia bisa membekukan waktu, hal-hal dan orang-orang yang kesukaannya. Supaya Ia tidak kehilangan orang-orang yang Ia cintai dalam memorinya. Supaya orang-orang yang Ia cintai bisa berkata seribu kali—dan bahkan lebih, lewat foto yang Ia buat.

Lalu, Ia memandang ke arah sebuah sudut di kamarnya, di mana Ia menempel banyak sekali foto Ebiet yang Ia cetak dua kali. Terutama foto-foto Ebiet yang sedang tertawa—sebuah ekspresi yang jarang sekali Ebiet perlihatkan kepada orang lain. Ia memang memiliki *space* khusus untuk foto-foto Ebiet, foto-foto di langit-langit kamarnya lebih bersifat umum.

Langge melihat ke arah dinding yang berada di belakang tempat tidurnya. Di atas *headrest*-nya, Ia gantung lukisan karya Ebiet yang dihadiahkan oleh gadis itu ketika Langge berulangtahun yang ke 16. Ketika itu, Ebiet memberikannya tepat sebelum Ia berangkat ke Singapura untuk mengenyam bangku SMA. Boleh dibilang, lukisan tersebut adalah kenang-kenangan *terakhir* sebelum mereka berpisah.

Ebiet melukis mereka berdua dengan gaya realis, di mana lukisan tersebut memperlihatkan kenangan *indah* yang Ia dan Langge jalani berdua. Terlihat mereka berdua sedang duduk di sebuah *bench* di sekitar Monas, Langge merangkul tubuh Ebiet yang kedinginan. Lukisan itu nampak nyata dan emosional bagi Langge. Tertulis di sudut lukisan, ***Ebiet***.

Nampaknya Langge benar-benar harus menunggu.

The hardest part of being alone is when I'm happy and nobody laughs with me. Nobody smiles with me. Nobody I could say "I wish you were here" to.

Tower 16 Lt. 3 - Villa Marina, saat yang sama

²⁴ Bandar udara internasional di Singapura.

²⁵ Bandar udara internasional di Korea Selatan.

Ebiet menggerakkan jari-jemarinya di atas tuts *keyboard notebook*-nya, mengerjakan *science lab report*. Malam ini Ia jenuh, jenuh sekali akan segala tugas yang menumpuk. *Report, paper, exam...* Ia tidak pernah merasa begitu lelah sebelumnya. Ia merasa butuh istirahat. Sangat butuh istirahat.

Dari iTunes²⁶ mengalun lagu milik seorang penyanyi asal Singapura bernama Corrine May. Hanya Hitomi teman Asia-nya yang membagi lagu-lagu Jepang ke dalam *library*-nya, sementara teman-temannya yang lain sudah pasti memaksanya mendengar lagu dari musisi Singapura atau Korea, misalnya Fly To The Sky dan Howl. Salah satu lagu kesukaan Ebiet adalah lagu “Safe In A Crazy World” yang sedang Ia dengarkan ini. Karena lama tinggal di Amerika Serikat, *pronunciation*-nya bagus—untuk ukuran orang Asia.

Ia mendadak teringat sesuatu. Ebiet mengubah *settings* di *Control Panel*, supaya *file* yang Ia *set* menjadi *hidden* bisa terdeteksi. Ia memang memiliki beberapa *file* yang ‘ingin Ia lupakan’ tetapi tidak boleh Ia hapus. Ia segera mengklik akses menuju *folder My Documents* dan membuka *My Pictures*.

Hasil *scan* foto boks Ia dan Langge ketika masih kelas 1 SMA. Dengan pose Ia memeluk tubuh Langge dari samping. Rambut Langge belum sepanjang sekarang—mengingat di SMA mereka seringkali ada acara ‘potong rambut gratis’ setelah ‘razia rambut gondrong’. Setelan kesukaan Ebiet pada saat itu masih kaos distro dan celana jins.

Tanpa Ebiet sadari, Ia mulai menampung air matanya agar tidak tumpah. Ia merindukan Langge. *Langgenya*.

* * *

Rumah Talitemali, 15:11

“Ebiet sudah pergi nih, Jingga...” kata Langge dengan nada murung.

Sore itu, Ia mengunjungi Rumah Talitemali. Selain karena kesepian, juga karena hari itu adalah Hari Selasa, yang memang merupakan jadwalnya mengunjungi rumah keduanya itu. Jingga—seperti biasanya—bermain kartu sendirian, sementara anak-anak yang lain menikmati makanan kecil yang dibawakan Langge.

“Singapura,” komentar Jingga seadanya.

Langge merasa, kebahagiaannya sedang diambil, satu demi satu. Dari kepergian Ebiet, masa kerjanya di Starbucks Coffee yang tinggal seminggu lagi, dan fakta bahwa dua minggu lagi Ia (sudah) harus masuk kuliah dan menjalani OSPEK.

“Iya. Gimana? Kakakmu sudah ketemu?” Langge melontarkan pertanyaan itu sebenarnya untuk berbasa-basi saja. Ia kembali mengingat-ingat, lalu menelaah cerita tentang Jingga yang sudah Ia ketahui. Betapa sengsaranya hidup Jingga, tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Namun hebatnya Ia, Ia justru menikmati kesendirian itu, dan tidak ingin bersama siapa-siapa. Berbeda sekali dengan Langge yang baru ditinggal beberapa hari oleh Ebiet saja sudah sangat-sangat kesepian. Padahal, Ia masih punya Papa-Mama, Vane dan Tare (adik bungsunya yang bernama Estrella tetapi lebih senang Ia panggil Tare) di rumah.

“Mungkin. Mungkin Kakak juga sedang cari aku.” Nadanya seperti menyiratkan suatu maksud yang Langge tidak mengerti. Jingga sudah menyelesaikan satu permainan lagi.

²⁶ *Software* untuk mendengarkan musik (semacam Windows Media Player atau WinAmp) keluaran Apple.

“Di rumah, Kakak punya dua adik. Namanya Vane dan Tare. Vane sudah SMP, Tare lebih tua sedikit dari kamu,” komentar Langge. Matanya menatap ke arah langit. Langit yang sama seperti yang dipandang kedua orangtuanya, langit yang sama seperti yang dipandang adik-adiknya, dan langit yang sama seperti yang dipandang Ebiet, sejauh apapun jarak memisahkan mereka berdua.

Dikelilingi mainan anak-anak seperti ayunan dan jungkat-jungkit, dengan latar belakang suara teriakan ceria warga Rumah Talitemali, belum lagi tangisan bayi yang baru saja selesai mandi... Mereka berdua justru membagi kegalauan hati yang sama.

* * *

Waktu berjalan terlalu lamban bagi saya. Bayangkan, setiap hari saya harus menerima kenyataan bahwa saya dan Ebiet terpisah jarak yang jauh, selama kurang lebih setahun ini. Dan dengan bodohnya, sebelum kami berpisah, saya tidak menyatakan cinta padanya! Spell it. S-T-U-P-I-D.

Mungkin saja Ebiet memang memiliki alasannya sendiri, mengapa waktu itu Ia berkata, “Gue nggak mau pacaran sama orang bego!” dan dia justru menerima pinangan saya beberapa tahun lalu, untuk jadi pacar saya, padahal, sayalah orang bego itu.

Hari-hari saya mungkin saja berjalan normal di mata orang lain. Tapi, saya merasa begitu sendirian. Seperti yang semua orang ketahui, boleh dibilang, hidup saya sedikit-sedikit mirip dengan sinetron “Ratapan Anak Pungut” (atau apalah judulnya). Sahabat saya begitu terbatas, mungkin karena idealisme saya yang tinggi. Saya hanya punya Ebiet dan Fari. Ebiet pergi, Fari tahun depan pergi. Giliran saya pusing tujuh keliling.

Saya sudah mengunjungi kampus tempo hari, untuk mengurus kuliah. Saya sudah selesai menjadi ‘barista cabutan’. Doakan saja suatu saat nanti saya boleh menjadi ‘barista cabutan’ lagi, atau malah magang di tempat lain. Music stores, misalnya. Atau menjadi official photographer sebuah band indie.

Langge tidak sengaja melempar ponselnya ke lantai karena sedang tertidur dan ponselnya itu berdering dengan suara sangat kencang. Ia memang menyetel alarm karena takut terlambat bangun. Minggu depan sudah mulai OSPEK, sehingga mulai dari hari ini, Langge harus membiasakan diri bangun pagi supaya tidak telat pergi ke kampus. Ia bukan tipe orang yang suka bangun siang, tetapi karena belakangan ini menganggur, pola tidurnya sudah membuat pembaharuan.

Hari masih cerah, seperti kemarin-kemarin, meskipun menurut Langge agak suram. Ayahnya sudah berangkat ke Universitas Indonesia, Kampus Depok. Bukan untuk mengurus kuliah Langge, tetapi karena beliau memang merupakan salah satu dosen di Fakultas Hukum UI. Ya, ya, Ayah Langge adalah seorang advokat. Riset para putra-putri sarjana hukum membuktikan bahwa orangtua mereka sangat fasih dan tangkas dalam berdebat. Wajar jika Langge jarang bersedia berdebat dengan ayahnya. Bisa-bisa sampai subuh tidak selesai, karena Langge juga merupakan orang yang tidak mau kalah.

Vane dan Tare sama-sama sudah berangkat ke sekolah sejak tadi. Rumahnya kosong karena ibunya sedang pergi berbelanja. Mama Langge benar-benar seorang ibu rumah tangga sejati. Setiap harinya jam 7.30 pagi, Ia berangkat ke pasar dekat rumah menggunakan sepeda. Jam 9 sampai dengan jam 10 Ia menonton telenovela yang diputar

di televisi dan jam 11 Ia mulai memasak (karena belakangan ini telenovela sudah jarang diputar, beliau memilih menonton *infotainment* yang memang lebih menarik dibandingkan acara “Halo Polisi” pada jam tayang yang sama. Dan lagi, beliau selalu berpikir bahwa polisi Indonesia memang tidak suka menilang dan mentaati hukum, mereka lebih senang *berdamai*. Jadi, buat apa menonton penegak hukum yang bahkan tidak menghormati hukum?). Ia memasak sesiang itu karena Vane dan Tare sama-sama baru pulang sekitar jam 2-3 siang, karena itu, otomatis jam makan siang keluarga mereka selalu molor.

Langge mengambil ponselnya yang tadi terlempar entah ke mana.

From: Ebt Spore

Ngge, how are you? I miss you already :-). Mana lagi exam lagi.. Km udah tau deh gmn stresnya aku kl lg exam.. Ya kan? :P

To: Ebt Spore

Kurang baik. Abis ga ada bahan ledakan lagi nih di Jakarta. Exam? Ah, Ebt kan pintar. Good luck ya, I miss u more, =pp

Langge senang ketika tahu bahwa, bukan cuma Ia yang kehilangan.

12 – Freshman’s Hectic Weeks

AAAAAH, KAMPUS-KAMPUS UI JAUH AMAT SIH!

Langge mengumpat berkali-kali. Ia telah memohon dengan sangat supaya supir ayahnya diperbolehkan Ia ‘gunakan’ selama OSPEK dan kawan-kawan. Antara lain masa OKK²⁷, OBM²⁸ dan PSAU – yang entah singkatannya apa – sampai dengan masa PPAM dan kegiatan lainnya. Bukannya apa-apa, FKUI itu jauh sekali dari rumahnya, belum lagi apa kata senior jika Ia sudah berani-beraninya membawa kendaraan di hari pertama kuliah. Jika tidak membawa motor, keahliannya hanya naik bis. Tetapi, Ia belum begitu mengerti rute-rute di sekitar Depok-Salemba.

Awal OSPEK diselenggarakan di Universitas Indonesia Kampus Depok, di mana diselenggarakan OSPEK Universitas seperti masa OKK, OBM, PSAU dan latihan paduan suara untuk wisuda alumni nantinya. Setelah itu, baru mahasiswa baru (MABA) menjalani kegiatan OSPEK jurusan dan fakultas di Salemba, termasuk PPAM²⁹, malam inagurasi, dan sebagainya. Berhubung S1 di FKUI hanya ada jurusan kedokteran umum, OSPEK-nya kira-kira sama saja lah, tidak dibagi-bagi lagi.

Mamanya pernah bercerita, bahwa mending kakeknya adalah salah satu Guru Besar di FKUI. Beliau juga merupakan dokter spesialis bedah plastik pertama di Indonesia. Namanya Prof. dr. R. H. Moenadjat Wiratmadja. Meskipun beliau bukan kakek Langge, Langge tetap hormat dan kagum sekali terhadapnya. Namanya bahkan dijadikan nama ruangan khusus penanganan luka bakar di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

OSPEK memang bukan suatu peristiwa yang istimewa buatnya. Langge pernah membaca buku “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata, yang menggambarkan bagaimana bahagianya si penulis di hari pertama masuk sekolah dasar, sesudah apapun kondisinya saat itu. Tetapi, Langge memang paling benci disuruh-suruh dan dibentak-bentak oleh orang yang tidak berhak menyuruh dan membentaknya. Kalau dibentak Papa, masih tak apa, batinnya.

Kemarin-kemarin, di OSPEK universitas, semuanya masih berjalan *sedikit menyenangkan* baginya. Di mana Ia hanya harus mendengarkan rektor UI dan bawahan-bawahannya berbicara di mimbar atau di depan ratusan atau ribuan MABA UI, maupun sekedar latihan paduan suara di mana mereka dibagi-bagi menjadi pemilik suara *alto, soprano, tenor...* Namun, mulai ketika OSPEK sudah Ia jalani di kampus Salemba, semua mulai menjadi agak memuakkan baginya.

Seniornya tadi memarahi Langge ketika membaca esai karangannya tentang kontribusi apa yang akan Ia berikan terhadap FKUI. Langge tentu saja menulisnya sejujur mungkin, bahwa Ia tidak tahu ingin menyumbang apa selain separuh jiwa dan separuh raga, karena Ia menuntut ilmu di sana hanya karena ingin memenuhi keinginan orangtua angkatnya. Ia tidak pernah mau jadi dokter, meskipun Ia tahu bahwa 70% dokter di dunia memang takut darah dan 90% dokter di dunia takut disuntik. Dua alasan itu merupakan alasan paling klise mengapa pelajar SMA tidak mendaftar di fakultas kedokteran.

“Saya terlalu idealis untuk jadi dokter, saya tidak pantas menuntut ilmu di kedokteran sebenarnya, kalau bukan karena perintah orangtua saya. Saya hanya mau berbakti pada mereka yang membesarkan saya. Kalaupun terlintas di pikiran saya

²⁷ [singkatan] Orientasi Kehidupan Kampus.

²⁸ [singkatan] Orientasi Belajar Mengajar.

²⁹ [singkatan] Program Pembinaan Anggota Muda.

keinginan menjadi dokter, adalah karena saya ingin menolong orang yang sedang sakit. Itu susah diwujudkan di Jakarta, atau Indonesia pada umumnya. Orientasinya duit. Susah!” tulisnya di esainya. Tentu saja memancing kemarahan seniornya, namun Langge tidak peduli. Ia *push-up* sebanyak yang diminta, lalu tersenyum lebar ke arah seniornya, “Terima kasih udah baca esai saya, Kak.” Lalu melengos pergi.

Langge menginap bersama teman-teman seangkatannya di sebuah kamar kontrakan yang cukup luas untuk ditinggali ramai-ramai. Hal itu Ia lakukan karena harus mengerjakan banyak tugas dari senior, yang lebih enak dikerjakan bersama-sama. Untuk sejenis, Ia merindukan Ebiet, meskipun sempat terlupa karena banyaknya kegiatan PPAM. *Seandainya Ebiet tidak menerima beasiswa, pasti dia juga di sini...*

* * *

Kampus UI Salemba, 18:00

Sore itu, di hari terakhir PPAM, seluruh kegiatan sudah selesai dilaksanakan. Ia hanya harus menjalani malam inagurasi, di mana MABA dilantik menjadi anggota UI yang sebenar-benarnya. Langge bersorak gembira di dalam hati.

Ia dan teman-teman seangkatannya duduk di dekat pagar, dan hampir semua temannya merokok. Langge hanya memperhatikan asap yang berhembus dari mulut teman-temannya. Papa adalah perokok berat, dan Langge agak benci pada ayahnya. Ia tidak mau jadi seperti Papa, sebab itulah Ia tidak merokok.

“Cewek kau kuliah di mana, Lang?” tanya Naek, yang berasal dari Medan. Logat Bataknya kental sekali, seperti sang jenderal dari Medan yang melegenda, Nagabonar Si Rajacopet³⁰.

“Gue nggak punya cewek,” jawab Langge seadanya. Ia menatap langit yang berwarna lembayung. Antara biru, jingga dan merah muda, diaduk warnanya menjadi satu oleh Tuhan. Tandanya sebentar lagi adzan Maghrib akan berkumandang, dan Ia harus sesegera mungkin mendirikan shalat.

Ia berharap sekali, Ebiet sedang menatap langit yang sama seperti yang dilihatnya, agar kerinduannya akan gadis itu berkurang, meski sedikit. Sangat sedikit.

“Jangan bohong kau. Sejak tadi kau melamun saja, seperti menunggu ada meteor jatuh dari atas sana. Itu di dompet kau foto siapa yang kau pajang, kalau begitu? Tidak mungkin itu foto ibumu, kan? Jika foto ibumu lah itu, biar aku jadi Bapak tirimu.” Naek menawarkan diri.

“Namanya Ebiet. Dia ada di *Singapore*.”

“Wah, jauh kali? Tapi kalau dari kampungku sih dekat, tinggal menyeberang dari pantai, naik kapal juga bisa...”

Adzan Maghrib berkumandang. Langge beranjak paling dulu, membasuh tubuhnya dengan air wudhu.

* * *

Jingga menatap Ibu Minah dengan seksama dan intens. Ia sebetulnya ingin melontarkan sebuah pertanyaan, yang sedikit gengsi rasanya untuk Ia ucapkan. Namun,

³⁰ Karakter rekaan alm. Asrul Sani yang muncul dalam film “Nagabonar” dan “Nagabonar Jadi 2”. Diperankan oleh Deddy Mizwar.

Jingga benar-benar membutuhkan sebuah jawaban. Dan Ia yakin, hanya ibu tua inilah yang dapat menjawab pertanyaan yang telah berhari-hari berkecamuk di dalam hatinya.

Ibu Minah memakai jilbab dengan rapi sekaligus sederhana, seperti kemarin-kemarin. Kulitnya kendur karena sudah setengah baya, pipinya agak gembul, begitu juga dengan tubuhnya. Seperti *nanny* yang ada di film 101 dan 102 Dalmatians.

Kemudian Jingga menunduk, malu, kendati Ia justru belum menanyakan apa-apa. “Bumin, Kalang mana?” tanyanya, setelah berhasil mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan kalimatnya tersebut.

Ibu Minah sedikit kaget mendengar Jingga—yang selama ini nyaris tidak pernah berbicara—sekarang tiba-tiba berbicara kepadanya. Tentang siapa? *Kalang?* Beliau berpikir sejenak, menatap anak itu dengan penuh arti. “Kalang?” tanyanya heran, dan bingung, tentang siapa yang dimaksud anak itu dengan sebutan Kalang.

“Langge,” jawab Jingga sekenanya. Kemudian Ia menatap ke arah Ibu Minah, memohon jawaban dengan sorot mata implisit.

“Iya ya... Sudah dua minggu Langge tidak datang, padahal selama ini Ia tidak pernah absen. Mungkin Ia sedang sibuk mengurus kuliahnya. Jingga mau bertemu?” tanya Ibu Minah, menebak-nebak.

Jingga mengangguk. “Tapi jangan bilang-bilang ya,” bisiknya. Ibu Minah tersenyum mengerti kegengsian dan kebekuan hati Jingga yang mencair, tetapi tetap tidak mau diketahui oleh orang lain.

“Nanti Ibu *teleponkeun*. Kamu main saja sana.” Jingga berlari menuju kartu-kartu yang Ia sayangi, kartu-kartu remi pemberian Langge.

September 2006

Minggu ketiga kuliah.

Langge menatap langit di mana awan-awan bergerak melambai-lambai dengan sangat lambat. Lama. Membuat pikirannya melayang ke mana-mana, seperti gumpalan putih layaknya kapas yang bertengger di langit petang itu. Langit yang berwarna jingga.

Huh. Jingga.

Hari ini Hari Selasa, dan minggu keempat Ia tidak berkunjung ke rumah keduanya. Berarti, Ia sudah satu bulan tidak mendatangi Rumah Talitemali. Langge terlalu sibuk dengan kuliahnya, yang lokasinya sangat jauh dari panti tersebut. Padahal, Langge merindukan seorang anak kecil yang akan sedang beranjak menuju usia belasan yang selalu bermain kartu sendirian di pojok ruangan. Yang selalu menyita perhatiannya.

Ebiet? Entah sudah berapa lama Langge tidak berselancar di dunia maya, bahkan hanya untuk mengecek kotak masuk di e-mailnya. Semuanya karena aktivitas kuliahnya yang terlalu padat, yang memupus mimpi-mimpinya, satu demi satu. Kalaupun berselancar di dunia maya, Langge cuma mengurus tugas-tugasnya semata. Ia bahkan sedang lelah, capek, menghadapi semua hal. Entah Ebiet, Jingga, panti asuhan, keluarganya, kuliahnya... Menurutnyanya semua semakin memuakkan dan omong kosong belaka. Langge kan bukan seorang *philantropist*, seperti Bill Gates yang memang pada dasarnya jenius sekaligus kaya.

Langge hanya dapat berharap, Ebiet pulang ke Jakarta di Hari Raya Lebaran nanti. Mungkin saja dengan begitu Ia bisa menanyakan kepastian hubungan mereka kepada gadis itu. Karena Langge sebenarnya sudah benar-benar lelah untuk menunggu. Lelah sekali. Dan bingung akan langkah yang harus Ia lakukan selanjutnya. Ebiet juga hampir tidak pernah mengatakan bahwa gadis itu menyayanginya...

Lalu, kapan Ia dapat mengunjungi Jingga, Fabian, dan lainnya? Lama-lama Ia terpikirkan, bahwa jalan terbaik untuk “menyelamatkannya” dari “kekangan” Ebiet hanyalah dengan *melupakannya*. Mereka sudah putus, seharusnya Ia bisa jatuh cinta dengan orang lain. Bahkan, yang lebih baik, lebih manis, lebih cantik daripada Ebiet. Yang lebih penting lagi, tidak pernah meninggalkannya untuk alasan apapun.

Untuk sejenak, Langge sempat merasa bersalah telah memikirkan hal itu. Tetapi, wajar saja Ia memikirkannya, Ia sudah cukup putus asa karena segala hal. Kadang-kadang, inginnya pergi ke Planet Mars dan tak pernah kembali. Di Bumi rasanya sama dengan di Mars, di mana Ia sama-sama anti-sosial, tidak punya pacar, tidak punya orangtua, dan tidak bisa mengejar mimpi-mimpinya yang berlimpah.

Ibu Minah meneleponnya tempo hari, menanyakan mengapa Ia tidak kunjung datang ke Rumah Talitemali. *Adik-adiknya* begitu merindukannya. Mereka bahkan tidak berharap Langge membawa makanan, kata Ibu Minah, tetapi hanya mengharapkan kedatangan Langge. Terutama Akilla. Hampir setiap hari Ia bertanya kepada Lita mengapa Langge tidak pernah datang lagi. Ia bahkan bertanya, “Kakak Langge lupa sama Killa ya?”

Ketika Ibu Minah mengatakannya, airmata Langge hampir saja menggumpal di sudut matanya. Ia juga begitu merindukan suasana Rumah Talitemali yang sudah lama tidak Ia kunjungi. *Ayu, Wisnu, aku periksa kalian setiap minggu kalau aku benar-benar jadi dokter ya.*

13 – Without You

Tower 16 Lt. 3 – Villa Marina, 21:03

TERKADANG MENUNTUT ILMU DI LUAR NEGERI MENJADI BEGITU MEMUAKKAN.

Ebiet menatap layar laptopnya. Mengapa pesan-pesan yang masuk ke dalam *inbox*-nya rata-rata hanya *spam* yang tidak tersaring untuk masuk ke *folder spam*? Seperti promosi macam-macam, atau pesan berisi omong kosong yang mengatakan bahwa Ia memenangkan lotre, yang jelas-jelas bohong.

“Dia kabar kasih tidak?” tanya dengan aksen Jepang yang kental. Ia bisa berbahasa Indonesia sedikit-sedikit karena Ebiet mengajarkannya, sesekali. Gadis asli Jepang itu sering sekali melakukan kesalahan yang sama—namun tentunya dapat dimaklumi, akan penggunaan Bahasa Indonesia. Ia meletakkan kata-kata itu seolah-olah Bahasa Indonesia sama *grammar*-nya dengan Bahasa Jepang, di mana kata paling belakang lah yang dibaca terlebih dahulu, kecuali jika subyeknya diberi partikel ‘wa’.

“*Iie*³¹,” jawab Ebiet sekedarnya.

“Dia *busy maybe. A college student, isn't he?*” tanya Hitomi lagi, sambil menyeruput *soft drink* dalam genggamannya lewat sedotan. Ebiet hanya mengangguk.

Hitomi menggenggam *frame* berisi hasil *print* foto Ebiet dan Langge yang masih tersimpan di laptop Ebiet. “*Goddamn it, he's cute.*”

Ebiet hanya tersenyum simpul.

Lewat Hitomi, yang umurnya lebih muda dari Ebiet, paradigma Ebiet mengenai dunia luar terbuka lebar-lebar. Hitomi merayakan Natal dan Tahun Baru, meskipun sebenarnya Ia atheis dan menyembah Dewa Matahari. Rasa toleransi Ebiet pun menjadi lebih tinggi terhadap teman-temannya dan dunianya yang multikultur. Ia bahkan pernah membantu Hitomi memilih lampu natal yang cocok untuk dipasang di cemara plastik kecil yang Ia beli. Namun, kebiasaan itu juga Ia imbangi dengan mengajarkan Hitomi mengenai Islam. Hitomi bahkan dengan sabar menunggu Ebiet selesai shalat sebelum mereka pergi mengerjakan *lab report* atau sekedar berfoto-foto di *purikura*³².

Hitomi juga bercerita bahwa di Jepang, aborsi adalah sesuatu hal yang biasa, dan siapapun dianggap anak kecil jika belum melakukan hubungan seks. *Mangaka* memiliki kekhasan dalam menggambar semata-mata karena ketidakpuasan terhadap diri mereka sendiri. Ciri-ciri *manga* rata-rata adalah karakternya bermata besar, kebalikan dari *Japanese* yang bermata sipit. Tubuh karakternya seperti Sailor Moon dan kawan-kawan juga tinggi sempurna, padahal orang Jepang relatif pendek, seperti orang Asia lainnya.

Ebiet mengambil telepon yang berada di kondonya itu, menekan nomor tujuannya yang berupa sambungan langsung internasional. Anak-anak di kondonya patungan membeli *calling card* untuk dipakai bersama-sama. *Well*, meskipun kartu tersebut paling sering dipakai oleh Michella yang punya pacar di Thailand.

Ia terlalu merindukan Langge, meskipun pria itu tidak membalas SMS-nya, apalagi e-mailnya. Ebiet lelah dengan situasi dan status ini, di mana mereka berdua saling mencintai namun tidak memiliki hak untuk marah jika pasangannya tidak memberi kabar.

³¹ [bahasa Jepang] tidak.

³² Purikura is a term of Japanese origin meaning either a photo sticker booth or the product of such a photo booth. The name is a shortened form of *purinto kurabu*. the quasi-English term is "print club" in Japanese pronunciation ("Photo Booth" , *Wikipedia English*, http://en.wikipedia.org/wiki/Photo_Booth).

Mereka berdua saling mencintai namun tidak memiliki hak untuk sekedar mengatakan “selamat tidur, aku cinta kamu” di setiap malam. Telepon tersambung.

“*Wa’alaikum salam*, Langgenya ada? Ooh, gitu. ‘Ma kasih...” Ebiet memutuskan sambungan itu. Meskipun tidak mengerti akan kalimat-kalimat yang diucapkan Ebiet dalam Bahasa Indonesia, Hitomi tahu bahwa percakapan tadi tidak dilakukan bersama Langge, karena Langge tidak di rumah saat itu. Terlebih lagi, raut wajah Ebiet menyiratkan kekecewaan yang sangat mendalam.

Yang tersisa di dalam hati Ebiet cuma galau. Ia melihat ke luar jendela, menatap langit dan berharap orang yang begitu dicintainya juga sedang menatap langit yang sama. Karena sejujurnya, Ia telah terlampau lelah dengan semua. Seharusnya Ia tidak plin-plan, semestinya Ebiet berpegang teguh pada pendiriannya untuk memutuskan hubungannya dengan Langge. Entah mengapa, kemarin-kemarin hal itu begitu sulit untuk Ia pertahankan.

* * *

“*It’s Sunday morning, and I have no assignments at all. Hoo-ray.*” Langge bersorak sorai di dalam hatinya sambil merebahkan diri di atas sofa yang empuk di ruang keluarga, di depan televisi, tepatnya. Ia sudah berencana bahwa hari ini Ia akan berleyeh-leyeh tanpa memikirkan apapun, bahkan Ebiet, karena semua hal semakin hari semakin membuatnya bingung. Yang dapat Langge lakukan pada saat ini hanyalah menjalani apa yang *ada*, bukan apa yang *seharusnya*.

Ia memejamkan matanya. Ingin tidur sejenak. Lalu sedetik kemudian mengumpat kesal karena ponselnya berbunyi. Berdering pas di telinganya. *Shit, can’t I have some sleep?*

Rumah Talitemali?

“*Assalamu’alaikum*, Nak Langge?” ujar suara itu.

“Iya, Ibu? *Wa’alaikum salam.*”

“Jingga panas tinggi, Nak. Langge bisa ke sini, sekarang? Daritadi Ia mengingau, memanggil-manggil kamu. Sekalian tolong bawa Jingga ke rumah sakit. Satu-satunya mobil yang ada di sini mogok, daritadi tidak bisa *dinyalakeun*. Rumah Nak Langge kan lumayan dekat dari sini, jadi Ibu pikir—” *Shit!* Kalimat Ibu Minah keburu dipotong Langge dengan buru-buru.

“Langge ke sana sekarang, Bu. *Assalamu’alaikum.*” Dengan segera, Ia melangkahkan kakinya untuk mengambil kunci mobil yang tergeletak di *coffee table* dan langsung tancap gas ke Rumah Talitemali.

* * *

Langge tidak berkata apa-apa ketika Ia melihat Jingga terkulai lemah di suatu ranjang di rumah sakit. Seolah-olah, menyebut nama itu seperti mengucapkan sebuah mantra, yang jika diucapkan dengan nada yang salah dapat menghancurkan semua hal. Jingga Ia bawa ke Rumah Sakit Kautsar, yang berada tidak begitu jauh dari Rumah Talitemali. Rumah sakit itu ukurannya relatif mungil, rumahan, dan bukan merupakan rumah sakit yang mewah.

Ia membelai rambut anak itu, pelan-pelan sekali. Sekarang panasnya sudah turun menjadi 39 derajat Celcius. Saat panasnya 41 derajat dan Jingga hampir kejang, Ia kerap menyebut-nyebut kata ‘Kakak’ tanpa henti, dan semua orang di Rumah Talitemali menyimpulkan bahwa kata ‘Kakak’ berarti Langge. Padahal Langge tahu, bahwa mungkin saja kata ‘Kakak’ digunakan Jingga untuk membahasakan kerinduannya pada kakak kandungnya—yang entah ada di mana. Anak itu bahkan tidak pernah mau memberitahukan nama kakaknya kepada Langge. Jadi, bagaimana Langge mau membantu?

“Mungkin dia rindu sama kamu, Nak,” kata Ibu Minah, yang berdiri di sebelah Langge. Langge memperhatikan kondisi tubuh Jingga, satu inchi demi satu inchi, dengan sangat teliti, takut-takut memang ada yang salah pada tubuh anak itu. *Sudah pasti dia rindu kakak kandungnya.*

“Aku kuliah, Bu,” komentarnya singkat. Bagaimana tidak, baru saja mengenyam beberapa minggu di fakultas kedokteran, Ia sudah dihujani dengan derasnya tugas. Tugas-tugas yang menyita waktu dan tenaganya secara berlebihan. Tugas-tugas yang Ia benci sampai ke akar-akarnya.

“Di hari libur, *sempatkeun* ke sini. Kasihan Jingga, nampaknya Ia begitu sayang padamu, Nak,” ujar Ibu Minah lagi. Ia merasakan hal itu karena Jingga hanya bisa dekat dengan Langge, apalagi perjanjian yang Jingga buat dengannya supaya Ia merahasiakan bahwa Jingga kangen pada Langge.

Langge tidak menjawab. Sejujurnya, Ia mau bilang bahwa Ia juga begitu, begitu menyayangi Jingga. Tapi, apa yang akan dunia katakan padanya? Ia bahkan tidak tahu bagaimana perasaannya yang sebenarnya pada Jingga. Ataupun perasaannya seperti itu hanya karena orang yang benar-benar Ia cintai berada jauh darinya?

Lagipula, anak itu selalu saja terobsesi pada kakak kandungnya yang, menurut Langge, *in a middle of nowhere*. Langge selalu kalah jika Jingga bandingkan dengan orang yang Ia sebut Kakak. Sejujurnya, Langge ingin *dipandang* oleh Jingga. Entah sebagai kakak, atau apapun. Ia ingin Jingga bisa menyayanginya seperti Ia menyayangi anak itu.

Masalahnya dengan Ebiet bahkan belum terselesaikan, meskipun sebenarnya tidak ada masalah. Sejak pertama kali mengenal gadis itu, Langge telah berikrar kepada dirinya sendiri bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan Ebiet – sampai kapanpun. Mungkin bagi sebagian orang, janji semacam itu merupakan janji yang sangat sulit untuk ditepati. Tetapi bagi Langge, Ia bersedia melakukan apapun demi Ebiet, kecuali jika Ia sudah harus bertemu maut tanpa sempat berpacaran dengan Ebiet lagi.

Namun, lama kelamaan, janji tersebut semakin sulit untuk Ia penuhi. Lagi-lagi, Langge merasa sangat lelah, bodoh dan dipermainkan.

Keesokan harinya, baru jam 10 pagi tetapi Ia sudah sepuluh kali Ia melewati sesuatu yang berwarna Jingga. Dari tempat sampah untuk sampah kering di kampusnya (empat tempat sampah, persisnya), dan ketika berangkat ke kampus Ia berpapasan dengan rombongan pendukung klub Persija yang tentunya memakai atribut serba oranye, Mama memerintahkannya untuk membawa jeruk Sunkist ke kampus supaya sariawan di bibirnya sembuh, Naek memakai tas ransel berwarna jingga, begitu juga dengan kaus yang dikenakan oleh Indri. Ketika Ia membeli sandal di warung pun, yang tersisa hanya warna oranye. Oh iya, Reinat juga mengganti karet behelnya dengan warna yang sama!

Semua itu seolah-olah mengingatkan Langge perihal Jingga, sebuah nama yang entah mengapa kerap terngiang-ngiang di telinganya dan terpantul-pantul di kepalanya. Langge tidak mengerti mengapa Ia merasa memiliki hubungan batin yang kuat dan utuh terhadap Jingga, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan yang Ia rasakan di antara dirinya dan Ebiet. Ia bahkan tidak terpikir akan Ebiet belakangan ini.

Mungkinkah karena nama anak itu adalah nama warna kesukaannya? Ataukah karena Jingga terlihat sangat familiar dan *similar* dengan Ebiet, gadis yang selama ini susah sekali untuk Ia dapatkan? Langge tidak tahu, dan terkadang, Ia malah tidak mau tahu. Ia menatap langit sore itu, yang warnanya masih biru, belum menjadi Jingga.

14 – Things (Do) Get Worse

Rumah Oma, 10:01

IA SELALU MENYUKAI ATMOSFIR RUMAH INI.

“Hai, Oma... *Assalamu 'alaikum!*”

Langge menyerukan salam ketika mengunjungi rumah neneknya yang ada di Bintaro. Hari ini Mama meminta tolong Langge mengambilkan beberapa barang dari rumah neneknya, karena jadwal Mama padat sekali dan hitung-hitung balas budi Langge yang telah diajarkan menyetir oleh Mama.

Langge selalu senang pergi ke rumah Oma Fatidar. Omanyanya itu tinggal berdua dengan perawatnya, dan meskipun usianya sudah sekitar 80 tahun, beliau masih tampak segar dan bugar. Setelah dioperasi beberapa tahun sebelumnya, Oma tidak diperbolehkan lagi menyetir. Tetapi Oma tetap bersikeras jalan sehat pagi-pagi setiap harinya dan setelah Shalat Subuh, beliau selalu minum jus sebelum menyantap makanan lainnya.

Menurut Langge, Oma Fatidar adalah wanita yang sangat hebat. Karena tuntutan zaman, beliau fasih berbahasa Indonesia, Padang, dan Belanda semenjak kanak-kanak. Bisa berbahasa Jerman, Perancis dan Jepang ketika beranjak dewasa, dan lalu mempelajari Bahasa Sunda ketika menikah dengan kakeknya Langge yang legendaris itu. Karena penjahalah orang-orang yang tinggal lebih dulu daripada kita menjadi orang-orang yang sangat cerdas. Karena tuntutan. Seperti Bung Karno yang dipenjara di dalam sebuah ruangan yang sangat sempit dan gelap, tetapi Ia tetap membaca, tetap belajar. Di jaman seperti sekarang ini, mana ada orang yang seperti itu?

Oma juga selalu menceritakan bentuk perjuangannya sendiri. Di mana di zaman dahulu kala di rumahnya tidak kebagian listrik, sehingga Oma harus belajar sebelum petang. Kalaupun malam-malam Ia harus belajar, Ia belajar menggunakan pancaran sinar petromaks. Oma adalah anak tunggal dan menjadi anak yatim sejak berusia empat tahun. Karena keinginan ibunya yang kuat, Oma bisa disekolahkan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

“*Wa'alaikumsalam!* Sini, masuk, Nak... Sudah lama tidak lihat Langge. Kata Mama, kamu diterima di Universitas Indonesia?” tanya Oma dengan antusias. Meskipun sudah sangat pelupa karena faktor usia, Oma selalu bangga terhadap anak dan cucu-cucunya, baik yang berprestasi maupun tidak. Semua berita akan beliau ucapkan berulang-ulang, dengan ekspresi bahagia yang sama.

Langge tersenyum lebar dan duduk di sebelah neneknya.

“Hebat sekali. Sama seperti kakekmu,” tandas beliau.

“*Dank je.*” Ia mengucapkan kata ‘terima kasih’ dalam Bahasa Belanda, karena neneknya sering sekali mengatakan itu. Bahasa Belanda digunakan di rumah tersebut untuk kegiatan sehari-hari, misalnya ketika makan malam bersama, atau sekedar saling menyapa.

“Oma dulu tidak sempat kuliah sampai selesai, karena Aki³³ melarang Oma kuliah maupun bekerja. Aki yang mau mencari nafkah dan Oma mengurus anak-anak...” Dan Oma mulai bercerita. Hal itulah yang sangat Langge senangi dari neneknya. Neneknya begitu gemar bercerita dan membuatnya bisa menjadi semakin cerdas dan berwawasan.

Terkadang Langge iri akan pengalaman neneknya yang menghadiri upacara proklamasi di Pegangsaan Timur, melihat Bung Karno dan Bung Hatta dari dekat, tidak

³³ [bahasa Sunda] Kakek.

seperti Langge yang hanya bisa melihat mereka di foto maupun Tugu Proklamasi. Beliau juga pernah mengunjungi rumah Bung Hatta karena bersahabat dengan seseorang bernama Aisyah, yang merupakan keponakan Bung Hatta. Oma juga pernah bertemu dengan Bung Sjahrir. Suaminya bahkan begitu dihargai di negeri ini.

Oma bercerita tentang masa kuliahnya. Ketika itu, Ia menginap di sebuah asrama di dekat Jalan Diponegoro, mungkin kalau sekarang seperti kosan. Di asrama tersebut tinggalah mahasiswi dari berbagai tingkat. Oma duduk di tingkat satu, memiliki teman di tingkat empat bernama Khadijah. Wanita bernama Khadijah itulah yang merupakan teman baik Aki, mereka sering sekali belajar bersama dan akhirnya Aki mengajak Oma berkenalan.

“*Uw grootvader is een groot persoon*³⁴. Bayangkan, ibunya tidak bisa berbahasa Indonesia, tidak bisa baca-tulis, dan ayahnya hanyalah seorang camat. Tetapi Ia bisa bersekolah di Amerika Serikat! Bahkan Ia menjadi spesialis bedah plastik pertama di Indonesia. Itulah mengapa Aki-lah yang mengajarkan ilmu ini kepada penerusnya...” Oma bercerita dengan begitu sabar.

Langge begitu menyayangi Oma. Apalagi Oma tidak pernah memperlakukannya berbeda dari cucu-cucunya yang lain, tidak seperti Mama yang memperlakukannya berbeda dengan Vane dan Tare hanya karena Ia bukan anak kandungnya. Padahal, *there are bonds that are stronger than blood*, menurut film “Four Brothers”.

Dan untuk sesaat, dalam saat ini, berada di sana membuat hatinya menjadi jauh lebih damai daripada sebelumnya. *Damai sekali*. Padahal, belakangan ini Ia begitu muak dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dirinya.

Ia segera mengambil barang-barang yang diminta oleh Mama. “Minggu depan Langge ke sini lagi ya, Oma...”

* * *

Rumah Sakit Kautsar, 14:09

Langge melangkah di selasar yang kosong itu. Begitu kosong, dan entah mengapa, Ia merasa benar-benar sendiri. Sesuatu yang kosong terkadang memang berdampak psikis terhadap kita. Kita merasa kesepian, sebuah hal yang berbeda dari kesendirian. Langge merasa tidak memiliki siapa-siapa, semenjak Fari terlalu sibuk dengan program Studienkolleg-nya, dan Ebiat sudah entah berada di mana. Mereka berdua hanya bertukar kabar melalui SMS, itupun hanya sesekali saja.

Hari ini hari ketiga Jingga dirawat di rumah sakit.

“Ibu Minah...” spanya ketika melihat Ibu Minah di kursi di sebelah tempat tidur Jingga. Jingga dirawat di kamar kelas 2, yang berarti berbagi kamar dengan dua orang lainnya dan yang ingin menengok harus mematuhi jam kunjungan. “Dokter sudah *visit*? Apa katanya?” tanya Langge pelan-pelan, karena Jingga sedang tertidur pulas.

Ia ingin menangis melihat kondisi anak itu. Di tangan kanannya tertancap jarum infus semetara di hidungnya diletakkan selang untuk memudahkan pernafasannya. Nafas Jingga “satu-satu”, jauh di bawah jika dibandingkan dengan orang yang normal lainnya.

“Jingga memiliki kelainan paru-paru, Langge. Ibu juga tidak mengerti, mungkin sebaiknya kamu tanya dokternya saja. Katanya mungkin *disebabkeun* karena bakteri, virus, atau karena Ia beberapa tahun tinggal di jalanan, tapi sebab pastinya belum

³⁴ [bahasa Belanda] Kakekmu adalah orang yang hebat.

diketahui. Kalau tidak salah *pneumonia*³⁵, sehingga terdapat cairan di dalam paru-parunya harus disedot,” kata Ibu Minah.

Langge tidak percaya ketika mendengarnya. Seolah-olah seperti takdir, seakan-akan Jingga memang jelmaan dari Ebiet. Mereka berdua memiliki penyakit yang berhubungan dengan paru-paru, meskipun penyakit Ebiet tidak separah Jingga. Namun, jika mau dihubungkan dengan teori reinkarnasi, tentu saja tidak bisa dihubungkan. Di mana Ebiet saja masih sehat dan afiat sampai sekarang.

Ia memang sudah bisa *membaca* gejala-gejala yang dialami Jingga. Panas tinggi, menggigil, apalagi Ia beberapa kali mengeluh bahwa dadanya sakit, seperti ditusuk-tusuk. Tetapi Langge memilih *menutup mata* dari semua itu. Ia pura-pura tidak mau tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Jingga.

“Dokter bilang, sebaiknya Jingga tetap dirawat di sini. Kondisinya lemah sekali.”

Dari caranya menatap Langge, Langge tahu bahwa Ibu Minah pusing setengah mati menghadapi persoalan ini, dan Langge tidak tahu apa yang harus Ia lakukan untuk mendukung Jingga menuju kesembuhannya.

Bagaimanapun juga, biaya rumah sakit tidak murah, dan Rumah Talitemali didirikan secara swadaya, tidak dengan bantuan dari pemerintah. Tidak adil rasanya jika dana yang dimiliki oleh panti tersebut digunakan hanya untuk kepentingan Jingga semata, bukan untuk kepentingan anak-anak yang lainnya.

Ibu Minah keluar dari bangsal tersebut karena ingin memberikan *space* bagi Langge, untuk dapat berkomunikasi dengan Jingga, meskipun samar-samar. Langge duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Ibu Minah, menatap ponselnya. Ia begitu berharap Ebiet juga ada di sana, yang pastinya ikut memberinya *support* dan saran, akan apa yang harus Langge lakukan.

Jingga memang bukan siapa-siapa Langge. Bukan adik, bukan adik angkat, sepupu, teman, atau apapun. Ia hanya seorang anak di Rumah Talitemali yang begitu menarik perhatiannya. Mungkin, karena namanya “Jingga”, suatu kata dan warna yang begitu Langge sukai karena banyak hal. Karena Ia senang main basket, karena Ia senang warna langit di sore hari, karena waktu itu Ebiet juga menyebut kata “jingga”, bukan “oranye” seperti orang lain. Kenangan-kenangan itu terkristalisasi dan terpatrit di otaknya dengan rapi.

Tidak mungkin Langge bisa membawa Jingga ke rumahnya, apalagi dengan keadaan rumah yang sangat *strict* dan tidak memungkinkan. Mungkin ibunya Ebiet mau menjaga Jingga apabila Jingga tidak sakit. Siapa juga yang tidak akan repot mengurus anak yang seringkali sesak nafas sekaligus tidak jelas asal-usulnya?

Langge berpikir keras dan tanpa disadari, lima menit lagi waktu kunjungannya habis. Ia mengecup kening Jingga yang masih tertidur pulas. Inginnya berjanji ingin menolong Jingga, tapi... Ia tidak berjanji. Ia hanya *pulang*.

Sesampainya di rumah, Langge segera menghampiri komputer dan membuka e-mailnya yang sudah lama tidak Ia buka. Ada banyak e-mail, rata-rata dari Ebiet. Tentang cerita sehari-harinya, *exam*-nya, Hitomi yang baru punya pacar dan Ia pun jadi dilupakan, dan banyak cerita lainnya. Salah satu yang paling menarik di mata Langge adalah acara Global Picnic yang digelar di auditorium SOS.

³⁵ Pneumonia adalah sebuah penyakit pada paru-paru di mana pulmonary alveolus (alveoli) yang bertanggung jawab menyerap oksigen dari atmosfer menjadi "*inflammé*" dan terisi oleh cairan ("Pneumonia," *Wikipedia Indonesia*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pneumonia>).

Global Picnic adalah sebuah bazar persembahan siswa-siswi, *stand* di sana terbagi per negara atau kebangsaan siswa-siswi tersebut. Siswa-siswi Indonesia juga ikut ambil bagian. Ketika Ebiet di Jakarta, ibunya sempat menemaninya pergi ke Sarinah Thamrin untuk membeli miniatur wayang yang akan dibagikan secara gratis di acara tersebut sebagai suvenir. Teman-teman Ebiet yang sama-sama berasal dari Indonesia ada yang bertugas membuatkan makanan. Diaz yang kebetulan ibunya berasal dari Padang, membawa makanan rendang, opor ayam dan juga ketupat dan bumbu poyah. Kata Ebiet, teman-temannya yang dari Eropa begitu menyukai panganan tersebut, yang khas rempah-rempah. Teman-temannya yang lain juga mementaskan pertunjukan Tari Saman di panggung. Ebiet pun diajak, tetapi berhubung Ia tidak bisa menari, Ia menolak. Ia memilih menjaga stand Indonesia saja.

To : February Tatiana <februarytatiana@my.sos.edu.sg>

Dear Ebiet,

~~My~~ February Tatiana (see? Your name is very beautiful, just like you =P). AAAAAAH. I MISS YOU! Sorry I was very busy, studying in the faculty of medicine is very, very annoying. It steals your time a lot. I wonder if you were here, you can help me to do my assignments, hahaha. Wow, Global Picnic sounds very fun, and seems like you're very close with that Diaz guy? Are you sure he's only a friend? You can smell jealousy from S'pore =(

Good luck with your exams, dearie. I'm lost, Jingga is being hospitalized right now. A few days ago she collapsed, she has pneumonia (I had just figured it out). No wonder she's getting skinnier, every single day. The doctor said that she needs to stay in the hospital for a few days. Until when? The cost will be very high, won't it? I dunno what to do.

Sorry Biet for my business lately. I haven't buy any credit balance, too many assignments. I wish I went to NAFA, or NTU, or any college in Singapore! I wish I was *that* close to you. I miss your voice, your smile, your eyes, your laugh, you. Sorry for being cheesy, it came from my deepest heart, hahaha.

Langge sudah benar-benar lelah dengan semua ini. *Semuanya*.

* * *

Begitu juga dengan Ebiet. Ebiet juga sudah lelah. Jika Langge memang benar-benar ingin merekatkan hubungan mereka lagi, tidak mungkin laki-laki itu mengacuhkannya seperti ini. Sepertinya selalu ada hal lain yang lebih penting dari dirinya. Dari tugas kuliah – yang menurut Langge memuakkan, Jingga – yang menurut Langge susah diatur, keluarganya – yang menurutnya sama sekali tidak menyenangkan. Langge selalu bersikeras bahwa Ebiet adalah *sanctuary*-nya, tetapi sepertinya kenyataannya tidak seperti itu.

Lagipula... ada orang lain yang mengisi hatinya.

Namanya Diaz, salah seorang teman seangkatannya di SOS yang juga berasal dari Indonesia. Orangnya putih, berbeda dengan Langge yang kulitnya agak kecokelatan

akibat terpaan sinar matahari yang tidak ada habis-habisnya. Bukannya Diaz tipikal cowok *dandy* yang tidak suka berolahraga, Ia senang sekali berenang tetapi di kolam renang *indoor* yang lokasinya tidak jauh dari kondonya di Bayshore.

Tubuh Diaz tidak setinggi Langge meskipun hobi cowok itu berenang. Ia begitu menyukai pelajaran Matematika dan mengambil program IB³⁶ di semua mata pelajaran. Sebab itulah Ebiet dan Diaz semakin hari semakin dekat, karena Ebiet tidak pintar di pelajaran Matematika. Bukan hanya itu, mengingat Bayshore dan Villa Marina letaknya sama-sama di daerah East Coast, Diaz dan Ebiet beberapa kali “terjebak” di dalam bus yang sama.

Matanya yang sipit dan kulitnya yang putih Ebiet asumsikan merupakan akibat dari orangtuanya yang berdarah Padang. Kemudian, Ebiet mengasumsikan lagi bahwa Diaz beragama Islam, mengingat provinsi Sumatera Barat terkenal dengan budaya Islami yang kental. Ia belum menanyakan ke Diaz secara pribadi sebenarnya, hanya asumsi-asumsi belaka.

Diaz memberinya *nafas*, semangat untuk belajar di SOS. Tidak banyak pelajar Indonesia yang belajar di SOS, teman-teman Ebiet asal Indonesia bahkan hanya Arnet dan Fifi yang tinggal di kondo yang sama dengannya, serta seorang kutubuku bernama Karen selain Diaz. Mau tak mau, Ebiet hanya bisa bertanya mengenai pelajaran kepada Diaz seorang, karena Arnet dan Fifi bukan *full IB student* seperti dirinya dan cowok itu.

Seperti saat ini. Ebiet sedang getol-getolnya belajar, sampai-sampai di saat sahur seperti sekarang pun Ia mengerjakan tugas Matematikanya yang tidak kunjung selesai. Di kondo, hanya Ebiet dan Fifi yang menjalankan ibadah puasa, sehingga hanya mereka berdua yang harus bangun sahur. Meskipun begitu, kadang-kadang Miss Hana ikut bangun dan menemani mereka sahur sebagai mentor yang baik, terutama di *weekends* karena di hari berikutnya Miss Hana tidak harus pergi bekerja.

Ia melihat ke arah arlojinya, sekarang masih pukul 3 pagi lewat 5 menit. Lagi-lagi, Ebiet menyimpulkan bahwa Diaz masih bangun sahur. Ia pun dengan santainya mengambil telepon *wireless* yang ada di kondo dan menghubungi ponsel Diaz, tidak enak juga jika menghubungi rumah orang pagi-pagi buta begini. Telepon itu tidak kunjung diangkat.

“Ha...lo?” Suara Diaz akhirnya terdengar di seberang sana. Namun, nampaknya cowok itu masih setengah tidur.

“E-eh, Yaz? Kok suaranya gitu? Kamu gak sahur?” tanya Ebiet, bingung, sekaligus tidak enak hati. Sepertinya Ia mengganggu tidur Diaz yang sedang nyenyak-nyenyaknya.

“Oh, Ebiet... Hah? Sahur? Gue kan Nasrani, gue gak puasa lagi...” jawabnya lugas. Ebiet terperangah dan lebih tidak enak hati lagi saat ini. Sudah mengganggu tidur orang lain, menebak-nebak agama orang lain pula hanya karena latar belakang orangtuanya.

“Ya ampun! Maaf dong, Yaz. Ya udah, lo tidur lagi deh, maaf ya, Yaz.”

“Aduh, apaan sih? Nggak apa-apa kok. Gue emang sering digituin, makanan kesukaan gue aja rendang masakan nyokap gue, pasti banyak yang gak percaya kalo gue Protestan, soalnya gue keturunan Padang. Besok deh kita ngobrol-ngobrol lagi. Kenapa,

³⁶ [singkatan] International Baccalaureate. IB adalah sebuah institusi pendidikan yang menawarkan kurikulum dengan 3 dasar metode pembelajaran (*extended essay; theory of knowledge; creativity, action, service*). Kurikulum ini merupakan serapan dari kurikulum yang dimiliki perguruan tinggi terbaik di dunia. Oleh karena itu, ijazah IB diterima secara internasional. Program ini bisa diikuti di sekitar 2200 sekolah internasional di seluruh dunia.

Biet? Gila lo, telepon gue jam... 3 pagi begini? Pasti ada yang penting kan? Masa' iya cuma mau bangunin lo? Kayaknya gak mungkin deh."

"Ada PR yang gue gak bisa..."

"Oh? Yang mana? Tunggu, gue cuci muka dulu ya, Biet..."

15 – Define Love

Singapore Overseas School, 13:06

DIAZ MULAI BENAR-BENAR MENGISI HARI-HARIKU.

Aku pertama berkenalan dengannya ketika mulai menjadi senior di sekolah, yaitu ketika kami mulai duduk di Year 11. Aku dan Diaz sama-sama berstatus full IB student, di mana kami menjalani program IB untuk semua mata pelajaran yang kami ambil. Sebab itulah, aku dan Diaz sering kali berbagi kelas yang sama, termasuk di pelajaran Math dan Science, sehingga kami kerap mengerjakan tugas bersama-sama.

Siswa full IB student yang berkebangsaan atau keturunan Indonesia hanya ada tiga: aku, Diaz dan Karen. Aku tidak begitu dekat dengan Karen, sebab Ia memang tipikal anak yang kutu buku dan suka menutup diri. Kami mengobrol sesekali jika memang ada tugas kelompok yang mengharuskan aku mengerjakan tugas dengannya.

Belum lagi, tempat tinggal kami searah. Diaz tinggal di Bayshore bersama kedua orangtua dan kakak perempuannya, Indiana, dan aku tinggal di Villa Marina. Bayshore dan Villa Marina sama-sama berada di kawasan East Coast, karena itu, aku dan Diaz sering berbagi satu bus pula setiap pulang sekolah. Kami jarang bertemu di pagi hari. Entah kenapa, Diaz sangat senang berangkat pagi-pagi sekali.

Setiap siswa-siswi di SOS diwajibkan untuk mempersembahkan minimal satu jenis community service kepada masyarakat. Boleh apa saja, dari menyapu jalanan (kalau yang itu agak impossible sih), membantu guru, mengajar anak-anak yang mentally retarded, dan sebagainya. Aku memilih untuk bekerja part-time di daycare-nya Nyonya Fa Hien dari keluarga Zhu. Pekerjaanku di sana tentu saja menjaga anak-anak kecil yang dititipkan di daycare, kadang-kadang aku juga membantu Nyonya Fa Hien menyiapkan makanan kecil bagi mereka, atau sekedar membereskan mainan ketika anak-anak sudah mau pulang. Tidak dibayar memang – namanya juga community service, tetapi aku senang bekerja di sana. Selain karena aku suka anak-anak, Nyonya Fa Hien juga sering membekaliku makanan untuk dibawa pulang ke kondok. Beliau tahu bahwa aku seorang Muslim, sehingga beliau tidak pernah memberikan masakan yang mengandung babi atau anjing. Nyonya Fa Hien juga fasih berbahasa Inggris, tidak seperti kebanyakan Cina Singapura yang jauh lebih fasih berbicara Singlish – kependekan dari Singaporean English – dan tidak mengerti Bahasa Inggris resmi sama sekali.

Ya. Bahasa termasuk salah satu kendala terbesar di sekolah dan di pekerjaanku. Bahasa Inggris Singapura susah sekali untuk dimengerti, mungkin karena aku mempelajari Intensive English di IKOMA Language School, sehingga aku pun sudah terbiasa dengan Bahasa Inggris “yang sebenarnya”. Apalagi anak-anak yang dititipkan di daycare mayoritas bisa berbicara dengan gaya Singlish ini, yang membuatku kadang-kadang tidak mengerti maksud pertanyaan atau pernyataan mereka. Contohnya, “I can do this what? Can lah!”. Artinya kurang-lebih “Aku boleh melakukan hal ini kan? Boleh ya?”.

Fa Hien’s Daycare berada tidak jauh dari kondoku. Kira-kira bisa ditempuh selama kurang lebih 15 menit dengan berjalan kaki. Well, Singapura kan relatif kecil, apalagi jika dibandingkan dengan Jakarta. Nah, di sini lah serunya. Aku bekerja setiap hari Rabu dan Sabtu. Pada Hari Rabu, aku bekerja dari jam 5 sore sampai jam 7 malam saja, untuk menemani anak-anak yang belum dijemput oleh orangtua mereka dan lalu membantu Nyonya Fa Hien berberes. Fa Hien, putranya, suka mengantarkan aku naik

sepeda jika aku pulang kemalaman. Sebenarnya Singapura adalah kota dan negara yang jauh lebih aman dibandingkan dengan Jakarta, tetapi Nyonya Fa Hien takut terjadi apa-apa denganku di jalan, sehingga Ia memaksaku untuk pulang diantar dengan Fa Hiang di hari Rabu.

Di Hari Sabtu, aku bekerja dari jam 9 pagi sampai jam 3 sore, karena Nyonya Fa Hien ingin memiliki satu hari libur saat weekend, lagipula daycare juga hanya buka setengah hari di hari Sabtu-Minggu. Selain aku, ada Zhu Quai Le, sepupu Zhu Fa Hiang yang juga senang menjaga anak-anak, sehingga aku tidak terlalu lelah mengurus sekitar delapan anak. Aku juga tidak begitu senang berjalan-jalan di hari libur, karena uang jajan yang terbatas. Kalaupun berjalan-jalan, biasanya aku baru berangkat setelah dari daycare. Di Hari Sabtu, Diaz juga rutin berenang. Kolam renang indoor tempat Ia rutin berenang berada tidak jauh dari Fa Hien's Daycare. Oleh sebab itu, Diaz sering mengantarku bekerja, kami bertemu di bus stop East Coast kira-kira pukul 8.20 setiap Sabtu. Di perempatan dekat daycare, aku belok kiri menuju daycare sementara Diaz masih harus menyeberang.

Singkat kata, aku dan Diaz benar-benar memiliki kegiatan-kegiatan yang membuat kami sering menghabiskan waktu bersama. Coincidences, as I may say.

Aku memanggil Diaz ketika melihat cowok itu melintas beberapa meter di depanku. Sekarang sedang lunch time, dan tentu saja aku tidak harus pergi ke kantin mengingat aku sedang berpuasa. Awalnya, agak berat berpuasa di sini memang, karena tidak ada orang lain di sekitarku yang berpuasa selain Fifi. Tapi yah, kuanggap saja semua ini akan menambah pahala puasaku, amien.

Diaz duduk di sebelahku, di sebuah bench yang ada di koridor lantai dasar. "Hey," ujarnya. Aku tersenyum.

"Kamu gak makan? Maaf banget ya, tadi malam. Beneran deh, maaf ya." Aku masih sungkan berbicara dengan Diaz gara-gara kejadian dini hari tadi sebenarnya. Bagaimana tidak? Dengan seenaknya aku mengasumsikan bahwa Ia menganut kepercayaan yang sama denganku.

"Ya ampun, kau ini. I have told you, it's okay," kata Diaz.

"Kamu gak makan?" ulangku. Sekarang sudah sepuluh menit berlalu semenjak bel lunch time berbunyi dan Diaz sama sekali tidak berada di kantin. Padahal biasanya, Ia paling rajin mengunjungi tempat yang satu itu untuk menyantap nasi lemak maupun sandwich tuna kesukaannya.

Banyak sekali siswa-siswi yang berlalu-lalang. Dari Cool Caucasian, Cool Asian, nerds, athletes... Bermacam-macam sekali penduduk Singapura, dapat Ia lihat hanya dengan memandangi koridor sekolahnya yang juga multikultur.

Diaz menggeleng. "I'm not hungry," jawabnya singkat. "Lebih baik kita mengobrol-ngobrol saja. We've been friends for quite a long time, but we haven't known each other well," tukasnya. "Let's start with me."

Aku mengangguk, mengiyakan saja.

"Well, well... Mommy and Daddy met when my dad went to Padang, he lived in Medan anyway. Kakek dan nenekku beragama Islam, dulu Ibuku juga menganutnya. Tetapi Ia tidak begitu mentaati ajaran Islam, Ia hampir tidak pernah shalat apalagi membaca kitab. Setelah bertemu ayahku, ibuku begitu mencintai ayah yang beragama Kristen Protestan, dan akhirnya ibuku pindah, masuk ke agama ayahku. Sebenarnya nuansa Kristiani di keluargaku tidak begitu kental, karena Daddy keturunan Cina. Jadi,

dibanding menghadapi Paskah atau Natal, kami lebih memikirkan untuk menjalani upacara-upacara Tionghoa sesering mungkin,” cerita Diaz.

“Wow, I had gone to a klenteng once, when I went to Surabaya,” tanggapku. Klenteng adalah tempat peribadatan masyarakat Indonesia dari etnis Tionghoa. Aku tidak ingat banyak mengenai klenteng. Yang jelas, warnanya tentu saja merah dengan aksen warna emas di sana-sini, ada seseorang yang bisa meramal kita, terdapat beberapa bhiksu dan aroma dupa yang dibakar di mana-mana.

“Yup, Medan is quite similar with Surabaya actually. And then, when I was 13 or 14, Daddy decided to move to Singapore. Ia kan seorang pebisnis, temannya menawarkan untuk mengembangkan bisnis di sini, sehingga kami sekeluarga pindah ke Singapura. Awalnya aku disekolahkan di Sekolah Indonesia, tetapi aku tidak begitu betah. Anaknya sedikit dan sangat eksklusif menurutku. Kakakku Indi waktu itu akan masuk SMA, Ia masuk ke SOS dan aku dipindahkan ke SOS juga...” cerita Diaz, panjang lebar.

Kalau dipikir-pikir, aku dan Diaz memang tidak sering bercerita sedalam ini. Kami hanya mengobrol masalah tugas, atau school events yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kehidupan pribadi. Meskipun begitu, Diaz tahu bahwa aku bersekolah di Singapura karena beasiswa. Ia pun dengan semangat membantuku mengerjakan PR Matematika. Kami sering mengerjakan science lab report bersama-sama, kendati itu bukan tugas kelompok. Kadang-kadang jika aku lupa membawa report, Diaz suka membawakan copy report-nya untuk kukumpulkan atas nama diriku. Baik sekali, memang.

Bersama Diaz membuatku sering terlupa pada Langge. Bagaimana tidak, belakangan ini Langge semakin getol mengacuhkanku. SMS-ku saja jarang dibalas olehnya, apalagi e-mail! Tapi, rasanya, Diaz selalu ada... Apakah itu hanya perasaanku saja?

* * *

Rumah Sakit Kautsar, 17:31

“Masih sesak, nggak, nafasnya?” tanya Langge pada Jingga. Ia bahkan membawa binder-nya untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah dengan tulisan tangan, supaya tinggal Ia ketik sesampainya di rumah. Ia sedang berkhayal, seandainya Ia memiliki laptop, mungkin semuanya bisa menjadi lebih praktis dan mudah.

Jingga menggeleng. “Putri Kalang mana?” tanya anak itu kemudian. Langge tidak menengok, Ia tetap mengerjakan tugasnya yang sangat banyak itu.

“Singapura, Biet,” jawabnya. Sedetik kemudian, Ia baru menyadari kesalahannya dalam mengucapkan kata barusan, “Eh... Hmmm. Singapura, Ngga.”

“Ooh. Wah, seandainya aku tahu, kakakku berada di mana, mungkin sekarang Ia yang sedang menjagaku ya? Kalang tidak perlu susah-susah datang ke sini.” Entah Jingga mengigau atau meracau, yang jelas, kondisinya adalah seratus persen sadar. Langge baru pertama kali ini mendengar Jingga menjadi begitu terbuka akan kehidupannya, seperti saat ini.

“Mungkin. Tapi, Kakak kan juga kakak kamu,” protes Langge. Entah itu cemburu atau iri, Ia ingin sekali menjadi seorang kakak yang selalu dicari-cari oleh Jingga. “Banyak hubungan yang lebih erat daripada hubungan darah, Jingga,” Langge berujar

kemudian. Meskipun tangannya sibuk dengan tugas-tugasnya, sesungguhnya Ia memfokuskan pikirannya pada konversasi dengan Jingga ini.

“Apakah hubungan *kita* termasuk?” Jingga nyeletuk, tanpa aba-aba apapun sebelumnya. Kalimat itu, entah mengapa, meskipun simpel tapi terdengar sangat vulgar. Mengedepankan sisi lain dari Jingga, yang kelihatannya frontal dan *absurd*.

Kontan Langge menengok ke arah anak itu. Seorang anak berusia 10-11 tahun yang tiba-tiba berkata seperti itu, dengan kata *kita*, seperti mereka membina sebuah hubungan yang serius dan berkomitmen. *Apa maksudnya?*

“*Kita?*” *Ada apa dengan kita, Jingga?*

“Ya. Kalang dan aku. Hubungan kita apa?”

“Lho? Justru seharusnya Kakak-lah yang menanyakan itu pada kamu. Hubungan *kita* apa? Kenapa kamu ngomong seperti itu?” tanya Langge. Ia bahkan menutup *file*-nya dan berhenti mengerjakan tugas kuliahnya.

“Entah.” *Ya ampun, kosa kata yang kamu gunakan aneh-aneh amat sih?* “Kalau Kalang mengkhawatirkan aku seperti ini, sudah pasti Kalang menyimpan suatu perasaan, yang terpendam, tidak bisa dibilang dengan frase suatu apapun. Tapi Kalang sudah punya Putri Kalang dan aku takkan mungkin Kalang angkat jadi Putri Kalang, bukan?” Jingga berkata lagi, dengan nada yang teramat sangat datar. Sebuah pemikiran kritis dari otaknya muncul dengan nada seperti pernyataan-pernyataan khas anak kecil, semisal ‘aku mau makan permen’.

Di rumah pun, Jingga tidak pernah mau menyantap permen yang dibawa oleh Langge. Menurutnya, hanya orang bodoh yang mau memakan makanan yang sama sekali tidak memiliki manfaat, dalam hal ini gizi.

“Kakak tidak tahu frase apa yang bisa melukiskan perasaan Kakak, Jingga. Tolong, mengerti,” pinta Langge, berbicara pada Jingga seolah-olah Jingga adalah teman dekatnya yang tidak bisa Ia jadikan pacar.

“*Cin—*“

Langge memasukkan *file*-nya ke dalam tas ranselnya yang berwarna jingga itu.

“Apaan sih?! Gue cuma cinta sama Ebiet! Gue gak cinta sama yang lain! Gak bisa! Apalagi sama lo.” jawab Langge ketus. Emosinya meledak-ledak barusan. Bagaimana tidak, semua hal memaksanya untuk *mengerti, mengerti, mengerti*. Semua orang memaksanya untuk bisa *mengerti*. Tetapi, tidak pernah ada yang mengerti dirinya, tidak ada yang mau mendengarnya, apalagi menemaninya. Termasuk Ebiet. *Terutama Ebiet, dan Jingga.*

“Tidur saja, Jingga. Kamu masih kecil, belum pantas berbicara seperti ini, seolah-olah kamu mengerti apa itu cinta. Kalau kamu mengerti, kamu nggak mungkin lari dari rumah. Kamu benci ayahmu karena kamu benar-benar mencintainya, dan kamu nggak mungkin lari kalo kamu tahu itu,” tambahnya kemudian.

“Memangnya Kalang tahu, apa itu cinta? Kalang juga nggak tahu! Kalau seperti itu, semua orang di seluruh dunia memang nggak pantas berbicara tentang cinta, Kak!” Jingga tidak mau kalah. *Mungkin ini pengaruh tayangan televisi yang semakin tidak mendidik... Tapi, anak tipikal Jingga? Menonton sinetron? Nyaris tidak mungkin. Ah...*

Langge menghela nafas panjang. Ia mempersilahkan Ibu Minah masuk ke dalam kamar itu. Langge berjalan menuju pintu kamar. Keluar, dan segera menunggangi motornya untuk pulang.

* * *

Langge uring-uringan. Ia mengingat-ingat kalimat-kalimat yang mengalir secara lugas, tegas, sekaligus polos dari mulut Jingga. Kalimat-kalimat tentang cinta... Memang benar, sesungguhnya Langge tidak mengerti tentang cinta. Ia sama sekali tidak mengerti, dan Ia berusaha semaksimal mungkin agar cinta di hatinya selalu berlabuh pada Ebiet, satu-satunya untuknya. Meskipun kadang-kadang Langge sadar, bahwa perasaan itu tidak bisa dipaksakan.

Apakah selama ini cintanya memang *hanya* untuk Ebiet? Atau Ia hanya berusaha menjaga perasaan itu agar dirinya terlihat superior dan berbeda dari laki-laki lain yang begitu menggampangkan cinta? Apakah Ia berusaha bertahan supaya dibilang setia? Ataupun Ia menutup diri dari wanita lain karena takut jatuh cinta lagi? Langge juga tidak tahu. Ia bahkan tidak bisa mencerna rasa-rasa yang berkecamuk di hatinya. Kesal, marah, sedih, sayang, cemburu, lelah, bosan... Semua rasa bersatu padu, membentuk lingkaran kosmik di benaknya. Rasa-rasa itu memancarkan cahaya mereka masing-masing, membentuk spektrum yang warnanya menyilaukan mata.

September, Oktober. Hari-hari di Bulan Ramadhan kali ini berjalan jauh lebih panas daripada biasanya. Langge pada dasarnya memang tidak begitu suka makan, jadi puasa baginya bukanlah sesuatu yang teramat sangat berat. Terkadang Ia malah puasa Senin-Kamis sesekali. Lumayan, sambil dapat pahala, bisa menghemat juga. Apalagi menurut teori, daya pikir orang-orang yang terbiasa berpuasa meningkat. Contoh sederhana, dua orang hebat asal Indonesia: mantan presiden Habibie dan mantan Ketua MPR Amien Rais, sama-sama rajin berpuasa. B. J. Habibie bahkan menciptakan “The Habibie Theory” dalam ilmu mengenai pesawat terbang yang dipelajari oleh mahasiswa-mahasiswa penerbangan, terutama di Jerman.

Sudah dua minggu lamanya Ia tidak mengecek e-mailnya (lagi). Entah bagaimana kabar Ebiet sekarang. Mereka hanya bertukar kabar sesekali, via SMS. Cerita-cerita yang disampaikan pun tidak banyak. Hanya sekedar basa-basi saja. Karena itu... Langge merasa kosong. Entah kepalanya, sekaligus juga hatinya. Tidak ada yang menopang tubuhnya, tidak ada yang memberi semangat atau sekedar berkata “tidur yang nyenyak, ya” setiap kali Ia hendak tidur. Sepi.

Untungnya, Langge selalu merasa bahagia setiap bulan puasa, karena di keluarganya ada tradisi untuk selalu buka puasa bersama, entah di rumah maupun di restoran. Ia jadi bisa lebih banyak berbagi dengan papa dan mamanya, serta dengan Vane dan Tare. Orangtuanya bahkan menjadi jauh lebih lembut padanya dan bisa menjaga emosi. Kadang-kadang, Ia berharap bulan puasa tidak pernah berakhir. Karena dimulai dari tanggal 3 Syawal³⁷, tabiat orangtuanya (terutama sekali Papa) sudah akan kembali seperti semula. Dengan marah-marah dan bentakan yang kadang-kadang Langge rindukan itu.

Setiap malam di bulan puasa pun Langge hampir selalu melaksanakan Shalat Tarawih berjamaah di sebuah masjid kecil di dekat rumahnya. Di sana lah Ia bertemu sahabat-sahabatnya yang senasib sepenanggungan. Cowok-cowok itu rata-rata memiliki ‘incaran’ untuk dijadikan pacar. Wajar, jika melihat cewek-cewek yang tinggal di kawasan pemukiman tempat Langge tinggal, pasti tidak ada laki-laki yang melewatkan pemandangan cantik itu. Punya pacar-*slash*-tetangga? Sepertinya menyenangkan.

³⁷ H+2 dari Hari Raya Idul Fitri (libur nasional adalah pada tanggal 1 dan 2 Syawal).

Tapi, tidak buat Langge.

Ia tidak juga mengerti, mengapa Ia bisa tidak tertarik pada satu pun gadis sebayanya yang tinggal di sana. Padahal, boleh dibilang, mungkin saja kecantikan Ebiet kalah dengan mereka. Namun, Langge begitu mencintai Ebiet, meskipun terpisah lautan dan selat, dan entah berapa kilometer. Ia inginnya setia menunggu. *Well*, kalau bisa.

Di kompleks itu juga lah Ia mengenal Yudhi, personil band trip hop Everybody Loves Irene—singkat saja ELI, yang menjabat sebagai gitaris. Salah satu alasan mengapa Ia sedikit uring-uringan hari ini juga karena bertemu Yudhi, semalam, kelar Shalat Tarawih.

Awalnya, Langge hanya menanyakan berita-berita mengenai band cowok itu, karena boleh dibilang Yudhi adalah *mastermind* dari band yang meng-*cover* lagu “Hybrid Moments” milik The Misfits tersebut. Baru-baru ini ELI bahkan didaulat untuk mengisi *soundtrack* serial “Dunia Tanpa Koma”. Yudhi bercerita dengan antusias bahwa sekitar Bulan Maret dan April 2007, ELI diundang untuk bermain di Malaysia. Ketika itulah Langge langsung teringat dengan Ebiet.

Bunyi konversasinya kira-kira seperti ini.

Malam Sebelumnya

“Malaysia? Wow, hebat juga lo ya, Dhi. Gila, dari dulu gue pengen banget ngeband, tapi nggak kesampaian. Untung jadi drummersnya kesampaian, tapi mau ngeband sama siapa? Aliran gue nggak ngetrend nih...” curhat Langge.

“Makanya, lo jadi *stage crew* gue aja deh. Lumayan lah, Ngge, kalo misalnya lo ikut gue, *link* lo bakalan ada banyak banget, kenal sama band-band lain, dan akhirnya punya banyak teman. Kalo ada band yang bubar dan dulunya bawain aliran lo, ajak aja personilnya buat ngeband sama lo. Ngeband tuh nggak susah, lagi. Dasar lo, cemen. Angkat-angkat kabel doang apa susahnyaaaa coba, buat lo gitu, kuli!” ledek Yudhi. Sedari dulu, yang Langge tahu, Yudhi memang orangnya suka *ngatain*. Jadi, Langge sudah tergolong *terbiasa* dengan kebiasaan Yudhi yang satu itu.

“Eh, lo main di *Singapore* nggak? Kan dekat tuh.” Langge bertanya dengan kecamuk di hatinya dan harap-harap cemas.

“Ehm... Tunggu, tunggu. Kayaknya iya kok, di Old Parliament. *Transit* doang soalnya. Kenapa? Belum pernah lihat Merlion pasti deh lho. Old Chang Kee juga banyak di Jakarta, nggak usah ke sana... Ntar gue bawain gunting kuku deh, yang gambar Merlion apa Petronas?” Langge menghela nafas panjang, menahan amarah. Iya jadi teringat, benar apa kata Yudhi, karena tiap kali Ia mendapat oleh-oleh dari negara tetangga, pasti berupa gunting kuku. Oleh-oleh yang tidak penting, meskipun tidak *useless*, tapi tidak juga *useful*.

“Bukan gitu. Pacar gue di sana,” kata Langge, dengan pelan sekali. Mengganti jenis hubungan anehnya dengan Ebiet menjadi *pacaran* versi Langge dan menyebut Ebiet yang statusnya *masih teman dekat* menjadi *pacar*.

“*Perfecto*³⁸. Makanya, ayo jadi kru gue... Masalah hotel dan kendaraan di sana, ditanggung ELI deh kalau buat lo. Pesawat tanggung sendiri. Kalo nggak mau, naik getek gih, seminggu sebelum *showcase*...”

“Kalau *as your official photographer*? *Well, photography is my hobby. I won't say I'm great, dedicated, or whatsoever, but I can say, I'm... quite good,*” pinta Langge.

³⁸ [bahasa Italia] sempurna.

Sekedar bertanya, mungkin saja Ia bisa menabung dalam beberapa bulan demi perjalanan itu. Dan demi bertemu Ebiatnya, di saat bandnya berjalan-jalan atau belanja.

Lagipula, jika ELI tidak bersedia difoto dengan kamera Holga kesayangannya, Ia berniat meminjam kamera Konica Minolta keluaran tahun 1995 kepunyaan Mama. Meskipun sudah “uzur”, Langge tetap lebih suka menggunakan kamera analog. Sehingga, jika Ia menghasilkan foto yang bagus, foto itu benar-benar merupakan hasil jepretannya, bukan hasil edit di Adobe Photoshop.

“*Okay*. Nanti gue pikirkan. Tapi sejauh gue belum bilang ‘iya’, mendingan lo pikirin lagi deh, gimana kalo lo jadi kru panggung gue?” Mereka berdua tertawa terbahak-bahak di perjalanan pulang setelah Shalat Tarawih malam itu.

16 - Numbers

Rumah Sakit Kautsar, 12:05

PNEUMONIA.

Kasus yang dialami Jingga tentu saja merupakan pneumonia jenis *Community-acquired Pneumonia* (CAP), karena sebelumnya Jingga belum pernah dirawat di rumah sakit. Langge sedikit-banyak tahu mengenai penyakit ini, karena Ia pernah menulis makalah mengenai *pneumonia* ketika duduk di kelas XI dan mempelajari sistem pernafasan.

Menurut dokter, sepertinya kasus Jingga disebabkan oleh bakteri, dan termasuk dalam jenis *Streptococcus pneumoniae*. Pneumonia ini merupakan kasus pneumonia yang paling banyak dijumpai di seluruh dunia dan relatif tidak begitu berbahaya. Tetapi, karena penyakit pada Jingga telat terdeteksi, *kita* harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk, kata dokter.

“Maaf ya, kemarin Kakak ketus sama kamu,” ujar Langge dengan setulus hati. Ia bukannya marah pada Jingga tempo hari, Ia hanya merasa bingung dan kalut. Pertama, Ia sedang kehilangan Ebiet, walau proses itu berjalan dengan sangat *perlahan-lahan*. Kedua, Ia bingung akan perasaannya pada Jingga. Bingung memilih antara perasaan, logika, nalar, akal sehat... Karena yang Ia rasakan pada Jingga, adalah suatu hubungan batin yang kuat. Tapi, masa iya seperti kata Jingga: *cinta?* Tidak mungkin.

Jingga tidak menjawab, seperti Ia yang biasanya. “Kamu nggak mau pulang?” tanya Langge kemudian.

“Sudah boleh?” Jingga bertanya sekenanya. Ia memejamkan matanya seperti sedang menahan sakit. Mungkin dadanya sakit lagi... Apalagi, sekarang Jingga menjadi jauh lebih kurus daripada sebelumnya. Mungkin karena nafsu makannya yang menurun drastis.

“Bukan begitu. Maksud Kakak, kamu nggak mau ketemu Papa-Mama kamu? Sekarang bulan puasa lho, Nggak. Mungkin orangtua kamu mau pulang ke kampung, ketemu nenek-kakek kamu?”

Jingga menatap infus yang menetes-netes dan mengalir ke dalam darahnya. “Gak punya lagi. Gak mau pulang.”

Langge setengah mati gondok setiap kali berbicara dengan anak yang menurutnya aneh ini. Jingga memang irit bicara, tetapi mengapa bisa sangat menyebalkan dalam bertingkah laku kepadanya?

“Kakak kan cuma nawarin. Kamu nggak perlu jawab dengan ketus,” protes Langge. Sepertinya anak ini memang harus dididik secara khusus. Bahkan, ketika sedang sakit pun, Jingga masih saja ketus dan tidak menjaga nada bicaranya.

Sorenya, karena Ia memang tidak ada tugas, Ia memilih untuk menyalakan komputernya, dan berharap Ebiet *online* dengan perangkat *instant-messaging*-nya. Benar saja, *user* FebruaryTatiana sedang ada di grup *online*.

Langge segera menyapa Ebiet dengan ceria. Ia benar-benar merindukan Ebiet, dan tanpa terasa, sudah sekitar 2 bulan mereka berdua berpisah, yang rasanya seperti selamanya, padahal Langge dan Ebiet belum mulai berpacaran secara resmi. Ia ingin menghangatkan lagi kobaran api cinta yang belakangan ini sempat meredup di dalam dirinya karena keraguannya terhadap Ebiet. *Bisa saja Ebiet di sana sudah punya pacar lagi, atau mungkin juga Ia tidak memikirkan saya...*

Pada awalnya, Langge hanya berbasa-basi seperti biasanya. Mereka berdua memang selalu membicarakan hal-hal sehari-hari. Bukankah itu merupakan salah satu esensi dari hubungan pacaran? Orang yang berpacaran rata-rata sudah menghabiskan semua topik yang mereka punya, sampai-sampai SMS yang paling sering dikirim adalah SMS-SMS tidak penting, semisal “Lagi apa?”, “Udah makan belum?”, dan sebagainya.

Langge: Kamu kpn pulang ke Indo?

Ebiet: Masih lama, last exam'll be on May..

Ebiet: Back there in June, hopefully :-)

Langge: Lho? Lebaran ini kamu ga pulang?

Ebiet: Ngga :-(Maaf, Ibu yg ke sini.. Lgan di East Coast lumayan bnyk Moslems. Cukup rame..

Langge: Ya ampun. Aku kangen banget Biet

Ebiet: I asked you.. Would you wait?

Langge: Tentu!

Langge: Btw, tmnku mau ada showcase di sana, in March. Doain aku bisa ikut ya?

Hati Langge semakin gundah mengetahui bahwa Ebiet tidak akan pulang ke Jakarta dalam waktu dekat. Terkadang Langge berharap orangtuanya tidak *se-strict* itu padanya. Ayahnya bahkan beberapa kali ke luar negeri untuk urusan dinas, sehubungan dengan profesi beliau yang merupakan advokat merangkap dosen. Ia pergi ke luar negeri biasanya untuk mengajar sebagai dosen tamu di perguruan tinggi yang berlokasi di luar negeri. Setiap kali Langge mau ikut, selalu dilarang, dengan alasan Langge harus belajar.

Di kamarnya, Langge memiliki sebuah celengan dari tanah liat berbentuk ayam, yang hanya bisa dibuka jika dipecah, dan tentunya Ia bertekad memecahkan celengan tersebut ketika sudah penuh. Seluruh upahnya selama bekerja di Starbucks Coffee pun dimasukkan ke celengan itu, agar tidak bisa asal diambil jika Ia membutuhkan uang seperti uang yang ada di ATM-nya.

Sekali-sekali, Ia menulis di majalah remaja, berupa kritik sosial dan opini. Seluruh honorinya juga disimpan di celengan ayam itu. Alasannya sama, agar tidak bisa Ia asal ambil. Langge bahkan sering sekali melihat-lihat buku tentang berbagai tempat di dunia yang ingin sekali Ia datangi. Ia juga rajin membuka blog-blog di Planet Ranger³⁹ yang berisi catatan perjalanan dari banyak orang di dunia, sekedar untuk referensi, selain membaca buku-buku panduan wisata.

Langge *sangat* ingin pergi keliling dunia. Kalau bisa, bersama Ebiet. Ebiet-nya. Namun, jika Ia menjadi dokter, semua itu mungkin saja akan berubah. Mungkin saja Ia harus tetap *standby* di dalam kota agar bisa menolong pasien-pasiennya di saat-saat darurat. Jika pun Ia ditugaskan dinas ke luar negeri, belum tentu Ia mendapat kesempatan untuk berkeliling dan mengenal budaya setempat, juga orang-orang setempat. Padahal, Langge ingin sekali *belajar* dari *dunia* itu sendiri. Seolah-olah Ia belajar langsung dari Tuhan, tanpa perantara lagi.

“Langge, udah Maghrib, Nak! Ayo, buka puasa!” ujar ibunya dari ruang makan. Untuk sejenak, Langge terperangah, karena jarang sekali Mama memanggilnya dengan sebutan ‘Nak’. Mungkin bisa dihitung dengan satu tangan, untuk kurun waktu 18 tahun pun.

³⁹ *Weblog* yang dikhususkan untuk *travellers*. Dilengkapi fitur peta, *upload* foto dan video.

“Iya, Ma!” Dengan segera dan bersemangat, Ia segera mematikan komputernya. Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Ebiet adalah “Met buka...”, mengingat Ebiet sudah buka puasa sejam lebih dulu, jika mengacu pada jam Maghrib di Indonesia.

Ia merasa cukup bahagia di bulan puasa ini. Karena seperti biasa, Bulan Ramadhan selalu memiliki banyak keajaiban, termasuk dalam hal *bond of the family*. Mungkin inilah yang Mark Wahlberg bilang: *There are bonds that stronger than blood. He feels that, finally.*

* * *

“9-5-6-5-4-0-0.” Ia mengucapkan angka-angka itu dengan begitu hati-hati dan berulang-ulang, berharap lagi, semoga saja setelah Ia ucapkan berulang-ulang, angka itu menjadi tidak ada artinya lagi, dan Langge tidak perlu pusing-pusing memikirkannya.

Itu adalah nominal yang harus dibayarkan untuk menebus agar Jingga bisa dibawa pulang, tadi Ibu Minah mengatakan padanya. Ia sebelumnya memang sudah menebak bahwa nominal yang harus dibayarkan untuk “menebus” Jingga sudah pasti relatif besar, karena untuk mendeteksi pneumonia membutuhkan *rontgen*, *CT scan*, apalagi kemarin cairan di dalam paru-paru Jingga disedot, belum lagi tabung oksigen yang dipasang sebagai alat bantu pernafasan Jingga. Namun, Langge tidak menyangka bahwa angkanya akan jadi sebesar ini.

Pihak Talitemali telah memohon diberikan keringanan, tetapi ya seperti rumah sakit di Indonesia pada umumnya, pihak RS menolak dengan dalih Jingga tidak dilengkapi kartu kemiskinan, atau yang sejenis.

Langge bergidik ngeri membayangkan reaksi para petinggi di Rumah Talitemali, mungkin saja mereka menganggap kehadiran Jingga membawa sial, atau apapun. Karena dari kemarin-kemarin, hampir belum ada kejadian seperti ini, kecuali dalam penanganan Ayu dan Wisnu yang memang ditangani secara khusus serta dilengkapi anggaran khusus pula. Kalaupun mereka berdua mendapat kesempatan operasi penyedotan cairan yang bersarang di otak mereka, itu karena ada kebaikan dari para dermawan yang mewakili Tuhan.

“9, 5, 6, 5, 4, 0, 0.” Ia mengucapkannya sekali lagi, dan terbayang di telinganya kalimat-kalimat Ibu Minah siang tadi: “*Nak, bisa tidak meminta bantuan kepada orangtuamu? Sedikit saja donasi...*”

Huh. Bukannya tidak mau, tetapi ayahnya hampir tidak mungkin memberikan uang yang tidak ada hubungannya dengan studi. Mungkin Ia bisa bicara pada ibunya, tetapi ibunya juga hampir tidak mungkin merahasiakan permintaannya dari ayahnya.

Dengan segenap rasa takut sekaligus penasaran di hati, dan ditemani jantung yang berdegup kencang, Langge berusaha meyakinkan dirinya untuk meyakinkan Mama. Karena jujur saja, Langge hanya memiliki uang yang ‘pas’ untuk jatah makannya setiap hari, maksimal dua kali sehari, di warung tegal pula. Hal itu disebabkan oleh uang jajan yang diberikan padanya sangatlah pas dan ketat, tidak ada uang tambahan untuk membeli hal-hal lain kecuali untuk keperluan kuliah. Sementara uang hasil kerjanya beberapa bulan terakhir sudah terlanjur ditabung di celengan ayamnya yang tersayang, dan Ia sudah bersumpah tidak akan memecahkan celengan tersebut jika belum penuh.

“Mama...” panggilnya lembut kepada ibunya. Tentu saja Ia harus sedikit-banyak ‘cari muka’ agar Mama mau meringankan beban di pundaknya, yang juga menjadi beban Bu Minah, Lita, dan semua yang tinggal di Rumah Talitemali.

Sore itu, Mama sedang mengerjakan sulaman kristik, sebuah hal yang sering dilakukannya di waktu senggang. Sebenarnya, Mama adalah seorang yang kreatif, namun karena sudah bertahun-tahun-tahun tinggal dengan Papa yang berorientasi studi dan gila kerja, lama-kelamaan Mama jadi berpikir bahwa hal-hal yang berhubungan dengan seni kalah jauh dari pentingnya nilai-nilai akademis. Suatu hal yang sangat Langge sesalkan.

Mama membenarkan posisi kacamatanya dan menengok ke arah Langge yang duduk di sebelahnya di sofa ruang keluarga. “Ma, ada anak di panti yang namanya Jingga. Umurnya 10 tahun, dia kabur dari rumah karena ayahnya kasar. Ternyata ada kelainan di paru-parunya, kemarin dirawat di rumah sakit setelah dia kolaps. Dana yang mesti dibayar hampir 10 juta, Ma... Ya, Mama tahu kan, uang di panti juga terbatas, sesuai dengan donasi yang ada saja. Langge bingung, Ma. Jujur, Langge nggak punya uang sebanyak itu, walaupun Langge bisa kasih uang, maksimal 100 ribu... Berarti cuma sepersen dari yang dibutuhkan,” ceritanya panjang lebar, sementara ibunya masih asyik mengerjakan sulaman kristik tersebut, sampai-sampai terlintas di otak Langge, jangan-jangan menyulam itu memang menyenangkan, saking terbuai ibundanya dibuatnya.

“Lalu?” tanya Mama sekenanya. Langge kaget sekali akan respon tersebut, meskipun seharusnya Ia sudah tahu bahwa ibunya akan menjawab dengan singkat seperti itu, berbentuk pertanyaan pula.

“Mama bisa bantu nggak? Ya, nggak usah 10 juta, berapa deh, terserah Mama... Buat meringankan panti, Ma. Langge gak tega lihat Bu Minah. Semua orang di panti kan nggak punya pekerjaan lain selain mengurus panti dan penghasilan dari situ pun tidak seberapa, sukarela saja...” Saat itu, Langge sekaligus berharap agar rumah sakit membolehkan untuk membayar 10 juta itu dalam bentuk cicilan.

“Nanti. Mama bilang Papa dulu.” Sementara, hal itulah yang paling ditakutkan oleh Langge. Papa sampai tahu dan Ia dicaci-maki habis-habisan serta dimarahi karena mengurus masalah orang lain, bukan mengurus kuliah medisnya.

“WAH! JANGAN, MA!” seru Langge panik. Ibunya meliriknya dengan bingung, dan setelah berkurang rasa paniknya, Ia menjelaskan lagi. “Langge takut dimarahin Papa. *Please* jangan bilang sama Papa ya, Ma?” Ia mengucapkan itu karena Ia tahu, bahwa ibundanya tentu masih memiliki simpanan uang, apalagi beliau terkadang menjual hasil sulamannya ke teman-teman arisan beliau.

“Lho, kenapa?”

“Papa bakal bilang Langge nggak belajar dan mengurus urusan orang lain. Tapi Langge belajar kok, Ma. Benar deh.” Ia berusaha dengan amat sangat untuk meyakinkan ibunya, supaya Sang Mama mau membantunya.

“Ya, nanti Mama pikirkan dulu ya. Kamu jemput Fian di sekolah *gih*, tadi dia habis tanding basket...”

Langge sebenarnya ingin menggerutu, tetapi Ia menahan keinginan itu. Ia pun melangkah gontai menuju mobil Corolla silver yang biasa Ia gunakan sehari-hari. Tidak, tentu saja Langge tidak pernah berharap punya mobil berwarna jingga. Pikirannya cukup rasional untuk menyadari bahwa mobil-mobil berwarna jingga Persija akan menimbulkan kesan sangat norak dan aneh. Selain itu, jika mau dijual lagi, jarang ada yang mau membelinya. *Tidak ada*, malah.

Sesampainya di dalam mobil, Ia dapat mengetahui dengan jelas bahwa mobil ini tadi pagi ditumpangi oleh Vane untuk berangkat ke sekolahnya, bisa diketahui dari *tracklist* yang terputar di *CD player*. Lagu yang mengalun adalah lagu-lagu *lostprophets*, sebuah band yang Langge tidak tahu alirannya apa (*that's why he said, he doesn't do genre*), namun Ia tahu bahwa itu adalah salah satu *band* kesukaan Vane. Langge sendiri mengakui bahwa band tersebut adalah band yang menarik perhatiannya, dan Ia pun menggemarnya.

Album “Start Something”-lah yang dari tadi mengalun. Sampailah Ia pada *track* “Goodbye Tonight”, yang tentunya membangkitkan kerinduannya pada Ebiet, meskipun belakangan ini sedikit terpendam karena kesibukannya dan kebingungannya menghadapi kondisi yang mengharuskannya membantu membayar biaya rumah sakit, supaya Jingga boleh pulang.

February Tatiana. Ia melafalkan nama itu dengan pelan-pelan, namun penuh penghayatan. Nama panjang Ebiet begitu indah menurutnya, meskipun terdengar asing. February tentunya karena Ia lahir di bulan cinta mereka itu, sementara Tatiana adalah pemberian dari kakeknya, yang merupakan orang Rusia. Nama tersebut diambil dari nama adik perempuan kakeknya, yang berambut merah tua, bertubuh mungil, sangat pintar dan cantik jelita, namun meninggal ketika berumur 14 tahun karena leukemia⁴⁰. Bukannya ingin menyumpahi supaya Ebiet juga meninggal di usia belia, tetapi justru untuk mengabadikan sosok yang indah dan menyenangkan itu, dalam bentuk baru.

Jika mengikuti tata cara penamaan Rusia, seharusnya nama panjang Ebiet adalah February Tatiana Islanova, karena ayahnya bernama Roman Islanov, dan kakeknya Ibrahim Islanov. Namun, Ebiet menolak untuk menggunakannya di kehidupan sehari-hari, karena terdengar terlalu bule. Walaupun secara fisik mungkin bisa saja Ia terlihat seperti orang Rusia (yang sebenarnya masih di dataran Asia), tetapi lebih cocok jika disebut orang Indonesia yang berkulit putih, bermata cokelat, dan berambut hitam kemerahan.

Kakek dan neneknya saat ini tinggal di Bandung, dan tidak pernah ke Jakarta lagi, apalagi setelah ayahnya meninggal. Ibunya sesekali datang mengunjungi Ibrahim Islanov, itu pun jika Ebiet sedang berada di Jakarta. Ebiet juga sesekali bertukar kabar dengan mereka lewat telepon. *Dulu*, Langge dan Ebiet juga sering bertukar kabar lewat telepon. Tetapi, ke mana keceriaan dan keakraban itu?

Tanpa terasa, Langge sudah sampai di pelataran parkir sekolah Vane. Ia mengirim pesan singkat untuk Vane, yang menyuruhnya supaya cepat-cepat ke parkiran. Langge ogah menunggu lagi. Karena, sebenarnya Ia paling benci menunggu. Kecuali untuk Ebiet.

⁴⁰ Leukaemia: serious disease in which there are too many white blood cells (Oxford Learner's Pocket Dictionary, *New ed.*)

17 – The Recruitment

Kampus UI Salemba, 07:11

HARI SENIN LAGI.

Kuliah lagi.

Langge semakin membenci yang namanya fakultas kedokteran. Pertama, karena Ia memang tidak ingin melanjutkan studi ke sini jika tidak dipaksa oleh keluarganya. Kedua, karena Ia semakin tidak memiliki sedikitpun waktu untuk Ia bagi dengan dirinya sendiri, apalagi untuk orang lain, Jingga dan Ebiet misalnya. Sedetik kemudian Ia sedikit menyesal karena tidak memikirkan nama Ebiet pertama kali, melainkan Jingga.

Kemarin, Ia menemui pamannya yang berprofesi sebagai dokter, menanyakan bagaimana caranya agar Ia bisa menekan angka yang diminta oleh rumah sakit sebagai biaya pengobatan Jingga yang tidak sedikit itu. Pamannya sangat menyesal tidak dapat membantunya, karena Jingga tidak dibawa ke rumah sakit di mana pamannya itu praktek.

Ibu Minah sudah berusaha menghubungi donatur rutin Rumah Talitemali perihal Jingga dan penyakitnya, serta fakta bahwa mereka membutuhkan uang sekitar 10 juta rupiah yang akan bertambah lagi nominalnya apabila tidak cepat-cepat dilunasi. Sampai hari ini, dua hari sejak Jingga diperbolehkan pulang asalkan sudah membayar administrasi dan sebagainya, baru ada 2 orang donatur yang mengiyakan permintaan tersebut dan berencana memberikan sumbangan sukarela terhadap Rumah Talitemali di kunjungannya.

Seluruh staf panti juga berusaha membagi rejekinya, untuk perawatan Jingga. Lita misalnya, Ia merelakan 50% gajinya untuk membantu membayar pengobatan Jingga, karena Ia masih membutuhkan sekian persen untuk dikirimkan ke orangtuanya di kampung, sehingga bulan ini Lita tidak dapat menabung. Ibu Minah apalagi, beliau menghibahkan seluruh gajinya bulan ini demi Jingga. Total dari sumbangan para staf dan karyawan, baru terkumpul sekitar 1,6 juta rupiah.

Ibu Minah memang salah satu wanita super yang sangat pantas diidolakan oleh Langge. Ia menganggap semua anak di panti sebagai anak-anaknya sendiri, hal yang sangat sulit ditemui di masa sekarang ini. Kalaupun beliau tidak mendapat gaji, sepertinya beliau tidak peduli dan akan berlaku sama seperti beliau digaji.

Langge juga sudah meminta bantuan dari beberapa temannya yang telah mengalami perubahan pola pikir dan berorientasi pada hal-hal sosial. Seperti aktivis-aktivis kampus, bahkan senior-seniornya (padahal, Langge sangat benci senior), juga Ia mintai bantuan. Hari ini, Ia mengumpulkan sekitar 150 ribu rupiah, dan sampai nanti sore, sebelum pulang ke rumah, Ia masih akan meminta bantuan pada orang-orang. Biarlah Ia dianggap gila, hanya untuk sesaat saja, bukan?

Ia juga menghubungi Kak Titut dan orang-orang yang dulu menjadi rekan kerjanya di Starbucks Coffee Melawai, dan menceritakan mengenai hal itu kemarin sore. Mereka bilang, mereka belum dapat gaji, tetapi Langge bisa kembali Hari Rabu untuk mengambil total uang yang mau mereka sumbangan. Sungguh baik dan mulia hati orang-orang itu, batin Langge.

Sorenya, sumbangan yang Ia dapatkan jumlahnya belum signifikan, hanya bertambah sekitar 50-60 ribu rupiah. Meskipun begitu, Langge tetap sangat bersyukur. Kelar Shalat Ashar di Mushalla, seperti biasanya Ia nongkrong dengan teman-temannya yang laki-laki, sambil menunggu Adzan Maghrib berkumandang. Seperti biasa, di sana ada Naek, Reinat, Agap, Adrian dan Widodo—yang waktu PPAM namanya dicela-cela

oleh senior yang menganggap di masa sekarang ini nama “Widodo” sudah nggak *ngetrend*, serta beberapa temannya yang lain. Sekarang, Widodo resmi dipanggil Odot, baik oleh senior, maupun teman-temannya di angkatan 2006.

Di antara gerombolan mahasiswa itu, ada yang belajar (maklum, ini fakultas kedokteran, Bung!), merokok (kalau yang ini ironis memang, tetapi begitulah kenyataan yang berlaku di Jakarta), bahkan membaca komik, bengong, dan... Main *Solitaire*?

Ah. Lagi-lagi Langge teringat pada Jingga, malaikat kecilnya yang tidak pernah lepas dari permainan tersebut.

Naek tentu saja memperhatikan tingkah laku Langge yang semakin hari semakin aneh saja, begitupun dengan teman-temannya yang lainnya. Mereka semua mempersuasi agar Langge mau berbagi kepada mereka mengenai masalahnya. Akhirnya, Langge pun menceritakan perihal Jingga.

Agap angkat bicara. Agap adalah temannya yang berasal dari SMAN 3 Bandung, namun tidak diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, *probably* karena Ia lebih senang ngeband dibandingkan belajar. “Waktu itu, kawan *abdi teh* juga pernah kecelakaan. Ia perantau dari Ambon, namanya Michael, tidak punya uang untuk membayar rumah sakit. Jadi, *abdi* dan teman-teman bikin... *iyeh teh* namanya, *naon deui*... Hmm, oh iya, semacam *showcase*, di Dago. Yang manggung ya kita-kita juga, harga tiket masuknya 5 ribu. Promosinya pakai SMS, dari mulut ke mulut, pasang pamflet di distro-distro teman. Maklum, Mike emang anaknya supel dan pintar, banyak yang peduli sama dia. *Alhamdulillah*, dapat lumayan. Mike bisa bayar RS dan pulang...”

Mendengar hal tersebut, Langge segera mengutuk dirinya habis-habisan, mengapa hal itu bisa sampai tidak terpikirkan olehnya kemarin-kemarin. Padahal, Ia biasa mengunjungi distro (*distribution outlet*) Hey Folks – *official store* milik Ballads of The Cliché – di mana seharusnya Ia bisa meminta bantuan band itu untuk mengisi acara. Teman-temannya juga banyak yang berkecimpung di *scene* musik indie, ada dari band One Foot Japan, Final Attack, March, Deadmaya, Killed by Butterfly, No Talent, Pee Wee Gaskins, Alphalpha dan bahkan Yudhi! Personil Everybody Loves Irene yang tinggal satu kompleks dengannya. Teman-teman seangkatannya di SMA dulu bahkan memiliki beberapa band, yakni Falset dan The Tragedy of Black Tie yang sekarang sudah cukup lebih dikenal dibanding sebelumnya. Alumni SMA-nya yang tergabung dalam E-Auts, dan bahkan Sherina Munaf—teman baiknya.

Akhirnya, begitu sampai di kompleks pemukiman tempat Ia tinggal, Langge tidak langsung pulang ke rumahnya, tetapi mampir ke rumah si gitaris berkacamata, Yudhi, yang sebelumnya sudah Ia hubungi via telepon seluler, untuk membicarakan niatnya menggalang dana dalam bentuk *charity event*. Kalau bisa bukan hanya untuk pengobatan Jingga, tetapi juga untuk mendukung kelangsungan panti. Ia juga sudah mengirim SMS Yudish—mewakili Alphalpha, dan Alditsa “Dochi” Sadega—eks-gitaris The Side Project yang sekarang merupakan personil Pee Wee Gaskins. Khusus untuk Sherina, Ia memilih untuk menghubunginya lewat telepon, supaya lebih personal. Maklum, gadis itu sedang sibuk mempersiapkan album yang Ia produseri sendiri, berisi lagu-lagu yang Ia tulis dan aransemen sendiri pula.

Yudhi agak terkejut dengan rencana Langge yang ingin menyelenggarakan acara tersebut pada Hari Sabtu ini, berhubung tentunya Langge ingin agar Jingga bisa cepat-cepat pulang ke panti, tidak harus menunggu lebih lama lagi. Menurut Yudhi, waktu persiapannya mungkin tidak akan cukup. Tetapi, sebelum pulang tadi, rupanya Langge

sempat bertandang ke Hey Folks dan mengobrol dengan Fino, personil band ‘keroyokan’ Ballads of The Cliché, untuk membicarakan mengenai acara yang dimaksud. Fino justru mengusulkan kepada Langge untuk menyelenggarakan acaranya di pelataran parkir tokonya, yang terletak di kawasan Mayestik tersebut. Ia berpendapat bahwa kehadiran penggemar Ballads of The Cliché, dan band-band lain yang Langge undang untuk ikut memiliki andil di acara ini, sudah cukup membantu.

Mendengarnya, Yudhi jadi semakin mendukung dan bersemangat, menurutnya menampilkan kurang-lebih 4 *performers* saja sudah cukup, dan besok pagi semua pengisi acara harus sudah mengkonfirmasi kesediaannya ke Langge, agar siangya Langge sudah bisa menghubungi Fino dan semua pengisi acara bisa mulai mensosialisasikan acara itu di lingkungannya masing-masing. Personil Everybody Loves Irene yang lainnya seperti Irene (*or formerly* “Erin”), Dimas, Adi, Aji, serta Aulia, sudah mengiyakan permintaan Langge, atas persuasi dari Yudhi sepertinya. Langge pun pulang ke rumah dengan beban yang perlahan-lahan berkurang.

Sekitar pukul 8 lebih 30 menit malam itu, Ia menghubungi Sherina, mantan penyanyi cilik yang saat ini sudah berumur 16 tahun. Langge mengenal Sher di tempat les Bahasa Inggris ketika mereka masih relatif kecil, dan berteman dekat sampai sekarang, meskipun umur mereka terpaut 2 tahun.

Setelah menunggu dengan relatif sabar, akhirnya Sher menjawab teleponnya. “*Moshi-moshi*⁴¹?” sapanya dengan khas, karena Ia memang tergila-gila dengan hal-hal yang berbau Negeri Sakura. *Well*, itu dari yang Langge baca di majalah, karena Langge tidak begitu memperhatikan, *to be honest*.

“Sher, Langge nih... Hmmm, gue—” Kalimat yang belum terucap sama sekali itu keburu dipotong oleh Sherina.

“HEY! *How are you? Where have you been?*” tanyanya heboh. Terakhir kali mereka bertemu adalah di Plaza Senayan, itu pun secara tidak disengaja. Ketika itu sedang diselenggarakan Aquarelle Painting Exhibition dan Langge sangat tertarik untuk mengunjunginya sepulang sekolah, karena menurutnya lukisan yang dibuat dengan cat air memiliki *soul* yang berbeda, lebih ringan namun meresap, seperti sifatnya pada kertas. Di sanalah Ia bertemu Sher, yang sedang mencari CD band-band Jepang yang baru, berhubung Ia sedang libur dan sempat jalan-jalan sejenak. Mereka pun memutuskan untuk mengobrol di Saint Cinnamon, lantai 3.

Sore itu, Langge memesan *original cinnamon roll*, selain minuman tentunya. Gadis yang bersamanya saat itu pun berujar, “*I thought boys don’t like sweet snack or food.*” Langge membantah, dan semenjak saat itu, Sher ngotot memanggilnya dengan sebutan L – yang sebenarnya *based on* salah satu karakter *manga*⁴² “Death Note” yang suka mengisap jempol dan melahap makanan manis. Langge tidak tahu, tentu saja, Ia bahkan tidak tahu ada komik dan film berjudul “Death Note”. Ia menyangka Sher memanggilnya dengan sebutan L, *simply* karena huruf depan panggilannya saja.

“Ya ampun, gue baru kelar ujian dan ngurus-ngurus kuliah. *Sorry* kemarin-kemarin ngilang, kabar lo sendiri gimana? Masih sibuk *recording*, Non?” tanya Langge kasual, sekaligus berbasa-basi sedikit.

⁴¹ [bahasa Jepang] halo (biasanya digunakan ketika mengangkat telepon).

⁴² Jenis gambar komik/karikatur asal Jepang.

“Sudah selesai kok, mungkin sebentar lagi mengurus *post-production*. *Launching* sekitar Maret, L. Datang ya? Eh iya, ada apa? Hampir nggak mungkin deh lo nelfon gue untuk sekedar nanya kabar...” tandas Sher, yakin.

Langge tertawa spontan mendengarnya. “Tahu aja lo. Jadi gini, gue kan *volunteering* di panti asuhan gitu. Ada satu anak yang unik banget, namanya Jingga. Ada kelainan di paru-parunya, kemarin ini dia dirawat di rumah sakit dan harus bayar kurang-lebih 10 juta rupiah, baru boleh pulang. Tapi, pantinya nggak ada uang, apalagi ini kan NGO⁴³, jadi swadaya gitu.

“Sabtu besok rencananya gue mau mengadakan *charity event* di Hey Folks, tokonya ballads of The Cliché di Mayestik. *You’ll love it*. Kecil sih tempatnya, tapi desain interiornya kayak toko buku (ak’.sa.ra), mereka jual CD-CD *rare*, sampai Cheap Trick aja ada, atau *soundtrack* Garfield, Tribute to Weezer, kaset-kaset, *vinyls*, *DVDs*, ada yang baru, ada juga yang *second* dan benar-benar langka.

“Profitnya 100% untuk Jingga, kalau ada sisa ya buat panti,” terang Langge, panjang lebar.

“Wakarimashita⁴⁴. Lalu?”

“*Are you busy on Saturday?* Yang manggung di sana, yah, teman-teman gue juga. Ballads (of The Cliché), ELI, hmmm... Alditsa mungkin manggung sama Pee Wee Gaskins. Ada juga Alphalpha. *And you’re number one on my musician-friend list*. Mau *perform* nggak, Sher? Kalau sibuk, nggak juga nggak apa kok,” sambung Langge. Ia berharap kalimat-kalimatnya cukup persuasif untuk membujuk agar Sherina bersedia tampil di acaranya. Entah mengapa, Ia ingin Sher tampil.

“Hmmm. *Well, i’m not really busy, I guess. I can’t promise you, but, we’ll see, okay?* Besok gue kabarin, gimana? Kakak gue yang ngatur *schedule*, gue harus nanya dulu,” jawab Sher: diplomatis, menggantung, sekaligus tidak mengecewakan sama sekali.

“OK. ASAP⁴⁵ ya? Sudah malam juga, lagian. Salam buat bule-bule di BIS⁴⁶ ya. Hehe,” Langge menutup pembicaraan dengan kasual lagi, sebagaimana Ia membuka konversasi tersebut sebelumnya.

Sesungguhnya, matanya sudah tidak mau kompromi, meskipun setelah buka puasa Ia sudah meneguk 150 cc air hangat yang dicampur dengan 2 *sachet* kopi, sesuai takarannya yang biasa. Itu pun menurutnya malah masih kurang kental.

“Iya deh... *See you soon!*”

“Yup, yup. *Good night, take care ya, Sher.*”

* * *

Langge melangkah di selasar Kampus UI Salemba dengan sedikit lebih lega. Tadi pagi sebelum berangkat, Ia sudah menghubungi Rumah Talitemali, untuk membicarakan hal ini dengan Ibu Minah. Ternyata, Ibu Minah menjaga Jingga di rumah sakit semalaman karena khawatir nafas Jingga akan sesak lagi. Akhirnya, Langge menitipkan pesan melalui Lita perihal rencananya ini.

Hari ini kuliahnya juga lebih senggang daripada kemarin (*as we all know, we all hate Mondays without movies*), sehingga mungkin Ia bisa mampir ke tokonya Fino dan

⁴³ [singkatan] *non-government organization*/lembaga swadaya masyarakat (LSM).

⁴⁴ [bahasa Jepang] *I get it/saya mengerti*.

⁴⁵ [singkatan] *as soon as possible/secepatnya*.

⁴⁶ [singkatan] British International School.

setelah itu bisa mengunjungi Rumah Talitemali—seperti biasanya karena hari ini adalah Hari Selasa, dilanjutkan dengan menjenguk Jingga di rumah sakit.

Beberapa saat kemudian, ketika Langge sudah berada di dalam kelasnya namun sang dosen belum datang, ponselnya dihampiri sebuah pesan.

From: Sher Munaf

L, aku bisa hari Sabtu. Jam brp? Soalnya mau buka puasa sm fam, kalo bisa aft 7.30 ya? Bawain brp lagu? Keyboard?

To: Sher Munaf

3 songs will be enough. I'll inform u later about the schedule. Tenang aja, Ballads ada keyboard. Thks a mio, doll =>

Semakin lega saja hatinya. Alphalpha sudah menyerukan kesediaannya sejak semalam. *No*, Alphalpha di sini bukan robot rekan Mighty Morphin Power Rangers. Masalah nama mungkin mirip, tetapi yang dimaksud adalah duo akustik eksperimental di mana dua personilnya, Yudish dan Herald, selalu tampil atraktif sekaligus monoton dengan *sweater* kembaran berwarna merah dengan garis-garis hitam yang mereka sebut dengan istilah Alphasuit.

Begitu juga dengan Pee Wee Gaskins. Mereka sudah mengkonfirmasi pada Langge bahwa mereka bersedia tampil di sana. Dengan demikian, semua *performers* sudah setuju. Tinggal memilih MC-nya saja, dan sejak kemarin, Langge hanya teringat nama satu orang di benaknya. Cowok berkacamata yang kesannya *geek* tapi kocak dan bersuara renyah, terutama di telinga wanita. Namanya Tiko, salah seorang penyiar radio yang Ia kenal lewat Ladya, sepupunya. Karena Langge sempat tertarik untuk bekerja *part-time* di stasiun radio yang berkantor di Gedung Sarinah Thamrin tersebut—di mana Tiko siaran, Ia pun bertukar nomor ponsel dengan Tiko malam itu, yang memang menurutnya asyik diajak berdiskusi. Semoga Tiko tidak sibuk, amin, Ya Tuhan.

* * *

Panas, keluh Langge di dalam hatinya. Maklum saja, sekarang sedang Bulan Ramadhan. Mungkin saja di hari biasa Ia tidak akan bertingkah semanja ini, tetapi karena udara panas dan Ia begitu kehausan, Langge jadi mengeluh.

Langge baru saja turun dari bus di depan distro Moose dan toko Hey Folks. Toko Hey Folks ukurannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan distro Moose. Kira-kira lebarnya 1,5 meter dan panjangnya hanya sekitar 3 sampai 4 meter. Ruangan yang kecil itu dipadati dengan berbagai macam barang dagangan.

Kaus band-band indie terkenal digantung di sebelah kiri sisi ruangan – jika dilihat dari pintu masuk. Berseberangan dengan pintu masuk, berjajar kaset-kaset dan CD, baik yang baru dari band indie, baru diimpor dari luar negeri, maupun yang *secondhand*. Di bawahnya ada pin band-band, *vinyls secondhand* dan DVD impor. Dijual juga majalah-majalah desain grafis maupun musik, seperti Ripple Magazine, Outmagz dan sebagainya.

Ada Fino, dan bahkan juga Erick—vokalis Ballads—di toko mungil tersebut. Langge menyapa mereka berdua dan melihat ke arah sebuah toples yang diletakkan di meja transaksi. Toples sederhana yang dihias dengan foto dan terdapat sebuah tulisan “The Cure For Tomorrow”.

Sebuah nama yang familiar.

Beberapa detik kemudian, Ia teringat bahwa itu adalah nama sebuah komunitas yang ikut menggalang dana untuk kesembuhan Jingga secara sukarela. Di bawah tulisan nama komunitas itu pun terdapat kalimat “Hasil yang diperoleh dari *donation jar* ini sepenuhnya digunakan untuk membiayai pengobatan anak-anak spesial di Rumah Talitemali”.

Selain terdapat buku catatan, *flyers* dan toples tersebut, juga terdapat semacam “buku tamu” yang memungkinkan pelanggan Hey Folks untuk memesan barang-barang yang mereka inginkan. Seperti kaset, CD maupun kaos yang diimpor, dan belum ada stoknya di toko.

Setelah terkesima dengan toples itu, Langge pun menyampaikan perkembangan mengenai rencananya. Fino dan Erick, mewakili Ballads dan manajemen Hey Folks, sangat setuju dengan usul-usul tersebut. Fino bahkan hanya sempat berkomentar, “Apapun untuk kreativitas remaja!”, karena mereka memberi kebebasan kepada Langge untuk menentukan kelangsungan acara, dan hanya menyediakan tempat, tenaga dan suara.

Nama acara pun didapat, sebuah nama yang simpel, mengena, sekaligus bisa dijadikan metafora. “Malam Jingga”. Seandainya Jingga sehat, mungkin Ia akan bahagia sekali bahwa ada begitu banyak orang yang peduli padanya, meskipun belum mengenalnya, karena Jingga memang merupakan satu individu yang spesial.

Sepulang dari Mayestik, Langge segera mencoba menghubungi Tiko lagi ke ponselnya. Terang saja tadi siang teleponnya tidak kunjung diangkat, ternyata cowok itu baru saja selesai siaran.

“Tiko... Sabtu besok sibuk nggak?” tanya Langge, harap-harap cemas.

“Hah? Kayaknya enggak deh. Gue kan siaran kalo *weekdays* doang...” jawab Tiko. “Ada apa? Tumben lo nelepon gue? Mau ngasih *job*? Boleh, boleh...” jawab Tiko, dengan nada ceria, seperti Ia yang biasanya.

“Yah, semacam itu lah. Tapi nggak dibayar,” tukas Langge, awalnya masih tanpa penjelasan, ingin mengantisipasi reaksi Tiko terlebih dahulu.

“Hah? Kenapa gitu?”

“Ya, jadi, Sabtu besok gue mau ngadain acara *charity night* kecil-kecilan gitu. Gue kan *volunteering* di Rumah Talitemali, panti yang ada di Barito itu lho. Salah satu adik asuh gue di sana ada yang lagi di rumah sakit karena terkena pneumonia, dan buat nebusnya supaya dia bisa pulang, butuh sepuluh jutaan kurang-lebih. Namanya juga *charity night*, *performers*-nya nggak ada yang dibayar. Ada Pee Wee Gaskins, Alphas, Everybody Loves Irene, Ballads of The Cliché sama Sherina. Mulainya jam 4-jam 5-an, sampai malam, mungkin jam 10,” jelas Langge, panjang lebar. “Gimana?” sambungnya.

“Well... Boleh, boleh. Gue perlu bawa teman penyiar yang lain apa cukup gue aja yang nge-*host*?” tanya Tiko, yang justru menawarkan bantuan.

“Lo aja yang nge-*host* juga nggak apa. Bawa aja teman-teman lo, suruh nonton,”

“Ngomong-ngomong, acaranya di mana sih? Dari tadi lo belum nyebut *venue*-nya gitu, hahaha.”

“Oh iya ya, ampun deh. Di Hey Folks, distronya Ballads of The Cliché yang di Jalan Bumi, Mayestik. Bisa nggak?” ulang Langge.

“Bisa, bisa. Kasih aja gue duit *transport*, sepuluh ribu kek.”

“Sip lah, bisa diatur. *Thanks* banget ya.”

Setelah memutuskan hubungan teleponnya dengan Tiko, Langge menghubungi temannya yang lain. Kali ini, salah seorang yang paling spesial dalam hidupnya di SMA selain Ebiet: Fari. Langge berniat menyusun *rundown* acara, mengingat acara akan diselenggarakan dalam hitungan hari. Besok atau lusa Ia sudah harus men-*submit rundown* tersebut ke artis-artis pendukung, minimal via SMS.

Kepalanya pusing bukan main. Langge merasa, Ia benar-benar membutuhkan seseorang yang bisa diandalkan untuk menemaninya menyusun *rundown*. Ebiet jelas tidak mungkin, karena mereka terpisah jarak yang sangat jauh. Karena itulah Ia memutuskan untuk menelepon Fari.

“Halo, Far?” sapa Langge.

“Ngge, Ngge, *sorry, sorry*. Gue lagi di GoetheHaus⁴⁷ nih, lagi kelas. Nanti telepon lagi ya, *sorry ya*.”

“Ooh... Oke.”

Langge menutup telepon tersebut dengan sedikit kecewa. Ia benar-benar merindukan Fari sebenarnya. Mereka sudah terlampau lama tidak saling bercerita satu sama lain, padahal Langge kadang-kadang benar-benar membutuhkan *sanctuary* untuk melepas masalahnya.

⁴⁷ Pusat Studi Kebudayaan Jerman

18 – Just Sing-along

LANGGE AKHIRNYA MENYELESAIKAN *RUNDOWN* DENGAN TANGAN DAN PIKIRANNYA SENDIRI.

Kalau boleh jujur, Ia merasa semua ini sungguh memuakkan dan tidak masuk akal. Langge mungkin kelewat percaya diri dan kelewat dermawan, sampai-sampai rela mengorbankan waktu, pikiran dan tenaganya hanya untuk membantu pembayaran rumah sakit seorang anak yang bahkan baru Ia kenal beberapa bulan belakangan.

Anak itu juga tidak pernah ingin Ia kenal. Jingga hampir selalu menutup diri darinya. Jingga hampir tidak mau mengobrol dengannya. Sementara saat ini Langge dengan susah payah mengurus pikirannya, pulsanya, uangnya, untuk membantu Jingga menghadapi cobaannya. Padahal, siapa juga yang peduli dengan Jingga?

Dalam kurun waktu beberapa menit, Langge memutuskan untuk membuang jauh-jauh pikiran egois dan kekanak-kanakan itu. Ia berusaha keras untuk berpikir bahwa apa yang Ia lakukan ini bermanfaat, bagi dirinya, Jingga dan lingkungan sekitar mereka. Mendadak, Ia teringat akan satu hal. Satu hal vital yang jauh lebih dibandingkan siapa MC-nya, siapa pengisi acaranya, siapa saja yang datang.

- 1) Panggung.
- 2) *Sound system*.

Untuk sesaat, Langge merasa teramat sangat bodoh. Bisa-bisanya Ia tidak sekalipun memikirkan akan dua hal tersebut. Fari, temannya di SMA, dulu merupakan koordinator seksi acara ketika SMA-nya menyelenggarakan pentas seni. Langge sedikit-banyak memang anti-sosial, Ia hampir tidak pernah tertarik untuk bergabung di kepanitiaan kecuali dalam turnamen basket, futsal dan sepakbola. Ketiga turnamen tersebut tidak pernah membutuhkan “panggung” dalam susunan peralatan. Terang saja Ia tidak teringat akan hal tersebut, sama sekali.

Ia segera memperhatikan satu demi satu nama yang tercantum di *phone book* ponsel monokromnya tersebut. Berhubung ponsel tersebut adalah ponsel lama, kapasitas *phone book*-nya hanya sesuai dengan kapasitas yang disediakan oleh SIM *card* jaman dulu, yaitu 100 nomor kontak. Langge mencari nama yang mungkin dapat membantunya dengan seksama.

Ia pusing bukan main. Bagaimana mungkin Ia dapat menghilangkan kata “panggung” dalam kamusnya?! Sekarang bahkan sudah Hari Rabu, yang berarti H-3! Apa mungkin Ia bisa memesan uang untuk menyediakan panggung dalam waktu secepat itu?

Langge menekan nomor telepon Fino sesegera mungkin. “Bang Fino... Gawat banget. Gue lupa mesen panggung!” tukasnya, panik.

“HAH? *Muke gile* lo, parah banget. Tapi lo udah pesan *sound system* kan? *Speaker, microphone*, gitu-gitu. Puasa nih, berat juga kalo nyuruh orang kerja rodi pasang-masangin kabel... Cepetan pesan panggung deh,” kata Fino. Nadanya datar, tidak begitu panik. Mungkin Ia sudah sering mengalami hal-hal *aneh* seperti ini.

“*Sound system* juga gue belum mesen. Pasti harganya mahal deh, yakin. Gue gak kepikiran sama sekali tentang dua itu, apalagi mikirin mau bayarnya pakai apaan!” Langge bingung sekali sekarang ini.

“Hmmm... Kalau *sound system* mungkin gue bisa bantu. Lagian, kalau nggak mampu pakai panggung, yang penting ada tenda aja... Gak usah pakai panggung juga nggak apa lah. Konsepnya bukannya akustik?” tanya Fino.

“Iya sih, Bang. Gimana ya?”

“Kalo akustik sih lo taro-taroin aja kursi di depan, palingan nge-*bandnya* juga pada sambil duduk. Ballads juga manggungnya gak *full team*, cuma yang diperlukan aja, sisanya nontonin. Ntar gue *contact* teknisi panggungnya Ballads deh, siapa tahu dia punya kenalan yang bisa minjem barang-barang. Atau mungkin, ambil aja dari studio kita alat-alatnya, asalkan jangan sampai rusak...” usul Fino.

“Oke deh, gue mau nanya-nanya dulu tentang panggung, ke siapa kek gitu. Thanks ya, Bang.”

Setelah telepon diputus, Ia lagi-lagi kebingungan harus meminta bantuan ke mana. Jika meminta tolong pada Yudhi, rasanya Ia sudah terlalu sering berhutang budi pada cowok berkacamata itu. Fari lagi-lagi tidak bisa ditelepon.

Langge putus asa. Ketika Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, tiba-tiba ada SMS yang masuk ke ponselnya.

From : +622192178348

Ge, wkt itu lo blg mau bikin mlm amal kan ? Udah ada panggung ? Gw ga bisa bantu duit, tp gw bisa sewain panggung, bokap gw wiraswasta ngurus panggung. Gw ga bisa ngasih gratis, tp gw td ngomong2 sm bokap. Ktnya boleh cicil lah, dan buat lo didiskon abis. Acaranya dmn sih ? (Adrian FK)

Oh, God. It really is a miracle.

Inginnya Ia melonjak kegirangan ketika menerima SMS tersebut. Ditambah lagi SMS dari Adrian dikirim melalui sebuah nomor kartu CDMA. Memang beda operator dengannya, tetapi bisa Ia hubungi melalui ponsel adiknya. Sesegera mungkin Ia berjalan menuju kamar adiknya, Vane.

“Van, ada pulsa nggak?” tanyanya.

“Ada, tapi gak boleh Mas pake,” jawab Vane singkat. Langge dapat melihat bahwa adiknya sedang mengerjakan PR.

“PR apaan tuh?” Langge berharap-harap semoga PR adiknya merupakan pelajaran eksakta. Seharusnya Ia bisa mengerjakan soal pelajaran eksakta tingkat SMP dengan baik, karena *notabene*-nya, Langge lulus SPMB IPA langsung ke Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

“Biologi,” kata Vane tanpa menengok.

“Sini Mas aja yang kerjain, tapi lo pinjem Mas HP lo buat nelfon,” tawar Langge.

“Ke mana?”

“9217 sekian-sekian?”

“Oke.” Vane dengan segera mengiyakan, dan lalu menyerahkan ponsel serta buku pelajarannya kepada Langge. Ia menunjukkan nomor-nomor yang harus dikerjakan (untunglah tidak begitu banyak!).

Sekembalinya dari kamar adiknya, Langge mengesampingkan pekerjaan rumah Vane tersebut dan segera menekan nomor telepon Adrian.

Sabtu

“Gila. Gue gak tahu gimana jadinya acara ini kalau nggak ada elo, Yan,” tandas Langge setelah panggung mini bantuan Adrian, rekannya di fakultas kedokteran, sudah

assembled. Adrian bahkan membawa serta beberapa karyawan ayahnya untuk memasang panggung.

“Santai aja kali, Ngge. Gue cuma pengen ngebantu kok. Abisnya lo di kampus kelihatan uring-uringan banget, belum lagi kedok⁴⁸ kan tugasnya banyak banget. Gue mau meringankan beban lo aja, kita kan seangkatan. Lagian, pas PPAM kan lo ngebelain gue. Gue mau balas budi,” tutur Adrian.

Langge memutar bola matanya sedikit, mencoba mengingat-ingat bagian PPAM yang mana yang ia isi dengan menolong Adrian. “Hah? Iya apa? Kapan?” tanyanya ketika ia tidak berhasil mengingat.

“Iya... Pas gue demam tinggi dan gak bikin tugas. Seniorsnya gak terima *excuse* gue. Ternyata lo bikin beberapa tugas yang sama dan bilang kalo tugas gue itu ketinggalan sebelum gue bilang kalau gue gak bikin. Masa lo lupa?” tanya Adrian.

“HAH? KAPAN? Eh... Oh iya, gue baru inget.” Langge tersenyum. Saat itu panitia OSPEK memang hampir selalu menekankan pentingnya kesetiakawanan dan kebersamaan angkatan dalam kegiatan belajar mahasiswa UI. Ia bosan dengan omelan senior yang selalu saja menghakimi dirinya dan mengatakan bahwa dirinya tidak setia kawan. “*Kalo lo gak MT⁴⁹, mestinya lo ingetin dong temen-temen lo buat bikin tugas!*”, “*Lo mau kerja sendiri di sini? Lo gak bisa hidup sendiri di FK!*”, dan bentakan-bentakan lainnya yang membuat ia begitu muak. Sejak saat itu, ia hampir selalu membuat lebih dari satu tugas untuk membantu teman-temannya yang tidak membuat, daripada satu angkatan harus disuruh *push-up* dengan jumlah yang semena-mena.

Sound system disediakan atas bantuan teman Fino. Itulah salah satu keasyikan menjadi musisi, memiliki *link* ke mana saja yang berhubungan dengan musik. Baik majalah musik, perusahaan rekaman, perusahaan *clothing* untuk pembuatan *merchandise*, sampai *sound system* untuk manggung. Biaya pembayaran yang sudah dikorting pun “ditalangi” oleh 9 personil Ballads of The Cliché untuk sementara. Walau mereka berkata bahwa mereka berniat untuk “membayarkan” biaya pembayaran *sound system* itu, Langge tetap bersikeras ingin menggantinya, suatu hari nanti.

Malam itu, Tiko tentu saja jadi memandu acara amal untuk Jingga yang diselenggarakan. Halaman Hey Folks dan Moose yang berada di Jalan Bumi, kawasan Mayestik, juga tetap menjadi *venue*, seperti yang sudah ditentukan sebelumnya. Yudish dan Herald, yang tergabung di duo Alphalpha, tampil paling pertama pada pukul 5.00 sore. Mereka memancing semangat penonton lewat lagu “Ocean and Sea”, meskipun kala itu tempat itu belum ramai pengunjung.

Sekitar 15 menit kemudian, Langge memberikan “kata sambutan”. Tidak secara formal, hanya sebatas menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya pada penonton yang hadir, dan sedikit cerita tentang seorang anak berusia 10 tahun. Pengidap pneumonia yang bernama Jingga.

“Tidak ada satupun dari kalian yang hadir di sini yang mengenal Jingga. Padahal, kita semua berkumpul untuk mendoakannya dan mengumpulkan dana demi kesembuhannya. Gue pertama bertemu dengan Jingga sekitar Bulan Juli kemarin, di mana gue udah merasa kalau dia memang seorang anak yang spesial.

“Jingga lari dari tempat tinggalnya, *which was* kolong jembatan. Bokapnya preman, tukang judi dan pemabuk. Nyokapnya udah pergi ninggalin dia, katanya sih jadi

⁴⁸ kependekan dari kedokteran.

⁴⁹ [singkatan] makan teman.

TKW atau apalah. Jadilah Jingga ‘terombang-ambing’ di kota pelik ini sekitar 3 hari lamanya, untuk sampai di panti asuhan *where I do volunteer there*, Rumah Talitemali.

“Dia gak suka ngobrol, gak bisa diajak basa-basi, gak pernah tertarik sama hal yang bikin teman-temannya tertarik, seperti *game*, permen, cokelat, kue... Tiap hari kerjanya cuma main Solitaire secara manual, diam sepanjang hari. Kosakata yang dipakai juga aneh-aneh, sampai – jujur saja – kadang-kadang gue muak sama Jingga.

“Tapi ternyata, dia punya mengidap pneumonia yang terlambat dideteksi, jadi udah kronis. Gue tahu itu waktu dia kolaps beberapa minggu lalu dan harus diopname. Itulah kenapa acara ini gue selenggarakan, *thank God* ada teman-teman yang masih *care* sama Jingga. Seluruh hasil penjualan tiket akan disumbangkan untuk kesembuhan Jingga, kalau mau kasih donasi lagi, ada sebuah kotak amal di meja yang ada di depan toko...

“Terima kasih atas dukungan dan bantuannya. Mungkin gue gak akan pernah bisa membalas itu semua...”

Kelar Langge menghaturkan ‘sepatah-duapatah’ kata, Pee Wee Gaskins main di pentas. Aliran mereka yang sebenarnya pop punk, dikemas dengan nuansa akustik yang bersahaja, terutama di lagu “On A Day Just Like This” – mengingat lagu tersebut memang aslinya direkam secara akustik. Langge sempat kaget ketika *googling* band ini dan menemukan bahwa Pee Wee Gaskins adalah nama belakang dari seorang *serial murder* terkenal. Penampilan mereka berlangsung cukup lama, karena animo penonton yang mulai meningkat dan begitu menyukai lagu-lagu yang dimainkan oleh band ini. Histeria mereka terpancing saat *hit single* “You Throw The Party, We Get The Girls” dimainkan, kendati masih dimainkan dengan versi akustik. Lagu itu ternyata sudah cukup populer meskipun baru didistribusikan melalui situs MySpace Music.

Setelah itu, saat yang dinanti-nanti tiba, yakni Adzan Maghrib yang berkumandang, memanggil semua hati untuk berbuka puasa. Oleh panitia, telah disajikan puluhan gelas berisi teh hangat dan juga berbagai macam jajanan pasar yang disajikan di atas sebuah nampan kayu yang besar. Setelah itu, seluruh tamu dipersilahkan untuk menunaikan ibadah Shalat Maghrib di sebuah masjid kecil yang berada tidak jauh dari *venue*.

Sekitar jam 7 malam, acara dimulai lagi dengan penampilan Everybody Loves Irene. Band *trip hop* tersebut memainkan lagu-lagu galaunya yang biasa, seperti “Hybrid Moments”. Penonton pun seolah-olah tersihir oleh suara emas milik Erin, vokalis ELI.

Sherina datang agak telat, untungnya Tiko sanggup mencairkan suasana. Ia berinteraksi lebih banyak dengan penonton yang hadir. Sher tampil kasual, dengan celana pipa, kaus dan *suspender* warna gelap. Ia memainkan sebuah lagu instrumental berdurasi kurang-lebih satu menit yang Ia ciptakan sendiri, sebagai pembuka di dalam *performance*-nya malam itu. Kemudian, Ia memilih untuk menyanyikan lagu-lagu klasiknya, seperti “Andai Aku Besar Nanti” dan “Pelangiku”. Untuk penutup, Ia memainkan satu lagu hasil aransemenya lagi, yaitu “Better Than Love”.

Malam itu, penampilan Sherina mendapat sambutan paling spesial, mungkin karena sejak album “My Life”, Ia tidak kunjung mengeluarkan album dalam kurun waktu 6 tahun belakangan. Hal itu bisa dimaklumi, karena sepertinya Sherina memang sedang mengalami proses metamorfosis menjadi penyanyi remaja. Proses ini sudah tentu Ia isi dengan menulis dan mengaransemen lagu-lagunya sendiri.

Suara tepuk tangan penonton kembali riuh rendah ketika Erick dan ‘sedikit’ personil Ballads of The Cliché lainnya tampil di atas panggung sederhana yang

disediakan. Mengingat *venue*-nya adalah *official store* milik band tersebut, tidak heran jika mayoritas penonton juga menggemari Ballads. Mereka menyanyi dengan begitu kompak, di lagu-lagu seperti “French Riviera” dan “About A Boy”.

Kata-kata jelas sekali tidak dapat menjabarkan euforia yang dirasakan semua orang di malam itu. Satu tenggang rasa, keprihatinan dan keinginan yang sama, bahkan untuk menolong seseorang yang belum mereka kenal sama sekali. Dalam hal ini, Jingga.

19 – Forgotten

Singapore Overseas School, 11:04

“*WHAT ABOUT YOU, GIRL?*”

“*What about me—what?*” tanya Ebiet, bingung. Sekarang sedang waktunya *coffee break* di SOS, walau sebenarnya siswa-siswi juga tidak meminum kopi di saat ini. Sebagian dari mereka mengerjakan tugas, sebagian lagi pergi ke perpustakaan, sisanya – tentu saja! – makan di kantin. Kecuali para *Japanese*, mereka tidak membeli apa-apa di kantin. Orang Jepang rata-rata begitu menghargai uang (baca: pelit).

“Kau belum menceritakan banyak hal tentang dirimu. Selain fakta bahwa kau mendapat beasiswa untuk bersekolah di sini dari ASEAN, atau kau begitu menyukai rendang buatan ibuku...” Diaz tersenyum simpul setelah mengatakannya.

“Yah... Dulu aku pintar Matematika, sekarang? *Absolutely not*. Ayah dulu seorang diplomat, Ibu wirausaha—”

“Dulu? Sekarang pekerjaannya apa?” tanya Diaz. Eh, ralat: *potong* Diaz.

“Ayahku meninggal waktu aku berusia 9 tahun, Diaz,” jawab Ebiet, agak kesal kalimatnya tadi dipotong seperti itu. Sebenarnya, Ia tidak ingin membicarakan tentang ayahnya. Tidak mau luka lamanya terbuka dan Ia kembali menangis seperti biasanya.

“Maaf.”

“Ya. Tak apa. Hmmm... Aku anak tunggal, kakekku orang Rusia, tetapi sekarang tinggal di Bandung. Aku tidak begitu suka berolahraga selain lari dan *skipping*. Aku sama sekali tidak suka berenang. Aku takut ketinggian... Hmmm? Apa lagi ya? Aku Muslim, pasti kamu sudah tahu itu. Ya kan?” tembak Ebiet.

“Ya, tentu,” tukas Diaz. “Pantas saja wajahmu tidak terlihat se-Asia ‘itu’. Sedikit Kaukasian, ternyata kakekmu orang Rusia ya?” tambahnya, takjub. Di sekolah, Diaz lumayan sering bergaul dengan para bule, orang-orang Norwegia, misalnya. Mungkin karena Ia sudah cukup lama bersekolah di SOS, sehingga adaptasinya sudah sangat baik.

“Aduh, Yaz. Iya, tapi Rusia kan termasuk Asia juga. Orang-orangnya saja terlalu arogan karena berkulit putih sampai-sampai ngotot minta disebut dari Eurasia,” komentar Ebiet. Ia nasionalis terhadap Indonesia, bukan terhadap Rusia. Lagipula, Ebiet bangga menjadi orang Indonesia.

“Lalu? Ada cerita apalagi?”

Ebiet berpikir sejenak, kemudian Ia meneruskan, “Aku lahir di Moskwa, karena kandungan ibuku dulu sedikit bermasalah, dan *Grandpa* menyarankan Ibu untuk melahirkan di sana. Yah, kedokteran di Rusia memang masih lebih bagus daripada Indonesia, bukan? Ayah dan orangtua Ibu setuju, akhirnya Ibu menetap di sana sejak kandungannya masih berumur 7 bulan sampai usiaku 6 bulan.

“Ayahku kan diplomat, jadi ketika aku berumur tiga tahun, aku dan Ibu menyusul beliau yang sedang bertugas di KBRI Tokyo. *I don’t remember many things about Japan, anyway*. Karena hambatan bahasa, aku disekolahkan di sekolah Indonesia yang ada di sana, seperti SIS⁵⁰ kalau di sini. Pas banget, waktu aku mau masuk SD, ayah dipindahtugaskan di Kanada. Aku tinggal di Kanada beberapa tahun, tapi Ibu memilih untuk menetap di Indonesia karena nenekku mulai sakit-sakitan, lagipula *living cost* di Kanada relatif mahal, kasihan Ayah. *Unfortunately, when Dad wanted to visit us for the first time after we separated, his flight crashed on Soekarno-Hatta airport. It was a big*

⁵⁰ [singkatan] Sekolah Indonesia Singapura.

loss for my mom and me, because I love my dad so much. So much.” Ebiet mengulang kalimat terakhirnya dua kali, untuk menegaskan bahwa Ia sangat, sangat mencintai ayahnya. Walau kepergian ayahnya sudah bertahun-tahun yang lalu, rasa sedihnya masih sama seperti saat Ia melihat jenazah ayahnya sampai di rumahnya, sudah kaku dan tidak bernyawa.

Saat itu, semua hal menyenangkan yang pernah dilewati bersama ayahnya terlintas lagi di benak Ebiet, seperti putaran film yang sangat panjang. Ketika Ia bersama orangtuanya pergi berpiknik di bawah pohon sakura yang bunganya sedang mekar, kamping di Lake Ontario sekeluarga, ayahnya juga hampir selalu memberinya *surprise* setiap Ia berulangtahun, terutama waktu di Kanada...

Mereka mengobrol sepanjang waktu *coffee break*.

* * *

Rumah Sakit Kautsar, Siang Hari

“Kemarin 2 jutanya sudah Ibu *setorkeun*. Alhamdulillah, pihak rumah sakit bersedia biayanya dicicil. Tapi masih perlu 7,5 juta lagi ya?” ucap Bu Minah, dengan nada sedih dan putus asa yang belum pernah Langge dengar sebelumnya. Kali ini, beliau terdengar *sangaaat* putus asa.

Entah berapa pengunjung yang hadir di “Malam Jingga” kemarin. Langge juga tidak tahu tiket yang dijual seharga 15 ribu perak laku berapa lembar. Langge juga tidak tahu ada berapa jumlah uang yang terkumpul di kotak amal yang tersedia. Langge sama sekali tidak tahu, karena acara itu kelar sekitar jam 9 malam. Mengingat itu merupakan Bulan Ramadhan, Langge tahu diri dan memilih untuk menghitung uangnya hari ini saja. Bagaimanapun juga, panitia dan yang lainnya kan butuh istirahat.

Ia segera mengirim SMS pada Fino, memberitahu bahwa sekitar 1 jam lagi Ia akan berangkat menuju Hey Folks untuk menghitung dan mengambil dana yang berhasil dikumpulkan. Fino mengiyakan hal tersebut, sekaligus memberitahu bahwa di distro ada dirinya, Acong dan Satria, yang siap membantu Langge menghitung hasil dari *showcase* amal semalam.

Jingga sedang tidur, sebab itu Ia tidak bisa mengobrol dengan Jingga. Padahal, Ia ingin sekali memberitahu Jingga mengenai acara semalam, supaya Jingga bisa sadar dan bersyukur bahwa ada banyak orang yang mempedulikan dirinya.

Setelah pamit kepada Bu Minah, Langge pun berangkat ke Hey Folks dengan motor *trail* kesayangannya, seperti yang dulu sering Ia lakukan ketika masih SMA.

Hey Folks, beberapa lama kemudian

“Coba kita kalkulasi ya? Penjualan HTM dapat Rp1.410.000,-, di kotak amalnya tadi dapat kira-kira Rp412.000,-. *So far*, sudah Rp1.822.000,-. Catat, Cong...” ujar Langge. Acong sigap dengan pulpen dan kertas yang telah Ia siapkan daritadi.

“Oke, Bos. Sudah dicatat... Terus?”

“Sumbangan dari anak-anak, ada Rp425.000,-, ditambah kas distro Rp200.000,-. Catat, Cong...” Fino meniru gaya Langge barusan. “Ada sumbangan dari mana lagi, Ngge? Biar sekalian?”

“Sher kemarin ngasih Rp500.000,-, dari keluarganya katanya. Yudish sama Herald ngasih Rp70.000,-, Pee Wee Gaskins ngasih Rp225.000,-, Everybody Loves Irene Rp410.000,-. Catat, Cong...”

“Ya ampun, emangnya gue juru tulis?” protes Acong tidak terima. Meskipun begitu, Ia tetap mencatat rincian sumbangan yang tadi Langge sebutkan. Kemudian, Ia menghitung semuanya di kalkulator milik distro.

“Tiko gak nyumbang, katanya mau nyumbang doa aja...” cerita Langge sambil menanti proses kalkulasi yang sedang dilakukan oleh Acong.

“Jadi totalnya... Wow.” Ia tidak melanjutkan kalimatnya. Menggantungkan di kata ‘wow’ saja.

“Cong, totalnya berapa?” tanya Fino lagi. Dari tadi, Satria hanya memperhatikan sambil mengutak-atik kameranya, melihat-lihat hasil karya fotografinya yang diambil di acara semalam. Maklum, Ia memang seorang fotografer yang rajin menolong Ballads menjaga toko.

“Tiga juta, enam ratus, duabelas ribu perak! Sukses lo, Ngge! SUMPAH!” Acong heboh sendiri sambil memperlihatkan angka yang tertera di kalkulator tersebut.

“Anjrit! Tiga koma enam! Wah, gila, makasih banget! Ah, *speechless* gue. Berarti kurang empat jutaan lagi ya? Wah, wah, tetep aja! Ya ampun, makasih banget, Fiiiiinnnn, Coooonggg, Saaaattt, pengen gue peluk lo semua!” Langge gembira sekali mendengar jumlah uang yang terkumpul dalam semalam.

“Eh, *astaghfirulloh alazim*. Sampai lupa. Itu, kemarin pas lo udah pulang, ada anak The Cure For Tomorrow yang mau ketemu lo, mau ngasih donasi yang terkumpul. Mereka mau nyumbang khusus, buat Jingga. Nanti katanya mereka mau ke Rumah Talitemali.” Tiba-tiba Satria angkat bicara. “Adik lo itu dirawat di rumah sakit mana sih?”

“Rumah Sakit Kautsar. Rumah sakit kecil gitu, tapi emang terkenal karena penanganan untuk penyakit pernafasannya, terhubung dekat, gue bawa saja Jingga ke sana. Lo mau nengok?” tanya Langge.

“Mungkin. Hahaha, lo beberapa hari lagi ke sini lagi dong, Hari Kamis atau Jumat gitu. Foto-foto semalam mau gue rapiin, terus gue cetak. Lo kasih ke Jingga ya...” pinta Satria.

“Siplah. Cong, udah kelar belum tuh hitung-hitungannya?” tanya Langge kemudian. Acong sedang memasukkan uang bernominal besar ke dalam sebuah amplop cokelat.

“Udah, tinggal *packing*... Uang ribumannya gue tukar sama limapuluh ribuan aja ya, soalnya di toko suka kehabisan receh. Lo tahu sendiri Indonesia kayak apa, *less fortunate people become unfortunate, rich people get richer*... Aih...” Tidak berapa lama kemudian, Acong memberikan amplop cokelat itu kepada Langge.

“Makasih banyak ya, salam buat anak Ballads yang lain, makasih banyak...”

To: Sher Munaf, Alditsa, Yudish, Herald, Yudhi, Erin
Collected 3,5m last nite. Thks for yr support => I dunno what to say, just thk u, thk u soooo much!

“Bu Minah, sekarang kita tinggal butuh empat juta lagi untuk Jingga. Kemarin aku ngumpulin uang teman-teman yang mau nyumbang buat Jingga, sudah dapat sekitar tiga setengah juta, dan tadi sudah kusetor ke bagian administrasi, Bu. Ibu doakan saja Mama mau menyumbang buat Jingga juga...”

“Katanya ada LSM yang mau memberi sumbangan ke Rumah Talitemali. Tadi aku coba telepon ke sana, kata Mbak Lita belum ada orang yang datang, tapi tadi sudah telepon dan mau datang malam ini. Mereka sedikit telat karena ada acara dulu...”

“Ibu gak perlu khawatir ya?”

* * *

Kampus UI Salemba, 09:17

Langge masih saja membenci Hari Senin, meskipun hari ini kebenciannya tidak membludak seperti pada minggu-minggu sebelumnya. Kuliah lagi, dan selamat datang tugas-tugas! Ah, ya, dan sebentar lagi ujian. Bagaimanapun juga, sekarang Ia sudah mulai menikmati kuliah kedokterannya, sedikit demi sedikit.

Pagi tadi, Fari mengirimkan SMS dan menanyakan perihal Jingga. Katanya, Ia diceritakan tentang anak itu oleh Ebiet lewat *messenger*. Mendengarnya, Langge tidak terlalu peduli dengan apa yang Fari tanyakan, Ia jadi teringat bahwa lagi-lagi Ia sudah cukup lama tidak berhubungan dengan Ebiet. Ebietnya.

Lagi-lagi Ia ragu dengan proses “menunggu” yang menurutnya terlalu lama ini. Berapa tahun sudah? Ia telah menanti Ebiet dari kelas 1 SMA. Seharusnya Ia tidak jadi seanti-sosial ini jika ada Ebiet... Kalaupun mereka putus karena salah paham, Langge semestinya sudah punya pacar baru. Bukannya tenggelam dalam ketidakjelasan hubungan yang seperti sekarang. Putus yang traumatis, karena masih saling menyayangi dan terlalu “baik-baik”. Mau meninggalkan Ebiet hatinya tidak bisa, tetapi jika tidak meninggalkan Ebiet, Ia membunuh dirinya sendiri, perlahan-lahan...

Meskipun begitu, akhirnya Ia membalas SMS Fari juga. Menekankan fakta bahwa Ia masih membutuhkan uang empat juta rupiah yang entah akan Ia dapatkan dari mana. Kali-kali saja, Fari memiliki cukup rejeki sehingga dapat membantu Jingga.

Setelah itu, Langge segera mengirimkan SMS kepada Ebiet, hubungi Ia baru saja mengisi pulsa ponselnya dalam perjalanan ke Kampus Salemba. Ebiet belum membalasnya. Mungkin sedang berada di dalam kelas, tetapi... Langge kangen sekali. Sebenarnya.

* * *

Sabtu malam sebelumnya

“Club 8! Club 8!”

Penonton yang berjejal di dalam salah satu ruangan di Esplanade menyerukan nama band beraliran *swedish pop* tersebut. Malam itu, Diaz dan Ebiet termasuk di antara kerumunan yang sama. Penonton mungkin seharusnya sudah cukup puas dengan penampilan Club 8, mengingat malam itu mereka sudah memainkan kurang lebih 8 lagu, termasuk “The Next Step You Will Take”, “All I Can Do” dan “Hope For Winter”. Jumlah yang banyak untuk ukuran sebuah *showcase* kecil.

Tetapi, rata-rata keinginan semua penonton relatif sama. Mereka belum puas jika belum mendengar band tersebut memainkan lagu “I Wish You’d Stay” dari album “The Friend I Once Had”. Terutama Diaz, yang begitu menyukai lagu tersebut. Sejak Ia dan Ebiet masih dalam perjalanan menuju Esplanade, Diaz sudah berkali-kali bilang, “Pokoknya “I Wish You’d Stay” harus dimainin, nggak mau tahu!” Ebiet hanya mengiyakan saja tanpa menanggapi apa-apa.

Bagaimana mau menanggapi, jika sepanjang perjalanan di kepalanya hanya ada satu kata yang berputar-putar di sana: Langge. Langge. Langge dan Langge. Ebiet sampai muak dengan nama itu, sebetulnya.

Beberapa hari sebelumnya, tiba-tiba Diaz mengajak Ebiet pergi ke sana. Ebiet sebenarnya memang berniat untuk menyaksikan mini *showcase* Club 8 yang diselenggarakan di Esplanade. Namun, Ia tidak punya cukup uang untuk membeli tiket. Beruntungnya Diaz, kakaknya bekerja magang di *event organizer* penyelenggara acara tersebut, sehingga Diaz bisa mendapat 2 tiket gratis. Cowok itu pun memutuskan untuk mengajak Ebiet. Tentunya, ajakan itu Ebiet terima dengan senang hati.

“Thank you so much for being here tonight, we really appreciate that. This is our ninth and last song, “I Wish You’d Stay”!”

Penonton pun bertepuk-tangan meriah mendengar ucapan vokalis Club 8 tersebut, apalagi ketika musik mulai terdengar. Koor penonton terdengar riuh rendah...

“It was no surprise for me so I was not that sad. Still I wanted to know how things could go so bad. I’m in a mess now since you left my world, the things that I can’t be without. I’m in a mess now since you left my world. You... I can’t be without. I’m not sentimental but still I have to say, when I think of those distant days, I really wish you’d stay...”

Ketika sampai di akhir *chorus* yang diulang untuk kedua kalinya, Ebiet berhenti bernyanyi. Diaz tidak begitu memperhatikan, karena Ia sibuk menyimak dan terus-terusan melihat ke arah panggung. Sementara Ebiet, justru teringat malam terakhirnya di Jakarta.

“I wish you’d stay, dear.” – “I wish I can stay. I wish I can stay too...”

Itulah konversasi yang terjadi di malam itu, ketika mereka berdua mendengarkan lagu yang sedang dilantunkan oleh Club 8 ini di mobil Langge, sambil berkeliling kota Jakarta di malam hari.

I’m in a mess now since you left my world.

Pernah sekali waktu, ketika Ebiet belum sempat membalas Langge yang sebelumnya, Langge mengirim e-mail yang hanya berisi kalimat barusan. Kosong, hampa, seolah-olah menggambarkan isi hatinya.

Ebiet menghela nafas panjang, *I thought – being with him – can make me forget you, for a while. Seems like you have forgotten me...*, batinnya.

Mungkin Ebiet-lah yang seharusnya mengucapkan kalimat tadi, setidaknya untuk saat ini.

20 – Home (Again)

“JINGGA SUDAH BOLEH PULANG...”

Langge menghela nafas lega ketika salah seorang perawat memberitahu hal tersebut. Akhirnya, Ia berhasil mengumpulkan uang untuk membiayai pengobatan Jingga di rumah sakit. Ia sudah mengambil uang dari koleganya di Starbucks Coffee cabang Melawai, menerima uang dari komunitas “The Cure For Tomorrow”, melobi lagi di kampus selama kurang lebih tiga hari... Rumah Talitemali juga mendapatkan sumbangan dari para donatur sebesar dua juta rupiah, hanya untuk Jingga. Dan yang terpenting, Mama pun menyumbang sebanyak satu juta rupiah, sampai-sampai ada sisa uang tigaratus ribu rupiah yang bisa disumbangkan untuk Rumah Talitemali.

“*Alhamdulillah robbil alamiin.* Kamu dengar itu, Jingga? Kamu sudah boleh pulang!” seru Bu Minah. Jingga tersenyum lebar, bahagia sekali. Itu adalah ekspresi bahagia di wajah Jingga yang pertama kali Langge lihat. Karena itulah, Langge ikut-ikutan bahagia melihatnya. Yah, meskipun, tidak ada *Ebietnya* di sana. *Signora February Tatiana... Mi signora.*

Dengan semangat, Bu Minah segera membereskan perlengkapan Jingga agar anak itu bisa cepat-cepat dibawa ke rumah. Langge membantu sekedarnya. Rupanya bahagiannya hanya sesaat, Ia sedang memikirkan, di mana Ia bisa mendapat tabung oksigen secara cuma-cuma...

“Dadanya masih suka sakit nggak?” tanya Langge, sambil membenarkan posisi selimut yang menutupi separuh tubuh Jingga di tempat tidurnya.

“Kadang,” jawab Jingga, dan lalu tersenyum. “Sebenarnya sakitnya sudah lama, tapi nggak sakit-sakit banget. Lagian kupikir aku *ashtma*, karena aku sering berada di jalanan dan menghirup asap kendaraan. *Nemonia* itu apa sih, Kalang?” tanya Jingga.

“Pneumonia itu berarti ada cairan di paru-paru kamu, Jingga. Makanya kamu agak susah bernafas. Sakit banget ya dadanya? Udaranya memang lembab sih...”

Langge tidak dapat membayangkan rasa sakitnya, karena jika sedang kambuh, Jingga bisa berteriak-teriak tidak karuan. Katanya, seperti ditusuk-tusuk pisau. Paru-parunya seperti dicakar-cakar beberapa silet.

Jingga mengangguk. “Tapi paling tidak, sebentar lagi kan Jingga sudah ada sama teman-teman yang lain, jadi ada banyak yang menemani...” Dan anak itu tersenyum setelah mengucapkannya.

Belakangan ini, apa yang Jingga rasakan seringkali menular.

* * *

“*What are you thinking? You seem weird today, and the day before, and the day before...*” komentar Diaz. Lagi-lagi cowok itu menghampiri Ebiet yang sedang mengerjakan tugas Art yang belum selesai di kantin. Kendati sedang berpuasa, Ia sudah *sangat terbiasa* melihat pemandangan ini. Di mana teman-temannya menyantap makanan yang sangat *yummy* di kantin sekolah yang luas dan higienis.

“*Nah. Nothing,*” sanggah Ebiet. Inginnya, Ia bisa mengunyah *sandwich*-nya dengan lahap. Pelajaran Sains yang memusingkan membuatnya sangat-sangat kelaparan siang itu, belum lagi tugas Art yang lama-lama mulai memuakkan. Ebiet sedang tidak *mood* melukis.

“Nanti pulang bareng yuk? Villa Marina sama Bayshore kan teramat sangat dekat sekali...” pinta Diaz. Selain Villa Marina dan Bayshore, ada juga kondo Fernwood dan Mandarin Garden di East Coast.

Ebiet tidak langsung menjawab, Ia memfokuskan diri pada tugasnya. Lagipula, bukankah Ia sedang berencana untuk *menjaga jarak* dengan Diaz?

“Hmmm... *Come on. The MRT of love... Yes?*” tanya Diaz lagi, sambil membenarkan posisi kacamataanya. Akhirnya Ebiet pun mengiyakan, padahal pikirannya sedang melayang entah ke mana. *Lumayan, ada teman pulang bareng*, batinnya – sambil mencari *excuse* untuk dirinya sendiri.

Beberapa jam kemudian, mereka pun telah berada di tempat yang berbeda.

“*You’re single, aren’t you?*” tanya Diaz. Mereka berdua duduk di dalam bus 36 dari sekolah menuju ke kawasan East Coast. Perjalanan biasanya memakan waktu sekitar 45 menit sampai satu jam, yang menurut Diaz adalah waktu yang sebentar jika dihabiskan bersama Ebiet, yang Ia anggap sebagai *his geek girl*.

“Menurutmu?” Ebiet balas menanya. Ia tidak suka menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan pribadinya. Terutama di bidang *lovelife*.

“*I saw it on your Facebook*⁵¹,” jawab Diaz, jujur.

“Diaz percaya? *What if* semua orang di Facebook *lie to you?*” Ebiet bertanya lagi, sambil menatap keluar jendela. Biasanya, perjalanan di bus Ia habiskan dengan tidur, tidur, karena di MRT tidak boleh makan, minum, dan bahkan berfoto-foto di dalamnya!

“*How can someone, like you, lie to me? It’s just impossible,*” sanggah Diaz, sembari tersenyum. Apa yang Diaz bilang memang benar, Ebiet tidak berbohong pada cowok itu, maupun pada orang lain di Facebook. Tapi, bagaimana jika Ia selama ini telah membohongi dirinya sendiri?

Apa yang harus kulakukan, menanggapi semua yang Diaz lakukan padaku.

To : February Tatiana <februarytatiana@my.sos.edu.sg>

Dear Ebiet,

Jingga is back from hospital already. Where have you been? I miss you so much. Anyways, in two months Muse are going to hold a concert there, aren’t they? In Indonesia it’s going to be on February, 3 days before your birthday. I would really like to watch it, but the issues floated include that it’s going to be held in the PRJ Arena, Kemayoran (?). I heard that in S’pore it will be in Fort Canning Park, right?

Lebaran is getting closer, hahaha. Has Ibu depart to S’pore? I want to join her :P Jakarta is getting very hot, puasa feels harder and harder. I’m having a lot of exams right now, I hate being a medical student! =(How my GPA will be ya? Please pray for me, heart =)

Take care of urself for me. I dunno what else to say, actually there are a lot of things I want to tell you, but I’ll be patient until you go home. Therefore we can chat about many things..

Beberapa hari kemudian

Lebaran adalah hari raya yang paling ditunggu-tunggu oleh umat Muslim setiap tahunnya, apalagi di Indonesia. Itulah mengapa, hari ini menjadi hari yang paling spesial

⁵¹ Situs pertemanan semacam Friendster dan MySpace.

bagi semua keluarga. Tradisi yang bermacam-macam, tentunya mewarnai masing-masing rumah.

Setelah Shalat Idul Fitri di masjid dekat rumah Oma Fatidar, keluarga besar Langge selalu berkumpul di rumah Oma. Para tetua, yakni Oma dan anak-anaknya, hampir selalu memberikan 'salam tempel' atau angpao bagi anak dan keponakan mereka yang belum bekerja. Penganan yang disajikan juga khas, selain ketupat, selalu ada opor ayam, rendang, bumbu poyah, Sate Cilacap... Suasananya begitu kekeluargaan, suasana yang paling Langge sukai, karena jarang Ia dapatkan di keluarga kecilnya.

From: Ebt Spore

Have a warm Lebaran, hun! Wish you were here, or I was there :-) Langge dpt salam dr Ibu, hehe..

To: Ebt Spore

Selamat Idul Fitri jg! Kamu jgn kelamaan dong di sana =P Slm balik buat Tante, haha. Love you Biet.

Langge membaca SMS tersebut dengan sayatan tipis di dalam hatinya. Ia rindu sekali dengan Ebiet, Ebietnya yang mungil, dan sampai sekarang belum jadi pacarnya.

"Cih, siapa tuh pake *loveyou-loveyou-an?*" ledek salah seorang sepupu Langge, namanya Chakra. Langge tidak menjawab.

"Aih, aih, gue tahu! Yang di *Singapore* itu, ya kan, ya dong? Itu bukannya mantan lo? Basi lo, ceweknya cuma satu! Yeeey..." kata Chakra lagi. Langge hanya berharap sentilan kalimat dari Chakra itu tidak melebar ke sepupu-sepupunya yang lain. Hal itu hanya akan menambah keperihan yang sedang membuat sarang di dalam dirinya.

To: Lita

Mbak Lita, Bu Minah,

Slmt Lebaran, minal aidin wal faidzin.

Slm u/ Jingga, Akilla, Reno, Oppie, Fabian, Ayu, Wisnu & yg lain.

21 - Connections

Desember 2006

IA MENGUTARAKAN MAKSUDNYA PADA IBU MINAH.

“Bu, Langge mau pergi ke Pasar Senen, beli baju untuk anak-anak. Di sana kan banyak baju *second-hand* yang seribu sampai limaribu, nanti kita cuci bareng-bareng terus bisa dipakai sama anak-anak. Langge gak punya uang banyak, Bu... Cuma cukup untuk beli yang seperti itu, biar semuanya dapat. Mau gak? Ibu kan tahu, baju yang seperti apa yang pas untuk adik-adik. Mau ya, Bu?” Langge memohon kepada Bu Minah untuk menemaninya ke pasar.

Hari itu, Langge hendak membelikan baju untuk adik-adiknya di panti menggunakan sisihan uang jajan yang Ia tabung kemarin-kemarin. Dalam urusan ini, Langge jauh lebih mementingkan kuantitas dibandingkan kualitas pakaian yang mau dia beli. Supaya kebahagiaan di panti bisa terbagi rata.

Akhir Desember, kuliahnya sudah makin renggang, Ia pun memiliki banyak waktu untuk dirinya sendiri dan juga anak-anak yang tinggal di Rumah Talitemali. Jingga sudah sedikit membaik, mungkin sebagai efek dari antibiotik dan obat-obatan yang diberikan untuk menekan pengaruh pneumonianya.

“Kakak mau ke mana?” tanya suara itu. Belum sempat Bu Minah menjawab, Jingga sudah ingin tahu urusan mereka berdua.

“Ke Senen, beli baju untuk kalian.” Langge menjawab dengan singkat, karena Jingga memang bisa dihadapi dengan jawaban-jawaban seperti itu. Anak itu tidak seperti anak lainnya, yang kerap bertanya jika jawaban yang didapat belum memuaskan.

“Jingga ikut.” Ia berkata, lebih singkat lagi, yang tentunya memancing protes dari mulut Langge.

“Nggak. Senen itu bahaya banget, apalagi untuk anak-anak seumur kamu.” Ketika mengatakannya, tentu saja Langge sudah lupa akan fakta bahwa Jingga ‘terombang-ambing’ di Jakarta selama beberapa hari sebelum akhirnya sampai di panti tersebut.

“Pokoknya Jingga ikut!” serunya, tidak mau tahu.

“Ya sudah, Ibu mau, Nak. Biarkan saja Jingga ikut, biar tahu, pasar itu seperti apa.” Bu Minah melerai pertengkaran itu. Mereka berdua pun berangkat dengan mobil Langge dari panti menuju ke Pasar Senen.

Ah iya, Yudhi akhirnya menerima permintaan Langge. Fotografer Everybody Loves Irene, akan berangkat umroh pada akhir Januari, sehingga tidak bisa ikut ke tur ELI di Singapura dan Malaysia. Yudhi pun – meskipun sepertinya dengan berat hati – memasang Langge sebagai fotografer resmi ELI semasa tur itu. Namun, Langge belum tahu bagaimana caranya Ia bisa meminta izin untuk cuti kuliah.

Sejauh ini, semua hal berjalan hampir seperti biasanya. Jam-jam kuliah yang membosankan, kelas yang padat dan panjang, kerinduan Langge kepada Ebiyet yang seringkali tak tertahankan. Suasana di Rumah Talitemali tetap kekeluargaan, terlebih lagi setelah Jingga pulang dari rumah sakit. Sepertinya anak itu sadar, bahwa kesendirian adalah sesuatu yang kadang-kadang menyebarkan. Karena itu, Ia mulai rajin berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, bukan hanya dengan 52 lembar kartu dikurangi *joker*. Kalaupun bermain kartu, Ia mengajak Akilla dan beberapa teman lain untuk bermain empat-satu atau cangkul.

Sesampainya di Pasar Senen, Jingga tidak pernah sekalipun melepaskan genggamannya dari tangan Langge. Ia ngeri sekali, tempat itu seolah-olah membuka

kenangan lamanya. Kenangan di mana Ia seringkali melihat ayahnya bergaul dengan preman dan berjudi di dekatnya. Ia hanya bisa menutup matanya rapat-rapat dan menutup telinga dari teriakan-teriakan ayahnya yang pemabuk. Karena itulah, pegangannya menjadi erat sekali.

Bu Minah langsung sibuk memilih-milih baju untuk anak-anak asuhnya. Langge telah memberikan beberapa lembar uang limaribuan dan seribuan setotal limapuluh ribu rupiah untuk dibelanjakan oleh beliau. Sebenarnya Jingga agak tertarik untuk melihat tumpukan baju bekas itu, tetapi Ia terlalu takut untuk beranjak.

Entah mengapa, baginya, Langge seperti sebuah tembok yang mengelilingi tubuhnya dan akan selalu melindunginya dari segala marabahaya sampai tembok itu rubuh. Namun, tembok itu menurut Jingga, seolah-olah begitu kokoh sampai-sampai tidak akan retak sedikitpun. Setidaknya, itulah gambaran akan Langge yang tersketsa di benak anak itu.

Setelah hampir sejam berbelanja, akhirnya uang limapuluh ribu itu pun habis dan menghasilkan baju yang lebih dari cukup untuk anak-anak balita di panti. Bu Minah pun menggandeng tangan Jingga di sisi lain. Sepersekian detik kemudian, Jingga menjerit kencang sekali ketika melihat segerombol tukang parkir ilegal yang sedang berkumpul. Tiba-tiba ada seorang laki-laki bertato yang muncul dan meminta uang pada mereka. Laki-laki itulah yang membuatnya berteriak.

“JINGGA! Ada apa sih?!” tanya Langge panik. Ia kaget sekali melihat Jingga tiba-tiba menjadi super-ekspresif seperti itu.

“I-itu, i-itu, ituu...” Jingga membenamkan wajahnya di pinggang Langge sambil memeluk cowok itu. Langge tidak tega, Ia segera memeluk Jingga, menenangkannya.

“Itu? Apa?” Bu Minah juga penasaran. Ia segera melihat ke arah gerombolan itu dan tidak melihat suatu apapun yang janggal.

“Papar! Itu Papar!” jawab Jingga, dengan kencang. Teriakannya histeris sekali, seperti yang sering terdengar di film-film bergenre *thriller*.

“Pa... Par? Papar? Papa kamu, Ngga?” tanya Langge lagi. Ia dapat merasakan airmata Jingga mulai membasahi sisi bajunya. Jingga mengangguk, pelan sekali.

“Jingga gak mau ketemu, Papar. Pulang!” jeritnya, masih sehisteris tadi. Bu Minah meraih Jingga untuk dipeluk dan dibawa ke dalam mobil Langge. Saat itu, Jingga memang merasa terlindungi. Tetapi, tidak seterlindungi seperti apabila Ia sedang menggenggam tangan Langge erat-erat.

“Enggak, enggak, Papar gak lihat Jingga kok. Jingga aman, sama Ibu, sama Kakak. Ya? Kita pulang ya? Sini, kasih tunjuk Ibu, yang mana Papar. Biar Ibu *pastikeun* dia tidak melihat kamu, Nak,” kata Bu Minah, dengan nada keibuannya yang khas.

“... Yang lagi *malak*, yang preman itu...” jawab Jingga lirih. Ia tetap membenamkan kepalanya di dalam pelukan Ibu Minah meskipun mereka bertiga telah berada di dalam mobil. Bu Minah memperhatikan orang yang dimaksud oleh Jingga dengan seksama, semata-mata untuk membantu Jingga mengalahkan trauma terhadap ayahnya. Langge segera tancap gas. Ia pernah merasakan benci seperti yang Jingga rasakan, kepada ayah yang menyia-nyiakannya.

Rumah Talitemali, 11:06

Langge khawatir sekali akan kondisi Jingga. Beberapa saat yang lalu, paru-paru anak itu sedikit sesak, mungkin karena Ia tidak henti-hentinya menangis, meskipun sudah dihibur oleh teman-temannya, Lita, Bu Minah, dan bahkan, oleh Langge sendiri.

Sejak keluar dari rumah sakit, Jingga tidak lagi segan bersosialisasi dengan sesama penghuni panti. Ia sudah lebih banyak mengobrol dan bermain bersama, tidak lagi bermain *Solitaire* dan menyendiri di pojok ruangan.

Namun, karena insiden tadi di Pasar Senen, keceriaannya hilang dalam sekejap, berganti dengan ketakutan yang berlebihan. Mungkin, bisa dibilang fobia. Meskipun Langge tidak tahu-menahu apa ungkapan atau istilah yang tepat untuk menamai kondisi Jingga ini. Ia hanya tahu satu istilah yang mungkin sedikit berhubungan, yakni *Vitricophobia*⁵². Sementara yang Jingga sangat takutkan adalah ayah kandungnya sendiri.

Itulah mengapa saat ini Langge merasa menyesal setengah mati telah mengiyakan permintaan Jingga untuk ikut ke Pasar Senen.

“Bu...” sapa Langge tatkala Bu Minah muncul, dan sekarang berada tidak jauh dari tempat Langge duduk dan merenung. “Kasihan, kesehatan psikisnya terganggu karena ayahnya. Trauma berkepanjangan, seperti,” sambungnya.

Bu Minah mengangguk. “Iya. Ibu semakin bingung, bagaimana kita harus menghadapi Jingga?” Pertanyaan itu terlontar dengan nada seolah-olah itu adalah sebuah pertanyaan retorik. Sebenarnya, Langge pun tidak tahu harus menanggapi dengan apa. Jadi, Ia memilih untuk tidak menjawab.

“Nak? Tadi kamu lihat wajah bapaknya Jingga?” tanya Bu Minah kemudian.

Langge mengingat-ingat perlahan-lahan. “Lihat, sekilas. Langge lebih memperhatikan ciri-cirinya.” Sejenak kemudian, Ia membatin, betapa bodohnya Ia. Di mana-mana preman kurang-lebih berciri-ciri sama: pakaian hitam, bertato banyak, sangar. Hal itu tentunya sudah menjadi pengetahuan umum, bukan?

“Mari, ikut Ibu sebentar ke ruang arsip,” ajak Bu Minah. Wanita itu beranjak dan melangkah menuju ruangan yang dimaksud.

Ruang arsip adalah salah satu ruangan vital yang dimiliki oleh panti tersebut. Bagaimana tidak, ruangan itu memiliki segala jenis arsip mengenai Rumah Talitemali. Dari perizinan, kepemilikan rumah, pajak, akta kelahiran penghuni panti, *curriculum vitae* para staf, dan bahkan data-data *volunteer* juga tersimpan rapi di lemari-lemari besi yang ada di dalamnya.

Sejujurnya, Langge belum pernah masuk ke dalam ruangan itu. Ia tidak pernah berniat mencari informasi mengenai latar belakangnya, karena Ia tahu, arsip pun hanya mencatat kapan Ia sampai di panti, tanggal berapa kira-kira ulangtahunnya, dan sebagainya. Ia bahkan menganggap bahwa tanggal ulangtahunnya hanya ‘diciptakan’ oleh Bu Minah atau siapapun yang merawatnya di panti itu.

Ruang arsip itu cukup membosankan untuk dilihat. Selain lemari besi, hanya ada sebuah meja kerja dan 2 buah kursi. Bu Minah mempersilahkan Langge untuk duduk.

“Langge, kamu tahu nama orangtuamu?” tanya Bu Minah, yang saat itu sedang membuka salah satu laci besar di sebuah lemari besi yang terletak di dekat meja tersebut. Langge menggeleng.

“Nggak, Bu,” jawabnya singkat, sembari memperhatikan sekeliling, meskipun *membosankan*.

“Memangnya, kamu tidak pernah melihat akta kelahiranmu?”

Ia menggeleng lagi. “Langge menganggap orangtua angkat Langge adalah orangtua kandung Langge. Mama, Papa... Mereka tidak meninggalkan Langge di depan

⁵² Ketakutan yang berlebihan (fobia) terhadap ayah tiri.

pintu panti.” katanya tulus, langsung dari lubuk hatinya yang terdalam. Betapa sakit hatinya begitu tahu bahwa orangtua kandungnya justru menyia-nyiakannya.

Wanita bertubuh gemuk itu mengeluarkan sebuah map yang sepertinya berisi data-data Langge.

“Ibumu tidak benar-benar *melupakeunmu*, Langge.” Ketika Bu Minah mengucapkan hal itu, Langge sadar, bahwa hal yang akan mereka berdua bicarakan adalah suatu hal yang sangat serius dan penting. Langge mendengarkan dengan seksama, menunggu Bu Minah melanjutkan ceritanya. “Ibu ingat, beberapa minggu setelah Ibu *menemukeunmu* di depan pintu panti, ibumu datang ke sini,” lanjutnya.

Langge tersentak, kaget sekali. “Hah? Lalu... kenapa Langge tidak—”

“Ia tidak datang untuk membawamu pulang. Waktu itu, ibumu *menceritakeun* semuanya pada Bu Minah. Bapakmulah yang meletakkan kamu di depan pintu panti, karena Ia tidak punya uang untuk mengurus anak. Ibu kamu tidak setuju, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tengah malam, ketika ibumu terlelap, bapakmu membawamu ke sini...”

“Ibumu sedih, sangat sedih, dan tidak henti-hentinya menangis. Karena muak dengan tangisan ibumu, akhirnya bapakmu memberitahu bahwa kamu ada di panti ini, dengan syarat, ibumu tidak boleh membawamu pulang...” Bu Minah bercerita panjang lebar.

Saat itu, Langge terperangah, dan kebenciannya kepada ibu kandungnya kian berkurang. Selama ini, Langge menganggap bahwa ibunya hanyalah seorang wanita tidak bertanggungjawab dan tidak punya nurani, berani-beraninya membuang anugerah Tuhan begitu saja secara tidak beradab. Ternyata, ibunya tidak seperti yang Ia kira.

Cantikkah Ia? Bagaimana rupanya, Bu Minah? Apakah Ia masih muda? Semua pertanyaan itu terlontar, terpental-pental di kepalanya. Siapa namanya, Bu Minah?

“Nama Erlangga itu *diberikeun* olehnya. Awalnya kami di panti memanggilmu Banyu, yang berarti air. Semasa kecil, kamu begitu tenang dan pendiam, seperti air. Tapi, pasca *kedatangeun* ibumu – di mana Ia memberitahu bahwa namamu adalah Erlangga, kami pun memanggilmu dengan nama pemberian ibumu itu. Tanggal lahirmu juga kami ketahui dari ibumu...” tambah Bu Minah.

“Pasti ibunya Langge cantik. Iya kan, Bu? Siapa nama ibunya Langge?” Langge bertanya dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Senyum sumringah pun muncul di wajahnya. Karena, mungkin saja, Ia bisa menemukan ibunya di suatu tempat, dengan modal nama tersebut, dan nama bapaknya Langge.

“Namanya Cempaka, Langge.”

“Wah, Bunda Cempaka. Nama yang bagus sekali. Mungkin Langge bisa mencarinya, Cempaka istri Gunaryo si buruh kasar... Ibu punya alamatnya?” Mendadak Langge merasa, hatinya begitu cerah, bahagia, sekaligus tenang dan damai. Berbagai imaji tergambar di otaknya, Ia bisa memiliki 3 ibu! Mama, Bu Minah, dan Bunda Cempaka-nya.

Betapa ibunya sebenarnya tidak ingin menyia-nyiakannya, tetapi terpaksa tidak berbuat apa-apa karena perintah dari suaminya yang merupakan seorang buruh kasar. Lagipula, mungkin itu adalah jalan yang terbaik bagi mereka bertiga. Dengan demikian, orangtuanya bisa hidup bahagia tanpa harus memikirkan Langge, dan Langge pun bisa hidup berkecukupan bersama orangtua barunya.

Dilihatnya Ibu Minah mengeluarkan sebuah kertas dari map tersebut, map yang berisi arsip-arsip mengenai dirinya. Tapi... ternyata, yang dikeluarkan oleh Bu Minah bukanlah sebuah kertas, melainkan sebuah foto.

“Foto apa itu, Bu? Foto Langge waktu kecil ya?” Semua kalimat yang terlontar dari bibirnya selalu mengandung keceriaan, *careless*, dan begitu *free*. Berkat kalimat-kalimat Bu Minah tadi, seolah-olah beban stres di kepalanya hancur lebur dan menghilang begitu saja.

“Iya, bersama ibu dan bapakmu, Ngge,” jawab Bu Minah.

Lagi-lagi, hati Langge melonjak kegirangan. Ini bukan hanya kebahagiaan kecil, tetapi Ia justru semakin banyak tahu mengenai latar belakangnya. Bagaimana rupa bapak dan ibu kandungnya, bagaimana sosoknya ketika masih sangat kecil, masih bayi dan belum bisa melakukan hal apapun selain minum, menangis dan buang air.

Dengan segera, Ia meraih foto itu ke dalam genggamannya dan menatapnya lekat-lekat. “Wah, ini Bapak, Bunda Cempaka dan Langge! Sempat-sempatnya, foto ini tua sekali... Pasti cuma satu. Ini dikasih Bunda Cempaka ya, Bu Minah?” Langge bertanya sok tahu.

Bu Minah mengangguk seraya tersenyum tipis. “Ibu tidak punya alamatnya, Nak. Nah, sekarang kamu lihat foto ini, milik Jingga. Tadi, foto ini hampir Ia sobek, karena ada foto ayahnya. Sebelum Ia sobek, keburu Ibu rebut. Ibu bilang padanya, foto ini akan Ibu simpan. Jingga pun setuju. Mungkin ini saatnya memperlihatkan foto ini padamu, menurut Ibu...”

Langge meneliti foto yang sekarang berada dalam genggamannya. “Ih. Ini Bunda Cempaka, atau mirip? Tapi mana mungkin ibunya Langge sama dengan ibunya Jingga?” Ia berkata dengan artikulasi kacau balau, karena Ia tidak ingin menghadapi kenyataan yang mungkin harus Ia hadapi.

Langge segera meletakkan foto itu kembali ke atas meja, dengan posisi terbalik sehingga yang ada hanya putih kusam kekuningan. Ketika itulah, Bu Minah menyodorkan foto lain, yang sama kusamnya. Di sana tampak jelas, Bunda Cempaka-nya ada dua. Dua orang!

“... Kembar?” tanyanya bingung. Langge menatap lagi foto tersebut dan berusaha mencerna kenyataan yang akan Ia hadapi. Ibunya, Cempaka, merupakan saudara kembar dari Bubungnya Jingga?

Bu Minah mengangguk. “Pada tahun 96, ibu kandungmu ke sini, Nak. Ia mengatakan beberapa hal, sekaligus meminta maaf karena telah menelantarkanmu dan lepas tanggung jawab darimu. Cempaka menceritakan semuanya, tentang suaminya yang hanya seorang buruh kasar. Mereka tidak sanggup membiayai hidupmu, tetapi Cempaka ingin sekali melihatmu karena keponakannya, Hatif, baru saja meninggal dunia akibat kecelakaan.

“Cempaka bercerita sedikit banyak mengenai Hatif. Ketika berumur 5 tahun, Ia mulai menjadi anak jalanan dan mencari uang dengan mengamen akibat dorongan dari teman-teman sebayanya. Sebelumnya, Ia memang tinggal di sebuah panti asuhan dan hal itu tidak bertahan lama. Pada suatu hari ketika sedang bekerja, Ia menjadi korban tabrak lari dan meninggal dunia seketika.

“Cempaka-lah yang pertama mendengar berita naas tersebut dan memilih untuk tidak memberitahu saudaranya yang sedang hamil. Ibu asumsikan, dari usia Jingga yang

sekarang, sepertinya Jingga-lah anak yang sedang dikandung oleh saudara ibumu. Itu menjadikan kalian... saudara sepupu.”

Anjrit...

22 – Family Bonding

LANGGE INGIN SEKALI MEROKOK UNTUK SAAT INI.

Konon katanya, rokok dapat meringankan masalah. Konon katanya, rokok dapat menghilangkan stres yang sudah bersarang di kepala. Tetapi, itu hanya *konon katanya*, dan Langge tidak bersedia mempertaruhkan nyawanya untuk hal itu.

Jadi, Ia memilih untuk melakukan hal yang lain, meskipun sama *useless*-nya: bengong, bermain basket, tanding futsal... Sebatas itu. Pulang dari Rumah Talitemali, setelah mengetahui fakta bahwa *Jingga adalah sepupunya*, Langge segera menelepon Adya—tetangganya, dan minta ikut main futsal. Setiap Hari Jumat malam, teman-teman sekomplesnya memang rutin latihan futsal bersama-sama. Namun, Langge tidak begitu sering ikut karena banyak tugas kuliah.

Ia agak rindu juga main futsal. Ia agak rindu juga main bersama teman-teman sebayanya. Ia agak rindu juga bebas melakukan aktivitas, bersenang-senang, sedikit melupakan pikiran idealisnya akan arti hidup. *Just... living la vida loca, for a while*. Bukan dengan *clubbing, liquor*, apalagi satu pak rokok, cukup dengan main futsal dan makan nasi uduk jam 12 malam, kelar bermain.

Langge merasa harus menceritakan semua ini kepada Ebiet, yang untuk sesaat – sepeertinya – telah Ia lupakan. Namun, Ia tidak tahu, harus memulai cerita rumitnya ini dari mana. Karena sesungguhnya, Ia juga tidak begitu mengerti, akan keadaan yang sedang menimpanya. Terkadang Ia masih ingin menanyakan banyak hal, kepada Tuhan, kepada dunia, kepada dirinya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak.

“Ma, ntar aku mau main futsal ya sama anak-anak. Sama Adya, Pasha...” ujarnya kepada ibunya, yang berada tidak jauh dari situ. Lagi-lagi Ia teringat Bunda Cempakanya, yang entah berada di mana.

“Ya, nanti kamu bawa kunci pintu belakang aja, pasti sampai malam kan kalau main sama mereka?” tanya Mama. Langge mengiyakan sekenanya, Ia sedang tidak ingin banyak bicara.

Hubungan Langge dan keluarganya kian lama kian membaik, mungkin karena keerratan yang terjalin pada Bulan Ramadhan yang lalu. Mereka sekeluarga bahkan sepeertinya berencana liburan ke Bali bulan depan, setelah tahun baru. Karena Langge, Vane dan Tare sama-sama libur, maka Papa ambil cuti sekitar 5-6 hari di bulan itu.

“Langge mau ngobrol sama Mama, ada yang penting. Tapi, Langge gak tahu harus cerita dari mana, karena masalahnya terlalu rumit...” Hati Langge tertohok setelah mengatakan kalimat-kalimat itu. Ia membatin, betapa hidupnya berjalan seperti di sinetron-sinetron Indonesia. Ah, *too much drama* baginya.

Mama memperhatikannya dengan bingung, karena tidak biasa-biasanya Langge sebegitu canggung dan kalut. Terakhir kali beliau melihat anaknya bertingkah seperti itu adalah sewaktu Ebiet benar-benar pindah ke Singapura, tahun 2004. Tepat dua tahun yang lalu. “Ada apa sih, Nak?” tanya Mama khawatir.

Kemudian, Langge menceritakan segala tentang dirinya dan Jingga. Dari awal, sampai akhir, sampai apa yang Ia alami siang tadi di Rumah Talitemali. Fakta bahwa Jingga adalah adik sepupunya. Bahwa Langge kini tahu siapakah yang merupakan ibu kandungnya, Langge kini tahu bahwa ibu kandungnya tidak pernah berniat menyia-nyiakannya. Dan bahwa, hubungan spesialnya dengan Jingga harus berubah, menjadi hubungan biasa antar kakak dan adik yang saling menjaga, tidak lebih. Tidak lagi sespesial dulu.

Pikirannya kalut sekali. Satu waktu, Langge sempat merasa gila, Ia kira Ia mengidap *pedophilia*⁵³ atau semacamnya, sebab ada saat-saat di mana Langge tidak bisa memikirkan hal lain selain tentang Jingga. Ada saat-saat di mana Ia jauh lebih mementingkan Jingga daripada Ebiet, yang *notabene*-nya *his Ms. Seems-so-right* (karena Langge belum yakin-yakin amat terhadap gadis itu, tapi sangat ingin Ebiet menjadi satu-satunya wanita yang ada di dalam kehidupan percintaannya). Langge seperti orang yang baru putus cinta, atau dilarang mencintai seseorang karena tuntutan orangtua. Seperti kehilangan satu sosok dengan terpaksa. Sosok Jingganya.

Betapa egoisnya saya. Semua wanita yang saya suka, saya anggap milik saya. Apakah di akhir cerita, saya tidak akan memiliki siapa-siapa? Hmmm. Bisa saja.

Langge menelaah lagi hidupnya ketika Ia menceritakan hal itu kepada ibu angkatnya. Takjub sekali Ia mendapati bahwa Tuhan mengabulkan harapannya bertemu dengan keluarga kandungnya, dan harapan Jingga bertemu “kakak”-nya, dengan cara yang seperti ini. Sebuah cara yang menarik, menyakitkan, mengejutkan, membahagiakan? Teraduk menjadi satu, seperti adukan galaksi yang sempurna. Planet-planet dan bintang-bintang tampak begitu kecil di dalam adonan itu.

Dalam suatu masa yang singkat, seluruh teka-teki terjawab dengan jelas, meskipun perlahan-lahan.

Dan fakta, takdir, bahwa Ia begitu menyukai warna jingga...

To : February Tatiana <februarytahjanna@my.sos.edu.sg>

Dear Ebiet,

Sorry, I was gone. I miss you like hell, but everything just drives me crazy in here. I don't even know where to start, to tell you things I had been through lately.

Err, Jingga is my cousin. Can you believe that? Or just, imagine that? There is an emptiness inside of my heart. I'm confused, chaotic, stunned, surprised, unbelieving at a time. I dunno what to do. I'll tell you when you get here (or I get there? =P), or at least, when you make a call. Looking forward to it.

Wow, Ebiet watched Club 8? Very fun, must be. With whom? "I'm in a mess now since you left my world, the things that I can't be without. Yeah, I'm in a mess now since you left my world. You, I can't be without.." Sounds familiar?

I'm lost at words mailing you, though I've got many stuffs I want to tell. Come back home, Biet. Please, I really need you.

Love you, always.

Langge tidak menyesal pergi bermain futsal malam ini. Untuk sejenak, Ia dapat melupakan segala masalah yang menyerangnya belakangan ini. Kerinduannya pada Ebiet juga tidak sekronis sebelumnya. Meski sebentar, Ia dapat berbaur dengan dunia yang belakangan ini Ia tinggalkan. Dera, yang hampir selalu berkutat dengan dunia otomotif, hari ini bahkan bergabung dengan tim futsal mereka. Ada juga Anas, Randy dan Yuka,

⁵³ Kelainan seksual karena tertarik terhadap lawan jenis yang usianya jauh lebih kecil/muda.

serta teman-teman lainnya. Keriaan ini membuatnya bisa *mensupress* masalahnya sedikit-sedikit.

Ia teringat lagi akan kesempatan yang Yudhi tawarkan padanya. Menjadi fotografer resmi Everybody Loves Irene selama mereka tur ke Singapura dan Malaysia tentu merupakan sebuah kesempatan emas yang tidak boleh Ia sia-siakan. Sebuah prestasi yang bakal mempercantik dan menambah tebal portofolionya, mengingat usianya baru 18 tahun dan haus pengalaman berharga. Belum lagi kesempatan untuk bertemu dengan belahan jiwanya menjadi semakin besar.

Tapi, apa yang akan Ia lakukan terhadap kuliah kedokterannya? Apakah akan Ia buat terbengkalai? Apa yang harus Ia bilang pada Mama, dan terutama, Papanya? Apa yang harus Ia perbuat?

Pertanyaan-pertanyaan yang bersarang lagi di kepalanya itu membuat kepalanya sakit lagi. Bisa-bisa stres, depresi, menghadapi semuanya. Langge semakin bingung. Sepertinya, Ia benar-benar butuh waktu untuk sendirian. Memutuskan segala hal, untuk yang terbaik, untuk mimpinya, untuk dirinya. Karena Ia tahu, Ia sudah dewasa.

23 – A Special Chance

Rumeh Yudhi, 20:53

“DHI, EMANG JADWAL MANGGUNYANYA KAPAN AJA?” TANYA LANGGE KETIKA ITU. IA SUDAH siap dengan pena dan kertas untuk mencatat jadwal tur Everybody Loves Irene di Malaysia.

“*Well, well*, sebentar. Gue buka *file*-nya dulu... Tur Malaysia ELI. Hmmm... Aha. Nih dia. Catat nih, Ngge. Berangkatnya sekitar tanggal 10 Februari, karena kita mau jalan-jalan dulu. 16 Februari di Earshot Café, *Singapore*. Kita cabut ke Malaysia, tanggal 18 Februari di Zone Star Bistro, Johor Bahru. Tanggal 20 Februari main di Central Market, Kuala Lumpur. 22 Februari masih di KL, main di Laundry Bar. Ke Shah Alam, main di Artport tanggal 24, besokannya kita main di Vinyl DC, Melacca,” *Mastermind* ELI yang berkacamata tersebut membacakan jadwal manggunyanya di Singapura dan Malaysia. “Eh, ngomong-ngomong, udah dapat izin dari babe lo belon? Gue turun tangan deh, kalo nggak dikasih,” sambungnya.

Langge menjawab sembari terus mencatat jadwal yang tadi diberitahukan. “Belum. Tapi, dikasih atau nggak dikasih, gue tetap pergi kok. Kita pergi naik apa?” tanyanya kemudian.

Yudhi tersenyum tipis. “Naik pesawat yang murah aja, yang penting doa sepanjang perjalanan. Paling mahal sejuta lah, tapi tetap berat di fiskal. Lo siapin aja tiga juta buat *transport*... Aulia, yang ngurusin *synthesizer* di ELI, dia yang ngurus segala sesuatunya. Maklum, *manager*. Katanya sih *tour travel* yang ngurusin tiketnya itu punya oomnya, jadi mungkin aja dia bisa dapat 2 atau 3 tiket gratis. Gue sih gak mungkin ngasih gratis buat lo, palingan ntar kayak subsidi silang aja. Jadi, harga total tiket di mana tiket gratis itu gak termasuk, dibagi jumlah yang ikut. Biar jatuh-jatuhnya murah, Ngge,” terang Yudhi lagi, panjang lebar.

Langge lega ketika mendengarnya. Ia sudah mempersiapkan uang sekitar tiga setengah juta lebih untuk jalan-jalannya ke dua negara tetangga tersebut. Mengingat Yudhi sendiri mengatakan bahwa akomodasi dan transportasi selama di sana ditanggung oleh ELI. Ia hanya perlu bawa diri, bayar pesawat, dan uang saku.

“Dari tanggal 10, kita ngapain aja tuh, Dhi?” tanya Langge lagi, ingin tahu. Jika teman-temannya berjalan-jalan di Singapura, Ia ingin bertandang ke kondo Ebiet di East Coast.

“Ya jalan-jalan aja, *having some fun* di *Singapore*. *I’m gonna meet some friends there*... Tapi, mulai tanggal 16 sampai 25, nggak ada deh tuh jalan-jalan sendiri. Gue nggak mau ada ngaret atau gimana, soalnya kan mau ngebuktiin profesionalitas ELI sendiri, dan ngebawa nama negara. Jadi, gue minta juga lo kooperatif, kalo emang lo jadi ikut,” tegas Yudhi. Yang diajak bicara sudah terbiasa dengan tabiatnya yang idealis seperti itu.

“Tanggal 26-nya? Udah boleh dong, pergi-pergi? Kita pulang tanggal berapa memangnya?” Ia sedang berpikir, *mungkin*, Ia bisa merayakan ulangtahun Ebiet bersama-sama di Singapura.

“Boleh lah, terserah deh elo mau ke mana. Pokoknya, kita berangkat tanggal 30, dari Changi Airport. Eh iya, lo bawa paspor lo nggak? Mau gue kasih ke Aulia, biar visa dan segala macamnya diurusin. Lusa dia ke Kedubes (Kedutaan Besar) dan kantor imigrasi gitu...” Mendengar kalimat Yudhi barusan, Langge baru teringat akan hal yang

dipesan oleh Yudhi tadi. Ia pun memberikan paspornya, yang baru Ia perpanjang dua hari yang lalu. Sehari-pula, mungkin karena ini adalah *peak season*: liburan.

Sesampainya di rumah, Langge hanya bengang-bengong saja memperhatikan jadwal manggung ELI di Singapura dan Malaysia. 16 sampai 25 Februari, tidak bisa berjalan-jalan, tamasya, apalah sebutannya. 3 juta rupiah. Belum lagi beli oleh-oleh untuk keluarganya, untuk Jingga, MRT, dan segala macamnya, pasti membutuhkan biaya lagi.

Ia memperhatikan nama “Laundry Bar” dan “Artport”, tanggal 22 dan 24 Februari. Hatinya menjadi ragu untuk pergi. Karena jika Ia berada di Jakarta, Ia bisa menonton salah satu band *English rock* favoritnya, Muse, di Istora Senayan dengan biaya yang jauh lebih murah: limaratus ribu perak untuk menyanyi tepat di depan Matthew Bellamy. Ia begitu menunggu-nunggu momen ini, menyaksikan betapa *skillful* dan hebatnya trio Matthew Bellamy, Christopher Wolstenholme dan Dominic Howard. Namun, tidak mungkin Ia menyalakan kesempatan menjadi fotografer resmi sebuah band indie kenamaan dan kesempatan melepas kangen dengan Ebiatnya. Bisa saja itu merupakan langkah awalnya dalam mencapai mimpi dari segala mimpi-mimpinya: keliling dunia.

Makan malam juga Ia lahap dengan tidak terlalu bernafsu. Rasanya, Ia tidak begitu lapar. Karena itu, Langge tidak mengambil banyak nasi dan lauk pauk. Di keluarganya, makanan harus selalu dihabiskan, bagaimanapun caranya.

Akhirnya, Ia memilih untuk membicarakan perihal *mimpi*-nya yang sudah disetujui oleh Yudhi.

“Pa, aku butuh uang untuk membuat paspor, sekitar 600 ribu rupiah,” pinta Langge, sesantun dan semanis mungkin kepada ayahnya. Sekalian untuk menutupi kegendokannya.

“Untuk apa?”

“Aku mau ke Singapura, jadi fotografer *freelance* bandnya Yudhi. Sepertinya waktu itu aku sudah bilang.” Langge menyuap sesendok nasi dan lauk ke dalam mulutnya.

“Kata siapa kamu saya izinkan pergi?” tanya Papa. Untuk sejenak, Langge tidak dapat menjawab kalimat ayahnya barusan, karena beliau memang belum memberi izin baginya untuk pergi.

Ia berpikir keras dalam beberapa detik, mencari-cari alasan agar Ia diizinkan pergi. Apa saja hal-hal yang sangat Papa harapkan darinya? Hmm... Menjadi dokter..

“Kalau begitu, Langge mau berhenti kuliah.” jawabnya, santai, sekedar mengancam. Ia belajar berlaku dan berkata tegas dari ayah angkatnya, tentu saja.

“Sejak kapan kamu jadi pintar membantah begini? Saya maupun ibu kamu tidak pernah mengajarkan untuk menjadi anak yang kurang ajar,” ujar beliau. “Jika saya memberikan kamu uang, kamu pasti akan pergi ke Singapura bersama temanmu yang berkacamata itu. Memangnya, musisi akan jadi apa nantinya? Tidak bakal sukses. Kamu lihat, banyak musisi yang hanya sekali tampil lalu bangkrut. Fotografi juga prospeknya tidak bagus. Karena relativitasnya, tidak semua orang menyukai karyamu nantinya. Jika kamu jadi dokter, prospek ke depannya sangat bagus, karena semua orang butuh dokter. Satu-satunya profesi yang absolut di Indonesia adalah menjadi dokter,” tambahnya. *Semua orang juga minimal punya satu buah foto dirinya sendiri, Pa!*

Langge menghela nafas panjang, berusaha mengendalikan emosinya. “Diberi atau tidak diberi, saya akan tetap pergi, Pa. Saya juga punya mimpi menjadi fotografer, seperti

Papa dulu punya mimpi jadi dokter. Jangan karena Papa dipaksa untuk tidak meraih impian Papa, saya juga dipaksa seperti itu. Papa nggak adil namanya.” kata Langge, seraya kemudian menenggak minuman dari gelasnya.

Lalu, ayahnya pun ikut-ikutan menghela nafas. Bingung, harus menjawab apa pada anaknya, yang semakin lama menurutnya semakin keras kepala. “Nanti saya pikirkan lagi,” ujarnya kemudian.

Langge beranjak dari meja makan menuju kamarnya. *Bersorak di dalam hati.*

From : February Tatiana <februarytatiana@my.sos.edu.sg>

Dear Langge,

It's OK.. Ebiет miss you too.. I'm in lonesome, you know.. I wish you were here, really..

HUH? Oh God, I dunno what to say! How come? Where did you know? Wow, subhanallah.. I still can't believe it.. Have you talked to her? You should try talking to her, maybe she would be delighted with this gift too.. Wouldn't she? I thought she has been searching for her brother when she first met you.. Btw, I haven't buy a calling card.. Why not you? Hahaha..

This Sunday will be the end of my holidays :-(Who did you celebrate the new year evening with? I visited my friend's house.. Yeah, Singaporeans, parties every week, LOL⁵⁴.. Yesterday someone offered me Heineken! He's even an Indonesian.. Ck ck..

Club 8 played that song, after encore.. Ebiет watched it with (errhm), Diaz.. Because he was the one who gave the free tickets.. Have I told you that?

Soon! There are only two exams left, in February and May.. The end of the exam will be soon before my birthday.. I'll be home on February 26th, maybe you want to join me? (Is that even possible?)

I love you too, so much, Ngge..

⁵⁴ [singkatan] *lots of laughs.*

24 – My Two Brothers

IA DAPAT MELIHAT KEKOSONGAN YANG TERDAMPAR DI DALAM MATA ANAK ITU, SEKOSONG LANGIT JINGGA yang terlampau cerah, dan tidak berawan sama sekali. Saat itu juga, Ia tidak tahu harus berkata apa, harus berlaku apa. Ia takut tanpa sengaja membocorkan rahasia di mana dirinya dan anak itu adalah saudara sepupu.

“Kak?” panggil Jingga.

“Ya?” jawabnya singkat, berusaha penuh *kekakakan*. Mungkin Tuhan mempertemukannya dengan gadis cilik ini untuk menggantikan Hatif, sepupunya lain. Langge masih tidak mengerti, sungguh, bagaimana mungkin cobaan yang begitu berat bisa menimpa anak kecil sepintar Jingga. Bagaimana mungkin teka-teki kehidupan menimbulkan terlalu banyak kejutan di dalam kepalanya. Sampai detik ini pun, masih ada banyak hal yang tidak bisa Ia cerna dengan akal sehatnya.

Fakta bahwa Ibu Cempaka – ibu kandungnya, adalah saudara kembar dari orang yang selalu Jingga panggil dengan sebutan “Bubung”. Nama ibunya Jingga adalah Bunga. Bunga – Cempaka. Betapa indah nama yang diberikan oleh orangtua mereka, sayang sekali bukan nasib seindah itu yang hinggap.

Kedua orangtua Langge “menghibakkannya” ke Rumah Talitemali dengan penuh persetujuan dan rasa sadar, sehingga Ia menghibur diri dengan alasan “Kalau Bapak dan Ibu tidak *membuangku*, aku tidak akan berada di fakultas kedokteran saat ini.” Berkali-kali Langge mencoba untuk berpikiran positif mengenai keluarganya, yang entahlah harus Ia cari di mana. Mungkin, Ia benar-benar harus berhenti mencari.

“Apakah Kakak benar-benar sudah meninggal?” tanya Jingga, polos. Matanya menyiratkan keingintahuan yang begitu mendalam, sekaligus sikap “tidak mau mendengar” jika jawaban yang akan Langge berikan tidak sesuai dengan harapannya.

Ketika itulah Langge terperangah. Sejauh yang Ia tahu, hal tersebut masih menjadi rahasia antara dirinya dengan Ibu Minah. Wanita paruh baya itupun belum memberitahukannya kepada anak ini, untuk menjaga perasaan Jingga.

Mengapa semua yang ada di dunia ini sekarang dipenuhi oleh kebohongan? Kebohongan-kebohongan yang memiliki nama lain bernama *white lie*. Kebohongan-kebohongan yang tidak Langge sukai, namun harus Ia katakan.

“Jingga dengar dari mana?”

“Tentu saja dari pembicaraan Kalang dan Bumin. Kalian kan selalu berbicara tentang Jingga dan Kakak,” jawabnya singkat.

Langge tidak tahu harus menanggapi dengan apa, karena jujur saja, Ia tidak pernah ‘sukses’ menghadapi pertanyaan anak kecil yang begitu ingin tahu dan tidak pernah mau kecewa. Mungkin, sebenarnya bukan hanya anak-anak kecil, tetapi semua manusia yang hidup di dunia tidak pernah mau mengalami kekecewaan. Padahal, merasakan kecewa berarti merasakan hidup yang sesungguhnya, bukan?

Sehingga, lagi-lagi, Langge memilih untuk tidak menjawab. Sekaligus tidak berbohong.

“Jingga bahkan tidak pernah melihatnya,” kata Jingga. Saat itu, segaris senyum pahit tersungging di bibirnya. Jelas sekali, mulai saat itu, cara pandangnya mengenai hidup akan berubah drastis. Caranya menanggapi hari-harinya, bahkan, caranya tersenyum... “Selama ini, Jingga pikir Kakak akan datang dan menyelamatkan Jingga. Kakak selalu menjadi pahlawan buat Jingga. Jingga bisa hidup sampai hari ini karena Kakak. Apa Kalang tidak mengerti?” sambung anak itu.

Langge mengernyitkan dahinya, dan mencelos ketika menyadari bahwa dirinya masih saja tidak dapat mengerti polah Jingga.

“Setiap Papar memukuli Jingga, Jingga bersikeras untuk bertahan hidup. Karena Jingga tahu, suatu saat nanti, Kakak akan menemukan Jingga. Setiap detik yang Jingga lalui dengan berbaring di rumah sakit, Jingga habiskan dengan tenang, karena sepertinya Kakak menjagaku setiap hari jika Bumin tidak ada. Seolah-olah Kakak melindungiku terus-menerus. KAKAK BELUM MENINGGAL, KALANG!” teriak Jingga, setengah histeris.

Ada satu butir airmata yang menitik di sudut mata anak itu. Hati Langge sakit lagi, menyadari bahwa belakangan ini, Jingga jadi sering menangis. Padahal, Ia tahu, bahwa anak itu kuat sekali.

Jingga melempar tumpukan kartu yang tadi berada di dalam genggamannya. Tumpukan kartu remi itu terlempar ke segala arah, mental, bagaikan hancurnya bantal menjadi kapuk-kapuk yang bertebaran. Langge ingin sekali melihat hal itu dalam adegan *slowmotion*, namun semuanya justru berjalan kelewat cepat. “Selama ini Jingga main kartu karena Kakak sudah pasti merupakan pemain *poker* paling hebat di dunia! Jika umur Jingga sudah cukup, Kakak akan melatih Jingga bermain *poker* dan *blackjack*!” teriak anak itu lagi.

Jingga hendak berlari menjauh. Entah, lari dari apa. Refleks Langge cukup cepat, dan Ia berhasil menarik tangan Jingga, agar gadis mungil itu tidak pergi jauh-jauh darinya. “Sssh. Iya, Jingga. Iya.”

Jingga memberontak dengan kuat sekali tatkala lengan Langge meraih tubuhnya untuk dipeluk. “Kakak ngerti, Jingga...” ujanya dengan susah payah.

“KAMU BUKAN KAKAK!” teriaknya lagi.

Langge tidak menanggapi. Ia malah berpikir, dari mana Jingga bisa memikirkan begitu banyak hal akan kakaknya? Apakah Jingga berhalusinasi, atautkah semua itu hanya terdapat di mimpinya saja? “Iya, aku memang bukan Kakak. Tapi, sekarang aku ada di sebelahmu, Jingga.”

Jingga tidak mengeluarkan suara lagi, hanya sesaknya nafas yang sedang ia atur. Langge segera menggendong anak itu menuju ke ruang tidurnya.

Beberapa hari selanjutnya

“Kalang, maaf ya, waktu itu Jingga bentak-bentak Kalang,” tandas Jingga. Ia masih terbaring di tempat tidurnya, akibat sesak nafasnya yang kemarin membuatnya jatuh pingsan. Mungkin hal itu dialaminya antara lain juga karena ketidakterimaan alam bawah sadarnya bahwa kakak semata wayangnya telah meninggal dunia, seperti ibunya, yang sangat Ia sayangi.

“Dimaaafkan.” Langge tersenyum sambil mengusap tangan Jingga. Lama kelamaan, ia mulai bisa menganggap Jingga sebagai adik kandungnya sendiri.

“Jadi, Kalang itu anaknya Bicem (Bibi Cempaka)? Sepupuku?” tanya anak itu lagi. Senyum Langge semakin mengembang mendengarnya. Akhirnya, mungkin sebentar lagi Jingga bisa menerimanya sebagai salah satu dari keluarga Jingga, meskipun bukan kakak kandung seperti yang selama ini anak itu harapkan.

“Iya. Jingga kenal Ibu Cempaka?” Ketika mengatakannya, Langge berharap anak itu bisa membantunya memecahkan sedemikian banyak *puzzle* hidupnya yang tidak kunjung terselesaikan.

Anak itu mengangguk meskipun kondisi tubuhnya sedang sangat-sangat lemas. “Tiga tahun yang lalu, Bicem berangkat ke Malaysia sebagai TKW. Kadang-kadang Jingga mendengar kabar tentangnya lewat Bubung, dan Jingga pikir, setelah Bubung pergi, Jingga bisa dirawat oleh Bicem. Tapi Bicem-nya tidak pulang-pulang – sama seperti Bubung, apalagi suaminya juga tinggal di Malaysia dan bekerja sebagai buruh pabrik,” terangnya. Nampaknya Jingga sudah tahu arah pembicaraan Langge selanjutnya.

“Oh, begitu. Padahal, Kalang ingin sekali bertemu dengan mereka. Ibu Kalang orang yang seperti apa?”

“Bicem sangat baik pada Jingga. Jingga pikir, Bicem tidak pernah mempunyai anak, ternyata Bicem justru ibunya Kalang ya? Bibi Cempaka senang memberiku pakaian. Senang mengajarku berbagai macam hal ketika Bubung sibuk. Jingga selalu sayang pada Bicem.”

25 – MRT of Love

EBIET BERJALAN MENYUSURI TROTOAR DI ORCHARD ROAD SEPULANG SEKOLAH.

Hari ini Hari Jumat, dan dirinya suka malas langsung pulang, berhubung keesokan harinya adalah hari libur. Biasanya, Ia pergi berjalan-jalan bersama Hi-Chan—panggilan akrab Hitomi, Shin Bi, Yurika, dan yang lainnya. Entah ke gerai-gerai di Orchard Road, Bugis Village, HMV atau pergi karaoke. *Well*, orang Korea dan Jepang memang sangat hobi melakukan hal yang satu itu. Ebiet sebenarnya tidak suka berkaraoke, Ia hanya suka pergi bersama teman-temannya saja. Jadi, sepanjang acara nyanyi-menyanyi, Ebiet tidak ikut, hanya memakan cemilan yang dipesan dan melihat keadaan sekeliling, sesekali mentertawakan temannya yang bersuara jelek.

Meskipun salah satu hobinya adalah menonton film, hobi tersebut diremnya di Singapura, mengingat nonton di bioskop harganya relatif mahal, sekitar 9 Dollar Singapura sekali nonton. Dan lagi, bioskopnya belum sebagus dengan bioskop di Indonesia. Tiap pulang sekolah, sesekali Diaz memaksanya untuk berjalan ke halte bersama – dan kalau bisa mampir di BK.

Namun, saat ini Ia sendirian dan ingin segera pulang.

Secara umum, Singapura terasa seperti Jakarta. Multikultural. Lebih banyak warga pendatang dibandingkan dengan penduduk asli. Banyak *Chinese* dan *Korean* di mana-mana (seperti di Jakarta!). Sekarang, Jakarta bahkan sepertinya jauh lebih mewah daripada Singapura di beberapa sudut. Ada juga sih, bagian “pedalaman” Singapura yang agak *kumuh*, sekumuh pinggiran Jakarta.

Perbedaan yang mencolok mungkin terletak pada kedisiplinan warganya. Di Singapura, kita tidak akan pernah bertemu dengan *mang-mang* yang memanggil atau menggoda kita sepanjang perjalanan. Kita tidak akan menemukan sampah berceceran di trotoar. Kita tidak akan menemukan polisi yang “mencari mangsa” untuk “ditilang”. Hampir seluruhnya serba teratur di Singapura.

Sejenak kemudian, terdengar derap langkah seseorang yang sedang berlari di belakang Ebiet. *Untuk apa orang itu tergesa-gesa? Bukankah MRT transit setiap 15 menit sekali?*

Ia mengacuhkannya. Ebiet lelah sekali, dan berharap bisa cepat-cepat sampai di kondo Villa Marina Tower 16-nya tersayang. Perjalanan dengan MRT menuju East Coast umumnya membutuhkan waktu kurang-lebih 50 menit. Sepanjang perjalanan, mungkin dirinya bisa “tidur siang”.

Nanti malam pasti berjalan dengan *sangat* membosankan. Ebiet berani bertaruh. Di saat-saat seperti ini, tentu saja Ia merindukan Langge. Merindukan saat-saat mereka pergi ke Ragusa, menghabiskan waktu seharian di Dufan, pergi ke Monas, jalan-jalan mengitari ruas jalan protokol di Jakarta sambil deg-degan karena takut ditilang polisi-polisi iseng yang butuh uang untuk malam minggu. Hari-hari yang menyenangkan—hari-hari favorit sepanjang hidupnya. Merindukan bahu Langge yang hampir selalu menjadi tempatnya bersandar. Tempat untuknya menangis—kendati Ebiet sebenarnya pantang menangis di depan siapapun.

“Ebiet!” panggil suara itu. Suara seseorang yang telah berhenti berlari. Ebiet segera menengok mendengar namanya dilafalkan oleh orang tersebut.

Betapa terkejutnya Ia tatkala mendapati bahwa orang yang berada di belakangnya adalah

“Diaz?”

“Hei! *Sorry*. Aku sebenarnya memang ingin pulang bareng kamu, tapi tadi ketahuan Mr. Rai,” kata Diaz sambil mengatur nafasnya yang masih tersengal-sengal. Tidak berapa lama kemudian, mereka sampai juga di *bus stop*.

“Ada apa dengan Mr. Rai?” Ebiet memperhatikan mobil yang berlalu-lalang ditemani dengan kebosanan yang berlebihan. Dari kejauhan, Ia dapat melihat sekumpulan siswa-siswi Chatsworth International School yang juga baru pulang sekolah.

Diaz mengelap lensa kacamatanya dengan kausnya. Karena sudah menjadi *senior – Year 12*, Ebiet, Diaz dan yang lainnya sudah *harus* mengenakan pakaian bebas ke sekolah.

“*I had to water ‘his’ plants on the backyard*, hahaha. Aku memang memilih menjadi asisten guru sebagai bentuk *community service* untuk kenaikan kelas. Tidak kusangka, ‘asistensi’ tersebut termasuk menyiram tanaman.” Ebiet tertawa lepas mendengarnya. “*Yee, malah ketawa. What did you choose, anyway? Ah, ya, Fa Hien’s Daycare. I forgot.*”

“*Well, I love kids. One of mine is going to be named ‘Jojo’*,” tukas Ebiet, tanpa sadar mengubah arah pembicaraan menuju topik yang tidak ingin Ia bicarakan.

“*How cute. I wonder, who’s going to be his Papa?*” Diaz mengatakannya tanpa beban sama sekali. Sehingga Ebiet mengasumsikan bahwa itu merupakan pertanyaan retorikal, yang (*thank God*) tidak harus Ia jawab.

Si pria juga tidak melanjutkan percakapan tersebut. Ketika bus rute 36 sudah datang, mereka berdua menumpang bus yang sama.

Dan tanpa Ebiet sengaja sama sekali, Ia tertidur di bahu orang lain. Bahu Diaz.

* * *

“Hei, Arnet,” sapa Ebiet pada teman sekondonya yang juga berasal dari Indonesia.

“*Hello. Did you sleep in the MRT again? You look like a mess.*” Setelah mengatakannya, Arnet tertawa terbahak-bahak. Ebiet cemberut mendengarnya.

“*Yup. Much worse. I slept on Diaz’s shoulder*,” cerita Ebiet.

Ia meletakkan *backpack*-nya di kamar, lalu keluar dari kamar menuju ruang TV. Sore itu, hanya mentornya, Miss Hana, yang belum ada di kondo. Teman Indonesianya – Arnet dan Fifi, teman Thailandnya – Michella, dan teman Malaysianya – Latifah, semuanya sudah berada di kondo.

Saat itu, di kondo juga ada teman Latifah, Juanita, junior Ebiet di sekolah. Latifah dan Juanita memiliki hubungan yang relatif dekat karena sama-sama mengambil les *Intensive English* di IKOMA Language School. Ebiet tidak begitu dekat dengan Juanita, tetapi mereka saling mengenal. Sehingga, Ebiet memutuskan untuk menyapa gadis berkebangsaan Spanyol itu. “Hey, Juanita! *How are you?*” tanyanya.

“*Fine, as you see*,” Juanita tersenyum.

“*Don’t forget to teach me how to cook burritos, okay?*” tutur Ebiet. Meskipun berkebangsaan Spanyol, ibunya merupakan keturunan Meksiko, sehingga bisa memasak *tacos*, *burritos*, *fajitas*, dan sebagainya. Juanita tertawa mendengarnya dan kemudian mengangguk setuju.

“*The one with the glasses? He’s cute*,” sahut Latifah, melanjutkan percakapan yang tadi mengenai Diaz. Hati Ebiet mencelos, *duuuuuuh...*

Ebiet dekat dengan teman-temannya tersebut, tetapi di sekolah mereka jarang menghabiskan waktu bersama karena kelas-kelas yang diambil seringkali berbeda. Dari semuanya, yang mengambil Art hanya Latifah. Dia pun tidak mengambil kelas IB di bidang tersebut. *Well*, tidak banyak teman-temannya yang mengambil *full* IB seperti Ebiet, rata-rata hanya mengambil *half* IB yang berarti hanya mengikuti program tersebut pada beberapa mata pelajaran. Fifi dan Arnet sama-sama lebih tertarik di bidang sosial, berbeda dengan Ebiet yang kurang berbakat pada hafalan. Bahkan, pelajaran favorit Ebiet selain Art adalah Science. Michella, yang merupakan blasteran Denmark-Thailand, begitu aktif di bidang olahraga, karena Ia senang sekali berenang. Sementara Arnet, beberapa kali menjadi pesaing Ebiet di *speech competition*.

Miss Hana bekerja di sebuah perusahaan real estat sebagai *junior architect*. Bukan real estat sebenarnya, tetapi lebih mengarah ke rumah susun, kondo dan apartemen, karena wilayah Singapura memang sempit sekali. Ia biasanya kembali ke kondo jam 6 sore, dan melanjutkan pekerjaannya di sana. Di dalam kondo tersebut terdapat meja gambar yang biasa dimiliki arsitek. Ebiet dan teman-temannya sering meminjam meja tersebut jika ada PR menggambar teknik.

“... and kind. Oh my God, he even took you to Club 8’s showcase in Esplanade! You two should be an item, I suggest,” tambah Michella.

Ebiet hanya tersenyum masam menghadapinya. Ia menyalakan laptopnya dan *online* di *Messenger*, siapa tahu...

Ada Langge.

Ebiet: Are ya busy? I’ve missed u..

Langge: Not really busy. HOLIDAYS! =)

Ebiet: Well.. That sounds great..

Langge: And I’ve missed u more, really

Ebiet: How’s Jingga?

Langge: She’s fine, I can say

Langge: How are u, dearie? Kamu ga ke mana?? Biasanya pergi2 dulu pulang sekolah?

Ebiet: Nggak.. Cape, banget..

Langge: Why don’t u get a rest? Ntar sakit lho

Ebiet: I’m healthy when u’re beside me.. :-)

Langge: Aw. It’s the sweetest thing I’ve ever heard

Langge: Me too. Kalo punya duit, kamu udah kususul dari 2 tahun yg lalu, sayang

* * *

Keesokan harinya, Diaz dan Ebiet lagi-lagi pulang bersama-sama menumpang MRT rute 36 menuju East Coast. Sebenarnya Ebiet menolak pulang bersama karena sungkan, tetapi tahu-tahu (seperti biasa) Diaz sudah berada di *bus stop*, tidak jauh darinya.

Semakin lama, hubungan mereka semakin dekat saja. Ebiet tahu, tentu saja itu salah. Bagaimana tidak? Diaz berbeda agama dengannya. Diaz bukan *hanya* menganut Kristen Protestan, Ia juga menjalani adat istiadat Tionghoa yang kental.

Ebiet, yang tinggal di Singapura, tentu saja bukan seseorang yang mendiskriminasi etnis Tionghoa dari kehidupannya. Mayoritas orang Asia di SOS juga memiliki keturunan Cina di darahnya. Ibu pun tidak memandang negatif terhadap

kaum minoritas. Tetapi, bagaimana dengan keluarga besarnya? Perbedaan keimanan merupakan satu hal yang besar menurutnya.

Karena itulah, Ia berniat untuk menjaga jarak dengan Diaz. Bukan karena Diaz memiliki keturunan apapun. Apabila Diaz orang Afrika sekalipun, sebenarnya Ebiet tidak akan protes. Tetapi, Ia hanya ingin menjauh daripada *harus* jatuh cinta dan harus melupakan cowok itu nantinya. Lebih baik tidak sama sekali, menurut Ebiet.

“Ini,” tukas Diaz sambil menyodorkan sebuah handuk kecil berwarna putih kepada Ebiet. Ebiet masih teringat sekaligus malu akan kejadian kemarin. Bagaimana tidak, ketika hampir sampai di kawasan East Coast, ternyata Ebiet terbangun sambil (masih) menyender di bahu cowok itu.

“Buat apa?” tanya Ebiet, bingung.

“*Nutupin rokmu. I know you’re not comfortable, wearing that skirt,*” Cowok itu tersenyum. Matanya – yang dibingkai sebuah kacamata ber-*frame* kotak dan tebal – menyipit.

Ya ampun. Langge tidak pernah semanis ini. Ebiet menerima pemberian Diaz dan meletakkan handuk tersebut di lututnya, untuk menutupi paha dan betisnya.

“*Thanks.* Celana-celanaku belum ada yang kering. Ini roknya Michella, aku pinjam,” terang Ebiet, karena gestur Diaz seolah-olah mengatakan “*tumben-pakai-rok-(mini)*”.

“Oh, pantas.” Tanpa sengaja, lengan mereka bersentuhan. Maklum, MRT tidak jauh berbeda dengan TransJakarta, hanya ada beberapa *seat* yang posisinya berbeda. “Kamu sakit?” tanyanya kemudian.

“Enggak kok. Paling cuma kecapekan saja,” jawab Ebiet—berbohong. Sebenarnya kepalanya *migrain* dan sebenarnya Ia belum makan semenjak tadi pagi. Sebenarnya Ia kedinginan. Sebenarnya Ia ingin buru-buru sampai di rumah.

“Tapi badanmu panas, Biet. *Let me take you home, ya?*” pinta Diaz. Ebiet tidak menjawab apa-apa. Kalaupun Ia menolak, sudah pasti Diaz memaksa untuk mengantarnya pulang sampai ke depan pintu *flat*-nya. Kalau perlu, sampai bertemu Miss Hana. “Kamu pucat banget. Tanganmu dingin.”

Diaz menyentuh jari-jemari Ebiet perlahan, yang begitu dingin. Jauh berbeda dengan lengan dan keningnya yang juga sudah Diaz “ukur” panasnya dengan punggung tangannya. Dan bodohnya... Diaz menggenggam tangan itu.

Serta yang lebih bodoh lagi... Ebiet tidak berontak. Ia diam saja. Lemah, terkapar, tapi tidak bisa berbaring. Hanya bisa bersandar. Apalagi barusan laki-laki di sebelahnya menarik kepalanya, untuk bersandar di bahu si penarik.

“Biet?” panggil Diaz, sambil meremas tangan dalam genggamannya yang – masih saja – dingin.

“Hmmm...”

“*I love you so much.*” Ia mengatakannya, dan berniat mengakhiri adegan tersebut dengan kecupan manis di kepala Ebiet yang sedang sakit. Mungkin waktunya kurang tepat, tetapi Diaz tidak tahu lagi, kapan harus mengucapkannya.

Tidak ada jawaban. Tidurnya sudah pulas.

26 – Island of God

January 2007

Malam tahun baru kemarin, Langge habiskan dengan mengunjungi rumah Chakra, sepupunya. Di sana, Chakra dan saudara-saudaranya yang lain menyelenggarakan pesta *barberque* dan kembang api. Langge tidak begitu terlibat, selain membantu mereka memasak sosis, daging, dan kebab pada *grill* yang disediakan. Rumah Chakra memang relatif besar dan penuh fasilitas, Ia pun dengan sukses tidak mengingatingat Ebiet (maupun Jingga) sama sekali malam itu.

Dan hari ini, 3 hari pasca malam tahun baru yang menurutnya menyenangkan, Langge sudah berada di Pulau Bali bersama keluarganya. Mereka menginap di Hard Rock Hotel, satu hal menyenangkan lagi bagi Langge, karena Ia sangat suka berenang dan hotel tersebut memiliki 8 kolam renang yang berbeda-beda.

Langge tidak jadi magang di manapun liburan ini. Ia memilih untuk ikut liburan keluarga ke Bali, berhubung Ia ingin mempererat hubungannya dengan keluarga intinya. Terutama dengan Papa. Lagipula, Papa sudah jadi memberikan satu juta rupiah supaya Langge bisa mengurus paspor, sekaligus memberi izin agar anak sulungnya tersebut bisa pergi ke Singapura liburan ini. Kata Papa, itu sebagai “hadiah” karena Langge sudah diterima di fakultas kedokteran. Menurut Langge, tentu saja hal tersebut juga sebagai “sogokan” agar Langge tidak mabok kuliah. Ia ingin balas budi, sebab itu Ia ikut ke Bali—seminggu ini.

Berarti, Ia akan berpisah dengan dunia maya (baca: *chatting* dengan Ebiet) dan Rumah Talitemali (baca: Jingga) selama seminggu ini. Sebelum berangkat, Langge sudah menyempatkan diri untuk mengunjungi Rumah Talitemali, untuk bertemu Jingga. Kondisi anak itu sudah jauh lebih baik. Jingga tidak lagi memikirkan ayahnya, dan perlahan-lahan mulai menerima Langge sebagai kakak sepupunya.

Namun, mungkin Langge memang memerlukan waktu untuk dirinya sendiri. Untuk bersenang-senang dan menghapus penatnya. Ia menatap secarik kertas dalam genggamannya.

BEFORE I DIE, I WOULD:

- 1) Travel around the world
- 2) Have February Tatiana Islanova as my bride (!)
- 3) Become a photographer
- 4) Take a pic with R2D2 of Star Wars
- 5) Take Mom & Dad to Mecca
- 6) Visit Disneyland
- 7) Honeymoon destination: Hvar
- 8) Speak fluently in 5 languages
- 9) ~~Stargazing at Bosscha~~
- 10) ~~Starbucks Internship~~
- 11) Bali seawalking, Manado snorkeling
- 12) Meet Muse

Dengan berangkat bersama ELI tanggal 10 Februari bulan depan, Ia bisa merintis jalan menuju impian yang berada di urutan 1 sampai 3. Bahkan urutan 8, jika Ia mempelajari Bahasa Melayu di sana. Sementara, jika Ia tidak pergi, Ia hanya bisa mengabdikan mimpinya yang berada di urutan 12, dari kurang-lebih 50 keinginan dalam

hidupnya. Karena itulah, Langge memutuskan untuk menjadi fotografer ELI selama mereka tur.

Jadi, pupus sudah harapannya untuk menyanyikan lagu Muse kesukaannya, “Sunburn”, bersama Matthew Bellamy. Ia memasukkan kembali daftar tersebut ke dalam dompetnya.

Langge duduk di hamparan pasir di Pantai Kuta, menatap ke arah cakrawala sembari menunggu matahari terbenam. Ia hanya mengenakan celana pantai, bahu kirinya sedang digambari tato temporer oleh seniman tato setempat. Tare dan Mama sedang membeli aksesoris dari batuan dan potongan kayu yang dijual di emperan, tidak jauh dari situ.

Kelar ditato, Ia membayar sejumlah uang kepada seniman yang menggambarinya tato, beranjak menyusul ibu dan adiknya.

“Mas ngapain di sini? Emangnya Mas mau pakai gelang warna pink kayak aku?” tanya Tare polos. Langge tertawa renyah mendengarnya.

“Ih, kamu sok tahu amat sih,” tutur Langge, mulai melihat-lihat berbagai macam gelang yang dijual. Warna-warninya agak menyilaukan mata. Dulu, Ia heran sekali mengapa cewek-cewek bisa sebegitu lamanya berada di dalam sebuah butik dan memilih baju. Sekarang Ia mengerti kenapa mereka seperti itu. Jika Langge disuruh memilih, Ia hanya akan menutup matanya dan mengambil satu gelang secara acak, lalu puas akan pilihannya.

“Mau beli buat siapa sih, Nak? Ebiet?” tanya Mama, karena wanita yang namanya pernah terucap oleh bibir Langge memang hanya satu. Ebiet. *Well*, ya sekarang bertambah dengan Jingga.

Langge tersenyum. “Pilih dong, Ma, Langge gak ngerti. Yang cantik ya, Ma, kayak Ebiet,” tukasnya. Tidak biasa-biasanya Langge semanis dan semanja ini, tetapi atmosfir Bali yang menyenangkan membuatnya jauh lebih bersemangat.

Malamnya, mereka berlima berjalan-jalan di sepanjang Jalan Legian. Tare agak sedikit kalap melihat toko-toko macam Surfer Girl menjamur di sana. Sebelumnya, Langge sekeluarga sempat berdoa di Ground Zero, mengenang tragedi Bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 4 atau 5 tahun sebelumnya.

Mungkin memang sudah kodratnya bahwa laki-laki kurang suka berbelanja, jadilah Langge, Vane dan Papa hanya duduk-duduk di sebuah restoran. Papa menikmati kopi hitamnya, Langge dan Vane tentu saja cari cemilan seperti kerang dara rebus, misalnya.

Ketika sedang asyik-asyiknya menyantap kudapan yang ada di hadapannya, Langge dikejutkan oleh pertanyaan ayahnya, “Memangnya kamu berada di Singapura berapa lama?” tanya Papa.

Langge tentu saja menjawabnya dengan bersemangat. “Bandnya sih berangkat sekitar tanggal 10 atau 11 Februari ke Singapura, mungkin naik pesawatnya dua kali, berhenti di Batam dulu untuk menekan biaya. Turnya dimulai tanggal 16 sampai 25 Februari, di Singapura cuma *transit*, sisanya di Malaysia. Kira-kira 6 kali manggung gitu, Pa,” ujarnya.

Papa mendengarkan, meskipun pandangannya Ia alihkan ke tempat lain. Papa memang selalu begitu, rasa gengsinya selalu saja mengalahkan rasa ingin tahunya. Langge pun meneruskan makan.

“Lho? Emangnya Mas mau ke luar negeri?” tanya Vane tiba-tiba. “Ngapain?” Mimiknya bingung, kocak, membuat Langge sebenarnya ingin tertawa terbahak-bahak melihatnya.

“Iya. Jalan-jalan, dong... Makanya, cepat-cepat kuliah lo, biar banyak libur!” canda Langge.

“Wah, iya deh, nanti gue SMA ikut kelas akselerasi saja. Kayaknya kuliah enak ya, Mas?”

“Banget. Capek sih, *but at least, it's way much better than high school. High school sucks.*”

Nampaknya, perjalanan mereka ke Bali benar-benar sanggup merekatkan tali persaudaraan dan kekeluargaan yang sempat renggang. Langge gembira sekali menyadarinya.

Kesokan harinya diisi dengan perjalanan sepanjang hari, tetapi belanjanya mulai dikurangi. Lagipula, baru hari kedua dari satu minggu, ‘para wanita’ tentu saja bisa menghabiskan uang untuk belanja di hari-hari terakhir. Pagi ini Langge dan keluarganya mengunjungi Ubud, yang terkenal dengan keseniannya sampai-sampai ada Ubud Writers and Readers Festival yang rutin diadakan setiap tahunnya.

Di Ubud, terdapat berbagai macam lukisan dan patung yang sangat indah menurut Langge. Ia agak bosan pada awalnya, tetapi begitu melihat lukisan, Langge langsung teringat pada Ebiet, yang suka sekali melukis.

Aliran melukis Ebiet adalah realis. Ia selalu mampu menyapukan kuas ke kanvas dengan warna-warna yang membuat lukisan itu lebih tampak seperti foto. Lukisan-lukisan yang maknanya jelas, dan mudah dimengerti, bahkan oleh orang awam sekalipun. Ebiet tidak pernah mengenyam pendidikan seni seperti kursus dan les melukis, semuanya Ia pelajari dengan otodidak. Berbeda dengan orangtua Langge, orangtua Ebiet begitu mendukung hobi Ebiet yang satu ini.

Sejak kecil, baik di Jepang maupun di Kanada, Ebiet sudah rajin menggambar dengan krayon *oil-pastels*. Gambarnya selalu memiliki warna-warni yang cerah dan menyenangkan untuk dilihat. Semuanya seolah-olah *terserah Ebiet*. Ia bisa saja mewarnai langit dengan warna ungu, dan menggambar hati dengan warna jingga. Ebiet juga senang sekali menggambar pelangi. Dari pelangi sederhana “merah-kuning-hijau” ketika Ia kecil, sampai pelangi dengan berbagai macam warna berikut tipis-tebalnya sapuan kuas ketika Ia beranjak remaja. Menurutnya, pelangi selalu mendeskripsikan hal yang indah setelah mendungnya langit.

27 – Into My Family

BERKAT LIBURAN PANJANGNYA, LANGGE BISA SERING-SERING MENGUNJUNGI RUMAH Talitemali. Jingga, Fabian, Akilla, dan yang lainnya. Ia bisa mengusir penatnya seharian, yang biasanya hanya diisi dengan main PlayStation atau *browsing* internet. Sesekali, antar jemput adik-adiknya yang sudah mulai sekolah lagi. Terlebih lagi Tare, yang bersekolah di salah satu sekolah swasta Islami kenamaan di Jakarta, yang tidak *menganggap* “Tahun Baru Masehi”. Sekarang Tare bahkan sedang menjalani ulangan umum.

Fabian sudah pandai merangkak dan mulai sering mengoceh. Betapa cepat waktu berlalu. Perilaku Jingga juga sudah jauh, jauh membaik daripada ketika Langge untuk pertama kalinya bertemu dengan anak itu. Sekarang Ia jauh lebih ekstrovert dan senang bergaul dengan anak-anak yang lain, meskipun anak-anak itu usianya lebih muda darinya.

Hari ini, seperti biasanya, Langge membawa berbagai macam kudapan untuk anak-anak itu. Oppie, Reno dan anak-anak yang lain begitu senang melihatnya. Mereka langsung berebutan ingin mengambil cokelat, kripik, dan lain-lainnya. Maklum, Rumah Talitemali tidak pernah menyediakan makanan-makanan seperti itu. Hanya sebatas makanan “besar”, yaitu nasi dan lauknya. Atau kadang-kadang mie maupun bihun goreng.

Kadang-kadang, sukarelawan lain seringkali membawakan berbagai macam makanan. Dari nasi goreng biasa, sampai pastel tutup untuk anak-anak itu. Mereka sama perhatiannya dengan Langge. Mereka juga begitu dinanti-nantikan kehadirannya oleh anak-anak itu. Mungkin, sama dengan Langge, orang-orang tersebut juga menganggap Rumah Talitemali adalah “rumah kedua” mereka.

“Jingga?” panggil Langge, tatkala Ia sudah selesai membagi-bagikan kudapan-kudapan yang Ia bawa tadi.

“Ya, Kak?”

“Dua minggu lagi Kakak mau ke Singapura,” ujarnya, datar.

“Mau jemput Putri Kalang ya?”

Langge tersenyum tipis mendengarnya. “Ya, boleh dibilang begitu. Dan Kakak juga ada kerjaan di sana. Jingga tidak apa-apa kan Kakak tinggal sebentar? Kakak sekitar 1 atau 2 minggu di sana...”

Jingga segera setuju. “Nggak apa kok.”

“Mau oleh-oleh apa dari sana nanti?” tanya Langge, menggoda adik sepupunya tersebut.

“Hmmm... Gak mau oleh-oleh.”

“Jadi?”

“Jingga mau tinggal sama Kalang saja sepulang Kalang dari sana. Jingga mau sekolah, Kalang. Ingin sekali.”

Suara Jingga begitu tulus ketika mengatakannya, sampai-sampai Langge tidak tega mendengarnya. Andai saja Ia anak perempuan, mungkin Ia sudah menangis terharu. Langge menahan gejolak emosinya. *Bagaimana bisa saya bawa dia ke rumah? Papa...?*

“Kenapa Kalang diam?”

“Nggak. Nggak apa-apa kok. Nanti Kakak bilang Papa ya? Bukan Papan kok, Papa,” jawab Langge.

Jingga mengangguk dengan senyum mengembang di bibirnya. Langge pun pulang dengan emosi yang tidak karu-karuan.

Setibanya di rumah, selama seharian Langge memikirkan kata-kata Jingga pagi tadi. Bahwa anak itu ingin tinggal bersamanya, di rumahnya, bersama keluarganya. Bahwa anak itu ingin sekali bersekolah. Bahwa anak itu ingin bersama dirinya.

Keluarga yang mengadopsinya, boleh dibilang konservatif. Sangat, sangat konservatif. Terutama ayahnya, yang cenderung tidak bisa menerima suatu perubahan. Namun, mungkin, Ia tetap harus mencoba. Demi satu-satunya keluarga kandung yang *telah* Ia miliki itu.

Jadi, saat makan malam Langge pikir adalah saat yang paling tepat untuk mengutarakan hal yang sedang memenuhi kepalanya tersebut. Sejak makan malam dimulai, tidak banyak topik yang dibicarakan. Baru membicarakan ulangan-ulangan yang dijalani oleh Tare. Kebiasaan Papa. Beliau selalu menginterogasi anaknya yang sedang ujian dan jawaban yang diharapkan beliau hanyalah: “Iya, tadi ulangannya alhamdulillah bisa, Pa.” *No ifs, ands or buts.*

“Papa, Langge bertemu dengan adik sepupu Langge. Jangan tanya bagaimana, karena rumit banget. Tetapi bukti-buktinya otentik dan bisa digunakan untuk membuktikan bahwa anak yang Langge maksud benar-benar adik sepupu Langge,” Ia memulai *argumennya*. Namun, jika disuruh berorasi pun, Langge sanggup rasanya.

“Teruskan,” pinta ayahnya, tanpa sedikitpun menengok ke arah lawan bicara beliau.

“Namanya Jingga. Ibu biologis Langge bernama Cempaka, memiliki saudara kembar bernama Bunga. Jingga ini adalah putri dari Bunga. Kakaknya sudah meninggal karena kecelakaan, kira-kira sepuluh tahun yang lalu. Ibunya, Bunga, sudah pergi. Ayahnya seorang preman yang tukang judi, pemabuk dan suka memukulinya.

“Ibu... ehm, *biologis*, Langge sudah bekerja sebagai TKW di Malaysia bersama suaminya. Praktis Jingga tidak memiliki siapa-siapa.

“Saat ini Ia tinggal di Rumah Talitemali meskipun usianya sudah sekitar 10-11 tahunan. Tadi siang Ia menemui Langge dan berharap bisa tinggal bersama keluarga Langge, dan bersekolah lagi,” terang Langge, panjang lebar.

Dalam lubuk hatinya, tentu saja Ia berdoa dengan amat sangat agar keluarganya bisa menerima kedatangan Jingga. Entah adik-adiknya, ibunya dan ayahnya. Adik-adiknya, Vane dan Tare, tahu bahwa Langge bukanlah kakak kandung mereka. Tetapi, tentu saja mereka tidak begitu peduli, mengingat Langge merupakan kakak yang baik sekaligus menyenangkan bagi mereka, meskipun tidak setiap saat.

Yang sedang menjadi pertanyaan di kepala Langge, tentu saja, apakah seluruh anggota keluarga mau menerima *adiknya* lebih baik dari saat mereka menerima dirinya? Karena Ia kerap kali merasa bahwa Ia tidak punya siapa-siapa yang mendukungnya. Ia tidak mau Jingga merasakan hal yang serupa.

“Lalu?” tanya Papa, tanpa terdengar antusias sama sekali.

“Apakah keluarga ini bisa menerimanya dan membiayai hidupnya? Singkatnya, apa Papa mau mengangkatnya sebagai anak? Kalau Langge sudah kerja nanti, Langge akan coba menanggung biaya pendidikannya. Tapi kalau untuk sekarang, jujur saja Langge belum sanggup. Kalau tidak sekarang dimulainya, kapan Ia bisa mulai sekolah? Mana mungkin menunggu 6 atau 7 tahun lagi sampai Langge mendapat gelar dokter, bukan?” Panjang lebar. Jika tidak begitu, jika kalimat-kalimatnya tidak berentetan, cepat,

lugas dan lengkap, biasanya Papa akan memotong kalimatnya dan Langge gagal mempersuasi dan mempropagandakan keinginannya.

“Bagaimana menurut Mama?” Papa malah melempar pertanyaan tersebut pada Mama. Padahal, jelas-jelas yang merupakan kepala rumah tangga adalah Papa.

“Tare mau punya adik cewek kok. Bosan main sama cowok terus,” sahut Tare, yang kemudian melanjutkan makan malamnya. Vane mengangkat bahunya sambil tersenyum. Tandanya “*Vane setuju, tapi tergantung Mama Papa gimana.*” Setelah berpikir beberapa lama, akhirnya Mama menjawab juga.

“Mama sih tidak keberatan. Jika itu adalah adik Langge, berarti dia anak Mama juga, karena Langge adalah anak Mama. Hitung-hitung amal, Pa. Kita semua kan satu keluarga. Kandung, adopsi, angkat, biologis, sepupu, Mama tidak peduli. Bukankah sejak dulu Papa selalu mengajarkan pentingnya hubungan keluarga kepada anak-anak?” ujar Mama, diplomatis.

Berarti, dalam pertimbangan finansial, keluarga ini bisa menerima Jingga. Jika hidup kami sepa-pasan itu, tentu saja Mama menolak “mengangkat” Jingga. Langge sudah tahu tabiat Mama, di mana beliau tidak akan mengiyakan sesuatu yang tidak sanggup Ia lakukan.

Papa tidak segera menyahut. Beliau memilih menyelesaikan makan malamnya yang malam itu berupa *spaghetti bolognaise* yang dimasak oleh Tare dengan bantuan Mama. Langge pun memilih untuk tidak bertanya dulu. Daripada nanti kena marah lagi?

Keesokan harinya

“Van...” panggil Langge kepada adiknya. Yang dipanggil hanya menyahut dengan malas. Langge menghampiri anak itu, yang sedang berada di kamar. “*Mas pinjam HP lo dong,*” sambungnya.

“Hah? Buat apa? Gak ada deh bagi-bagi SMS,” protes Vane.

“Nggaklah, Van. Gue udah beli pulsa sendiri. Pulsa lo *nyisa* berapa?” tanya Langge kemudian.

“Tiga setengah.”

“Ribu? Ya elah, gue kirain berapa. Ya udah, *Mas* pinjam... setengah jam. OK?”

“Iya, iya.” Vane melanjutkan kesibukannya bermain Winning Eleven di PlayStation 2. Biasanya kakak-beradik itu bertanding, namun hari ini Langge sedang malas. Kerja di majalah ternyata memang agak melelahkan. Meskipun cuma bantu-bantu, tetap saja dikejar-kejar *deadline*, layaknya redaktur lainnya. Ia memilih satu cara yang lain, untuk *refreshing*.

Setelah menekan beberapa nomor, barulah tersambung ke orang yang mau Ia hubungi sejak lama. Tentu saja

“Hey, Biet. Langge nih...” spanya.

“Hmmm? Hai... Ya ampun, Ngge. Kok baru *nelfon* sih? *I miss you* tau!” kata Ebiet. Entah mengapa, nada suaranya begitu lemas, meskipun sepertinya Ia berusaha agar terdengar ceria di telinga Langge.

“Kamu kenapa? Kok lemas gitu? Baru bangun ya?” tanya Langge khawatir.

“Hehe. Kenapa sih kamu selalu tahu aku kenapa? Aku kan jadi gak bisa cerita kalau kamu sudah tahu kayak gitu. Iya nih, Ebiet lagi pilek. Sakit mulu nih, bulan lalu panas tinggi...” cerita Ebiet, panjang lebar.

Langge jadi merasa bersalah sudah menelepon, padahal Ia sudah *bel-belain* beli *voucher* pulsa CDMA yang memang bisa dipakai untuk menelepon ke luar negeri.

Bahkan, sampai meminjam ponsel adiknya segala. Ternyata Ebiet sakit, dan teleponnya sudah pasti mengganggu istirahat Ebiet. Ebiet hampir selalu *bedrest* kalau pilek, karena penyakit yang satu itu di tubuhnya bisa berubah menjadi sangat akut.

“Terus? Kamu gimana sekarang? Aduh, aku tahu, basa-basi gak penting. Tapi aku gak tahu mau ngomong apa lagi. *I, just, miss you too...*” tandasnya, jujur dan tulus.

“Mungkin sebentar lagi mau tidur lagi. Lumayan, suara Langge jadi *lullaby*-ku.” Langge dapat merasa bahwa Ebiet sedang tersenyum manis di seberang sana. Kedengaran dari suaranya.

“Ah, suara Ebiet juga. Ya udah, Ebiet tidur ya? Maaf Langge teleponnya cuma sebentar, biar Ebiet bisa istirahat. Nanti kita teleponan di *Messenger* deh ya?” janji Langge.

“OK. *Good night* ya, *Hon*,” kata Ebiet. Entah *refleks*, ataukah sengaja menyisipkan *hon* dari *honey* di akhir kalimatnya.

“*You too. I love you so much, Biet.*”

“*I love you too, so much more, Langge.*”

“Cepat sembuh ya...”

Dan sambungan telepon itu pun berakhir dengan senyuman yang mengembang di bibir mereka berdua, walaupun Langge tidak tahu bahwa di Singapura Ebiet juga sedang tersenyum. Ia menyilang tanggal hari ini di kalender mejanya, menghitung-hitung berapa hari lagi Ia akan berangkat untuk menemui sang pujaan hati dengan dalih *menjadi fotografer amatir*.

Ia turun ke lantai bawah, karena ayahnya memanggil. *Semoga ini berita baik*. Langge ingin segera membawa Jingga ke rumahnya.

“Iya, Pa?” tanya Langge, sesampainya di ruang keluarga. Ayahnya sedang menonton siaran berita di TVRI. Beliau memang hampir tidak pernah memasang *channel* selain TVRI dan MetroTV, karena program standar televisi belakangan ini hanyalah sinetron yang katanya “unggulan” atau “gala”, *infotainment* dengan berita-berita panas dan terpercaya, atau serial komedi ber-*setting* di perkampungan dengan nama tokoh “Eneng”. Ah iya, satu lagi, *fake reality shows*.

“Bagaimana kalau kamu bawa adik sepupumu itu ke sini saat hari libur? Supaya kami bisa mengenalnya dahulu, nanti Papa putuskan untuk mengadopsinya atau tidak,” ujar ayahnya, *to the point*.

Langge kaget sekali mendengarnya, inginnya teriak, tapi takut dianggap tidak sopan oleh keluarganya. Setelah beberapa kali *inhaling* dan *exhaling* nafasnya, Ia angkat bicara lagi.

“Wah, terima kasih banyak, Pa. Nanti saya bawa Jingga di hari libur.”

* * *

Singapore Overseas School, Siang Hari

“Bisa ngerjain tugasnya kan?” tanya Diaz. Ebiet hanya memberikan secarik kertas berisi tugas Matematikanya kepada Diaz, tanpa mengatakan apa-apa.

Selain untuk mata pelajaran Arts, Ebiet juga mengambil program IB di semua mata pelajaran, termasuk Math dan Science. Ia mungkin memang jagonya di Science, tetapi tidak di Matematika. Entah mengapa, Matematika SMA rasanya sulit sekali untuk Ia mengerti, apalagi diterangkan dalam Bahasa Inggris dan *fully* sesuai kurikulum

internasional. Dan Diazlah yang lebih pintar daripada Ebiet di pelajaran ini, apalagi cowok itu juga mengambil kelas IB di bidang yang sama.

Tutoring. Suatu hal yang tidak Ia dapat melalui Langge. Bersama Langge, Ebiet tidak pernah belajar. Ia hanya bisa tertawa, bahagia dan bersenang-senang bersama cowok itu.

Ebiet menahan nafasnya ketika Diaz merapatkan posisi duduknya ke arah Ebiet di kursi yang mereka duduki berdua itu. “Yaz, *where are you going for college?*” tanya Ebiet, sekedar berbasa-basi belaka. Sekaligus ingin tahu, apakah ada kemungkinan Diaz akan bersama di *college* yang sama dengannya atau tidak.

Yang dipanggil segera menengok. “Hmmm. *I dunno.* Tokyo?” Kemudian Ia tertawa sendiri. “*Nah*, ikut Papa saja. Bisa di NTU⁵⁵ atau NUS⁵⁶, itu pun kalau diterima. Atau di Universitas Indonesia juga tidak apa,” sambung laki-laki itu kemudian. “Kalau kamu, mau di mana?”

“Aku juga belum tahu. Inginnya di NAFA, tetapi aku juga ingin sekali pulang ke Indonesia,” tukas Ebiet, dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Sedetik kemudian, Ia teringat Langgenya lagi.

“Biet?”

“Yup?”

“*Aishiteru*⁵⁷...”

Ebiet tidak menjawabnya. Ia tidak mau menjawabnya.

* * *

“Hi-Chan, *I’m confused...*” Ebiet mengutarakan kegalauan hatinya pada sahabatnya, Hitomi, yang lebih sering Ia panggil Hi-Chan. Malam ini, Hitomi sedang berkunjung ke kondonya. Sejam yang lalu, tiba-tiba Ia datang sambil membawa beberapa pak *instant ramen*⁵⁸ untuk dimasak dan dimakan bersama di kondo. Selain Ebiet, Hitomi juga mengenal teman-teman gadis itu di kondo, semisal Arnet dan lainnya.

“*What’s up? I bet it’s about Diaz, or ‘your boyfriend’ in Indonesia,*” tukas Hitomi, sembari *browsing* di Facebook melalui laptop Ebiet. Di *window* lainnya, Ia membuka situs astrologi, Hitomi memang rutin membaca *daily horoscopes* di sana. Tidak untuk sepenuhnya dipercayai, hanya sekedar iseng-iseng saja.

“*What if... both?*”

“Hahaha, *as I guessed. Doshite*⁵⁹?” Ia mulai membuka-buka *love horoscopes* di situs yang Ia kunjungi tersebut.

“*Diaz confessed his feeling, he said he loves me. It was even said in Japanese language!*” Ebiet bingung bukan main hari ini. Ia menyukai Diaz, tetapi tidak ingin jatuh cinta pada cowok itu. Bagaimanapun juga, keimanan mereka berbeda. Lagipula, ada Langge...

“*So what is the barrier?*” tembak Hitomi.

“Hmmm... *He’s a Christian, we must not fall in love.*”

⁵⁵ Nanyang Technological University.

⁵⁶ National University of Singapore.

⁵⁷ [bahasa Jepang] aku cinta padamu.

⁵⁸ Sejenis mi Jepang yang tipis, berbeda dengan *udon* yang diameternya jauh lebih tebal.

⁵⁹ [bahasa Jepang] Ada apa/kenapa?

“Well, I’m an atheist. Faith definitely will never be a barrier in our friendship, right?” jawab Hitomi. Ebiet mengangguk setuju, tapi...

“But it’s different. I will never marry you, I will never need to break up with you. I hate break-ups, goodbyes, farewells. I hate being in love... It hurts you much.”

“I see something emotional there. What is the barrier? Is it faith, religion, or simply... some boy in Indonesia who’s waiting for you?” Hitomi lupa siapa nama pacar Ebiet di Indonesia, tetapi Ia selalu mengerti bahwa sebenarnya Ebiet masih menyimpan banyak perasaan terhadap cowok itu. Sangat banyak, sampai-sampai Hitomi bingung mengapa Ebiet sempat-sempatnya membuka hatinya untuk Diaz.

“Uhm... Yah... I still love him, but...”

“But? Why did you open your heart for someone else?”

“Because... Because... Because,

“I’m lonely,” jawab Ebiet, akhirnya. Jujur dari dalam hatinya. Ia memang sedikit demi sedikit memberi harapan pada Diaz karena Ia kesepian, sementara Diaz selalu memberinya kasih sayang yang penuh dan intens. Tidak seperti Langge yang sekarang tidak ada bersamanya di Singapura.

Sebenarnya Ia tidak boleh mempersalahkan Langge, namun tetap saja, sepeeninggal Langge mengurus Jingga, sebenarnya Ebiet merasa *begitu sendirian*...

“Kesepian bukan alasan yang tepat untuk mencoba mencintai seseorang. Sebentar lagi kita lulus, dan kau akan kembali ke Indonesia. *You will meet him again, I believe he’s still waiting for you. You just need to be patient, just like him... What’s his zodiac sign anyway? Ayo kita lihat love horoscopes-nya. Untuk iseng-iseng saja...*”

Ebiet menelaah saran dari Hitomi tersebut, sambil memberitahu bahwa zodiak Langge adalah Cancer. Ebiet jarang membaca zodiak, Ia lebih senang membaca realita, situasi yang sedang Ia alami, bukannya ramalan maupun khayalan. Karena itulah Ia senang melukis, bukannya menulis. Ia selalu mau menggambarkan apa yang ada, apa yang terjadi, apa yang Ia rasakan.

Langge sekarang tidak ada bersamanya, tetapi setiap mereka bersama, Ebiet merasa benar-benar bahagia sepenuhnya. Ebiet merasa disayang, dimiliki, mendapat pancaran pengertian yang tiada habis-habisnya dari cowok itu. Sayangnya, sekarang Langge dan dirinya terpisah jarak yang relatif jauh.

“Okay, Pisces with Cancer... *Love horoscopes. You should read this before you make your decision, although I know you will choose the right one... Hmmm...*” Hitomi memutar laptop tersebut agar Ebiet bisa membaca tulisan di dalamnya dengan mudah.

Pisces and Cancer - Compatibility Rank = 8 (10 is best).

They are both romantic, needs to love and be loved and can probably communicate to each other without speaking or making facial gestures. In fact they probably didn’t even read this because they already knew they were meant to be together.⁶⁰

“See? No wonder you had never read love horoscopes, you both don’t talk much over the phone, you love one another although you’re currently apart. Masih mau menghilangkan kesepian dengan Diaz atau menunggu satu semester lagi untuk bertemu orang yang benar-benar mencintaimu? Kusarankan kau memilih yang kedua...”

⁶⁰ “Pisces With Cancer,” *Astrology Insight*, http://www.astrology-insight.com/compatibility/pisces_with_cancer.htm

28 – Militancy

Hari ini adalah jadwal Langge ke kampus (lagi). Bukan untuk masuk kuliah, tetapi untuk menemui pembimbing akademiknya, di mana Ia harus menentukan pelajaran apa saja yang ingin dia ambil di semester berikutnya. Melihat kondisi Jingga, tiba-tiba saja Langge agak (sedikit) bersemangat untuk menjadi dokter, karena sudah terlalu banyak orang di Indonesia yang sakit tetapi tidak mendapatkan pertolongan yang seharusnya.

Total kredit yang harus diambil kurang-lebih sebanyak 200 SKS untuk menjadi dokter. Terdiri dari 160 SKS untuk memperoleh titel “sarjana kedokteran” di belakang namanya, dan 40 SKS lainnya untuk mendapatkan gelar “dokter” di depan namanya. Mata kuliah yang 160 SKS itu pun dibagi-bagi lagi menjadi mata kuliah umum, mata kuliah dasar keahlian, mata kuliah keahlian dan mata kuliah profesi.

Setelah memperoleh gelar sarjana kedokteran, mahasiswa masih harus mengikuti kepaniteraan umum (PANUM), meluluskan diri dalam beberapa ujian dan menjalani pendidikan program profesi dokter (meliputi ujian-ujian lagi dan kepaniteraan klinik).

Mata kuliah di kedokteran ada bermacam-macam dan aneh-aneh pula. Di semester awal, tentu saja Langge baru bisa mengambil Mata Kuliah Umum seperti Etika Kedokteran, Biologi Kedokteran, Kimia Kedokteran dan Fisika Kedokteran. Mata Kuliah Dasar Keahlian antara lain Anatomi dan Histologi, Ilmu Faal, Patologi Anatomi Kedokteran dan beberapa mata kuliah lainnya yang bisa dipilih. Sedangkan Mata Kuliah Keahlian sudah jauh lebih spesifik, seperti Ilmu Bedah, Ilmu Kesehatan Anak, Ilmu Penyakit Mata...

Ketika memikirkan hal-hal tersebut, sejenak Langge merasa bahwa kuliahnya akan memakan waktu yang sangat, sangat lama. Mungkin delapan tahun lagi Ia baru bisa bersantai-santai di rumah, itupun jika Ia tidak menempuh pendidikan spesialis. Apakah mungkin, Ia bisa pergi keliling dunia?

Langge bahkan tidak tahu, Ia ingin menjadi dokter apa, mengambil spesialisasi di bidang apa, ingin menolong siapa. Ia benar-benar tidak tahu. Ia hanya tahu bahwa Ia ingin pergi keliling dunia, itu saja.

* * *

Jingga masuk rumah sakit lagi. Padahal, baru saja Langge berniat untuk mengajak Jingga ke rumahnya pada hari Sabtu besok. Ia mendapat kabar tersebut dalam perjalanan pulang dari Salemba ke rumah. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Ia teringat kembali dengan perkataan dokter paru yang merawat Jingga, kurang lebih 3 bulan yang lalu. Pernyataan yang hampir saja Ia lupakan.

“Pneumonia pada Jingga terlambat dideteksi, jadi kita harus bersiap menghadapi kemungkinan terburuk.”

“Misalnya, Dok? Kemungkinan terburuk yang seperti apa?”

“Pneumonia yang diidap oleh Jingga adalah kasus yang paling sering muncul. Pada beberapa kasus menimbulkan komplikasi, seperti pemenuhan selaput dada pada rongga dada, timbulnya empiema, nanah pada paru-paru atau bisa saja terjadi sepsis, meskipun itu relatif jarang terjadi.”

“Tapi bukannya pneumonia bisa disembuhkan, Dok?”

“Ya. Namun, jika kondisinya memburuk, cairan di paru-parunya harus disedot lagi, bahkan bisa saja dibutuhkan pembedahan. Untuk kasus-kasus yang sudah parah, bukannya tidak mungkin menyebabkan...”

Kematian. Suara di dalam hatinya melengkapi kalimat yang tidak terselesaikan oleh otaknya tersebut.

Langge begitu takut menghadapi kematian. Bukan kematiannya, tetapi kematian orang-orang yang Ia sayangi. Termasuk Papa, Mama, Vane, Tare, Bu Minah, Jingga, ... dan terutama sekali, Ebiet. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika harus berpisah ruang dan waktu dengan orang-orang yang Ia sayangi tersebut.

Entah sejak kapan Jingga telah mengidap pneumonia. Bisa saja terjadi salah satu komplikasi yang disebutkan oleh dokter tersebut beberapa bulan yang lalu, bisa saja ternyata selama ini sebenarnya Jingga *selalu* sesak nafasnya, tetapi Ia berbohong supaya tidak harus masuk rumah sakit lagi. Jingga adalah anak kecil yang misterius dan (tentu saja) pandai menutup-nutupi sesuatu. Apalagi kalau *sesuatu* tersebut menyangkut dengan dirinya.

Pikiran Langge mengambang, entah di mana. Ia berusaha tidak memikirkan apa-apa selain fokus pada jalanan, tetapi justru teringat segala hal yang menumpuk di kepalanya. Kurang lebih satu-dua minggu lagi, Ia akan berangkat bersama Yudhi cs. ke Singapura dan lalu ke Malaysia, untuk memotret Everybody Loves Irene selama tur di dua negeri tetangga tersebut. Kalau sampai kondisi Jingga terus memburuk, bagaimana mungkin dirinya bisa pergi meninggalkan Jingga? Ke luar negeri pula.

“Bagaimana keadaannya, Bu?” tanya Langge, sesampainya di rumah sakit. Entah mengapa, tiba-tiba badannya rasanya mau remuk. Belum habis pusingnya memilah-milah pelajaran yang mau Ia ambil di semester 2, Ia sudah harus dihadapkan dengan cobaan mengenai Jingga lagi.

Tidak ada seulas pun senyum di wajah beliau. Hanya ada kekusutan, kesedihan yang mendalam. Membuat Langge – mau tidak mau – ingin menangis juga. “Buruk sekali, Nak. Kata dokter, cairan di paru-parunya harus disedot lagi. Ibu tidak kuat melihat Jingga menangis terus seperti itu, nafasnya semakin berat,” tutur beliau.

Seperti biasanya, selasar koridor nampak sepi. Tadinya, Bu Minah membawa Jingga ke dokter hanya untuk *check-up* biasa saja. Tanpa beliau sangka, dokter tidak mengizinkan Jingga pulang. Kondisi Jingga diperburuk pula dengan asupan gizi yang rendah. Bukannya tidak diberi makan di Rumah Talitemali, melainkan karena nafsu makan pengidap pneumonia memang biasanya jauh lebih sedikit dibandingkan orang normal. Bagaimana pula cara memaksa orang sekeras kepala Jingga untuk makan?

Langge percaya. Jingga *ingin* sekali menjadi seorang yang normal. Rasanya Langge hanya mau teriak, mengapa begitu berat cobaan yang harus dihadapkan padanya, dan pada adik sepupunya ini? Jingga sudah ditinggal oleh ibunya, kakak semata wayangnya bahkan meninggal dunia, Ia baru saja “tuntas” menghabiskan jalanan sebagai makanan sehari-harinya. Ketika Ia hendak hidup tenang, mengapa selalu saja ada hal yang menghalangi kebahagiaannya?

Adzan Ashar berkumandang. Langge tidak lagi ingin berteriak. Ia bergegas menuju mushalla. Bertanya. Meminta. Berdoa.

* * *

“Biet, *I really need to talk to you right now,*” tukas Diaz, tatkala melihat *pujaan hatinya* di kantin sekolah. Yang dipanggil hanya menengok sedikit, dan kemudian menggigit *sandwich* tuna yang ada di genggamannya. Sekarang adalah waktu istirahat dan Ebiet tidak rela jika *lunch time*-nya sampai diganggu-gugat.

“Ada apa?” tanyanya, acuh tak acuh. Sejujurnya, Ia sedang tidak ingin berbicara dengan Diaz untuk saat ini. Apalagi setelah kejadian tempo hari di mana Diaz mengatakan cinta padanya dalam Bahasa Jepang. Mau dalam bahasa apapun, tetap saja itu namanya menyatakan cinta.

“*You have been running away from me, lately.*”

Cowok itu menduduki kursi yang berada di sebelah kursi Ebiet. Ebiet menyeruput jus jeruk yang ada di hadapannya melalui sedotan. Tidak memasang mimik was-was, walau sebenarnya Ia ingin sekali menjauhkan posisi duduknya dari Diaz.

“Kenapa kamu berpikir seperti itu?” Ebiet menanggapi sekeadar untuk berbasa-basi saja. Ia menyukai Diaz sebagai teman, teman dekat, teman istimewa. Tetapi, tidak untuk menggantikan Langge, walaupun mungkin hanya untuk sementara saja. Untuknya, hanya ada Langge di dalam hatinya. L-A-N-G-G-E. Tidak yang lain.

“Kamu tidak pernah mau mengobrol bareng aku lagi, nggak pernah mau pulang sama aku, nggak mau duduk di dekatku kalau bertemu di MRT. Seolah-olah kita orang yang tidak saling mengenal!” protes Diaz.

Suasana semakin memanas, seiring dengan emosi Diaz yang merambat naik dan naik menuju titik tertinggi sakit hatinya. Bukannya apa-apa, Ia membenci sikap Ebiet yang plin-plan, tidak pernah mau memilih, dan menggantungkan hubungan mereka begitu saja, menggantungkan statusnya. Ia bukan tipe cowok yang suka dengan hubungan yang tidak jelas ke mana arahnya, HTS atau apalah.

“*We’re always friends, you know that,*” tutur Ebiet, yang akhirnya menatap Diaz, tepat di kedua bagian bola matanya yang berwarna hitam.

“*We are special friends, best friends, close friends, we are more than friends!*” kata Diaz. Ebiet merasa, Diaz menyimpulkan hal tersebut sepihak saja. Tentu saja Ia tidak bisa menerima hal tersebut dengan lapang dada.

“*What makes you think you can judge our friendship like that? We ARE friends, that’s it!*”

Untuk sejenak, Ebiet menyesali nada bicaranya. Tetapi, memang itulah kenyataan yang Ia *dan Diaz* miliki. Teman, tidak lebih. Paling tidak, menurutnya.

“*But I love you,*” Diaz lagi-lagi memprotes pernyataan Ebiet sebelumnya. Kadang-kadang, Diaz memang tidak mau tahu. Tidak pernah mau tahu apa yang orang lain pikirkan, inginkan, rasakan. Ia hanya mau tahu bahwa Ia mencintai Ebiet dan Ia ingin gadis itu mencintainya balik.

Apalagi setelah hal-hal yang kemarin mereka alami. Menonton Club 8 bersama-sama di Club 8, pulang bersama, naik MRT yang sama, Ebiet yang tertidur di bahunya, Ia mengantarkan Ebiet sampai ke depan pintu kondonya ketika Ebiet sakit, Ia membantu Ebiet mengerjakan PR-PR Matematikanya, senyum Ebiet yang – rasanya – hanya untuknya. Apa itu namanya kalau bukan harapan? Dan tentu saja, Diaz menyambut harapan itu. Ia benar-benar berharap saat ini. Berharap, semua hal berjalan sesuai dengan yang Ia inginkan. Berharap bahwa Ebiet juga merasakan apa yang dia rasakan.

Ia ingin *memiliki* Ebiet.

“*It doesn’t mean that—*”

“You slept on my shoulder!”

“It doesn’t mean that I love you too!” bentak Ebiet, marah. Ia tidak bisa menerima kekesalan Diaz begitu saja. Mengapa orang lain selalu saja menghakiminya, untuk hal-hal yang tidak Ia lakukan? Untuk “kesalahan” yang bahkan tidak bisa dibilang merupakan suatu kesalahan?

Diaz berhenti tatkala mendengar kalimat Ebiet barusan. Dengan seketika.

“So you don’t?” tanyanya, takut-takut. Kalau bisa, Diaz ingin menutup kedua telinganya, agar IA tidak perlu mendengar jawaban yang akan Ebiet kemukakan kepadanya. Meskipun barusan ialah yang ingin memastikan hal tersebut dengan mengetesnya melalui sebuah pertanyaan.

Ebiet diam. Tapi ternyata, kesunyian itu hanya berjalan selama beberapa detik saja.

“Sorry, Yaz, but I don’t. I love someone in Indonesia and he loves me too. He’s not my boyfriend, but he will be as soon as I get back from Singapore. Sorry.”

Ebiet tidak tega, namun Ia harus mengatakannya pada Diaz. Diaz – yang terpukul sekali ketika mengetahui kenyataan pahit tersebut.

Sebenarnya, alasan itu tidak sepenuhnya benar. Itu hanya alibinya saja. Ia mungkin bisa saja *belajar* mencintai Diaz, *as they grew fonder for one another*. Tetapi, Ia tidak mungkin melakukannya karena Diaz berbeda keimanan dengannya. Ia tidak mau sakit hati di kemudian hari, apalagi jika harus memaksa Diaz untuk pindah agama. Ia tidak *setega* itu, karena Ia pastinya tidak mau mengubah kepercayaannya demi cinta yang tidak sejati. Menurutnya, cinta sejati hanyalah cinta sepasang kekasih yang telah menikah. Yang harus bertahan untuk selamanya.

Lagipula, Ebiet sudah memutuskan. Ia akan menunggu sampai dirinya pulang ke Jakarta, dan memastikan hubungannya dengan Langge. Kalau jodoh – kata orang, tidak ke mana-mana. Di situ-situ saja.

29 – Living

“Hai, Jingga,” sapa Langge tatkala Jingga membuka matanya. Ia sedang mengutak-atik kamera Holganya yang mengingatkannya pada banyak hal. Pada Ebiet yang memberikan kamera tersebut, dan juga pada Yudhi dan bandnya yang seharusnya akan “membawa” Langge ke Singapura pada tanggal 11 mendatang. Yang disapa hanya dapat tersenyum tipis, kondisinya lemah sekali.

“Gimana kamu?” tanya Langge. Nafas Jingga masih putus-putus meskipun selang oksigen sudah disediakan sebagai alat bantu pernafasannya.

“Lemas...” jawab Jingga, singkat.

“Eh, Jingga, kamu cepat sembuh dong, biar bisa pulang ke rumahku. Aku baru aja mau ajak kamu ke rumahku hari Sabtu besok, tahunya kamu sakit...”

“Aku sehat kok, aku nggak sakit,” protes Jingga, tidak terima dibilang sakit.

“Iya, iya. Jingga nggak sakit.”

“Kalang?” panggil anak itu.

“Iya?”

“Apapun yang terjadi, Kalang tetap harus jadi berangkat ke Singapura ya?” pintanya kemudian. Langge tersentak mendengar kata-kata Jingga barusan. Sejujurnya, Ia masih bingung. Ia rindu sekali dengan Ebiet, dan ingin sekali menjadi fotografer – meskipun untuk sementara saja, tetapi Ia tidak mungkin bisa meninggalkan Jingga dalam kondisi seperti ini.

“Tapi, kamu kan...”

“Jingga sehat, Kalang. Ah, seandainya ada Kakak Hatif, Kalang kan nggak perlu khawatir seperti ini...” tukasnya, menancapkan pisau ke dalam hati Langge, semakin dalam lagi.

“Jingga, jangan berkata seperti itu... Jangan berkata seperti itu lagi.” Langge mengucapkannya dengan keinginan yang mendalam. Kalimat Jingga yang seperti itu selalu saja membuat Ia sedih, sangat sedih.

“*But I want my Kakak back to me!*” Jingga hampir menjerit ketika mengatakannya, dan membuahakan tatapan aneh dari orang-orang lain di dalam bangsal tersebut.

“Jingga!” Langge pun hampir membentak. Ia kaget sekali, dari mana Jingga memperoleh kosa kata tersebut. Ia bahkan tidak pernah tahu bahwa Jingga bisa berbahasa Inggris! “Dari mana kamu dengar kalimat itu?”

“Kakak Ebiet,” jawabnya singkat. Dan baru kali ini pula, Jingga menyebut Ebiet tanpa julukan ‘Putri Kalang’. *Saya tidak pernah tahu bahwa Ebiet dan Jingga pernah saling berbicara...* “... sebelum Kakak Ebiet berangkat ke Singapur, Ia datang ke Rumah Talitemali. Jingga menanyakan bagaimana cara berdoa supaya Kakak kembali dalam Bahasa Inggris. Siapa tahu kalau Jingga berdoa dalam dua bahasa, Tuhan akan mengabulkannya... Ternyata Kakak justru sudah pergi dan bersama Tuhan saat ini...” sambungnya, seolah-olah bisa membaca pikiran Langge.

“Oh.” Langge semakin tidak mengerti harus berkata apa. Yang jelas, kalimat Jingga sebelumnya benar-benar menghancurkan dirinya, seolah-olah Ia tidak ada artinya di mata anak itu. “Tolong, Jingga. Jangan bilang seperti itu lagi.”

IPK⁶¹ Langge cukup memuaskan, mengingat Ia kuliah *kedokteran*, bukan sastra. Tadi, Ia sudah mengecek nilai-nilainya di internet. Ada beberapa A-, B+ dan banyak B. IPK-nya 3,27. Seharusnya Ia bisa bergembira dengan nilai seperti itu. Apalagi ayahnya juga menaruh respek padanya berkat nilai tersebut.

Tetapi, bagaimana mungkin Ia bisa bersenang-senang sementara kondisi Jingga menurun? Nafsu makan anak itu turun semakin drastis dan Jingga lebih banyak tidur dibandingkan terjaga. Langge tentu saja tidak mempersalahkannya, Ia hanya merindukan Jingga yang seringkali bisa diandalkan sebagai tempat curahan hatinya. Walaupun, tanggapan Jingga hampir tidak pernah seperti yang Ia harapkan.

Dan pagi ini, Jingga dipindah ke ruang ICU⁶². Langge tahu pasti, itu artinya kondisi Jingga semakin buruk dari hari ke hari. Sekarang, Langge malah tidak bisa menemani Jingga sesering sebelum-sebelumnya, di sebelahnya.

“Mas, Dokter Wahyu ingin bertemu. Mas keluarganya pasien Jingga, kan?” tanya seorang perawat yang sering bolak-balik memeriksa Jingga.

Sesaat setelah Langge mengiyakan, seorang dokter muncul dari dalam ruang ICU, perawat tersebutpun memberitahu bahwa dokter itu adalah Dokter Wahyu. “Siang, Dok, saya kakaknya Jingga.”

“Oh, bisa saya bertemu dengan orangtuanya?” tanya dokter. Pada detik itu, Langge semakin merasa bahwa kondisi Jingga sangatlah buruk saat ini.

“Orangtuanya sudah meninggal, Dok. Tinggal saya keluarganya,” jawab Langge, setengah menutup-nutupi asal-usulnya. Tentu saja sulit untuk menjelaskan satu silsilah keluarga pada seorang dokter yang sibuk, bukan?

“Hmmm, baik. Kondisi Jingga sudah sangat buruk, Nak. Ia mengalami *septic shock*, atau yang sering disebut sepsis. Ini adalah komplikasi terparah dalam kasus pneumonia. Jingga mungkin akan sering menerima cairan *intravenous* melalui infus maupun suntikan, dan obat yang semakin bermacam-macam,” kata dokter tersebut.

“Lakukan apa saja yang terbaik untuk Jingga, Dok,” Langge memohon dengan amat sangat, seolah-olah memang hanya jinggalah yang Ia miliki.

“Tentu saja kami akan berusaha semaksimal mungkin. Berdoalah untuk yang terbaik, Nak.” Beberapa detik kemudian, Dokter Wahyu meninggalkan Langge dalam kehampaan.

Keesokan harinya, Mama datang mengunjungi Jingga di rumah sakit. Beliau dan Langge hanya bisa masuk ke ruang ICU pada jam besuk, dan tidak bisa berlama-lama pula. Langge sebenarnya tidak begitu kuat juga jika harus berada lama-lama di sebelah Jingga. Hatinya teriris-iris melihat kondisi anak itu yang sangat memprihatinkan.

“Kenalkan, Jingga, ini Mamaku,” ujar Langge, sambil tersenyum dan berusaha tegar.

“Hallo, Jingga...” sapa beliau. Yang disapa tersenyum. Kelihatan sekali bahwa Jingga ingin terlihat *menyenangkan* di mata ibunya. Apalagi setelah Langge mengatakan padanya bahwa Jingga kemungkinan besar boleh tinggal di rumahnya – meskipun sebenarnya hal itu sedikit-banyak hanya untuk menghibur Jingga dan Ia belum tahu pasti. “Bagaimana kabarmu?”

“Ba...ik, Tan...te.” Jingga menjawab dengan putus-putus, karena nafasnya juga masih naik turun dan terengah-engah. Nafas Jingga pendek-pendek, padahal sudah ada

⁶¹ [singkatan] Indeks Prestasi Kumulatif (GPA).

⁶² [singkatan] *Intensive Care Unit*.

selang oksigen yang seharusnya membantu pernafasannya, tetapi ternyata tidak begitu menolong.

“Panggil Mama saja. Jingga kan adiknya Langge, berarti anak Mama juga,” tukasnya. Jingga ceria sekali kelihatannya, meskipun kondisinya masih sangat lemah. Langge yang memperhatikan dari sudut ruangan angkat bicara,

“Atau kamu boleh panggil Matan, karena Mama namanya Mama Tania. Ma, Langge aja dipanggil Kalang sama Jingga, kependekan dari Kakak Langge...” jelas Langge.

“Oh, begitu. Iya, berarti Jingga boleh panggil Mama, boleh juga Matan.”

“Teri...ma kas...sih, Ma...tan.”

* * *

“Kok diam aja sih lo? Langggeeeee?” panggil Yudhi, yang dihubungi oleh Langge lewat telepon. Walaupun rumah mereka berdua dekat, Langge memang sedang tidak ingin keluar rumah.

Kalimat itu membuyarkan lamunan Langge, yang sejak tadi hanya menatap langit-langit kamarnya dan memikirkan berbagai macam hal. Memikirkan tawaran Yudhi untuk berangkat sebagai fotografer resmi Everybody Loves Irene selama tur di Singapura, memikirkan hubungannya dengan Ebiet (serta hubungan Ebiet dengan cowok lain yang bernama Diaz itu), serta memikirkan Jingga. Itu yang terutama.

“Hah? Kenapa? *Sorry, sorry,*” ujarinya. Ia jadi tidak enak pada Yudhi, yang jauh lebih tua darinya dan telah membantunya dalam menjalankan banyak hal. Tetapi jujur saja, hatinya masih gamang. Kosong. Kondisi Jingga sudah sangat, sangat memprihatinkan. Ia tidak menyangka bahwa pneumonia bisa separah itu.

“Lho? Kok elo yang nanya balik sih? Tadi kan elo yang nelepon gue, terus gue tanya... Kenapa? Kok malah lo yang nanya? Lo kenapa telepon gue?” tanya Yudhi kesal, waktunya terbuang sia-sia karena Langge yang selalu penuh imajinasi. Melamun terus.

“Hah? Oh, iya... Eh... Hmmm... Oh iya, ini nih... Gue jadi ikut ke *Singapore...*” jawabnya. Hatinya hampa sekali. Tadi, Ebiet bahkan sampai-sampai meneleponnya dan menghiburnya.

Ketika itu, Langge memberitahu Ebiet bahwa Jingga terkena *septic shock* akibat pneumonianya. Orang Indonesia menyebut fenomena itu dengan istilah “sepsis”. Keduanya tidak ada yang Langge mengerti sama sekali. Terlalu rumit untuk Ia jelaskan. Tapi yang jelas, *septic shock* tersebut bisa berakibat fatal dan menyebabkan kematian.

Langge tidak tahu harus bercerita pada siapa lagi, dan harus bercerita apa lagi. Hidupnya terasa sedang *dihancurkan*, pelan-pelan.

Ia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Langge memperbanyak tadarus⁶³nya, memperbanyak frekuensi Shalat Dhuha dan Shalat Tahajud di samping shalat fardhu yang sekarang jauh Ia lengkapi. Ia memperbanyak doa-doanya, terutama di sujud-sujud terakhirnya, dan di antara adzan dan iqamah ketika Ia menunaikan shalat di masjid. Langge hampir tidak pernah lagi bolos Shalat Jumat, atas alasan apapun. Ia hanya ingin terus-terusan mendoakan Jingga. Karena rasanya, sekarang hanya Tuhan-lah yang bisa menyelamatkan adik sepupunya tersebut.

⁶³ Mengaji, membaca Kitab Suci Al-Quran.

30 – Big Day

JINGGA JUGA MERUPAKAN SIMBOL KEKUATAN DAN KETEGARAN. SAYA HARUS MEMBUKTIKAN HAL ITU.

“Mas...” panggil Tare. Langge menengok, tanpa ada perubahan pada raut wajahnya yang mengkerut sejak... entah sejak kapan.

“Mas jangan nangis dong...” pinta Tare, dengan nada polos sekaligus prihatin. Anak itu menyodorkan sapu tangan handuknya yang bergambar tokoh kartun Minnie Mouse dan berwarna merah jambu. Langge sebenarnya tidak ingin menerimanya. Tentu saja Ia tidak mau! *Mas nggak lagi nangis, Tare!*

“Nangis apaan sih? Enggak kok!” protesnya, karena Ia memang hampir tidak pernah menangis sepanjang hidupnya. Kalau Ia sedih, Ia melampiaskan kesedihan itu dengan kemarahan, dengan bermain basket gila-gilaan, dengan kebut-kebutan menggunakan motornya. Tidak pernah dengan menangis. Dia kan cowok!

Sedetik kemudian, Ia menyapukan jari telunjuk, jari tengah dan jari manisnya di pipinya yang... ternyata, basah. Basah sekali. Langge bahkan tidak sadar bahwa Ia sedang menangis!

Untuk pertama kalinya dalam 12 tahun, Langge menangis. Ia terakhir kali menangis ketika masih berusia 6 tahun. Dan sekarang Ia menangis lagi. Ia baru bisa menangis lagi hari ini.

Ia menatap sekelilingnya dengan tatapan yang kosong. Hampa.

Kemarin

Langge bahagia bukan main hari ini. Pasca dirawat sekitar dua hari secara intensif di ICU, kondisi Jingga membaik secara drastis, meskipun tubuhnya belum pulih-pulih benar. Bicaranya sudah lancar, dan Ia sudah bisa bercanda seperti anak kecil yang lainnya.

Dan dua hari yang lalu, Jingga dipindahkan lagi ke kamar perawatan biasa. Itu berarti, jadwal jenguk Langge menjadi jauh lebih fleksibel. Ia pun bisa sering-sering menonton televisi bersama Jingga, bercanda dan tertawa dengan Jingga, bercerita-cerita dengan Jingga... Hal-hal yang tidak bisa Ia lakukan di ruang ICU.

Dokter Wahyu tadi pagi menyampaikan bahwa apabila kondisi Jingga terus stabil – atau bahkan membaik, besok Ia sudah diperbolehkan untuk pulang. Bukan hanya itu, atas persuasi Mama yang lambat laun semakin menyayangi Jingga, Papa bahkan sudah memberi “lampu hijau” bagi Mama untuk mengadopsi Jingga. Dalam waktu dekat, Jingga akan menjadi bagian resmi dari keluarga Langge. Dan menurut Langge, semua ini merupakan suatu anugerah yang luar biasa dari Tuhan. *Terima kasih, Tuhan!*

“Hai, Jingga!” spanya dengan ceria. Jingga tersenyum lebar melihat kedatangan Langge. “Kita harus foto-foto nih hari ini, untuk merayakan kesembuhan kamu! Soalnya aku bawa kamera digital, dan bawa donat juga. Kamu makan yang banyak ya, biar makin cepat sembuh,” sambung Langge, sambil meletakkan seplastik besar donat dengan berbagai macam rasa.

“Iya, Kak. Tenang aja, Jingga juga udah bosan sama makanan rumah sakit. Tapi harusnya Kalang aja yang makan, Kakak kurusan banget tuh... Dagingnya di tangan udah nggak ada!” ledek Jingga. Berat Langge memang turun drastis, mungkin karena stres sekaligus kecapekan belakangan ini. Beberapa bulan silam, beratnya masih 70 kilogram,

cukup pas untuk membalut tubuhnya yang setinggi 177 cm meskipun agak berlebih – sedikit. Sekarang beratnya menjadi 66 kilogram. Turun 4 kilo.

“Eh, enak aja. Biar pun aku gak makan, gak ada dagingnya, tapi ini isinya otot semua nih... Coba aja pegang.” Langge pun menyodorkan lengannya ke arah Jingga, yang malah dicubit oleh anak itu. “AAW! Aduuuuuh! Kamu nih!” Jingga tertawa terbahak-bahak melihatnya. Sebuah ekspresi yang sangat jarang Langge lihat.

Mereka pun hari itu berfoto-foto dengan semangat, meskipun diperhatikan dengan tatapan aneh oleh keluarga pasien yang lainnya. Namun, Langge dan Jingga sama-sama tidak peduli. Mereka bahagia sekali hari ini. *Sangat* bahagia.

Langge tidak percaya dengan ungkapan “*Nothing gold can stay*”, yang berarti, semua hal yang membahagiakan tidak dapat bertahan lama. Buktinya, baru beberapa detik saja, Langge sudah tahu bahwa kebahagiaannya yang ini akan berlangsung lama. Tentu saja. Ini adalah suatu pencapaian jangka panjang baginya.

“Kamu mau sekolah di mana, Jingga? Tau nggak, Papa benar-benar mau mengadopsi kamu lho! Jadi nanti kamu tinggal serumah sama Kakak! Saking senangnya, aku sampai langsung makan donat empat biji lho tadi. Tinggal delapan deh donatnya, maaf ya,” tukas Langge.

Jingga tersenyum lebar mendengarnya, meskipun pandangannya tetap tertuju pada layar LCD kamera digital Langge, untuk melihat hasil foto-foto mereka berdua tadi.

“Di mana aja deh, Kalang. Samaan sama adiknya Kalang juga gak apa-apa. Biar Jingga gak ngerepotin siapa-siapa lagi...” jawabnya, singkat.

“Wah, baguslah, lumayan dekat rumah. Aku antar kamu ke sekolah setiap hari deh...” janji Langge.

“Kalang?” panggil Jingga, setelah mengembalikan kamera Langge.

“Ya?”

“Jingga janji, Jingga gak akan bilang kalo Jingga kangen Kakak lagi... Janji! Kan Jingga udah mau pulang!” kata Jingga. Tidak tersirat sedikitpun rasa sedih pada nada suaranya, hanya keceriaan anak kecil yang biasa. Langge tersenyum puas mendengarnya.

“Tapi, kamu gak boleh lupain Hatif. Hatif harus selalu hidup di hatimu,” nasehatnya. Jingga mengangguk, tetapi tidak menanggapi lebih lanjut.

“Kalang, Jingga mau difoto sendirian dong. Jingga gak punya foto sendiri soalnya, kali-kali aja perlu, gitu.”

“Buat apa?”

“Ehm... Buat... Kenang-kenangan! Dulu Jingga pernah sakit pneumonia, sekarang udah sembuh. Iya kan?”

“Oh iya, ya... Oke deh... Jingga sayang nggak sama Kalang?” tanya Langge ingin tahu. Karena, ia begitu sayang pada Jingga. Sayaaaaang sekali.

“Iya. Jingga sayang sama Kalang. Jingga sayang Kakak Langge... Selalu!”

Hari ini, 40 menit yang lalu.

“Langge kenapa nangis?” tanya Ebiet yang Langge hubungi via telepon. Ia bingung sekali mengapa Langge bisa-bisanya menangis. Setahunya, hari ini Jingga diperbolehkan pulang oleh dokter.

“Biet... Langge merasa semua ini gak pas. Aneh. Gak seharusnya... Ada yang salah dari semua ini. Langge merasa kosong...”

“Bukannya hari ini Jingga pulang ke rumahmu? Kenapa harus bingung? Dia kan adik kamu, akhirnya Tuhan mengabulkan permohonan kamu untuk tinggal bersama adik

kamu. Ebiyet tahu, Langge sayang banget kan sama Jingga? Kelihatan dari raut wajahmu setiap kali bertemu dengannya...”

“Tapi...”

Kemarin

“Kalang udah mau pulang ya?” tanya Jingga. Tersirat nada kecewa pada suaranya barusan.

“Iya, soalnya Mama nyuruh Kakak pulang. Lagian kan ada Ibu Minah... Kakak udah dimaki-maki nih, disuruh pulang.” Langge tersenyum sambil memasukkan kameranya ke dalam tas ranselnya yang berwarna Jingga tersebut. Tas ranselnya yang biasa.

“Kalang nginep aja di sini...” pinta Jingga, memohon. “Pleeeeeeaseee...”

“Besok pagi aku ke sini lagi deh! Janji...”

“Kan besok aku pulang!” protes Jingga, tidak mau menerima keputusan Langge meskipun cowok itu telah berjanji kepadanya.

“Nah! Justru itu! Kakak kan di rumah harus beres-beres, untuk sementara Jingga nanti tidurnya sama Kakak. Boleh juga sih kalau mau sama Tare nantinya, soalnya belum ada kamarnya nih... Maaf ya...” kata Langge. “Bye, De,” tambahnya.

Jingga menarik tangan Langge yang barusan membelai rambutnya, bangkit dan lalu mencium pipi Langge.

“*Sleep tight, okay?*”

“Oke... Akan *sleep* dengan sangat *tight*, Kalang,” Akhirnya, Jingga menurut juga.

“Dah, Kakak Langgeku...” ujanya.

Langge berani bersumpah, itu adalah nada bicara termanis yang pernah terlontar dari mulut Jingga, yang pernah Ia dengar selama Ia mengenal anak itu.

“Dah, Jingga... Sampai jumpa besok sayang...” ujar Langge, menatap adiknya yang kemudian memejamkan matanya, supaya tertidur pulas dan mempersiapkan diri untuk esok hari. Untuk hari yang mereka berdua tunggu-tunggu selama ini.

Hari ini, 35 menit yang lalu.

“*This is the day. The big day*, Langge. Kenapa kamu harus menangis?” tanya Ebiyet lagi, yang masih bingung. Kenapa Langge selalu memiliki keanehan dalam mengekspresikan segala hal?

“Langge Cuma gak siap, Ebiyet... Langge... Langge gak siap!”

Ia sudah kehabisan kata-kata, tidak tahu harus menjelaskan kegalauannya dari mana. Padahal, hari masih pagi, dan mentari belum menjadi merah.

“Langge gak siap... Langge gak siap Jingga meninggal! Jingga gak seharusnya meninggal seperti ini!” jeritnya. Ketika mengatakannya, suara Langge hampir habis. Mungkin karena emosinya meluap-luap tanpa arah yang jelas.

“Hah?” Ya. Jingga meninggal. Jingga *sudah pergi*. “*Astaghfirullah alazim. Inna lillaahi wa inna ilaihi rajiun...* Langge serius? Ya ampun, Ebiyet... Ebiyet *speechless...* Langge, yang sabar... Ngge...” Ebiyet memanggil-manggil Langge.

Sekarang Ia tahu, mengapa jiwa Langge sepertinya begitu goyah. Tapi... Jingga meninggal? Bukankah kemarin kondisinya telah jauh, jauh membaik?

“Jingga gak seharusnya meninggal seperti ini! Seharusnya dia sekarang ada di kamar ini, seharusnya dia sedang tidur di sebelahku! Seharusnya Jingga lagi kenalan sama Tare dan Vane. Seharusnya dia siap-siap daftar ke sekolah barunya... Jingga sehat,

Jingga gak sakit, dia bilang sendiri sama aku... DIA BILANG DIA SEHAT!!! DIA GAK SEHARUSNYA PERGI!!! Dia mau pulang, pulang ke sini, bukan ke Hatif... Jingga gak boleh pergi! Jingga gak seharusnya pergi, Biet!” Langge ingin sekali menjerit, seiring airmata terus-terusan mengalir pipinya, tanpa Ia sadari sama sekali.

Ebiet memilih diam, dan hanya mendengarkan Langge mengamuk di seberang sana, mencurahkan isi hatinya yang sedang retak dan akan hancur berkeping-keping jika terus-terusan seperti ini. Untuk sejenak, Ebiet *sangat, sangat ingin* ada di sana, di sebelah Langge.

“Jingga gak boleh meninggal! Adikku gak boleh pergi! Adikku harusnya ada di sini... Jingga... Dek, kamu gak boleh meninggal, Dek... Tadi malam dia bilang, dia mau tidur... Tidur dengan nyenyak... Aku gak ngira, kalau maksudnya Jingga adalah bahwa Ia mau tidur, untuk selamanya...”

Langge menyesali semuanya. Ia menyesal mengapa hidup seorang anak seluarbiasa Jingga harus berjalan sesingkat ini, menyesal mengapa Ia tidak mengiyakan permintaan Jingga yang terakhir... Menyesal tidak berada di sebelah Jingga sebelum anak itu pergi meninggalkannya.

Jingga meninggal semalam, setelah Ia memejamkan matanya. Yang ternyata, tidak untuk tidur, tetapi untuk *pergi*. *Pergi* ke alam yang belum Langge jamah. Pergi menemui kakaknya.

“*Jingga juga udah bosan sama makanan rumah sakit,*” dan Ia benar-benar tidak akan pernah memakan makanan rumah sakit lagi.

“*Jingga janji, Jingga gak akan bilang kalo Jingga kangen Kakak lagi...*” karena Ia telah pergi dan menemui Kakak yang selama ini Ia cari.

“*Kalang, Jingga mau difoto sendirian dong. Jingga gak punya foto sendiri soalnya, kali-kali aja perlu, gitu,*” karena dia sudah tahu bahwa Ia akan meninggalkan Langge bersama kenangan. Ia sudah tahu hal itu.

“*Jingga sayang sama Kalang. Jingga sayang Kakak Langge...*”

“*Kalang nginep aja di sini...*” supaya aku bisa berpisah dengan Kakak, dengan satu kata “*selamat tinggal*” yang indah.

“*Kan besok aku pulang...*” yang kemudian Jingga benar-benar berpulang. Bertemu kakaknya, di pangkuan Tuhan.

* * *

Hari ini, saat ini.

Langge menatap tubuh yang terbujur kaku di depannya dengan hati yang terperas-peras. Ia sedih bukan main, sangat sedih. Sampai tidak bisa mengatakan sepatah kata sedikitpun selain “Maaf, Jingga. Maaf, maaf, maaf...”

Meskipun tidak banyak orang yang mengenalnya, tetapi banyak yang mengantarkan Jingga ke peristirahatan terakhirnya. Hampir seluruh staf dan penghuni Rumah Talitemali datang ke rumah Langge untuk menshalahkan Jingga. Sebelum Jingga dishalahkan, Bu Minah berbesar hati memandikannya, dibantu oleh Lita dan perawat-perawat lainnya. Menurut sumber, Bubungnya Jingga berada di Saudi Arabia. Ayahnya datang untuk melihat Jingga, untuk yang terakhir kalinya.

Langge bahkan membilas tubuh Jingga yang sudah kelar dimandikan. Ketika itu Ia melihat Jingga yang sudah kaku, pucat, dan tidak bernyawa, dari dekat. Tak ayal, Langge menangis. Ia memeluk Mama sekencang-kencangnya, dan masih tidak terima dengan segala hal yang terjadi. Seperti Jingga direbut oleh orang lain dengan semena-

mena, dibawa berpisah darinya untuk pergi ke tempat yang sangat, sangat jauh. Yang belum dapat Ia capai.

Hampir semua *performers* pada acara Malam Jingga hadir, walau mereka sama sekali tidak mengenal Jingga. Ditsa, Sherina, Yudish, personil Ballads of The Cliché dan Everybody Loves Irene, Tiko, semuanya mendoakan Jingga untuk yang terakhir kalinya. Mereka muncul untuk memberi semangat pada Langge, dan bahkan turut hadir untuk mengantarkan Jingga sampai ke pemakaman.

Di pemakaman, Langge berusaha keras menahan tangisnya tatkala Ia ikut meletakkan jenazah Jingga di dalam liang lahat. *6 feet under*. Saat itu Ia sadar, bahwa ketika tanah merah itu menimbun tubuh Jingga, Ia tidak akan pernah melihat Jingga lagi, *selamanya*. Tidak akan lagi ada gadis kecil yang bermain kartu di pojok ruangan. Tidak akan lagi ada anak kecil yang selalu menyita perhatiannya. Entah karena namanya Jingga, atau mungkin karena tingkahnya. Tidak ada lagi anak kecil yang membuatnya bersemangat untuk menjadi dokter, dan mengobati penyakit Jingga...

Hari itu, Langge begitu betah berada di pemakaman. Meskipun yang terlihat dari Jingga hanyalah nama pada nisan kayu temporer, Ia tetap kukuh bercerita mengenai banyak hal.

“Jingga... Kenapa sih kamu pergi sekarang? Padahal aku pengen banget ajak kamu ke Vegas. Biar kamu bisa lihat orang main Poker, Blackjack, dengan cara mereka sendiri, dengan cara yang sebenarnya. Kenapa kamu harus pergi saat ini? Seandainya kamu hidup, Kakak janji, Kakak akan antar kamu ke sekolah setiap hari... Jingga boleh tidur di kamar Kakak untuk sementara, karena kamar Jingga belum jadi... Kalau Jingga takut gelap, Kakak rela tidur dengan lampu menyala demi kamu.

“Kalau kamu sehat, mungkin aja Kakak bawa kamu ke Singapura. Kamu tau nggak, aku ke Singapura mau mengejar putriku, Ebiet... Seharusnya kamu gak usah tidur nyenyak malam itu. Seharusnya Kakak nginep di rumah sakit, Jingga! Biar kamu gak pergi, biar kamu tetap di sini, tangan Kakak bisa nahan kamu... SUPAYA KAMU GAK PERGI! Harusnya sekarang kita lagi beres-beres barang-barang kamu di rumah. Mungkin aja Mama ajak kamu ke mal untuk beli baju... Mungkin aja kamu ngedaftar ke sekolah baru kamu pagi ini. Kakak percaya, kamu pasti jadi anak yang pintar, hebat, jenius, karena kamu memang luar biasa Jingga...

“Jingga, seharusnya kamu gak meninggal! Kamu gak boleh meninggal!” Tangis Langge pecah, dan saat itulah Ia merasa ada tangan yang menyentuh pundaknya *brotherly*.

Fari.

“*Sorry*, Langge. Gue gak sempat berkenalan dengan Jingga. Gue tahu, dia pasti seorang anak yang luar biasa, meskipun masih kecil, tapi dia punya tempat yang spesial di hati lo...” tuturnya, pelan-pelan, kata demi kata.

“Dia adik gue, Far. Dia adik sepupu gue!”

“Iya, Ngge, gue tahu, Ebiet cerita...”

“Dia luar biasa, Far. Dia hebat banget. Kenapa dari 3 miliar penduduk dunia, harus Jingga yang meninggal? Kenapa harus dia yang diambil dari gue? Selama ini, gue susah banget mau bahagia sebentaaar aja. Ebiet pergi ke Singapura, dan lo ntar lagi cabut ke Jerman. Jingga, yang selama ini selalu dengerin gue, harus meninggal muda kayak gini. Kenapa, Far?!” Sulit sekali bagi Langge untuk mengontrol emosinya, barang sejenak saja.

Fari memeluk Langge seeratnya. “Gue tahu, Ngge. Pasti ini berat buat lo, dan gue gak bakal bilang ‘sabar aja’, ‘ini yang terbaik’, atau apalah yang semua orang bilang ke elo. Karena gue tahu elo kuat, lo pasti bisa ngadepin ini dan Jinnga gak bakalan mau ngelihat elo *stuck* sama satu hal. Dia mau elo maju. Tapi pasti lo masih mau ngenang dia. Jadi, gue bakal nemenin lo sampai kapanpun elo mau. Seharian di sini, atau bahkan sampai besok, gue akan selalu ada di belakang lo, Langge. Walaupun mungkin dalam hal ini, gue telat berada di samping lo... Maaf,” tukas Fari kemudian.

Langge berusaha tersenyum mendengarnya, walau sulit. “*Thanks, man.*”

“*Dah, Kakak Langgeku...*”

31 – Marina Bay

11-02-07. Angka-angka tersebutlah yang tercantum di LCD ponselnya. Langge dan rombongan Everybody Loves Irene baru saja tiba di hotel. Ada Erin sang biduanita, Yudhi, Dimas sebagai *bassist*, Adi yang pegang *analog drum* dan *drum machine*, Aulia dan Langge. Selain itu, masih ada beberapa *stage crews* Everybody Loves Irene. Sebenarnya, tentu saja Langge masih dilanda kesedihan yang mendalam akan kepergian Jingga. Tetapi, Ia memutuskan untuk menuruti permintaan terakhir Jingga, bahwa apapun yang terjadi, Langge harus tetap pergi ke Singapura.

Ia baru saja membeli kartu Prabayar keluaran SingTel, meskipun agak mahal, yaitu 9.5 dollar Singapura (hampir 60 ribu rupiah!). Ia pun menekan nomor telepon kondo Ebiet...

“Hello?” sapa seseorang di sana.

“Hello? Bisa... Eh, err, *may I speak to Ebiet?*”

“Who’s this?” tanya yang di seberang sana, agak ketus.

“It’s Langge, *from Indonesia*,” jawab Langge singkat.

“Oh, oke. Bentar ya,” katanya. *Oh, ternyata orang Indonesia juga.* “Ebiet, *some boy*. Teman Indonesia-mu.” Hati Langge mencelos mendengarnya, itu cewek cuek banget sih!

Setelah menunggu beberapa detik (dalam deg-degan yang teramat sangat), akhirnya Ebiet mengangkat teleponnya. “Ada apa, Yaz?” Ebiet bersuara dengan sangat datar dan pelan. *Why him? I’m not him, hon.*

“Ehm, Biet? Langge nih. Lagi tunggu telepon dari yang lain ya?” Langge sebenarnya sakit hati, dalam sekali, mendengar suku-kata yang tadi diucapkan oleh gadis yang paling Ia rindukan. Apalagi di saat-saat seperti ini, ketika Ia baru saja kehilangan Jingga, masa’ Ia harus kehilangan Ebiet juga?

“HAH? LANGGE? Ya ampun! Maaf! Maaf! Maaf! Ebiet pikir... Soalnya, cowok Indonesia yang telepon Ebiet ke rumah cuma Diaz... Langge, maaf!” Ia malah tertawa lepas mendengar Ebiet panik begitu. Tawa yang belakangan ini tidak pernah terdengar dari mulutnya. “Kok ketawa sih?” protes Ebiet, beberapa detik kemudian.

“*Are you busy tonight?*” ujar Langge kemudian. Sebenarnya, Ebiet tidak perlu menanyakan alasan mengapa Langge tertawa. Ia memang selalu suka mendengar kepanikan dan kehebohan Ebiet sejak dulu.

“Mau minta tolong apa, hayo? Aku gak ngapa-ngapain kok ntar malam, mau nitip apa sih? Atau mau curhat? Ebiet siap dengerin.” kata Ebiet. Walaupun Ia sibuk, sudah pasti Ia menyempatkan diri untuk mendengarkan cerita-cerita Langge, mengingat Langge sedang tenggelam dalam kegalauan yang teramat sangat.

“Aku lagi di Hyatt...”

“Ngapain? Mau menghibur diri ya? Kenapa mesti Hyatt? Kan mahal, mendingan Novotel Bogor aja, *my favourite hotel around Jakarta*,” protes Ebiet.

“Astaga, Ebiet! Langge lagi di *Singapore*. Hyatt *Singapore*. *I think I want to go out tonight, I want to spend it with you. Do you want to go out with me tonight?*” Akhirnya Langge bicara langsung pada intinya.

Setelah itu, ada jeda sesaat, di mana Ebiet tidak berkata apa-apa, begitu juga dengan Langge. “HAAAAAH? YANG BENER, KAMU?! Ya udah, aku ke sana, aku ke

sana, pokoknya aku ke sana... Aku ke sana sekarang!” Ebiet jauh lebih histeris dan – boleh dibilang – “panik” daripada sebelumnya.

“Sssh, santai aja kali, Biet. Langge gak tau tempat yang enak di sini, ini kan pertama kalinya Langge ke *Singapore*... Ebiet jadi *guide* deh. Kita mau ke mana nanti sore, Langge harus naik apa untuk sampai ke East Coast, dan segala hal. Langge gak ngerti. Langge mau mandi dulu, nanti kamu hubungi aku ke... Hmmm, 9611 5007. OK?”

“OK!” Ebiet menjawab dengan begitu bersemangat. “Ya sudah, mandi *gih*. Baunya kecium sampai sini lho.”

“Iya, iya... Eh, Biet!”

“Ya?”

“Ngge sayang Ebiet, banget.”

Dan sore itu, Langge menatap keluar jendela kamar hotelnya, melihat berbagai macam orang dengan berbagai macam aktivitas, tanpa sedikitpun memikirkan tentang hal itu. Tentang siapa mereka, dari mana mereka, apa saja yang mereka lakukan. Langge hanya memikirkan tentang Ebiet. Dan semoga saja, Ia bisa lupa dengan *Jingganya*, untuk sejenak.

Tujuannya ke Singapura adalah untuk menemui Ebiet, *spend some quality time with her*, dan kalau bisa, *mencuri hatinya* lagi. Selain itu, Ia juga ingin meng-*grant last wish*-nya *Jingga*. Namun, apakah Ia sudah terlambat? Karena satu pria lain yang bernama Diaz itu?

Di dalam kamar itu, terdengar denting gitar Yudhi, dan suara Erin, menyanyikan berbagai macam lagu yang ingin Ia nyanyikan saat itu untuk melatih vokalnya lagi. Sementara Langge sedang berusaha melatih kemampuan verbalnya lagi untuk menyatakan cinta.

“*Not great, but nice...*” seloroh Langge tatkala dirinya dan Ebiet sampai di Marina Bay. “*We can stargaze here,*” tambahnya. Di hadapannya ada laut, ada Merlion, mencerminkan negeri Singapura sebagian.

“*Just like when we went to Monas, huh?* Langge mestinya ke sini Bulan Agustus. Setiap tanggal 9, ada National Day Parade dan di sini ada *hanabi*,” ujar Ebiet.

“*Hanabi?*” tanya Langge bingung.

“*Fireworks, I mean.* Soalnya kalo ngomong *fireworks* kan susah, dan yang pergi ke sana itu Hi-Chan and Yurika. *They love to talk about it.* Diaz asked me to go there, aku baru balik dari Indonesia,”

“Eh, *talking about some other guy.* Diaz itu siapamu, Biet? *Are you taken now?*” Langge bertanya dengan artikulasi kacau balau. Saat itu, hatinya gamang, hampa, takut-takut Ia sudah terlambat untuk memiliki Ebiet (lagi).

“Hah? *Of course not!* Gila aja sama Diaz,” protes Ebiet, simpel. Tidak menjelaskan maupun membicarakannya lebih lanjut.

“*Put it on,*” pinta Langge ketika memberikan jaket biru dongkernya kepada Ebiet. “Kamu gak kedinginan apa?” tanyanya, sedikit khawatir.

Ebiet meraihnya tanpa berbicara apa-apa. Ketika itulah Langge sadar, bahwa *Ebietnya* belum berubah. Masih saja sama seperti ketika mereka berdua di Monas beberapa tahun yang lalu. Menikmati *view* gratisan seperti ini, di malam hari pula, dengan angin yang cukup kuat untuk membuat seorang dara seperti Ebiet kedinginan.

Dan Langge adalah tipe orang yang bisa belajar dari kesalahan. *Kali ini*, Ia membawakan jaket untuk Ebiet. Bukan untuk menjadi romantis, tetapi *simply* supaya Ebiet tidak jatuh sakit karena Ia ajak keluar malam-malam.

“Nanti kita mau ke mana?”

Ebiet menggeleng. “Belum tahu. Siapa tahu anak-anak Asia ada yang bikin *barbecue party*. Lumayan, kamu gak bawa banyak duit kan?” Gadis di sebelahnya tersenyum, manis sekali.

Langge membalas senyumannya *dan* meraih tangannya untuk Ia genggam. Genggaman yang biasa – *yang dulu* – di mana Ia akan menyelipkan jari-jarinya di antara jari-jari Ebiet. Di mana Ia dapat meresapi kehalusan kulit yang begitu Ia sukai, karena Ia hanya pernah menggenggam tangan Ebiet. Ia tidak pernah mau menggenggam yang lain dengan perasaan dan hasrat yang sama.

Kontan, tengokan Ebiet adalah bentuk reaksi dari gadis itu. Reaksi. Refleks. Sentuhan yang kecil dari Langge memang selalu membuahkan getaran dan desir tertentu di dalam tubuhnya. Di dalam darahnya, dan lalu dibawa langsung ke otak. Membuatnya menginginkan yang lebih, tetapi selalu Ia tahan untuk melindungi egonya, gengsinya, tubuhnya...

Meski Ia percaya dengan Langge.

Itu jugalah yang menjadi alasan, mengapa Ia tidak bisa menerima Langge di dalam hidupnya sebagai pacar. Karena Ia ingin melindungi dirinya, melindungi matanya dari air, melindungi tubuhnya dari peluh dan keringat, melindungi hatinya dari sayatan-sayatan, seperti pisau yang membelah apel di dalam “Anklevippes”.

Kesalahan tidak pernah ada pada Langge, tetapi pada dirinya. Tetapi, seperti biasa, Ebiet selalu tidak sanggup mengatakannya, dengan dalih adanya *semua* hal tentang dirinya yang harus Ia lindungi.

“Apakah semua ini masih kurang?” Kalimat Langge barusan memecah keheningan di antara mereka berdua yang telah mengisi waktu selama beberapa menit.

“Apa?”

“Semua ini. Aku, kamu. Sekarang ada di tempat yang sama, bahkan hanya terpisah 10 sentimeter. Aku menyusul kamu ke sini. Aku memandangi gambarmu di langit-langit kamarku setiap malam. Aku tidak pernah membagi hatiku dengan gadis yang lain. Aku menggenggam tanganmu seperti aku tidak mau untuk melepaskannya sampai kapanpun.

“Apakah semua ini belum cukup, Tatiana?” tanya Langge, dengan kalimat-kalimat baku, ejaan yang disempurnakan. Begitu puitis, tidak untuk menjadi romantis, tetapi Ia hanya mau Ebiet mengerti dengan seluruh perasaannya. Yang selama ini selalu salah jika harus Ia ungkapkan dengan kata-kata.

“Kamu gak pernah panggil aku Tatiana,” ujar Ebiet, tidak ada sangkut-pautnya dengan kalimat-kalimat Langge. Namun, Langge meneruskan.

“Kenapa kamu sanggup, kita seperti ini, dan aku tidak?”

“Kenapa kamu panggil aku Tatiana?”

“Apakah itu penting?” Langge membalas pertanyaan itu. Dan tentu saja, Ebiet tidak menjawabnya. Gadis itu malah membuang pandangannya ke arah Merlion. *Demi melindungi jiwanya, dari cinta yang mendalam*. “Kalau semua itu belum cukup...”

“Aku cinta kamu.” Mereka mengatakan tiga kata itu bersamaan, dengan saling bertatap muka, bertemu mata.

“Apakah itu belum cukup, Erlangga?” Ebiet balas bertanya.
Mendengarnya, Langge segera meraih tubuh itu ke dalam dekapannya.
“Bukankah manusia tidak pernah puas?”

“Iya. Aku juga begitu.”

“Jadi... Jadi pacar Langge lagi ya, Biet?” pinta Langge dengan nada begitu memohon, begitu mengemis. Ia sudah tidak sanggup menghadapi kegalauan dan kebimbangan hatinya, sendirian.

Ebiet membenamkan wajahnya ke dalam pelukan Langge. Menyenderkan pipinya di dada Langge yang sebenarnya begitu Ia sukai, dan begitu ingin Ia dekap sejak lama. Ia tidak menjawabnya. Namun, Ia tahu bahwa Langge mengerti akan maksud dekapannya itu.

Mereka tidak pernah butuh suara untuk bicara.

32 – Clown Fishes

Beberapa tahun kemudian

*Well I'll wait until you'll listen every words I have to say
Noticing how bad I've been this week
Now you're lying on the table with everything I've said to you
Oh, let's start over
Now you and I both know
Stay with me please 'til at least forever
You're my current obsession, my favourite position
You're inner light do something bright
A glory without its victory
Every words I've said to you were the words that I mean the most
I'll never let you go, now you and I both know⁶⁴*

Banyak orang yang bilang bahwa Manado merupakan sebuah tempat yang indah. Tetapi Langge tidak pernah menyangka, bahwa kota tersebut – dan sekelilingnya – akan semempesona ini.

Imagine Newport Beach-nya The OC. Manado benar-benar merupakan sebuah kota yang berorientasi “laut” dan penduduknya senang menghabiskan waktu di pinggir laut. Kemarin, sesampainya di Manado, Ia langsung *sightseeing* di Boulevard, area pesisir pantai yang dijadikan sebagai pusat kota Manado. Di sana terdapat banyak gerai makanan, anak-anak muda yang sedang bercengkerama di mobil mereka masing-masing, belum lagi ada jejeran Manado Townsquare, Mega Mall, Hypermart, yang menambah *image* “pusat kota” di daerah ini.

Dan saat ini, Ia sedang berada di sebuah kapal feri yang membawanya dari Dermaga 45, Manado, menuju *snorkeling spot* di antara Pulau Sulawesi dan Pulau Bunaken. Siang tadi, ketika pergi membeli beberapa *items* di *mall* (*well*, Ebiet butuh beberapa pak pembalut wanita katanya), Langge mampir ke Matahari Department Store untuk membeli peralatan *snorkeling*. Menurut informasi yang Ia dapat dari salah seorang temannya yang merupakan seorang *diver*, lebih baik membeli peralatan *snorkeling* daripada menyewa. Dengan membeli seharga 140 ribu rupiah, kita tentunya dapat menggunakan peralatan yang higienis dan masih baru, serta bisa memakainya berulang-ulang (kali-kali saja suatu hari nanti Langge berniat *snorkeling* di Gili Trawangan, Lombok, misalnya?). Jika menyewa, harganya 50 ribu rupiah dan bekas dipakai ratusan mulut yang pernah ke Bunaken. Jadilah Ia dan Ebiet patungan membeli peralatan *snorkeling*.

Perjalanan katanya akan ditempuh dalam 40 menit untuk sampai ke *snorkeling spot* tersebut. Langge, Ebiet dan beberapa turis lainnya (ada beberapa bule di antara turis-turis tersebut) sudah menempuh 30 menit di antaranya.

“Airnya bagus banget ya, Ngge,” komentar Ebiet ketika Ia melihat air laut yang sedang mereka arungi tersebut. Sebenarnya airnya bening, tetapi *considering* kedalaman air di tengah-tengah laut ini, tidak heran warnanya menjadi agak kebiruan, memantulkan birunya langit. Mereka berdua dapat melihat ikan-ikan kecil berenang di dekat permukaan, memakani plankton yang melimpah jumlahnya di sana.

⁶⁴ “Tatiana” oleh Pee Wee Gaskins, lirik oleh Ihcod Agedas.

“Kamu nggak takut?” tukas Langge, mengingat Ebiet sepertinya *takut* dengan *segala hal*. Dari ketinggian, kemiringan, dan entah apa lagi.

“Ah, kamu nih. Ebiet udah nggak setakut itu kok! Eh, Ngge, nanti mau mampir ke Pulau Bunakenna?” tanya Ebiet kemudian, sembari mengalihkan pembicaraan. Daerah itu dinamakan Taman Laut Bunaken dari nama pulau didekatnya, yakni Pulau Bunaken. *Do not compare that island with Bali*, tentu saja jauh berbeda. *Resort* yang ada di sana jauh dari mewah, hanya berupa rumah-rumah panggung sederhana dan sangat alami, meskipun pulau tersebut sudah terjangkau aliran listrik.

“Boleh. Limabelas ribu kan masuknya? Gampang deh, sekalian beli souvenir apa gitu. Tapi langsung balik ya, kata temanku, di Pulau Bunaken susah dapat air tawar, adanya air laut semua. Gimana mau shalat coba ntar?” tukas Langge.

Kemudian, Ia memperhatikan hamparan laut. Dulu, sempat Ia bermimpi untuk berbulan madu bersama Ebiet di Hvar – yang katanya lambang cinta sejati, atau di Barcelona – yang juga romantis, belum lagi Paris... Tetapi, setelah Ia pikir-pikir lagi, mungkin sebaiknya Ia justru mengelilingi Indonesia lebih dulu untuk sekarang ini, sambil mengamalkan ilmu yang Ia dapat dari fakultas kedokteran, dengan memberi pengobatan murah-meriah (atau bahkan gratis!) untuk fakir miskin dan masyarakat yang peradabannya terbelakang, yang Ia temui di pedalaman Indonesia. Kalau Butet Manurung bisa mengajar Suku Anak Dalam untuk membaca, mengapa Ia tidak bisa menolong masyarakat semampunya?

Dari usahanya yang bisa dikategorikan dalam *philanthropy* itu, ada saja rejeki yang Ia dapat, belum lagi pengalaman yang tidak ternilai banyaknya. Orang lain selalu membantunya ketika Ia berwisata ke segala tempat. Penduduk setempat juga selalu bersikap *welcome* terhadapnya, membuatnya bisa mengirit-ngirit uangnya sedikit. Entah menekan biaya penginapan, biaya makan, maupun biaya belanja souvenir (kadang-kadang Ia bisa memperoleh kerajinan tangan khas daerah yang Ia kunjungi tanpa harus bayar sepeserpun!).

Ebiet juga menikmati semua itu dengan menekuni hobinya, melukis. Kini, Ia bisa melukis bermacam-macam pemandangan di Indonesia, meskipun ilmu yang Ia tempa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional-nya belum dapat diaplikasikan secara menyeluruh.

Sesampainya di tempat yang dituju, *lovers' quarrel* lagi-lagi terjadi, seperti biasanya.

“Langge, kamu ikut aku turun dong... Temenin aku *snorkeling!*” pinta Ebiet, manja. Padahal, tidak biasa-biasanya gadis itu semanja ini.

“Ya ampun, Biet. Tadi siang kan aku udah bilang, nanti *snorkeling*-nya sendiri-sendiri. Buat apa coba kita beli alat semahal ini? Tau gitu tadi nyewa aja kan biar bisa barengan. Udah deh... *Budget*-ku mepet tau! Katanya *last destination*-nya mau Bali?!” protes Langge, menanggapi kemandirian Ebiet yang kadang-kadang kelewatan menurutnya.

Maka, sore itu, diwarnai dengan debat yang menyebalkan (tapi indah untuk dikenang), mereka berdua menikmati keindahan taman bawah laut di dekat Pulau Bunaken tersebut. Tentu saja Langge tidak rela jika tidak mengabadikan momen-momen tersebut dengan kamera digital barunya, yang bisa digunakan untuk memotret di *dalam* lautan.

Kelar *snorkeling*, Langge dan Ebiet mengunjungi Kampung Bunaken untuk melihat-lihat kehidupan penduduk setempat dan mencari suvenir menarik. Lalu, mereka “pulang” ke Manado menggunakan kapal feri lagi dan sampai di sana sekitar 1 jam kemudian.

Ketika senja mulai hadir, Langge tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Ia mengajak Ebietnya (yang sekarang *officially his!*) berjalan-jalan di Boulevard. Untuk melihat anak-anak muda “nongkrong”, sekaligus cari makan malam di angkringan. *But for the opening*, Langge memilih berjalan-jalan di pinggir laut, agar kaki mereka terkena air laut yang sedang sedikit pasang.

Benar saja, seperti kata semua fotografer – atau tepatnya semua orang, tidak ada *sunset* yang lebih indah dibandingkan *sunset* di Manado. Langge menyaksikan itu dengan mata kepalanya sendiri saat ini. Ia kerap kali melihat foto *sunset* yang bagus dengan *caption* “Boulevard Manado” hasil jepretan fotografer-fotografer wisata Indonesia maupun yang berasal dari luar negeri. Kini, Ia berkesempatan untuk menjepret momen indah itu dengan tangan dan kameranya sendiri.

“*Would you get closer to the ocean?*” pinta Ebiet, dengan nada yang manis sekali. “*I love oceans... It’s blue, it’s mysterious, but it’s calming, just like you.*”

Langge tidak menjawab, hanya menggenggam tangan Ebiet dengan lebih erat dan membawa gadis itu mendekat ke arah laut. Ada beberapa ikan kecil berwarna cerah, termasuk ikan badut yang berwarna jingga. Mendadak, Langge teringat akan seorang anak kecil yang istimewa, yang namanya sama dengan warna kesukaannya tersebut. Jingga. Sudah bertahun-tahun yang lalu Jingga meninggal, tetapi kenangannya terus mengisi kepala Langge, mungkin sampai kapanpun. Jika Jingga masih hidup, mungkin sekarang Ia sudah duduk di bangku kuliah, bahkan mungkin saja Ia mendapat beasiswa ke Jepang, atau ke Amerika Serikat.

Sementara Langge teringat akan Jingga, Ebiet justru teringat akan...

“Wow! *Look! Nemo!*” pekiknya ceria. Langge gondok setengah mati mendengarnya.

“Aduh... *You’re always, always childish and mature at the same time. I don’t understand,*” Langge berkata dengan nada yang teramat sangat datar.

“Bawa pulang yuk!” usul Ebiet, seperti anak kecil yang menemukan mainan tergeletak di jalanan. Mimik wajahnya menunjukkan bahwa Ia sedang memohon dengan teramat sangat.

“*Oh, God. Meliharanya gimana coba? Emangnya kita tinggal di sini? Besok kita tuh udah pelesir lagi, gak stay di sini berbulan-bulan, tahu! Mau bawa pulang pakai apa? Kantong kresek? Please deh, Biet.*” Entah kenapa, Langge merasa bahwa Ebiet belakangan ini menjadi jauh lebih manja dan jauh lebih aneh.

“Aaaaaah... *I want to have a clown fish, this one is so cute, and tiny. Let’s name it Nemo! Come on, honey... Please...*” Ebiet merengek lagi, sambil menarik-narik lengan Langge yang sedang Ia gamit.

“Biiiiieeet, kamu kan tahu, aku gak suka binatang peliharaan!” protes Langge, sekali lagi. Sejak dulu, Ia memang tidak pernah suka memelihara binatang. Sekali-sekalinya memelihara kelinci, kelincinya meninggal dengan naas dan menyedihkan karena bergulat dengan tikus di kandangnya. Sebab itu, Ia semakin tidak suka memelihara binatang.

“Okay, okay, I know that. I love you so much, my doctor Langge... I’m really grateful that I have you,” kata Ebiet, berusaha memperbaiki suasana dengan mengalah.

“Love you too, princess,” jawab Langge, singkat. Ternyata, Ebiet nggak se-”aneh” itu kok.

Akhirnya, Ia memiliki Ebiet dalam hidupnya. Tidak pernah sebagai pacarnya yang *official*, tetapi langsung menjadi tunangannya, dan lalu istrinya. Betapa *indah* hidup Langge rasanya. Sayang, Jingga tidak ada di dimensi yang sama dengannya untuk menyaksikan itu semua dan berbagi kebahagiaan dengan Langge.

Apalagi karena keinginan Langge untuk berjalan-jalan keliling Indonesia – dan lalu dunia, Ebiet setuju untuk berpacaran dengan *extended*. Which means, mereka belum berencana menimang momongan dalam waktu dekat.

“Anyway, Langge, I think Jojo is in my... - what? Stomach? Womb? – already... Aku belum datang bulan nih, udah telat dua minggu malah,” kata Ebiet, sedikit *merusak* suasana. Lagi.

“HAH?! You told me that you wanted to buy...”

“Iya, emang kubilang mau beli pembalut. Yah, itu kan biar kamu gak khawatir, soalnya aku udah telat *dapet* sekitar dua minggu nih. I bought a test-pack instead. Well, just in case...”

Alanda Kariza

11/02/2007 13:29 - 14/09/2007 20:43